

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *SELF-MANAGEMENT* UNTUK MEREDUKSI PERILAKU MEMBOLOS  
PESERTA DIDIK KELAS X DI SMK TRISAKTI  
BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**YETI ASMIYARTI**

**NPM : 1511080170**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *SELF-MANAGEMENT* UNTUK MEREDUKSI PERILAKU MEMBOLOS  
PESERTA DIDIK KELAS X DI SMK TRISAKTI  
BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**YETI ASMIYARTI**

**NPM : 1511080170**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A

Pembimbing II : Dr. Rifda El Fiah, M.PD

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**



## ABSTRAK

Perilaku membolos merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam bentuk pelanggaran tata tertib yang memang telah diterapkan di sekolah peserta didik yang bersangkutan, yaitu seperti meninggalkan sekolah pada jam pelajaran berlangsung atau tidak masuk sekolah tanpa izin dari guru dan orang tua, dengan tujuan untuk menghindari jam pelajaran efektif yang biasanya tersebut dilakukan karena peserta didik yang bersangkutan memiliki permasalahan baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri, permasalahan di rumah, lingkungan sekolah, lingkungan bergaul ataupun karena peserta didik yang bersangkutan tidak menyukai mata pelajaran yang sedang berlangsung pada hari tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat efektif untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019. Desain penelitian menggunakan *quasi eksperimen* dengan *non equivalent pretest-posttest group design*, yaitu merupakan jenis desain yang biasanya digunakan pada eksperimen dalam kelas-kelas yang telah ada sebagai kelompoknya, dengan memilih kelas-kelas yang sama keadaan dan kondisinya, sampel dalam penelitian ini adalah 10 peserta didik dari kelas X Akuntansi sebagai kelompok eksperimen dan 7 peserta didik dari kelas X Tkj 2 sebagai kelompok kontrol di SMK Trisakti Bandar Lampung Yang memiliki kategori perilaku membolos tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat penurunan perilaku membolos peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dengan diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) ( $0,005 < 0,05$ ) ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih kecil dibandingkan rata-rata pada kelompok kontrol ( $73.5 < 93.5$ ) Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019

**Kata kunci :Konseling Kelompok, Teknik *Self Management*, Perilaku Membolos**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jalan, Letkol H. Endro Suratmin, Sukarampe Bandar Lampung ( 0721 ) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self-Management* Untuk Mereduksi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas X Di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.**

**Nama : YETI ASMIYARTI**

**NPM : 1511080170**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

*Am. scapra*

**Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A**  
**NIP. 195606111988031001**

**Pembimbing II**

*Rifda*

**Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**  
**NIP. 1967062219940322002**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Andi Thahir, M.A., Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jalan. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarampe Bandar Lampung ( 0721 ) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF-MANAGEMENT UNTUK MEREDUKSI PERILAKU MEMBOLOS PADA PESERTA DIDIK KELAS X DI SMK TRISAKTI BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018 / 2019”**, disusun oleh: **YETI ASMIYARTI NPM: 1511080170** Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Jum'at, 21 Juni 2019.

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua**

**: Andi Thahir, M.A., Ed.D**

**Sekretaris**

**: Hardiyansyah Masya, M.Pd**

**Penguji Utama**

**: Dr. Oki Dermawan, M.Pd**

**Penguji Pendamping I**

**: Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A**

**Penguji Pendamping II**

**: Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

**Mengotahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 195608101987031001**



## MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٧٧﴾

*Artinya:*

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h.180

## PERSEMBAHAN

Dari hati yang paling dalam dan rasa terimakasih yang tulus kupersembahkan skripsi ini kepada.

1. Kedua orang tua saya yang tercinta, untuk bapak saya Wartoni dan Ibu saya Karima Wati yang telah menyayangi, mengasihi, mendidik, mendukung, serta senantiasa selalu mendoakan saya untuk dapat meraih keberhasilan dan kebahagiaan dalam segala hal.
2. Kakak yang saya banggakan, Hera Yanto.ST terimakasih telah menjadi kakak yang selalu sabar dalam segala hal, Menemani, memberikan dukungan, semangat, serta motivasi bagi adiknya baik dalam keadaan senang maupun susah.
3. Kesemua orang yang selalu baik kepada saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengajaran dan pengalaman yang baik dalam hal berfikir dan bertindak.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Yeti Asmiyarti biasa dipanggil Yeti, Penulis lahir pada tanggal 01 Mei 1997 di Desa Tanjung Kurung Kecamatan Buay Runjung Kabupaten Oku Selatan Palembang Sumatera Selatan, Penulis merupakan anak ke 2 dari dua bersaudara dengan Kakak yang bernama Herayanto.ST yang juga berarti bahwa yeti merupakan putri bungsu dari pasangan bapak Wartoni dan ibu Karima Wati

Penulis menempuh pendidikan formal di:

- 
- 1) Sekolah Dasar :SD Negeri 1 Tanjung Kurung  
(2003-2009)
  - 2) Sekolah Menengah Pertama :SMP Muhammadiyah 3 Bandar  
Lampung (2010-2012)
  - 3) Sekolah Menengah Atas :SMA Muhammadiyah 2 Bandar  
Lampung (2013-2015)

Pada tahun 2015, Penulis terdaftar sebagai Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Tahun Ajaran 2015/2016, dan saat ini tengah menginjak semester 8 (delapan).

## KATA PENGANTAR

**AssalamualaikumWr.Wb**

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat diberikan berbagai nikmat berupa kesehatan, kemudahan serta kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini tepat waktu, Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Terimakasih tak henti-hentinya penulis ucapkan kepada bapak dan ibu yang senantiasa selalu mendoakan, memberikan kasih sayang dan memberikan semangat kepada penulis dan telah banyak berkorban untuk penulis selama penulis menimba ilmu, terimakasih untuk semuanya.

Dalam penyelesaian Skripsi ini, Penulis mendapat bantuan, Masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, Karna itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling.
3. Dr.Oki Darmawan, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling
4. Hardiyansyah Masya, M.Pd yang telah banyak sekali membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini.

5. Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis.
6. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis.
7. Seluruh Bapak dan Ibuk Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
8. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah meminjamkan buku literature sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Hj. Ariyah, S.Pd.,M.M selaku kepala sekolah dan ibuk Drs.Hj.Sukirah selaku guru Bimbingan dan Konseling serta dewan guru dan staf di SMK Trisakti Bandar Lampung yang memberikan bantuan dan kesempatan untuk melengkapi dan menyelesaikan Skripsi.
10. Untuk seluruh anggota keluargaku tercinta, terkhusus Ibuk dan Bapak yang selalu dan tak hentinya mendukung dan mensupport penulis dalam menyelesaikan Studi. Serta tak lupa dukungan kakakku tercinta terimakasih banyak atas doa dan dukungannya selama ini.
11. Untuk teman-teman seperjuangan seluruh Mahasiswa BKPI angkatan 2015 kelas B, Khususnya Sari, Siti, Reni dan Risa terimakasih atas dukungan dan bantuanya.



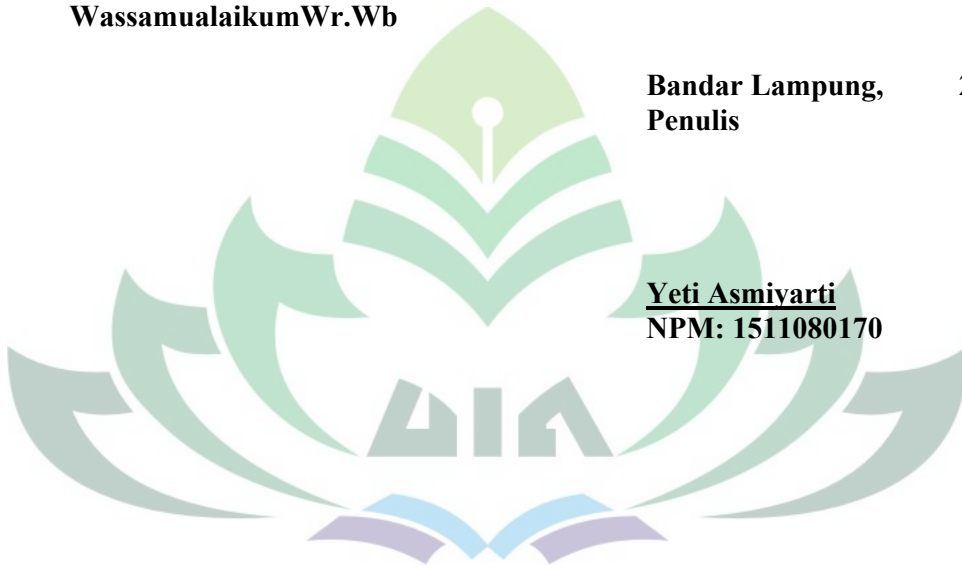
12. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelajaran dan pengalaman dalam berfikir dan bertindak yang baik.

Semoga amal dan kebaikan Bapak dan Ibuk serta rekan-rekan sekalian mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu bagi pembaca dan dapat menjadi refrensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya.

**WassamualaikumWr.Wb**

**Bandar Lampung, 2019**  
**Penulis**

**Yeti Asmiyarti**  
**NPM: 1511080170**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	1
C. Latar Belakang Masalah .....	2
D. Identifikasi Masalah .....	17
E. Batasan Masalah .....	18
F. Rumusan Masalah .....	18
G. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	19
H. Ruang Lingkup Penelitian .....	21

### **BAB II PEMBAHASAN**

A. Bimbingan Dan Konseling.....	22
1. Pengertian Bimbingan Dan Konseling.....	22
2. Strategi Bimbingan Dan Konseling .....	25
B. Konseling kelompok .....	27
1. Pengertian Konseling Kelompok.....	27
2. Perbedaan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok.....	30
3. Fungsi Layanan Kelompok.....	31
4. Tujuan Konseling Kelompok.....	32

5. Asas-Asas Konseling Kelompok .....	33
6. Teknik Layanan Konseling Kelompok .....	38
7. Unsur-Unsur Konseling Kelompok .....	40
8. Tahap Dalam Konseling Kelompok.....	41
9. Proses Layanan Konseling Kelompok .....	43
10. Manfaat Dan Kelebihan Konseling Kelompok .....	46
 C. Teknik <i>Self-Management</i> .....	47
1. Pengertian <i>Self-Management</i> .....	47
2. Tujuan <i>Self-Management</i> .....	49
3. Anggapan Dasar Teknik <i>Self-Management</i> .....	50
4. Manfaat Teknik <i>Self-Management</i> .....	52
5. Faktor Keefektifan Dalam Pelaksanan Teknik <i>Self-Management</i> .....	53
6. Tahapan <i>Self-Management</i> .....	53
7. Kelebihan Dan Kendala <i>Self-Management</i> .....	57
8. Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Self-Management</i> .....	58
9. Peran Konselor Dan Konseli .....	58
D. Perilaku Membolos .....	59
1. Pengertian Perilaku Membolos.....	59
2. Ciri-Ciri Perilaku Membolos .....	60
3. Faktor Penyebab Perilaku Membolos .....	62
4. Jenis Perilaku Membolos Dan Dampak Negatifnya .....	64
5. Cara Pencegahan Perilaku Membolos.....	67
E. Penelitian Yang Relevan .....	69
F. Kerangka Berfikir .....	72
G. Hipotesis.....	74

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	75
B. Desain Penelitian.....	77

C. Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel .....	78
D. Variabel Penelitian .....	81
E. Definisi Oprasional .....	82
F. Teknik Pengumpulan Data .....	85
G. Uji Persyaratan Instrumen .....	89
H. Teknik Analisis Data .....	93

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	95
B. Sejarah Singkat SMK Trisakti Bandar Lampung .....	95
C. Profil Umum Perilaku Membolos Peserta Didik .....	97
D. Deskripsi Data.....	99
1. Hasil <i>Pretest</i> Perilaku Membolos .....	99
2. Hasil <i>Posttest</i> Perilaku Membolos.....	102
E. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Self Management</i> Untuk Mereduksi Perilaku Membolos .....	105
1. Kelompok Eksperimen.....	107
2. Kelompok Kontrol .....	122
F. Pengujian Persyaratan Analisis Data .....	134
1. Uji Hipotesis .....	134
G. Keterbatasan Penelitian.....	139

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	142
B. Saran .....	144

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Berfikir Penelitian.....	73
2. Variabel Penelitian.....	82
3. Penurunan Rata-Rata Perilaku Membolos Peserta Didik Kelompok Eksperimen Dan Kontrol.....	139



## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Data Peserta Didik Yang Terindikasi Membolos	
Kelas Eksperimen.....	13
2. Data Peserta Didik Yang Terindikasi Membolos	
Kelas Kontrol .....	14
3. Perbandingan Antara Bimbingan Kelompok	
Dan Konseling Kelompok.....	30
4. Langkah-Langkah <i>Self Manotoring</i> .....	55
5. Penelitian Relevan.....	69
6. Skema <i>Desaign</i> Penelitian.....	78
7. Populasi Penelitian.....	79
8. Sampel Penelitian.....	80
9. Definisi Oprasional .....	83
10. Skor Alternatif Jawaban Angket Perilaku Membolos.....	87
11. Kriteria Tingkat Perilaku Membolos Peserta Didik.....	88
12. Kisi-Kisi Perilaku Membolos.....	90
13. Data perilaku membolos berdasarkan dokumentasi absensi, buku kasus, dan data sebelum dan sesudah diberikan pelaksanaan layanan.....	98

14. Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen Peserta Didik	
Kelas X Akuntansi .....	100
15. Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol Peserta Didik Kelas X Tkj 2 .....	101
16. Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen Peserta Didik	
Kelas X Akuntansi .....	102
17. Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol Peserta Didik Kelas X Tkj 2 .....	104
18. Hasil Uji Wilcoxon Independen Perilaku Membolos Peserta Didik	
Kelompok Eksperimen Secara Keseluruhan .....	134
19. Hasil Uji Wilcoxon Independen Perilaku Membolos Peserta Didik	
Kelompok Kontrol Secara Keseluruhan .....	136
20. Deskripsi Data <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> , Dan <i>Gain Score</i> .....	137



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Surat Permohonan Penelitian .....	1
2. Surat Balasan Penelitian Dari Sekolah .....	2
3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	3
4. Kisi-Kisi Observasi .....	7
5. Kisi-Kisi Dokumentasi .....	8
6. Kisi-Kisi Wawancara .....	9
7. Hasil Uji Wilcoxon dengan Bantuan Program SPSS 22 Kelompok Eksperimen Dan Kontrol .....	10
8. Hasil Uji Reabilitas .....	10
9. Hasil Uji Validasi .....	11
10. Hasil Uji Wilcoxon dengan Bantuan Program SPSS 22 Kelompok Eksperimen Dan Kontrol .....	12
11. Angket Perilaku Membolos .....	17
12. Lembar Persetujuan Responden .....	20
13. Form “Apa Yang Membuat Saya” .....	22
14. Form “Kontrak Prilaku” .....	23
15. Lembar “Laiseg” .....	24
16. Lembar “Laijapan” .....	25



17. Lembar Daftar Hadir Kelompok Eksperimen.....	26
18. Lembar Daftar Hadir Kelompok Kontrol.....	28
19. Hasil Angket Pretest Keseluruhan Kelompok Eksperimen .....	29
20. Hasil Angket Pretest Keseluruhan Kelompok Kontrol.....	31
21. Hasil Angket Posttest Kelompok Eksperimen Dan Kontrol.....	33
22. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) .....	34
23. Modul Materi RPL .....	65
24. Dokumentasi Kegiatan.....	83



## APA YANG MEMBUAT SAYA

Nama :

Kelas :

Sekolah :

**Perihal:**

.....

**Penyebab Terjadinya Perilaku:**

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....

**Dampak yang dirasakan:**

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Penulis mengambil judul “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self-Management* Untuk Mereduksi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”, dimana penulis akan menganalisis tentang bentuk-bentuk perilaku membolos yang paling sering dilakukan oleh peserta didik, jumlah intensitas perilaku membolos, faktor-faktor apa saja yang dapat menimbulkan perilaku membolos pada peserta didik serta dampak negative apa yang akan mereka rasakan apabila perilaku membolos tersebut tidak segera ditangani.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Penulis mengambil judul “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self-Management* Untuk Mereduksi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas X Di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”, karna penulis tertarik akan fenomena perilaku membolos yang pada dasarnya perilaku tersebut dapat dikatakan pasti ada dan yang paling sering dilakukan oleh para peserta didik di setiap sekolah, terutama di SMK Trisakti Bandar Lampung tempat penulis melaksanakan PPL sehingga penulis dapat mengetahui bahwa di

sekolah tersebut terdapat banyak sekali peserta didik yang memiliki perilaku membolos yang tinggi.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi saat ini, dimana seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia telah menjadi negara moderen yang tidak kalah dengan negara-negara lain terutama dalam hal teknologi, sumber daya alam, sumber daya manusia maupun parawisatanya, akan tetapi perubahan zaman yang semakin canggih dan modern tersebut, tidak dapat menjamin para generasi penerus bangsa dapat menjadi lebih baik kedepannya, hal ini tidak terlepas dari efek perubahan zaman yang semakin canggih tersebut sebenarnya bagaikan dua mata pisau yang berbeda, yang mana berarti kemajuan zaman tersebut dapat membawa dampak positif akan tetapi juga dapat menjadi dampak negatif bagi seseorang yang kurang bijak dalam bertindak, terutama bagi seorang remaja.

Remaja adalah usia dimana seorang mengalami masa transisi atau masa peralihan dalam mencari identitas diri. Dengan keadaan yang belum pasti inilah remaja sering menimbulkan masalah bagi dirinya dan pada masyarakat sekitarnya, sebab pribadinya belum stabil dan matang.<sup>1</sup> hal tersebut juga biasanya akan membuat remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi hingga apabila remaja tersebut tidak mendapatkan perhatian dan pemahaman yang cukup dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang. pada dasarnya perilaku menyimpang memang memiliki pengertian dan ranah yang sangat luas akan tetapi

---

<sup>1</sup> Maryati, Kun dan Suryawati,J.“*Sosiologi 1 B For Senior High School Grade X Semester 2*”. (Jakarta: Glora Aksara Pratama,2010), h.76.

disini penulis akan lebih berfokus pada perilaku menyimpang yang membahas persoalan seputar kedisiplinan para peserta didik di sekolah.

Perilaku menyimpang pada umumnya merupakan permasalahan utama yang sering dibahas dalam kerangka pendidikan karakter di Indonesia terutama dalam hal kedisiplinan. Disiplin merupakan tata tertib yang biasanya diterapkan tidak hanya dalam ranah pendidikan saja akan tetapi juga biasa diterapkan dalam ranah pekerjaan, kemiliteran dan lain sebagainya, dalam dunia pendidikan sendiri ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib yang diberlakukan di suatu sekolah telah diatur dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 1 yang berbunyi “ pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya hingga dapat memiliki kekuatan spritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya”.<sup>2</sup>

Pada umumnya perilaku menyimpang yang berada dalam ranah pendidikan itu sendiri memiliki beberapa jenis penyimpangan yaitu diantaranya: (1) perkelahian pelajar, (2) penyalahgunaan narkoba, (3) alkoholisme, (4) pelanggaran tata tertib (kedisiplinan), dan lain sebagainya.

Adapun masalah kedisiplinan di sekolah itu sendiri sangat identik dengan banyaknya pelanggaran tata tertib yang biasanya dilakukan oleh para peserta didik terutama dalam hal perilaku membolos atau tidak mengikuti pelajaran pada saat

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang *sistem pendidikan nasional*, pasal 1

kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di kelas. membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena peserta didik yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan dirinya sendiri, orang tua maupun masyarakat yang ada di sekitarnya. Seperti yang dikemukakan Kartono bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk.<sup>3</sup>

Perilaku membolos itu sendiri dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku menyimpang di karenakan hal tersebut tidak lepas dari keberadaannya yang sangat tidak sesuai bahkan cenderung berlawanan dengan aturan-aturan tata tertib yang biasanya diterapkan di sekolah. perilaku membolos yang biasanya dilakukan oleh para peserta didik tersebut sebenarnya bukan merupakan sesuatu hal yang baru lagi bagi mereka yang pernah mengenyam pendidikan, hal ini juga berlaku bagi orang-orang yang telah memiliki gelar yang tinggi maupun bagi penulis sendiri, sebab perilaku membolos merupakan pelanggaran tata tertib sekolah yang telah ada sejak dahulu. dan ironisnya lagi perilaku memblos tersebut tidak hanya dilakukan oleh para peserta didik yang berada dalam kota-kota moderen yang notabennya sebagian besar telah terkontaminasi oleh kemajuan zaman saja, akan tetapi para peserta didik yang berasal dari daerah yang terkadang belum tersentuh kemajuan zaman pun telah banyak yang terjerumus atau terlibat dalam perilaku membolos tersebut, apabila kita telaah dari ragam dan volumenya, para peserta didik yang sering membolos ini sangatlah bervariasi, ada yang membolos hampir

---

<sup>3</sup> Kartono, Kartini. *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*. (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h.33.

setiap hari, ada yang membolos sekali–kali ada yang membolos saat pelajaran–pelajaran tertentu dan ada pula yang bolos hanya pada hari–hari tertentu saja.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa para peserta didik yang memiliki perilaku membolos ialah peserta didik yang dengan sadar dan sengaja tidak masuk sekolah, tanpa keterangan atau dengan kerangan tertentu yang termasuk di dalamnya adalah peserta didik yang selalu tidak hadir atau absen, baik pada hari–hari tertentu seperti hari-hari pasar, atau pada hari–hari biasa, sering datang terlambat masuk kelas, sering meninggalkan kelas saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dengan alasan ke kamar mandi tapi tidak kembali lagi, dan pulang sebelum waktunya serta para peserta didik yang selalu membolos hanya pada mata pelajaran tertentu, misalnya Matematika, IPA, Bahasa Inggris dan sebagainya tergantung pada mata pelajaran yang kurang digemari oleh peserta didik yang bersangkutan.

Dalam ajaran Islam itu sendiri yang memang telah kita ketahui bahwa Allah SWT sangat tidak menyukai sesuatu yang sia-sia apalagi suatu perbuatan yang tercela sedangkan perilaku membolos merupakan suatu perilaku yang termasuk dalam kategori perilaku tercela yang telah jelas sangat tidak baik dan tidak sesuai dengan syara' (tidak sesuai dengan ajaran Islam), hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 27

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَخُوْنُوْا اَمَنَتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٧﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Al Anfal:27)*<sup>4</sup>

Melalui ayat yang tertera di atas telah dijelaskan bahwa Allah SWT melarang umatnya atau orang-orang yang beriman untuk tidak mengkhianati Allah SWT dan Rasulnya serta amanat-amanat yang telah dipercayakan kepadamu. Seperti yang telah sama-sama kita ketahui bahwa salah-satu dari indikator tingkat keimanan seseorang adalah terletak pada sejauh mana dia mampu melaksanakan amanah yang telah diberikan kepadanya, dan demikian pula sebaliknya bahwa ciri khas orang munafik adalah khianat dan melalaikan amanah-amanahnya. Seperti halnya dengan perilaku membolos yang termasuk dalam perilaku khianat, bagaimana tidak karena pada dasarnya para peserta didik telah diberikan kepercayaan oleh orang tuanya untuk berangkat dari rumah ke sekolah agar dapat menuntut ilmu yang tentu saja sangat bermanfaat bagi dirinya sendiri akan tetapi kepercayaan tersebut malah dikhianati oleh peserta didik yang bersangkutan dengan tidak sampai di sekolah, tidak mengikuti pelajaran di sekolah atau pulang sebelum waktunya, tindakan tersebut dikatakan perilaku khianat karna peserta didik yang bersangkutan telah jelas berkhianat terhadap orang tua, guru, lembaga sekolah dan yang terpenting secara tidak sadar peserta didik tersebut telah berkhianat pada dirinya sendiri.

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), H.180



Perilaku membolos yang terjadi saat ini tidak hanya dilakukan oleh seseorang yang telah dewasa saja tetapi anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar pun tidak luput dari tindakan perilaku menyimpang ini, tidak hanya itu saja perilaku membolos yang biasanya identik dengan peserta didik laki-laki kini juga ada beberapa peserta didik perempuan yang melakukan tindakan membolos tersebut meskipun masih dalam skala minoritas, hal tersebut sejalan dengan penelitian tentang membolos yang dilakukan oleh Garrison yang mengungkapkan bahwa alasan siswa tidak berangkat sekolah antara lain 30% kebanyakan tidur dan 3,7% sakit. Perilaku membolos pada siswa sekolah menengah pertama antara umur 12-16 tahun untuk anak laki-laki menunjukkan presentasi 70,4% dan siswa perempuan 29,6%. Ini menunjukkan bahwa perilaku membolos pada anak laki-laki lebih tinggi dari anak perempuan.<sup>5</sup>

Pada dasarnya tidak dapat kita dipungkiri bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para peserta didik khususnya dalam hal membolos tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor *internal* dan faktor *eksternal* dari peserta didik yang bersangkutan. Adapun faktor *eksternal* yang kadang kala sering dijadikan alasan untuk membolos adalah karna mata pelajaran yang tidak diminati atau tidak disenangi, tidak mendapat dukungan dari orang tua, karna bekerja, karna kesiangn dan lain sebagainya hal tersebut terjadi karna memang banyaknya peserta didik yang membolos memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kartini Kartono dalam Dorothy Kater MS, yang menjelaskan bahwa penyebab utama peserta didik

---

<sup>5</sup> Budi Purwoko and M,Pd, "*Tocen Economy Untuk Mengurangi Perilaku Rohimatul Afifah*,"n.d.,h:12.

membolos ada dua macam, yaitu sebab dalam diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Penyebab yang timbul dari dalam diri sendiri yaitu seperti: siswa takut akan kegagalan, siswa merasa ditolak dan tidak disukai lingkungan dan lain sebagainya. Sedangkan penyebab yang berasal dari lingkungan yaitu: Keluarga tidak memotivasi dan tidak mengetahui pentingnya sekolah, masih banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa sekolah itu tidak penting dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Selain itu Attwood dan Croll dalam Gentle-Genitty juga mengungkapkan bahwa “masalah membolos tidak hidup atau beroperasi dalam ruang lingkup hampa, mereka dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar mereka”.<sup>7</sup>

Adapun upaya yang dapat kita lakukan untuk memberikan penanganan yang terbaik pada peserta didik yang bermasalah khususnya yang terkait dengan pelanggaran kedisiplinan sekolah seperti membolos dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan dan konseling. dalam bimbingan dan konseling itu sendiri, jenis layanan yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku membolos salah satunya ialah dengan menggunakan layanan konseling kelompok, mengapa demikian, karena konseling kelompok memberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan, konflik dan merealisasikan bahwa mereka senang berbagi perhatian dalam suasana kelompok. Layanan konseling kelompok itu sendiri berfokus pada usaha membantu klien dalam melangkah menuju pribadi yang lebih baik dengan menaruh perhatian pada

---

<sup>6</sup> Kartono, Kartini. *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*. (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h.40

<sup>7</sup> Gentle-Genitty, C., Karikari, I., Chen, H., Wilka, E., & Kim, J. (2015). *Truancy: a look at definitions in the USA and other territories*. Educational Studies, h.4

perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan.<sup>8</sup>

Keberhasilan dari pelaksanaan layanan konseling kelompok itu sendiri tidak terlepas dari peran konselor atau guru bk yang merupakan fasilitator atau petugas utama dalam kegiatan pelaksanaan layanan konseling kelompok, yang tentu saja memiliki peran dan tanggung jawab untuk dapat membantu mengatasi masalah atau meningkatkan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didiknya, hal tersebut juga tidak terlepas dari tujuan utama dari program bimbingan konseling itu sendiri yakni sebagai berikut:

1. membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
2. membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
3. membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
4. membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.<sup>9</sup>

Berdasarkan dari tujuan utama program layanan bimbingan konseling tersebut maka tentu saja peran konselor atau guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan bantuan terhadap setiap peserta didiknya tanpa terkecuali, baik itu dalam hal mengatasi masalahnya seperti masalah di rumah, di sekolah atau masalah yang terkait dengan dirinya sendiri khususnya permasalahan pada ranah perilaku yang dapat merugikan dirinya sendiri, maupun dalam upaya meningkatkan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didiknya agar mereka

---

<sup>8</sup> Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2013 ),hal. 311

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* ( Jakarta: AMZAH, 2015), h.38-39

mampu menjadi pribadi yang lebih baik. Hal tersebut juga sejalan dengan konsep dasar dari layanan bimbingan dan konseling yaitu untuk memberikan bantuan dan pertolongan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Arinya: dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya (Q.S.Al-Maidah:2)*<sup>10</sup>

Melalui ayat yang tertera di atas telah dijelaskan bahwa Allah SWT menyeru seluruh umatnya untuk tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan melarang umatnya untuk tolong menolong dalam berbuat keburukan serta peringatan Allah SWT bahwa siksanya kelak amatlah pedih, hal ini sejalan dengan apa yang menjadi tugas guru bimbingan dan konseling yakni sebagai fasilitator yang diharapkan mampu merangkul para peserta didik yang bermasalah khususnya masalah perilaku, seperti perilaku membolos agar peserta didik yang bersangkutan bisa merubah sikapnya menjadi lebih baik, sehingga dapat mengembangkan potensi baik yang ada dalam dirinya.

Tindakan perilaku membolos yang dilakukan peserta didik tidak dapat dianggap remeh, karna sangat berdampak negatif bagi peserta didik yang bersangkutan maupun bagi sekolah itu sendiri sehingga harus mendapatkan

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h.108

penanganan secara cepat dan terarah dari sekolah khususnya dari guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah tersebut, guru bimbingan dan konseling harus sering mengadakan layanan-layanan yang dapat memberikan motivasi bagi peserta didik, serta harus mengetahui indikator apa saja yang ada dalam diri peserta didik yang memiliki perilaku membolos sehingga dapat memberikan penanganan yang terbaik, berikut indikator membolos pada peserta didik menurut Prayitno dan Amti, antara lain :

1. tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah;
2. membolos saat jam kosong;
3. membolos belum mengerjakan tugas;
4. membolos saat seragam tidak lengkap;
5. membolos saat malas belajar.”<sup>11</sup>

Adapun indikator membolos pada peserta didik yang diungkapkan oleh Prayitno dan Amti tersebut juga sama dengan fenomena yang peneliti temukan di SMK Trisakti Bandar Lampung yang menunjukkan banyaknya peserta didik melakukan tindakan membolos terutama yang terdapat di kelas X Akuntansi dan X Tkj 2. Data ini diperoleh penulis dari hasil Observasi, wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, dokumentasi Absensi kelas X Akuntansi dan kelas X Tkj 2, dokumentasi buku kasus peserta didik, dan penyebaran angket awal (*pretest*) yang dilakukan di kelas X Akuntansi dan X Tkj 2. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap ibu Dra.Hj.Sukirah selaku guru bimbingan dan konseling di SMK Trisakti Bandar Lampung

Khususnya perilaku membolos yang terjadi di SMK Trisakti Bandar Lampung ini sendiri telah berada dalam intensitas yang cukup tinggi, karna bisa dikatakan bahwa setiap hari di setiap kelas pasti terdapat minimal

---

<sup>11</sup> Prayitno and amti, “*Psikologi Pendidikan*” ( Jakarta: rineka cipta,2003).h:138.

satu anak yang alpa itupun baru minimal dan bahkan sering lebih dari satu anak perkelas, tidak hanya itu saja meskipun anak-anak tersebut masuk sekolah akan tetapi tidak menutup kemungkinan mereka juga melakukan tindakan perilaku membolos seperti pergi ke kantin saat jam pelajaran, tidak masuk kelas lagi setelah pelajaran olah raga, ataupun sekedar berkumpul dengan teman-temannya di toilet ketika pelajaran berlangsung, tindakan tersebut mereka lakukan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan telah jelas-jelas ada guru di kelas tersebut, perilaku peserta didik yang demikian tentu saja akan lebih meningkat intensitasnya ketika ada pelajaran kosong karna hampir bisa dibilang pasti, bahwa anak-anak tersebut kebanyakan akan jajan di kantin, untuk membolos dalam bentuk alpa sendiri para peserta didik memiliki alasan yang beragam seperti, seragam basah, terlambat karna kesiangn, hujan, sakit, ada urusan keluarga dan lain sebagainya sedangkan untuk membolos saat jam pelajaran pun peserta didik memiliki alasan tersendiri seperti merasa lapar, gurunya tidak ada, mereka hanya ke kantin sebentar dan lain sebagainya. Untuk menanggapi permasalahan perilaku membolos tersebut guru bimbingan dan konseling yang memang menaruh perhatian khusus dan perlakuan serius bertindak dengan memanggil peserta didik yang bersangkutan, memberikan konseling individu, memberikan surat perjanjian pada peserta didik, memanggil orang tua ke sekolah dan bahkan melakukan tindakan *home visit* (kunjungan rumah), akan tetapi meskipun setelah melakukan berbagai program tersebut memang ada beberapa anak yang bisa merubah perilakunya akan tetapi tidak sedikit juga yang masih melakukan tindakan perilaku membolos tersebut.<sup>12</sup>

Selain data wawancara di atas penulis juga mengambil data dokumentasi berupa dokumentasi buku absensi kelas X Akuntansi dan X Tkj 2 di SMK Trisakti dan dokumentasi buku kasus peserta didik yang berada di ruang bimbingan dan

---

<sup>12</sup> Hasil Data Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling di SMK Trisakti Bandar Lampung, Tanggal 20 Februari 2019 Pukul 12:15 sd Selesai

konseling sekolah tersebut, berikut hasil olahan data yang diperoleh penulis yang bersumber dari absensi dan buku kasus sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Data Peserta Didik yang Terindikasi Memiliki Perilaku Membolos tinggi**  
**di Kelas X Akuntansi**  
**(Kelompok Eksperimen)**

No	Nama	Indikator Membolos Dan Identitas Membolos					Total Intensitas
		Tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah	mebolos saat jam kosong	Membolos belum mengerjakan tugas	Membolos saat seragam tidak lengkap	Membolos saat malas belajar	
1	AM	2	-	-	-	2	4
2	FM	2	5	-	-	-	7
3	F	1	1	-	-	3	5
4	MRAP	3	-	-	1	2	6
5	MF	-	3	-	-	1	4
6	NA	5	-	-	-	3	8
7	NAI	2	2	-	-	-	4
8	SZO	3	-	1	-	2	6
9	TA	1	-	1	-	2	4
10	IM	2	-	-	-	7	9
Jumlah		21	11	2	1	22	57

*Sumber: Dokumentasi Guru BK di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Trisakti Bandar Lampung, Absensi kelas X akuntansi dan Buku Kasus peserta didik Bulan Februari 2019*

Berdasarkan tabel di atas, secara intensitas total perilaku membolos pada peserta didik dengan indikator tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah berjumlah 9 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama NA yang berjumlah 5 kali dengan total intensitas sebanyak 21 kali, dengan indikator membolos saat jam kosong berjumlah 4 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama FM yang berjumlah 5 kali dengan



total intensitas 11 kali, dengan indikator membolos belum mengerjakan tugas berjumlah 2 peserta didik yang berjumlah sama dengan total intensitas 2 kali, membolos dengan indikator membolos saat seragam tidak lengkap berjumlah 1 peserta didik yang berjumlah sama dengan total intensitas 1 kali, dengan indikator membolos saat malas belajar berjumlah 8 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama IM yang berjumlah 7 kali dengan total intensitas sebanyak 22 kali. Untuk itu total peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi dari 33 peserta didik kelas X Akuntansi terdapat 10 peserta didik yang mengalami perilaku membolos yang tinggi di kelas tersebut.

**Tabel 2**  
**Data Peserta Didik yang Terindikasi Memiliki Perilaku Membolos tinggi**  
**di Kelas X Tkj 2**  
**(Kelompok Kontrol)**

No	Nama	Indikator membolos dan identitas membolos					Total Intensitas
		Tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah	Mebolos saat jam kosong	Membolos belum mengerjakan tugas	Membolos saat seragam tidak lengkap	Membolos saat malas belajar	
1	AR	3	3	-	1	-	7
2	DS	5	-	1	-	3	9
3	MFF	4	1	-	1	-	6
4	R	6	-	-	1	-	7
5	SA	5	1	-	-	6	12
6	TR	3	-	-	-	2	5
7	ZKR	6	1	-	-	-	7
JUMLAH		32	6	1	3	11	53

*Sumber: Dokumentasi Guru BK di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Trisakti Bandar Lampung, Absensi kelas X Tkj 2 dan Buku Kasus peserta didik Bulan Februari 2019*



Berdasarkan tabel di atas, secara intensitas total perilaku membolos pada peserta didik dengan indikator tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah berjumlah 7 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama R dan ZKR yang masing-masing berjumlah 6 kali dengan total intensitas sebanyak 32 kali, dengan indikator membolos saat jam kosong berjumlah 4 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama AR yang berjumlah 3 kali dengan total intensitas sebanyak 6 kali, dengan indikator membolos belum mengerjakan tugas berjumlah 1 peserta didik yang bernama DS yang berjumlah 1 dengan total intensitas sebanyak 1 kali, dengan indikator membolos saat seragam tidak lengkap berjumlah 3 peserta didik yang bernama AR,MFF,R yang berjumlah masing-masing 1 dengan total intensitas sebanyak 3 kali, dengan indikator membolos saat malas belajar berjumlah 3 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama SA yang berjumlah 6 kali dengan total intensitas sebanyak 11 kali. Untuk itu total peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi dari 28 peserta didik kelas X Tkj 2 terdapat 7 peserta didik yang mengalami perilaku membolos yang tinggi di kelas tersebut.

Perilaku membolos yang sering dilakukan oleh peserta didik tentu saja akan membawa dampak buruk terhadap prestasi belajarnya. hal tersebut dapat terlihat pada rendahnya prestasi peserta didik seperti sejumlah hasil ulangan yang dibawah rata-rata, ketinggalan pelajaran yang ada, seringkali tidak mengumpulkan tugas atau bahkan mungkin dapat menyebabkan anak tersebut mendapatkan nilai terendah di kelas bahkan di sekolah dan masih banyak dampak negatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Attwood dan Crow dalam “peserta didik yang

memiliki perilaku membolos yang cenderung kronis akan lebih cenderung berprestasi buruk di sekolah dan lebih banyak lagi, kemungkinan putus segalah yang tentu saja akan berdampak negatif terhadap potensi keberhasilan selama hidup mereka”.<sup>13</sup>

Melihat dampak negatif yang akan muncul dari kebiasaan membolos pada peserta didik tersebut maka hal itu tentu saja tidak dapat dibiarkan begitu saja karena harus mendapatkan perhatian dan penanganan khusus dari pihak sekolah, dalam hal ini bimbingan dan konseling sebagai suatu unit layanan bagi kesejahteraan di sekolah dapat berperan dalam membentuk peserta didik agar mendapatkan kebiasaan belajar yang baik dan teratur melalui perubahan sikap dan perilaku yang mentaati tata tertib (kedisiplinan) sekolah serta aktif mengikuti pelajaran di kelas. Salah satu strategi yang direkomendasikan dapat efektif untuk membantu siswa yang kurang disiplin belajar yaitu strategi *self-management*. Strategi *self-management* dapat digunakan dalam penanganan permasalahan kurang disiplin belajar, dengan mengacu pada pendapat Nursalim dalam Titin indah pratiwi yang menyatakan bahwa strategi *self-management* ini dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan terkait dengan prestasi belajar.<sup>14</sup> Untuk itu, Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket *pretest* yang telah dilakukan serta melihat banyaknya dampak negatif yang akan ditimbulkan dari perilaku membolos pada peserta didik tersebut, maka

---

<sup>13</sup> Brandy R. Maynard, *Indicated Truancy Interventions for Chronic Truant Students: A Campbell Systematic Review (on Social Work Practice published 2012)*,h.2

<sup>14</sup> Titin Indah Pratiwi Nikmatu Sholihah, Retno Tri Hastuti, “Penerapan Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Tunadaksa Cerebral Palsy kelas iv sdbdsurabaya,” *jurnal bk unesa* 3 (2013) h.4. (diakses pada tanggal 14 februari pukul 23:50 WIB)

penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Efektivitas konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik, yang tentu saja setelah melaksanakan layanan tersebut maka diharapkan dapat menurunkan intensitas membolos pada peserta didik di SMK Trisakti Bandar Lampung.

#### **D. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang tertera di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perilaku membolos peserta didik masuk dalam intensitas yang tinggi, sehingga diperlukannya adanya upaya pengurangan dari perilaku membolos peserta didik tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. peserta didik yang melakukan tindakan membolos berdasarkan indikator membolos yang ada menurut dokumentasi data buku absensi dan buku kasus peserta didik terdapat sebanyak 10 anak dari 33 peserta didik kelas X akuntansi, dan 7 anak dari 28 peserta didik kelas X Tkj 2
2. apabila masalah tindakan perilaku membolos yang terjadi di SMK Trisakti tersebut tidak segera ditindak lanjuti, maka tentu saja akan memberikan dampak buruk bagi prestasi peserta didik yang bersangkutan hingga ditakutkan dapat memberikan pengaruh buruk juga bagi peserta didik yang lainnya.

3. guru bimbingan dan konseling telah memberikan hukuman dan upaya layanan-layanan bimbingan konseling tetapi masih banyak peserta didik yang membolos.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan upaya pembatasan permasalahan terhadap pengertian judul, yang kegunaannya untuk memperjelas pokok permasalahan yang akan dibahas sehingga dapat menghindarkan kesalahan dan memberikan kesimpulan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Efektivitas konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang tertera di atas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* dapat Efektif untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019?

## E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.<sup>15</sup> Berdasarkan latar belakang masalah dan Identifikasi masalah yang tertera di atas maka tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* dapat Efektiv untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Secara teoritis

- 1) Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pembuktian tentang efektiv atau tidaknya pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* untuk mereduksi perilaku membolos.
- 2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pengetahuan bimbingan konseling pada khususnya.

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (penerbit rineka cipta, Jakarta, 2006), h.4.v

b. Secara praktis

1) Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam mengurangi perilaku membolos khususnya di SMK Trisakti Bandar Lampung.

2) Bagi guru

Dapat dijadikan acuan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik khususnya di SMK Trisakti Bandar Lampung.

3) Bagi penulis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan serta pengalaman bagi penulis agar kelak dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang menyenangkan dan terbaik bagi setiap konselinya tanpa terkecuali dan penelitian ini diharap dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian layanan konseling terutama layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik yang paling tepat, sesuai, efektif, dan efisien sehingga dapat membantu mereduksi perilaku membolos pada peserta didik.

4) Bagi penulis berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif dan berguna demi kesempurnaan pada penelitian yang

akan datang sehingga dapat lebih efektif dalam upaya mereduksi perilaku membolos pada peserta didik.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar diharapkan penelitian ini dapat lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan penulis, diantaranya adalah:

1. ruang lingkup ilmu

penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling

2. ruang lingkup objek

ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah sejauh mana perilaku membolos pada diri setiap peserta didik dapat direduksi dengan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Self-Management*.

3. ruang lingkup subjek

subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung.

4. ruang lingkup wilayah

ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah di SMK Trisakti Bandar Lampung.

5. ruang lingkup waktu

ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bimbingan dan Konseling**

##### **1. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Berbagai macam permasalahan yang dialami para peserta didik di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan peserta didik banyak yang terletak di luar sekolah. Dalam kaitan itu, permasalahan peserta didik tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan ke sana. disinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu padakeseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi keempat dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya<sup>1</sup>. Untuk itulah mengapa kita perlu mengetahui dan memahami pengertian sesungguhnya dari bimbingan dan konseling itu sendiri.

---

<sup>1</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.29



Rumusan tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, sejak dimulainya bimbingan yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya.<sup>2</sup> Berbagai rumusan tersebut dikemukakan sebagai berikut:

Menurut Smith, dalam McDaniel, Bimbingan merupakan proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.

Menurut Crow & Crow, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.<sup>3</sup>

Dari apa yang telah dipaparkan di atas mengenai pengertian-pengertian bimbingan menurut para ahli maka dapat saya simpulkan bahwa Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh seseorang kepada setiap individu tanpa terkecuali guna untuk dapat mengembangkan dan mengarahkan individu

---

<sup>2</sup>*Ibid*,h.93

<sup>3</sup>*Ibid*,h.94

yang bersangkutan agar dapat menjadi pribadi yang mampu menyalurkan dan menggunakan potensi-potensi yang ada dalam dirinya secara optimal.

Adapun pengertian konseling menurut Tolbert dalam Prayitno dan Amti, adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaan sekarang, dan kemungkinan keadaanya masa depan yang dapat iya ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.<sup>4</sup> Dalam melakukan konseling seorang klien mengemukakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya kepada konselor, dan konselor menciptakan suasana hubungan yang akrab dengan menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik saat sedang melakukan sesi konseling, sehingga masalah yang sedang dihadapi klien tersebut dapat terselesaikan dengan menggunakan kekuatan dirinya sendiri.

Jadi dari apa yang tertera di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa konseling merupakan upaya pemberian bantuan oleh seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, dengan tujuan agar individu tersebut mampu mengatasi

---

<sup>4</sup>*Ibid*,h.101

masalah-masalah yang sedang dihadapi dengan kekuatan, kemauan dan kempuannya sendiri.

Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan dalam pendidikan karena kegiatan bimbingan dan konseling selalu terkait dengan pendidikan itu sendiri dan keberadaan bimbingan dan konseling di dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri. Bimbingan dan konseling dalam kinerjanya juga berkaitan dengan upaya mewujudkan pengembangan potensi diri peserta didik untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat yang ada di sekitarnya.

## **2. Strategi Bimbingan dan Konseling**

Pada umumnya strategi dalam bimbingan dan konseling itu sendiri dapat berupa, konseling individual, konsultasi, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan pengajaran remedial, adapun penjelasannya sebagai berikut:

### **a) konseling individual**

konseling individual adalah proses belajar khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (peserta didik). konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan

konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi.

b) bimbingan kelompok

strategi lain dalam meluncurkan layanan bimbingan konseling adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan yang terjadi pada diri konseli (peserta didik).

c) konseling kelompok

strategi berikutnya dalam melaksanakan program bimbingan adalah konseling kelompok, konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada konseli (peserta didik) dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya, selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

d) pengajaran remedial

pengajaran remedial dapat diidentifikasi sebagai upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok peserta didik tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi yang berencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi, terkontrol dan lebih memperhatikan tarap kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi objektif individu dan

atau kelompok peserta didik yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungannya.<sup>5</sup>

Jadi dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi bimbingan dan konseling merupakan suatu pola yang memang telah dirancang sedemikian rupa secara sengaja, untuk mendasari suatu pelaksanaan kegiatan atau tindakan dengan harapan agar pelaksanaan tindakan atau kegiatan tersebut dapat memenuhi fungsi dan mencapai tujuannya secara sempurna.

Pada penelitian ini sendiri karna penulis akan meneliti konseling kelompok dengan teknik *self-management* maka penulis akan berfokus pada layanan konseling kelompok yang diharapkan mampu mereduksi perilaku membolos pada peserta didik.

## **B. Konseling Kelompok**

### **1. Pengertian Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok itu sendiri pada dasarnya merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Yang mana anggota dari layanan konseling kelompok itu sendiri terdiri dari konselor (guru bimbingan dan konseling) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (peserta didik) yang jumlahnya paling kurang (minimal) dua orang (seseorang yang akan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok). Di dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok itu sendiri akan terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling

---

<sup>5</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung, PT Refika Aditama, 2005), h.9-23

perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Di sana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut dari masalah yang sedang dihadapi klien atau peserta didik yang bersangkutan.

Menurut Winkel dan Sri Hastuti layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik.<sup>6</sup>

Konseling kelompok merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antar konselor dan konseli, agar konseli bisa memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.<sup>7</sup>

Menurut Pauline Harrison konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 anggota yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan

---

<sup>6</sup>W.S.Winkel and Sri Hastuti, *"Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan"*(Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 62.

<sup>7</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang*(Bandung: Rafika Adiantama, 2007). h. 10



harga diri dan keterampilan dalam mengatasi masalah. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Juntika Nurishan yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam suatu kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.<sup>8</sup>

Menurut Gazda pengertian konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pengertian, penerimaan dan bantuan. Fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pengertian, penerimaan dan bantuan. Fungsi-fungsi dari terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dan anggota kelompok adalah individu normal yang mempunyai berbagai masalah yang tidak memerlukan penanganan perubahan keperibadian yang lebih lanjut.<sup>9</sup>

Dari apa yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor (guru bimbingan dan konseling) kepada seorang konseli atau (peserta didik) melalui suasana kelompok yang telah diatur sedemikian rupa agar dapat tercipta suasana yang hangat akrab dan

---

<sup>8</sup> M. Edi Kurnanto, "*Konseling Kelompok*" (Bandung: Alfabeta, 2013), h.7

<sup>9</sup> *Ibid*, h.8

penuh keterbukaan yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah ataupun meningkatkan potensi yang ada dalam diri peserta didik hingga individu yang bersangkutan dapat memiliki pengembangan diri yang optimal.

## 2. Perbedaan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok

Pada dasarnya antara bimbingan kelompok dan konseling kelompok akan dianggap sama oleh individu yang memang tidak benar-benar mendalami tentang ilmu bimbingan dan konseling itu sendiri, untuk itu, sebagai upaya menghindari kekeliruan bagi pembaca maka diperlukan penjelasan dari perbedaan antara bimbingan kelompok dan konseling kelompok tersebut, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Perbandingan Antara**  
**Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok<sup>10</sup>**

No	Aspek	Bimbingan Kelompok	Konseling Kelompok
1	Jumlah anggota	Tidak terlalu dibatasi dapat sampai 60-80 orang	Terbatas : 5-10 orang
2	Kondisi dan karakteristik anggota	Relative homogeny	Hendaknya homogen ; dapat pula heterogen terbatas
3	Tujuan yang ingin dicapai	Penguasaan informasi untuk tujuan yang lebih luas	a. Pemecahan masalah b. Pengembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial
4	Pemimpin Kelompok	Konselor atau Narasumber	Konselor

<sup>10</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.314

5	Peranan Anggota	Menerima informasi untuk tujuan kegunaan tertentu	a. Berpartisipasi dalam dinamika interaksi sosial b. Menyumbang pengentasan masalah c. Menyerap bahan untuk pemecahan masalah
6	Suasana Interaksi	a. Menolong atau dialog terbatas b. Dangkal	a. Menolong atau dialog terbatas b. Dangkal
7	Sifat isi Pembicaraan	Tidak rahasia	Rahasia
8	Frekuensi Kegiatan	Kegiatan berakhir apabila informasi telah disampaikan	Kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan pemecahan masalah Evaluasi dilakukan sesuai dengan tingkat kemajuan pemecahan masalah.

### 3. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Dengan memperhatikan definisi dari layanan konseling kelompok sebagaimana apa yang telah disebutkan di atas, maka seperti pendapat Juntika Nurihsan bahwa konseling kelompok memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai berikut:

- a) fungsi preventif yaitu layanan konseling kelompok yang diarahkan untuk “mencegah” terjadinya persoalan diri terhadap diri individu.

- b) fungsi kuratif yaitu layanan konseling kelompok yang diarahkan untuk “mengatasi” persoalan yang dialami individu.<sup>11</sup>

Jadi dari apa yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari layanan konseling kelompok itu sendiri merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam bentuk pelaksanaan konseling kelompok baik yang bersifat mencegah terjadinya masalah ataupun yang bersifat pemberian upaya untuk mengatasi masalah yang memang telah terjadi pada konseli (peserta didik) yang bersangkutan.

#### 4. Tujuan Konseling Kelompok

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok (peserta didik) agar individu tersebut dapat terhindar dari masalah dengan cepat melalui bantuan pemberian pendapat yang dilakukan oleh para anggota kelompok yang lain.

Menurut Brown tujuan konseling kelompok mengadakan pertemuan dan apa tujuan serta sasaran yang hendak dicapai. Brown mengatakan bahwa ketika pemimpin sepenuhnya memahami tujuan dari kelompok, lebih mudah baginya untuk memutuskan hal-hal seperti ukuran, keaggotaan, panjang sesi, dan jumlah sesi dalam kelompok. Tujuan dari kelompok itu sendiri berfungsi sebagai peta bagi pemimpin. Anggota kelompok dan pemimpin kelompok harus jelas tentang kedua tujuan umum dan tujuan spesifik setiap sesi

---

<sup>11</sup> M. Edi Kurnanto, “*Konseling Kelompok*” (Bandung: Alfabeta, 2013), h.71

kelompok. Selain itu, tujuan kelompok dapat berubah sebagaimana perkembangan yang terjadi pada anggota kelompok. Jika konselor menguasai proses klarifikasi tujuan, berikutnya yang penting dari proses kepemimpinan kelompok yang efektif adalah perencanaan.<sup>12</sup>

Sementara itu menurut Winkel, konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

- a. masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- b. para konseli mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
- c. para konseli memperoleh kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
- d. para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan penghayatan ini akan membuat mereka lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis dan perasaan sendiri.

---

<sup>12</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.10

- e. masing-masing konseli menetapkan sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
- g. masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, dia tidak merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dia yang mengalami ini dan itu.
- h. para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi yang demikian dimungkinkan, akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang yang dekat padanya.<sup>13</sup>

Layanan konseling kelompok pada dasarnya bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan bagi individu yang bersangkutan, dalam artian layanan konseling kelompok merupakan upaya untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya. Dengan penguatan dari para

---

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 10-11



anggota kelompok, maka diharapkan konseli (peserta didik) dapat terdorong untuk melakukan eksplorasi potensi diri maupun untuk mengatasi kelemahannya. Konseling kelompok dapat menyediakan rasa amanyang dibutuhkan anggota kelompok untuk secara spontan dan bebas berinteraksi dan mengambil resiko sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk saling berbagi pengalaman dengan orang lain yang memiliki pengalaman serupa.

##### 5. Asas – Asas Konseling Kelompok

Menurut Prayitno dalam penyelenggaraan konseling kelompok terdapat beberapa asas, diantaranya ialah :

###### a) asas kerahasiaan

merupakan segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda,

*“tidaklah seseorang menutupi aib orang lain di dunia, melainkan Allah akan menutupi aibnya di akhirat kelak.” (Hadist Shahih Muslim).*

pada hadist tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT berjanji akan menutupi aib seseorang yang semasa hidupnya dapat menutupi aib dari saudaranya.

b) asas kesukarelaan

proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragua ataupun merasa terpaksa.

c) asas keterbukaan

dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien.

d) asas kekinian

masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang.

e) asas kemandirian

pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor.

f) asas kegiatan

usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

g) asas kedinamisan

usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

h) asas keterpaduan

pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaan nya tidak seimbang, serasi dan terpadu akan menimbulkan masalah.

i) asas kenormatifan

usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.

j) asas keahlian

usaha bimbingan konseling perlu diperlukan asas keahlian secara sistematis sesuai dengan prosedur, teknik dan alat yang memadai.

k) asas tut wuri handayani

asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien.

l) asas alih tangan

dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengarahkan segenap kemampuan nya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu kepada petugas atau badan yang lebih ahli.<sup>14</sup>

Dari apa yang telah diuraikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa: ada 12 asas dalam layanan konseling kelompok yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, asas kekinian, asas keterpaduan, asas kedinamisan, asas kemandirian, asas keahlian, asas tut wuri handayani, asas alih tangan. yang mana ke dua belas asas tersebut harus ditaati dan dipatuhi demi kelancaran dan kesuksesan proses pelaksanaan layanan konseling kelompok tersebut sehingga dapat mencapai tujuan yang memang telah ditetapkan sebelumnya.

## 6. Teknik Layanan Konseling Kelompok

Adapun menurut Prayitno dalam Muchlisin Riadi teknik dari layanan konseling kelompok dibagi menjadi dua yaitu:

a. teknik umum ( pengembangan dinamika kelompok)

secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok itu sendiri lebih mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti

---

<sup>14</sup> *Ibid*,h.114-119

oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan yang sebelumnya memang sudah ditentukan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi beberapa hal yaitu antara lain:

1. komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka;
2. pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi;
3. dorongan minimal untuk memantapkan respon aktivitas anggota kelompok;
4. penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan;
5. pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki

b. teknik permainan kelompok

pada dasarnya dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok juga dapat diterapkan teknik permainan, baik sebagai selingan maupun sebagai wahana ( media ) yang membuat materi pembinaan tertentu. Akan tetapi teknik permainan kelompok yang efektif haruslah memenuhi ciri-ciri sebagai berikut;

1. sederhana;
2. mengembirakan;
3. menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan;
4. meningkatkan keakraban;

5. diikuti oleh semua anggota kelompok;<sup>15</sup>

## 7. Unsur- Unsur Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok, terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan agar dalam kegiatan tersebut dapat berjalan secara teratur. Adapun unsur-unsur yang ada di dalam konseling kelompok yaitu:

- a. anggota kelompok, merupakan individu normal yang mempunyai masalah dalam rentangan penyesuaian yang masih dapat diatasi oleh pemimpin kelompok maupun anggota kelompok yang lainnya.
- b. pemimpin kelompok, merupakan seseorang ahli yang memimpin jalannya kegiatan konseling kelompok. Konseling kelompok dipimpin oleh seorang konselor atau psikolog yang profesional dengan latihan khusus bekerja dengan kelompok.
- c. permasalahan yang dihadapi antar anggota konseling kelompok adalah sama.
- d. metode yang dilaksanakan dalam konseling kelompok berpusat pada proses kelompok dan perasaan kelompok.
- e. interaksi antar anggota kelompok sangat penting dan tidak bisa dinomorduakan.
- f. kegiatan konseling kelompok dilaksanakan berdasar pada alam kesadaran masing-masing anggota kelompok dan juga pemimpin kelompok.

---

<sup>15</sup> Muchlisin Riadi, "*Layanan Konseling Kelompok*" (Jakarta: Rake Sarasin, 2008), h.2.



- g. menekankan pada perasaan dan kebutuhan para anggota kelompok
- h. diharuskan adanya dinamika dalam kelompok antar anggota dalam kegiatan konseling kelompok.
- i. adanya unsur bantuan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok terhadap permasalahan yang sedang dibahas.<sup>16</sup>

## 8. Tahap Dalam Konseling Kelompok

Pada dasarnya pelaksanaan Layanan konseling kelompok memiliki beberapa tahapan yang harus ditempuh agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik, adapun tahapan layanan konseling kelompok terbagi menjadi 4 tahap yaitu sebagai berikut:

### a. tahap pembentukan kelompok

tahap pembentukan merupakan tahap awal dalam konseling kelompok dan juga disebut tahap pengenalan, karna di dalam tahap ini dilakukan pengenalan antara sesama anggota kelompok dan pemimpin kelompok, tahap ini sangat penting sebagai dasar pembentukan dinamika kelompok, di dalam tahap ini pemimpin kelompok harus menjelaskan tentang pengertian layanan konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, tata cara dalam melaksanakan layanan konseling kelompok, dan asas-asas konseling kelompok.

### b. tahap peralihan

---

<sup>16</sup> Muslimin, "Pengaruh Konseling Kelompok" (Bandung: Rineka Cipta, 2014), h:3.

pada tahap ini pemimpin kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, di dalam tahap ini pemimpin kelompok menawarkan jenis kelompok dan mengamati apakah anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi di dalam kelompok dan meningkatkan rasa keikutsertaan anggota kelompok.

c. tahap kegiatan

tahap ini disebut tahap inti dalam konseling kelompok, dalam tahap ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik, anggota kelompok sudah bisa bertukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan dapat membuka diri dengan baik.

d. tahap pengakhiran

dalam tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, dan meminta para anggota kelompok untuk mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, dan meminta para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan yang telah dijalani, serta membahas kegiatan selanjutnya. Dalam tahap ini pemimpin kelompok tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan para anggota kelompok, memberikan semangat untuk kegiatan

seanjutnya dan mengucapkan terimakasih dengan rasa penuh persahabatan.<sup>17</sup>

## 9. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok

Pelaksanaan suatu layanan konseling kelompok yang sukses dihasilkan dari sebuah perencanaan yang cermat dan terperinci. Adapun perencanaan tersebut meliputi tujuan kelompok, dasar pembentukan kelompok, individu yang menjadi anggota kelompok, lama waktu kegiatan kelompok, frekuensi dan lama waktu pertemuan kegiatan kelompok, struktur dan format kelompok, metode, prosedur, dan evaluasi.

Dalam pelaksanaan Layanan konseling kelompok itu sendiri tidak selalu efektif untuk semua individu. Terdapat beberapa kondisi anggota yang perlu diperhatikan sehingga kelompok tidak direkomendasikan. Kondisi tersebut adalah dalam keadaan kritis, misalnya depresidan ingin bunuh diri, sangat takut untuk berbicara dalam kelompok, tidak memiliki keterampilan sosial, klien tidak menyadari akan perasaan, motivasi, maupun pikirannya, serta menunjukkan perilaku menyimpang, dan terlalu banyak meminta perhatian dari orang lain sehingga dapat mengganggu anggota lain di dalam kelompok tersebut.

Pada dasarnya suatu kelompok yang homogen atau lebih fungsional dibandingkan dengan kelompok yang heterogen. Misalnya kelompok remaja yang masalahnya lebih difokuskan padamasalah hubungan antar pribadi,

---

<sup>17</sup>*Ibid.* h.18

perkembangan seksual, identitas, dan kemandirian dan lain sebagainya. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembentukan kelompok agar dapat mencapai kerjasama yang baik antar anggota, yaitu sebagai berikut:

a. memilih anggota kelompok

Peranan anggota kelompok menurut Prayitno dijabarkan sebagai berikut:

- 1) membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungannya antar anggota kelompok.
- 2) mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- 4) ikut secara aktif dalam kegiatan konseling kelompok.
- 5) mampu berkomunikasi secara terbuka
- 6) berusaha membantu orang lain.
- 7) memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalani perannya.<sup>18</sup>

b. jumlah Peserta

jumlah anggota konseling kelompok menurut Corey antara 6-10 orang setiap kelompok, karena fungsi pengentasan lebih ditekankan dan banyak sedikit jumlah anggota kelompok

---

<sup>18</sup>*Ibid*, h.314.

tergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari solusinya.

c. frekuensi dan Lama Pertemuan

menurut Corey frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung dari tipe kelompok serta kesedian setiap para ahli konselornya.

d. jangka waktu pertemuan kelompok

Corey menyebutkan dalam usaha membantu mengarungi masalah pada situasi mendesak seperti jalan keluar, konselor akan membuat jadwal satu minggu sekali pertemuan selama kurang lebih 90 menit.

e. tempat pertemuan

setting atau tata letak ruang, bila memungkinkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakan antar anggotanya. di samping itu kegiatan konseling kelompok dapat diselenggarakan di luar ruangan di ruangan terbuka seperti di taman, halaman, sekolah, atau yang suasananya lebih nyaman dan tenteram.<sup>19</sup>

f. kelompok terbuka atau kelompok tertutup

penentuan kelompok terbuka atau tertutup perlu ditentukan pada awal sesi konseling dan telah disetujui oleh semua anggota.

g. kehadiran anggota kelompok

---

<sup>19</sup>*Ibid*, h.26-27

untuk dapat memastikan suksesnya proses pelaksanaan konseling kelompok berjalan dengan lancar, maka setiap anggota kelompok diwajibkan untuk datang pada setiap sesi konseling yang akan dilaksanakan tidak hanya itu saja seorang konselor juga perlu mempunyai komitmen dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kelompoknya.

h. sukarela atau terpaksa

demikian lancarnya pelaksanaan konseling kelompok maka diperlukan adanya kesukarelaan untuk mengikuti setiap sesi konseling yang akan dilaksanakan tidak hanya para anggota saja tetapi konselor dalam konseling kelompok juga harus secara sukarela dalam membantu permasalahan klien.

**10. Manfaat dan Kelebihan Konseling Kelompok**

Manfaat konseling kelompok:

- a) mampu memperluas populasi layanan
- b) menghemat waktu pelaksanaan
- c) mengajarkan individu untuk selalu komitmen pada aturan
- d) mengerjakan individu untuk hidup dalam suatu lingkungan yang lebih luas
- e) terbuka terhadap perbedaan dan persamaan dirinya dengan orang lain.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> A.A Ngurah Adhiputra, *Konseling Kelompok*, (YogyakartaMedia akademik), 2001, h.27



Sedangkan keuntungan konseling kelompok menurut Jacobs Harvill & Masson adalah sebagai berikut:

- a) perasaan membagi keadaan bersama
- b) rasa memiliki
- c) kesempatan untuk berpraktek dengan orang lain
- d) kesempatan untuk menerima berbagai umpan balik
- e) belajar seolah-olah mengalami berdasarkan kepedulian orang lain
- f) perkiraan untuk menghadapi kenyataan hidup
- g) dorongan teman guna memelihara komitmen.<sup>21</sup>

### **C. Teknik *Self- Management***

#### **1. Pengertian *Self-Management***

Salah satu teknik yang dipilih oleh peneliti dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok adalah teknik *self-management*. Peneliti memilih teknik *self-management* tersebut dengan alasan karena teknik ini bertujuan untuk membantu konseli dalam mengatur, mengevaluasi dirinya sendiri dalam mencapai tingkah laku kearah yang lebih baik dan terdapat suatu strategi pengubahan perilaku yang dalam prosesnya konseli mengarahkan perubahan perilakunya sendiri sehingga dengan tujuan tersebut diharapkan mampu mereduksi prilaku membolos pada peserta didik.

---

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 27.

Gunarsa mengungkapkan bahwa *self-management* merupakan salah satu model dalam *cognitive-behavior therapy*. *Self-management* meliputi pemantauan diri dari (*self-monitoring*), penguatan yang positif (*self-reward*), kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self-contracting*), dan penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus control*).<sup>22</sup>

Pada dasarnya *Self-management* itu sendiri merupakan salah satu teknik dalam konseling behavior, mempelajari tingkah laku (individu manusia) yang bertujuan membantu konseli dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi dirinya sendiri. Menurut Sukadji dan Komalasari dalam penerapan teknik *self management* tanggung jawab keberhasilan konseling berada di tangan konseli. Sedangkan konselor hanya berperan sebagai pencetus gagasan atau fasilitator yang berusaha membantu merancang program serta motivator bagi konseli. Untuk itu diperlukan adanya bantuan konseling dengan teknik *self-management* (pengaturan dan pengelolaan diri) terhadap para peserta didik yang bersangkutan, agar mereka mampu memahami, mengatur dan mengendalikan diri mereka sendiri, dapat merubah perilaku maladaptif menjadi adaptif, dan tidak terjerumus dalam tindakan perilaku membolos.<sup>23</sup>

Dalam penggunaan strategi *self-management* sebagai upaya untuk mengubah perilaku individu yang bersangkutan, maka klien (peserta didik)

---

<sup>22</sup> Nurdjana Alamri, "Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah" Jurnal Konseling gusjigang, vol. 1 no. 1, 2015, h.3. (diakses pada tanggal 17 februari pukul 21:17 WIB)

<sup>23</sup> Halimatus Sa'diyah, "Penerapan Teknik Self Management Untuk Mereduksi Agresifitas Remaja" Ilmiah Counsellia, Volume 6 No. 2, 2016, h. 69. (diakses pada tanggal 18 februari pukul 18:00 WIB)

harus dapat berusaha mengarahkan perubahan perilakunya dengan cara memodifikasi aspek-aspek lingkungan atau mengadministrasikan konsekuensi-konsekuensi. Dengan demikian diharapkan melalui pelaksanaan strategi ini disamping klien dapat mencapai perubahan perilaku sasaran yang diinginkan juga dapat mengembangkan kemampuan dalam mengelola dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya.

## **2. Tujuan *Self-Management***

Adapun tujuan dari teknik *self-management* yaitu:

- a. memberikan peran yang lebih aktif pada peserta didik dalam proses konseling.
- b. mengatur perilakunya sendiri yang bermasalah pada diri sendiri maupun orang lain.
- c. keterampilan peserta didik dapat bertahan sampai di luar sesi konseling.
- d. perubahan yang mantap dan menetap dengan arah prosedur yang tepat.
- e. menciptakan keterampilan belajar yang baru sesuai harapan.
- f. peserta didik dapat mempola perilaku, pikiran, dan perasaan yang diinginkan.

Pada dasarnya tujuan dari teknik pengelolaan diri ini yaitu agar para peserta didik secara teliti dapat menempatkan diri mereka dalam situasi-situasi yang menghambat tingkah laku, yang hendak mereka hilangkan dan bisa belajar untuk mencegah timbulnya perilaku atau masalah yang tidak

dikehendaki. Dalam arti lain bahwa peserta didik dapat mengelola pikiran mereka, perasaan dan perbuatan mereka sehingga mendorong pada pengindraan terhadap hal-hal yang tidak baik serta peningkatan hal-hal yang baik dan benar, yang tentu saja akan berdampak baik bagi diri peserta didik yang bersangkutan kedepannya.

### 3. **Anggapan Dasar Teknik *Self-Management***

Adapun anggapan dasar dari *Self-management* merupakan sebuah teknik kognitif behavioral adalah bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan positif maupun negatif. Setiap perilaku manusia itu merupakan hasil dari proses belajar (pengalaman) dalam merespon berbagai stimulus dari lingkungannya. Namun *self-management* juga menolak pandangan behavioral radikal yang mengatakan bahwa manusia itu sepenuhnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungannya.<sup>24</sup>

Ada beberapa asumsi dasar yang melandasi *self-management* sebagai strategi perubahan dan pengembangan perilaku dalam konseling yaitu:

- a. pada dasarnya konseli memiliki kemampuan untuk mengamati, mencatat, dan menilai pikiran, perasaan, dan tindakannya sendiri.
- b. pada dasarnya konseli memiliki kekuatan dan keterampilan yang dapat dikembangkan untuk menyeleksi faktor-faktor lingkungan.

---

<sup>24</sup> Nurdjana Alamri, “*Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah*” Jurnal Konseling gusjigang, vol. 1 no. 1, 2015, h.3. (diakses pada tanggal 17 februari pukul 21:17 WIB), h. 4

- c. pada dasarnya konseli memiliki kekuatan untuk memilih perilaku yang dapat menimbulkan rasa senang dan menjauhkan perilaku yang menimbulkan perasaan tidak senang.
- d. penyerahan tanggung jawab kepada konseli untuk mengubah atau ikhtiar mengubah atau mengembangkan diri atas dasar inisiatif dan penemuan sendiri, membuat perubahan itu bertahan lama.<sup>25</sup>

Asumsi yang dipakai dalam penelitian ini adalah bahwa dalam Konseling kelompok dengan teknik *self-management* dapat terjalin proses hubungan yang baik antarpeserta didik. Yang mana kedepannya diharapkan pelaksanaan layanan Konseling kelompok dengan teknik *self-management* dapat dijadikan sebagai wahana pemahaman nilai-nilai menjadi positif bagi setiap peserta didik, khususnya perilaku yang negatif menjadi perilaku positif yang dibentuk tidak hanya dengan teknik *self-management* namun dengan pendekatan konseling kelompok yang akan lebih optimal, karena terkadang peserta didik dapat merasa lebih nyaman ketika mengungkapkan apa yang mereka rasakan dalam suatu kegiatan kelompok dan para peserta didik biasanya tidak merasa terhakimi oleh keadaan sendiri, mereka juga merasa mendapat pembinaan dan informasi menjadi yang positif untuk mengubah perilaku mereka yang kurang baik menjadi lebih baik merupakan masalah yang banyak dialami oleh peserta didik.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Siti Nurzaakiyah dan Nandang Budiman, *Ibid*, h. 15

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 4

#### 4. Manfaat Teknik *Self-Management*

Dalam penerapan teknik pengelolaan diri (*self management*) tanggung jawab keberhasilan pelaksanaan layanan konseling berada di tangan konseli. Konselor hanya berperan sebagai pencetus gagasan, fasilitator yang membantu merancang program serta motivator bagi konseli, hal ini dikutip oleh Hartono dan Soedarmadji. Manfaat teknik *self-management* diantaranya sebagai berikut:

- a. membantu individu untuk dapat mengelola diri baik pikiran, perasaan dan perbuatan sehingga dapat berkembang secara optimal.
- b. dengan melibatkan individu secara aktif maka akan menimbulkan perasaan bebas dari kontrol orang lain.
- c. dengan meletakkan tanggung jawab perubahan sepenuhnya kepada individu maka dia akan menganggap bahwa perubahan yang terjadi karena usahanya sendiri.
- d. individu dapat semakin mampu untuk menjalani hidup yang diarahkan sendiri dan tidak tergantung lagi pada konselor untuk berurusan dengan masalah mereka.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Titin Indah Pratiwi Nikmatus Sholihah, Retno Tri Hastuti, "*Penerapan Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Tunadaksa Cerebral Palsy kelas iv sdlbdsurabaya*," *jurnal bk unesa* 3 (2013) h.5. (diakses pada tanggal 19 februari pukul 18:07 WIB)



## 5. **Faktor-Faktor Keefektifan Dalam Pelaksanaan Teknik *Self-Management***

Agar pelaksanaan strategi *self-management* dapat dilaksanakan secara baik dan efektif, maka ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- a. adanya kombinasi beberapa strategi konseling di mana beberapa diantaranya berfokus pada *antecedent* dan yang lainnya pada konsekuensi dari perilaku tertentu;
- b. konsistensi penggunaan salah satu strategi dalam kurun waktu tertentu;
- c. bukti evaluasi diri sendiri, penentuan sasaran dengan standar tinggi;
- d. gunakan *self-management* secara tertutup, verbal atau dengan bentuk materi-materi tertentu; dan
- e. adanya dukungan eksternal/lingkungan (Hartono dan Soedarmadji).

## 6. **Tahapan *Self-Management***

Pada dasarnya tahap-tahap *self-management* menurut Komalasari, menyebutkan bahwa pengelolaan diri biasanya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. tahap monitor diri atau observasi diri

pada tahap ini peserta didik dengan sengaja mengamati tingkah lakunya sendiri serta mencatatnya dengan teliti. Catatan ini dapat menggunakan daftar cek atau catatan observasi kualitatif. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peserta didik dalam mencatat tingkah laku adalah frekuensi, intensitas, dan durasi tingkah laku. Dalam penelitian ini peserta didik mengobservasi apakah dirinya sudah bertanggung jawab terhadap belajar atau belum. Peserta didik mencatat berapa kali dia belajar dalam sehari, seberapa lama dia melakukan aktivitas dalam belajarnya.

b. tahap evaluasi diri

pada tahap ini peserta didik membandingkan hasil catatan tingkah lakudengan target tingkah laku yang telah dibuat oleh peserta didik perbandingan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan efesiensi program. Bila program tersebut tidak berhasil, maka perlu ditinjau kembali program tersebut, apakah target tingkah laku yang ditetapkan memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi, perilaku yang ditargetkan tidak cocok, atau penguatan yang diberikan tidak sesuai.

c. tahap pemberian penguatan, penghapusan, dan hukuman

pada tahap ini peserta didik mengatur dirinya sendiri, memberikan penguatan, menghapus, dan memberi hukuman pada diri sendiri. Tahap ini merupakan tahap yang paling sulit karena membutuhkan

kemauan yang kuat dari peserta didik untuk melaksanakan program yang telah dibuat secara kontinyu.<sup>28</sup>

Sedangkan pendapat lain mengenai tahap-tahap *self management* juga diungkapkan oleh Cormier dalam Mochamad Nursalim, yang menyebutkan bahwa terdapat tigastrategi *self-management*, yaitu: (a) *self-monitoring*; (b) *stimulus-control*; (c) *selfreward*. Strategi tersebut masing-masing akan dijelaskan dibawah ini yaitu sebagai berikut:

a) *self-monitoring*

menurut cormier dalam Mochamad Nursalim monitor diri (*self-monitoring*) adalah proses yang mana peserta didik mengobservasi dan mencatat sesuatu tentang dirinya sendiri dan interaksinya dengan situasi lingkungan. Monitor diri di gunakan semenetara untuk menilai masalah,sebab data pengamatan dapat menjelaskan kebenaran atau perubahan laporan verbal peserta didik tentang tingkah laku bermasalah.<sup>29</sup>Berikut penjelasan tahap-tahap *self-monitoring*:

**Tabel 4**  
**Langkah-Langkah Self-Monitoring**

Langkah-Langkah	Keterangan
1. Rasional	Berisi tujuan dan <i>overview</i> (gambaran singkat)prosedur startegi
2. Penentuan respon yang diobservasi	Memilih terget respons yang akan dimonitor: a. Jenis respons b. Kekuatan/valensi respons c. Jumlah respons

<sup>28</sup> Komalasari, G dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.h.182

<sup>29</sup>Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Jakarta: Akademia Permata,2013), Hal. 153

3. Mencatat respon	<p>a. Saat mencatat/timing mencatat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencatat sebelum kemunculan perilaku digunakan untuk mengurangi respons. Mencatat sesudah kemunculan perilaku digunakan untuk menambah respons</li> <li>2. Mencatat dengan segera</li> <li>3. Mencatat ketika tidak ada respons-respons lain yang mengganggu pencatat/perencana</li> </ol> <p>b. Metode mencatat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghitung frekuensi</li> <li>2. Mengukur lamanya             <ol style="list-style-type: none"> <li>a) Mencatat terus menerus/kontinyu</li> <li>b) Waktunya acak/sembarangan/amplimg</li> </ol> </li> </ol> <p>c. Alat mencatat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Portable</i> seperti tusuk gigi dan kerikil</li> <li>2. <i>Accssible</i> seperti tanda-tanda dan bintang</li> </ol>
4. Membuat peta suatu respons	Membuat peta atau grafik dari jumlah perolehan keseharian yang tercatat
5. Memperlihatkan data	Memberikan kepada orang-orang untuk mendapatkan dukungan lingkungan
6. Analisis data	Ketepatan interpretasi data pemahaman tentang hasil evaluasi diri dan dorongan diri

*b) stimulus-control*

*stimulus-control* adalah penyusunan/perencanaan kondisi-kondisi lingkungan yang telah ditentukan sebelumnya, yang membuat terlaksananya (dilakukannya) tingkah laku tertentu. Kondisi lingkungan

berfungsi sebagai tanda (antecedent) dari suatu respon tertentu. Dengan kata lain antecedent merupakan suatu stimulus untuk suatu respon tertentu.

*c) self-reward*

*self reward* digunakan untuk memperkuat atau untuk meningkatkan respon yang diharapkan atau yang menjadi tujuan. *Self reward* berfungsi untuk mempercepat target tingkah laku.

## 7. Kelebihan dan Kendala *Self-Management*

Adapun kelebihan *self-management* menurut Cormier dalam Faiqotul Isnaini dan Taufik kelebihan strategi "*self-management*" yaitu penggunaan strategi pengelolaan diri dapat meningkatkan pengamatan seseorang dalam mengontrol lingkungannya serta dapat menurunkan ketergantungan seseorang pada konselor atau orang lain, pendekatan yang murah dan praktis, mudah digunakan, dan menambah proses belajar secara umum dalam berhubungan dengan lingkungan baik pada situasi bermasalah atau tidak.

Sedangkan Kendala pengelolaan diri menurut Fauzan dalam Faiqotul Isnaini dan Taufik adalah: kurangnya motivasi dan komitmen pada individu, target perilaku seringkali bersifat pribadi dan persepsinya sangat subjektif terkadang sulit didiskripsikan sehingga konselor sulit untuk menentukan cara memonitor dan mengevaluasi, lingkungan sekitar dan keadaan diri individu di masa mendatang sering tidak dapat diatur dan diprediksikan dan bersifat

kompleks. Individu bersifat independen, konselor memaksakan program pada klien, tidak ada dukungan dari lingkungan.<sup>30</sup>

## **8. Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self Management***

Konseling kelompok dengan teknik *self-management* pada dasarnya merupakan lingkungan yang kondusif yang diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya dapat mengubah perilaku yang kurang baik dan mampu berfikir secara jernih.<sup>31</sup>

## **9. Peran Konselor dan Konseli**

Pada dasarnya seperti yang telah kita ketahui bahwa, pada suatu sesi konseling, dalam hal ini khususnya dalam konseling behavior, peran seorang konselor dalam kegiatan konseling tersebut adalah sebagai guru, mentor, fasilitator dan pemberi dukungan kepada konseli yang bertujuan untuk membantu konseli yang bersangkutan untuk dapat mengatasi masalah ataupun dalam mengarahkan konseli untuk dapat mencapai tujuannya. Sebaliknya

---

<sup>30</sup>Faiqotul Isnaini dan Taufik, "*Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar*" penelitian humaniora, 2015, h. 35. (diakses pada tanggal 21 februari pukul 20:00 WIB)

<sup>31</sup>Nurdjana Alamri, "*Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah*" Jurnal Konseling gusjigang, vol. 1 no. 1, 2015, h.3. (diakses pada tanggal 17 februari pukul 21:17 WIB), h. 5



peran konseli dalam mengikuti teknik *self-management* juga diharapkan harus lebih aktif dan terbuka dalam proses konseling yang berlangsung.

#### **D. Perilaku Membolos**

##### **1. Pengertian Perilaku Membolos**

Sebelum kita akan lebih jauh membahas perihal perilaku membolos, perlu dijelaskan terlebih dahulu apa yang di sebut dengan perilaku, perilaku merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Menurut Kurt lewin, perilaku merupakan fungsi karakteristik individu dan lingkungan yaitu, karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.<sup>32</sup> Di bawah ini beberapa pengertian perilaku membolos menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

Gunarsa menyebutkan bahwa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Pengertian lain menyebutkan bahwa perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah tanpa izin.

Membolos juga dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Membolos merupakan satu bentuk kenakalan siswa yang jika tidak segera diselesaikan atau di cari solusinya akan menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu

---

<sup>32</sup>Drs. Saifuddin azwar, MA,” *Sikap Manusia teori dan pengukuranya*”, (Yogyakarta;Pustaka Pelajar,1995),h.9-10

penanganan terhadap peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius.<sup>33</sup>

Maka berdasarkan pengertian perilaku membolos menurut para ahli tersebut dapat di simpulkan bahwa perilaku membolos adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam bentuk pelanggaran tata tertib yang telah diterapkan di sekolah yang bersangkutan, yaitu seperti meninggalkan sekolah pada jam pelajaran berlangsung atau tidak masuk sekolah tanpa izin dari guru dan orang tua yang bertujuan untuk menghindari jam pelajaran efektif yang biasanya dilakukan oleh para peserta didik tersebut karna memiliki masalah di rumah, sekolah ataupun karna tidak menyukai mata pelajaran yang ada pada hari tersebut.

## **2. Ciri-Ciri Perilaku Membolos**

Pada dasarnya perilaku membolos sudah jelas sebagai perilaku yang negatif hal ini terlihat dari ciri-ciri perilaku membolos tersebut yaitu sebagai berikut:

### **a. berhari-hari tidak masuk sekolah**

siswa seringkali tidak masuk sekolah dikarenakan tugas-tugas sekolah yang belum mereka kerjakan dan lebih suka menghabiskan waktu di luar sekolah.

### **b. tidak masuk kelas tanpa ijin**

para peserta didik selalu keluar masuk tanpa ijin di kelas dikarenakan para peserta didik tersebut merasa bosan dengan mata

---

<sup>33</sup> Suparwoto, *Konseling Teman Sebaya*, (Bandung:rajawali pers,2003).h.21

pelajaran yang mereka ikuti terlihat jelas bahwa peserta didik lebih senang menghabiskan waktunya di luar kelas pada saat mata pelajaran berlangsung

c. sering keluar pada pelajaran tertentu

peserta didik yang merasa bosan di kelas pada mata pelajaran tertentu itu dikarenakan siswa merasa mata pelajaran tersebut kurang menantang baginya atau peserta didik merasa sulit memahami mata pelajaran tersebut sehingga peserta didik yang bersangkutan lebih memilih sering keluar kelas.

d. tidak masuk kelas setelah jam istirahat

peserta didik kadang lebih memilih untuk tetap di luar kelas karena peserta didik tersebut ingin merasa bebas dan malas untuk mengikuti mata pelajaran berikutnya diakibatkan bosan dengan aktifitas belajar yang begitu-begitu terus.

e. tidak tepat waktu masuk kelas (terlambat)

pada dasarnya para peserta didik sering kali terlambat di akibatkan mencari perhatian agar dapat diperhatikan.

f. keluar masuk kelas tanpa izin

kebanyakan para peserta didik melakukan hal itu karena peserta didik tersebut merasa guru kurang memperhatikannya.

g. berpura-pura sakit

peserta didik sering kali berpura-pura sakit agar angka absennya tidak menonjol sehingga guru dapat mempercayainya. Setelah

menggetahui ciri-ciri perilaku siswa bolos, jelas bahwa perilaku tersebut termaksud pada perilaku negatif yang harus dihilangkan agar perilaku tersebut tidak terulang-ulang, karena perilaku tersebut timbul karena ada faktor-faktor pendukung sehingga peserta didik tersebut membolos.<sup>34</sup>

Adapun menurut Mustaqim dan Wahib ciri-ciri siswa yang suka membolos yakni (a) sering tidak masuk sekolah; (b) tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran; (c) mempunyai perilaku yang berlebihan atau antara lain dalam berbicara maupun dalam cara berpakaian; (d) meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai; (e) tidak bertanggung jawab pada studinya; (f) kurang berminat pada mata pelajarannya; (g) suka menyendiri; (h) tidak memiliki cita-cita; (i) datang suka terlambat; (j) tidak mengikuti pelajaran; (k) tidak mengerjakan tugas; (l) tidak menghargai guru di kelas.<sup>35</sup>

### 3. Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Tindakan Perilaku membolos yang sering kali dilakukan oleh para peserta didik tersebut pada dasarnya tidak hanya dilatar belakangi faktor sekolah saja tetapi ada faktor-faktor lain yang juga menjadi penyebab perilaku membolos yang terjadi pada peserta didik yang bersangkutan, Menurut

---

<sup>34</sup> Setyowati, Yuli, "*Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Perilaku Membolos siswa kelas 3smk pgri 2 sala tiga pada bulan juli-oktober tahun ajaran 2003/2004*". skripsi pendidikan kewarganegaraan. universitas kristen satya wacana. 2004. (diakses pada tanggal 21 februari pukul 23:48 WIB)

<sup>35</sup> Mustaqim dan Wahid, Abdul. 2008. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta), h. 33.

M.Surya, kebiasaan membolos dapat bersumber dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yaitu sebagai berikut:

- a. secara internal, kebiasaan membolos bersumber dari kondisi di dalam diri peserta didik yang antara lain berkaitan erat dengan faktor kecakapan potensial maupun aktual, kematangan perkembangan, sikap dan kebiasaan, minat, kestabilan emosional, pengalaman, kemandirian, kualitas kepribadian dan sebagainya.
- b. faktor eksternal yang mempengaruhi timbulnya kebiasaan membolos dapat bersumber dari lingkungan keluarga, saat ini masih banyaknya anggota keluarga atau orang tua yang masih tidak memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi seorang anak hingga tentu saja hal tersebut dapat menurunkan motivasi belajar bagi anak yang bersangkutan padahal pendidikan bagi seorang anak merupakan kewajiban bagi orang tua seperti yang diungkapkan oleh Abdullah bin Umar radhiallahu'anhuma dalam Tuhfan al Maudud

*“Didiklah anakmu, karna sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu.”(Abdullah Bin Umar).*

Berdasarkan apa yang diungkapkan di atas telah dijelaskan bahwa apapun yang terjadi sebaiknya orang tua memberikan

pendidikan yang terbaik bagi anaknya karna akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak menjadi menurun pula sekolah, masyarakat dan pergaulan sebaya. Faktor keluarga yang menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos, yaitu suasana keluarga yang kurang mendukung, keterbatasan sarana dalam keluarga, kurangnya keharmonisan hubungan dalam keluarga dan lain sebagainya. Tidak hanya itu saja lingkungan sekolah yang kurang baik juga dapat menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos pada peserta didik seperti suasana kelas kurang menyenangkan, sikap guru yang kurang baik, hubungan antar peserta didik yang kurang baik, lingkungan sekolah yang kurang baik, materi pelajaran yang kurang menarik.<sup>36</sup>

#### **4. Jenis Perilaku Membolos dan Dampak Negatifnya**

Dorothy H. Kalter dalam Kartini Kartono, menjelaskan bahwa terdapat dua jenis perilaku membolos, yaitu:

- a. anak absen di sekolah tanpa sebab yang sah dan tanpa izin orang tua atau pimpinan sekolah. Mereka pergi sesuka hati tanpa terlihat orang tua, tetangga atau guru dan kepala sekolah. Mereka mungkin meninggalkan pelajaran pada jam kosong sambil mengeluh bahwa mereka “merasa tidak enak badan” atau bahwa orang tua menyuruh mereka pulang cepat.

---

<sup>36</sup> Muhammad Surya, “*Teori-teori Konseling*” (Bandung Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 57.



- b. seorang anak meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dan seizin orang tua. Ini seringkali terjadi dengan anak yang berasal dari kelompok social ekonomi rendah, yang orang tuanya hanya sedikit menghargai pendidikan atau yang ingin anaknya membantu di rumah atau meninggalkan sekolah untuk sesegera mungkin mencari pekerjaan. Sebagai besar anak putus sekolah berasal dari kelompok ini.<sup>37</sup>

Menurut Kartini Kartono, perilaku membolos yang dilakukan peserta didik dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. membolos satu jenis mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran. perilaku membolos dilakukan oleh peserta didik dengan berbagai macam alasan, antara lain: malas, belum membuat tugas atau pelajarannya.
- b. membolos sehabian, membolos ini adalah jenis perilaku tidak masuk sekolah tanpa alasan yang dapat diterima atau tanpa ada kejelasan.<sup>38</sup>

Berdasarkan beberapa perilaku membolos di atas, apabila tidak segera di atasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/group yang menjurus ke hal-hal yang negatif.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Kartini Kartono, *"Bimbingan Bagi Anak Dan Remaja Yang Bermasalah"* (Jakarta: Rajawali, 2005), h:79.

<sup>38</sup> *Ibid*, h:80

<sup>39</sup> Azar, syifiudin, *Sikap Manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.12

Menurut Prayitno menjelaskan bahwa perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif anatar lain yaitu:

- a. minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang.
- b. gagal dalam ujian.
- c. hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- d. tidak naik kelas.
- e. penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-temanlainnya.
- f. dikeluarkan dari sekolah.<sup>40</sup>

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan tentang perilaku membolos diatas maka dapat disimpulkan bahwa prilaku membolos merupakan perilaku yang memiliki dampak yang sangat negatif tidak hanya bagi peserta didik yang bersangkutan akan tetapi bagi sekolah itu sendiri, perilaku membolos tersebut tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian, tidak naik kelas, hingga dikeluarkan dari sekolah tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan dirinya sendiri maupun orang lain seperti, minum-minuman keras, memakai narkoba, terlibat balapan liar ataupun terlibat pada perkelahian yang tentunya akan sangat memberikan dampak negatif tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain yang ada di sekitarnya

---

<sup>40</sup> Mahmudah “Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan BK*, (kamis 23 februari 2017), h.65.(diakses pada tanggal 22 februari 2019 pukul 19:15)

## 5. Cara Pencegahan Perilaku Membolos

Pada dasarnya suatu perilaku yang menyimpang ternyata dipengaruhi oleh berbagai hal seperti dikarnakan peserta didik yang bersangkutan memiliki latar belakang lingkungan dan kehidupan sosial yang buruk hal tersebut dapat berasal dari dalam lingkungan keluarga, teman dan masyarakat. Tidak jarang juga dari status ekonomi keluarga dalam masyarakat.

Memberikan lingkungan yang sehat dengan menanamkan pendidikan yang benar dan ada hubungan yang harmonis memungkinkan seseorang dapat menjadikan lebih dewasa dan matang dalam kepribadian. Keadaan keluarga, sekolah dan masyarakat menentukan pula kemungkinan berkembangnya pribadi tersebut.

Dalam hal ini juga tidak semata-mata bisa dilakukan oleh pihak sekolah tetapi juga oleh pihak keluarga, sekolah dan masyarakat harus juga berpartisipasi dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya secara seimbang baik dalam bidang non material maupun dalam bidang spiritual agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menangani anak yang suka bolos sekolah:

- a. setelah mengetahui alasan mengapa anak bolos sekolah, maka segera lakukan tindakan yang diperlukan. Jika penyebabnya adalah bullying, maka orangtua harus segera berbicara dengan otoritas sekolah. Jika anak bolos sekolah untuk menghabiskan lebih banyak waktu dalam kegiatan lain, maka orangtua harus memberi dukungan atas minatnya tersebut. Tetapi orangtua pun harus

memberi tahu anak bahwa anak tidak dapat melakukan hal itu dengan mengorbankan pendidikan formalnya.

- b. jika anak bolos sekolah karena memiliki masalah dengan suatu matapelajaran tertentu, orang tua harus membantu anak keluar dari kesulitan tersebut. Jika orang tua tidak dapat melakukannya sendiri, maka orang tua dapat menemukan orang yang tepat untuk membantu dalam hal ini.
- c. masalah orang tua boleh jadi sedikit lebih rumit jika ternyata anak bolos sekolah semata untuk *hangout* dengan rekan-rekannya. Pada kasus seperti ini, orangtua harus menginformasikan pada anak tentang jahatnya efek negatif dari tekanan kawan sebaya dan betapa pentingnya pendidikan formal.
- d. menunjukkan kepada anak dengan contoh bagaimana akibat dari mengabaikan studi dapat membuat anak gagal di masa depannya. Orang tua harus mencari tahu apa yang dilakukan anak saat bolos sekolah.
- e. setelah orang tua mengambil langkah-langkah tersebut, orang tua harus Menindak lanjuti dengan mengecek kehadiran anak disekolahnya secara teratur.<sup>41</sup>

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

---

<sup>41</sup> Mayangsari, Makalah: “Bahaya Membolos Sekolah Dikalangan Pelajar”, 5 Maret 2015.

**Tabel 5**  
**Penelitian Relevan**

No	Nama	Judul	Perguruan Tinggi	Hasil	Perbedaan
1	Heni Deka Pratiwi	Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Reinforcement Positive</i> untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018	Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1439 H/ 2017 M	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku membolos pada peserta didik efektif dikurangi dengan menggunakan konseling kelompok teknik reinforcement positive	Perbedaan antara skripsi terdahulu yang ditulis oleh Heni Deka Pratiwi dengan skripsi yang saya tulis yaitu terletak pada teknik yang akan diterapkan, desain penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan. Sudari Heni Deka Pratiwi menggunakan teknik <i>reinforcement positive</i> dengan desain penelitian menggunakan <i>pre eksperiment designs</i> serta teknik analisis data menggunakan uji T. Sedangkan dalam skripsi yang saya tulis, saya menggunakan teknik <i>self-management</i> dengan desain penelitian menggunakan <i>quasi eksperiment</i> serta teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon.
2	Erlangga	Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Self-Management</i> untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa	Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 1438 H/ 2017 M	Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik <i>self-manageme nt</i> untuk mengurangi perilaku prokrastina	Perbedaan antara skripsi terdahulu yang ditulis oleh Erlangga dengan skripsi yang saya tulis yaitu terletak pada variabel y yang akan diteliti, teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data yang digunakan. Sudara Erlangga menggunakan perilaku prokrastinasi akademik sebagai variabel y dalam penelitiannya dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>random</i>

		Kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018		si akademik peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar Lampung efektif dan mengalami penurunan	<i>sampling</i> serta teknik analisis data menggunakan uji T. Sedangkan dalam skripsi yang saya tulis, saya menggunakan perilaku membolos sebagai variabel y yang akan diteliti dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> serta teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon.
3	Imam Hanafi	Implementasi Konseling Kelompok dengan Menggunakan <i>Teknik Self-Management</i> untuk Mereduksi Perilaku Membolos Terhadap Peserta Didik Kelas XI IIS 4 di MAN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019	Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1440 H/2018 M	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan hasil penelitian dengan judul implementasi konseling kelompok menggunakan teknik <i>self-management</i> terbukti dapat mereduksi perilaku membolos terhadap peserta didik kelas XI IIS 4 di MAN 2 Bandar Lampung	Perbedaan antara skripsi terdahulu yang ditulis oleh Imam Hanafi dengan skripsi yang saya tulis yaitu terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Sudara Imam Hanafi menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan prosedur PTK (penelitian tindakan kelas). Sedangkan dalam skripsi yang saya tulis, saya menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian <i>quasi eksperimental</i> .
4	Purna Genta	Efektivitas	Universitas Islam	Berdasarkan hasil	Perbedaan antara skripsi terdahulu yang ditulis oleh

	Irawan	<i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> Dalam Mereduksi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Smp Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017	Negeri Raden Intan Lampung 1439 H/ 2017 M	penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan hasil penelitian dengan judul Efektivitas <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> terbukti dapat mereduksi perilaku membolos terhadap peserta didik di Smp Negeri 3 Bandar Lampung	Purna Genta Irawan dengan skripsi yang saya tulis yaitu terletak pada pendekatan yang akan diterapkan, <i>desain penelitian</i> , serta teknik analisis data yang digunakan. Sudara Purna Genta Irawan menggunakan pendekatan <i>rational emotive behavior therapy</i> dengan desain penelitian menggunakan <i>pre eksperiment designs</i> . Sedangkan dalam skripsi yang saya tulis, saya menggunakan konseling kelompok dengan teknik <i>self- management</i> serta desain penelitian menggunakan <i>quasi eksperiment</i> .
5	Anitiara	Pengurangan Perilaku Membolos Di Sekolah dengan Menggunakan Konseling Kelompok Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Bumi Tahun	Universitas Lampung	Perilaku membolos disekolah berkurang setelah diberikan layanan Konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan Perilaku siswa pada setiap pertemuan konseling kelompok	Perbedaan antara skripsi terdahulu yang ditulis oleh Anitiara dengan skripsi yang saya tulis yaitu terletak pada teknik yang akan diterapkan, serta penggunaan teknik pengambilan sampel. Sudari Anitiara tidak menggunakan teknik apapun dalam penelitiannya serta menggunakan <i>random sampling</i> dalam teknik pengambilan sampelnya. Sedangkan dalam skripsi yang saya tulis, saya menggunakan teknik <i>self-management</i> dengan teknik pengambilan



		Ajaran 2015/201 6		yang telah Mengarah pada berkurangn ya perilaku membolos siswa disekolah yang Terlihat lebih baik dari sebelumny a	sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> .
--	--	-------------------------	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------

#### F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara 2 variabel yang di susun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan.<sup>42</sup>

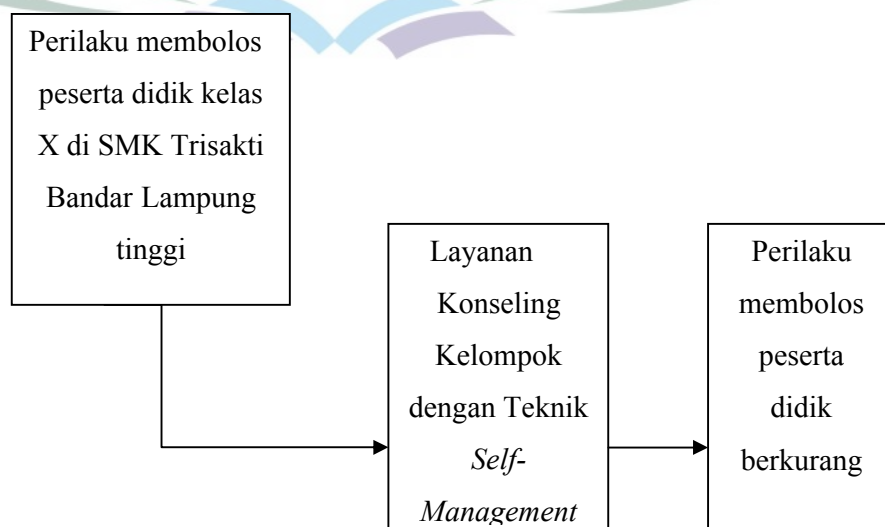
Pada umumnya para peserta didik SMA memiliki usia yang berkisar antara 16-20 tahun hingga dapat dikatakan sebagai masa remaja akhir. Remaja akhir adalah usia dimana seorang mengalami masa transisi atau masa peralihan dalam mencari identitas diri. Masa peralihan yang dimaksudkan disini adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa atau merupakan perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Karenanya pada masa ini seakan-akan remaja berpijak antara dua kutub yaitu kutub yang lama (masa anak-anak) yang akan ditinggalkan dan kutub yang baru (masa dewasa) yang masih akan dimasuki. Dengan keadaan

<sup>42</sup> Sugiono, "metode penelitian pendidikan" alfabeta. Bandung: 2012.h.60.

yang belum pasti inilah remaja sering menimbulkan masalah bagi dirinya dan pada masyarakat sekitarnya, sebab pribadinya belum stabil dan matang.<sup>43</sup>

Masalah yang sering kali ditimbulkan oleh remaja khususnya yang terjadi di lingkungan sekolah salah satunya adalah masalah membolos, kebiasaan negatif ini tentu saja harus mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus dari para pendidik yang bersangkutan, disini penulis mengkhususkan bagi guru bimbingan dan konseling, karna individu yang memiliki masalah yang membolos tersebut juga bisa diselesaikan dalam proses konseling, yang tentunya proses pelaksanaan layanan konseling tersebut harus sesuai dengan keadaan konseling, jadi dalam proses konseling ada tujuan langsung yang tertentu, yaitu pemecahan masalah yang sedang di hadapi oleh konseli yang bersangkutan, selanjutnya penulis membuat kerangka pikir yang digambarkan dalam skema berikut:

**Gambar 1**  
**Kerangka Pikir Penelitian**



<sup>43</sup>Maryati, Kun dan Suryawati, J.. "*Sosiologi 1 B For Senior High School Grade X Semester 2*". (Jakarta: Glora Aksara Pratama, 2010), h.76.

## G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diajukan penulis berkenaan dengan rumusan masalah yang dibuatnya.<sup>44</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka Hipotesis Tindakan yang penulis ajukan adalah bahwa perilaku membolos pada peserta didik di sekolah dapat dikurangi menggunakan konseling kelompok dengan teknik *self-management* di kelas X SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Berdasarkan hipotesis penelitian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis statistik penelitian ini sebagai berikut:

Ho : layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* tidak dapat mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung.

Ha : layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* dapat mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung.

Untuk menguji hipotesis ini penulis menggunakan uji statistik dengan Uji Wilcoxon. Dengan ketentuan jika hasil  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka hipotesis Ho ditolak dan Ha yang diterima, akan tetapi jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka Ho yang diterima.

---

<sup>44</sup>Dede Rahmat dan Aip Badrujaman, "Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling", (Jakarta, PT Indeks 2012), h.35

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang diartikan berlandaskan filsafat positivisme, meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>1</sup> Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai ilmu pengetahuan baru. Metode ini disebut sebagai metode kuantitatif karena dasar penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic serta digunakan dalam populasi dan sampel tertentu.

Metode penelitian kuantitatif akan lebih banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari data yang telah diperoleh. Demikian juga dengan pembuatan kesimpulan penelitian, yang tentu saja akan menjadi lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain.

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis, (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung. 2012, hal 64

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu penelitian *quasi eksperimental*, jenis penelitian *quasi eksperimental* merupakan rancangan penelitian eksperimen tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol atau mengendalikan variabel-variabel luar yang dapat dipengaruhi eksperimen. Pada jenis penelitian *quasi eksperimental* ini tidak dilakukan dengan teknik random (*random assingnment*) melainkan pengelompokan berdasarkan kelompok yang terbentuk sebelumnya.<sup>2</sup> Alasan penulis menggunakan metode ini karena metode *quasi eksperimental* merupakan metode yang dianggap paling tepat sebab dalam penelitian ini terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, hingga nantinya penulis dapat membandingkan tingkat keberhasilan setelah dilaksanakan proses pemberian layanan terhadap masing-masing kedua kelompok tersebut.

Pada kelompok eksperimen penulis akan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management*, penggunaan teknik *self-management* dapat dikatakan sangat tepat digunakan dalam menangani permasalahan tentang membolos pada peserta didik, hal ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan Cormier yang menyatakan bahwa prosedur teknik *self-management* dapat meningkatkan kemampuan individu untuk mengendalikan perilakunya.<sup>3</sup> sedangkan dalam kelompok kontrol penulis akan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi yang mana

---

<sup>2</sup> Ibid,h.109

<sup>3</sup> Beni Triantoro, Najlatum Naqiyah “*penerapan konseling kelompok behavioral dengan teknik self-management untuk mengurangi kecanduan facebook pada siswa*”,h.212 (diakses pada tanggal 19 februari pukul 22:15 WIB).

melalui layanan-layanan tersebut maka diharapkan dapat memberikan bantuan pada peserta didik dalam mengatasi masalah kedisiplinan terutama dalam hal perilaku membolos.

## **B. Desain Penelitian**

*Desain eksperimen* yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *non- equivalent control group design*. Pada kedua kelompok tersebut yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama akan diberikan *pre-test* dan *post-test* yang kemudian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut juga akan sama-sama diberikan perlakuan (*treatment*).<sup>4</sup> Desain eksperimen ini digunakan karena pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dengan teknik yang memang telah ditentukan dan kelompok kontrol sebagai pembanding, kedua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah, pertama akan dilakukan (*pre-test*) dan selanjutnya akan diberikan perlakuan serta pada tahap terakhir akan dilakukan (*post-test*) untuk melihat ada tidaknya pengaruh perlakuan yang diteliti. Adapun desain penelitian ini yaitu sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Jhon Creswell, *Research Design Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), h.242

**Tabel 6**  
**Quasi-Eksperiment Pretest and Posttest Design**

Pre-test and post-test design

Time

→

Control Group	Pretest	Eksperimental treatment (layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi)	Posttest
Eksperimen group	Pretest	Eksperimental treatment (layanan konseling kelompok dengan teknik self-management)	Posttest

**Keterangan:**

<i>Control group</i>	= Kelompok Kontrol
<i>Eksperimen group</i>	= Kelompok Eksperimen
<i>Eksperimental treatment</i>	= Pemberian Perlakuan
<i>Eksperimental treatment</i>	= Pemberian Perlakuan <sup>5</sup>

### C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

#### 1. Populasi Penelitian

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

<sup>5</sup>Ibid,h.109

<sup>6</sup> Arikunto, Suharsimi. “*Edisi Revisi Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktek*”.(Jakarta : Rineka Cipta,2006). h.108.



kemudian ditarik kesimpulan.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini sendiri, populasi yang dimaksudkan adalah seluruh peserta didik kelas X Akuntansi dan kelas X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung yang berjumlah 61 peserta didik, Kenapa penulis mengambil kelas X Akuntansi dan kelas X Tkj 2 karena didalam kedua kelas tersebut terdapat banyak peserta didik yang memiliki kebiasaan membolos yang sesuai dengan indikator yang diajukan penulis serta berdasarkan rekomendasi dari guru BK, dokumentasi buku absensi, dokumentasi buku kasus peserta didik dan diperkuat juga dengan penyebaran angket *pretest* yang disebarkan kepada peserta didik, sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 7**  
**Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	X Akuntansi	33
2	X Tkj 2	28
Jumlah		61

*Sumber : Dokumentasi buku absensi di SMK Trisakti Bandar Lampung*

## 2. Objek atau sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>8</sup> Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki intensitas perilaku kebiasaan membolos tinggi yang terdapat dalam

<sup>7</sup>Sugiyono. “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, kuantitatif, kualitatif dan R&D)*”. (Bandung: Alfabeta, 2009). h.117.

<sup>8</sup>Sugiyono. *Ibid.* h.81

masing-masing dari kelas kelas X Akuntansi dan kelas X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah 17 peserta didik.

**Tabel 8**  
**Sampel Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1	X Akuntansi	10	Kelas Eksperimen
2	X Tkj 2	7	Kelas Kontrol
Jumlah		17	

Sumber : Dokumentasi buku absensi SMK Trisakti Bandar Lampung

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.<sup>9</sup> Teknik sampling yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu.<sup>10</sup> Maksudnya disini penulis menentukan sendiri sampel yang akan diambil karena adanya pertimbangan tertentu. Jadi, sampel yang akan diambil tidak secara acak, melainkan akan ditentukan oleh penulis sendiri.

<sup>9</sup>Sugiyono. *Ibid.* h. 217

<sup>10</sup>Sugiyono. *Ibid.* h. 82

#### D. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apapun yang akan menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari atau diteliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, yang kemudian akan ditarik kesimpulannya. Sedangkan secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau suatu objek dengan objek lain.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

##### 1. Variabel Bebas (X)

Adalah variabel yang cenderung mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya.<sup>12</sup> Pada penelitian ini yang merupakan variabel bebas yaitu konseling kelompok dengan teknik *self-management*.

##### 2. Variabel Terikat (Y)

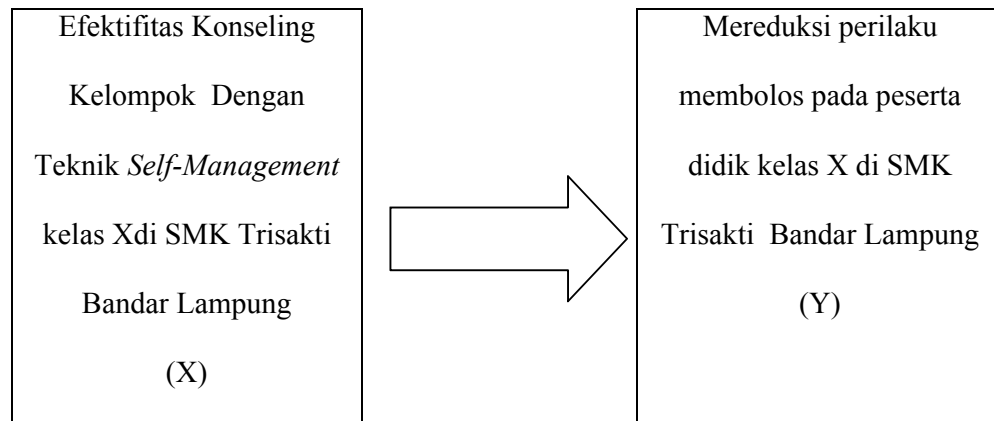
Adalah variabel yang cenderung dapat dipengaruhi atau yang menjadi akibat oleh variabel bebas.<sup>13</sup> Pada penelitian ini yang merupakan variabel terikat yaitu perilaku membolos peserta didik.

---

<sup>11</sup>Sugiyono.*Ibid.h.* 38

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 162

<sup>13</sup>*Ibid*, hal 163



**Gambar 2**  
**Variabel Penelitian**

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang akan digunakan. Definisi operasional itu sendiri dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam sebuah penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah

**Tabel 9**  
**Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi Oprasional	Indikator	Hasil ukur	Alat ukur	Skala Ukur
1	Variabel bebas (X) adalah konseling kelompok dengan teknik <i>self-managem ent</i>	konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor (guru bimbingan dan koseling) kepada seorang konseli atau (peserta didik) melalui suasana kelompok yang telah diatur sedemikian rupa agar dapat tercipta suasana yang hangat akrab dan penuh keterbukaan yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah ataupun meningkatkan potensi yang ada dalam diri peserta didik hingga individu yang bersangkutan dapat memiliki pengembangan diri yang optimal. <i>Self-management</i> itu sendiri merupakan salah			1.observasi 2.wawancara 3.dokumentasi	

		satu teknik dalam konseling behavior, mempelajari tingkah laku (individu manusia) yang bertujuan membantu konseli dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi dirinya sendiri				
2	Variabel terikat (Y) adalah perilaku membolos	perilaku membolos adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam bentuk pelanggaran tata tertib yang telah diterapkan di sekolah yang bersangkutan, yaitu seperti meninggalkan sekolah pada jam pelajaran berlangsung atau tidak masuk sekolah tanpa izin dari guru dan orang tua yang bertujuan untuk menghindari jam pelajaran efektif yang biasanya dilakukan oleh para peserta didik tersebut karna memiliki masalah di rumah, sekolah	indikator membolos pada peserta didik menurut prayitno dan amti, antara lain 1. Tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah; 2. Membolos saat jam kosong; 3. Membolos belum mengerjakan tugas; 4. Membolos saat seragam tidak lengkap;	Skala Penilaian perilaku membolos dengan kategori a. tinggi c. sedang d. rendah e. sangat rendah	Observasi, wawancara dan angket perilaku membolos yang berjumlah 35 item pernyataan, dengan kriteria 4 (sering), (sangat sering), (kadang kadang), (tidak pernah).	Interv al

		ataupun karna tidak menyukai mata pelajaran yang ada pada hari tersebut.	5. Membolos saat malas belajar			
--	--	--------------------------------------------------------------------------	--------------------------------	--	--	--

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian merupakan hal yang pokok untuk memperoleh segala informasi yang diperlukan dalam mengungkap permasalahan yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

### 1. wawancara (*interview*)

wawancara dapat dibedakan menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan caratanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini sendiri penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tersenut dilakukan dengan Ibu Dra.Hj.Sukirah selaku guru BK di SMK Trisakti Bandar Lampung dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai perilaku membolos di kelas X Akuntansi dan kelas X Tkj 2 tersebut. Dalam wawancara yang berlangsung penulis mencari data berupa peserta didik yang memiliki kebiasaan

---

<sup>14</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014), hal 123



membolos yang kemudian data yang diperoleh tersebut akan dipergunakan sebagai data awal dalam sebuah penelitian.

## 2. observasi

observasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang diperlukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek tertentu dalam penelitian. Observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta).<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi *non participant observation* yang mana penulis tidak ikut terlibat dan hanya sebagai pengamat. Penulis mengamati secara langsung bagaimana keadaan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang tersedia, sikap dan perilaku serta kegiatan peserta didik pada saat jam pelajaran, hal ini penulis lakukan untuk memperkuat data hasil wawancara terhadap guru BK tentang perilaku kebiasaan membolos pada peserta didik.

## 3. angket/kuesioner

sugiyono berpendapat bahwa skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan

---

<sup>15</sup> Sugiyono. “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, kuantitatif, kualitatif dan R&D)*”. (Bandung: Alfabeta, 2009). h 183

menghasilkan data kuantitatif.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini angket dipergunakan sebagai instrument penelitian guna mengukur intensitas perilaku membolos peserta didik. Instrument ini terdiri 38 pernyataan dan digolongkan kedalam tiga tingkat intensitas perilaku membolos yaitu :rendah, sedang, dan tinggi. Responden akan memilih satu dari empat pilihan jawaban yang ada pada kuesioner dengan menggunakan skala *Likert* dimana digunakan skoring.

Skala *Linkert* yang akan dibagikan kepada peserta didik yang berisikan pernyataan yang akan mendukung sikap (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung sikap (*unfavorable*) serta memiliki 4 alternatif jawaban yaitu : SS (sangat sering), S (sering), KK (kadang-kadang), dan TP (tidak pernah). Berikut disajikan Skor Alternatif jawaban perilaku membolos peserta didik:

**Tabel 10**  
**Skor Alternatif Jawaban Perilaku Membolos**

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	SS	S	KK	TP
<i>Favorable</i> (Pernyataan Positif)	1	2	3	4
<i>Unfavorable</i> (Pernyataan Negatif)	4	3	2	1

Adapun kategorian skor angket yang dilaksanakan penulis dibagi menjadi 3 kategori yaitu : rendah, sedang, dan tinggi. Berikut cara

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal 92

menentukan intervalnya dengan ketentuan rumus interval, yaitu sebagai berikut:

$$I = \frac{N_t - N_r}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

Nt = Nilai Tertinggi

Nr = Nilai Rendah

K = Jumlah Kategori

$$i = \frac{N_t - N_r}{K} = \frac{(140) - (35)}{3} = 35$$

Berdasarkan panjang kelas tersebut, maka interval kriterianya adalah sebagai berikut :

**Tabel 11**  
**Kriteria Tingkat Perilaku Membolos Peserta Didik**

Interval	Kriteria	Deskripsi
105-140	Tinggi	Para peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan perilaku membolos baik dalam bentuk tidak masuk sekolah maupun membolos saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, perilaku membolos dalam kategori ini sering juga ditandai dengan: peserta didik yang melakukan tindakan membolos tersebut dalam intensitas tinggi, dengan jumlah total intensitas dari 4 kali ke atas dalam kurun waktu satu bulan.
70-105	Sedang	Para peserta didik yang masuk dalam kategori sedang yaitu para peserta didik yang telah menunjukkan perilaku membolos namun belum masuk dalam kategori konsisten dalam melakukannya yang juga ditandai dengan: peserta didik yang selalu mengikuti ajakan temannya untuk membolos, dengan jumlah total intensitas 2 sampai 3 kali dalam kurun waktu satu bulan.
35-70	Rendah	Para peserta didik yang masuk dalam kategori rendah yaitu para peserta didik yang belum menunjukkan kebiasaan perilaku membolos

		secara optimal, yang ditandai dengan: peserta didik tidak melakukan membolos saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung meskipun diajak teman, dengan jumlah total intensitas 0 sampai 1 kali dalam kurun waktu satu bulan.
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

#### 4. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, Metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti buku-buku, dokumen, catatan harian, dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut diatas maka dapat dipahami bahwa Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan penulis untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lain yang pada dasarnya dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dokumen-dokumen yang dimaksud disini adalah surat-surat dan bukti-bukti tertulis yang diperlukan penulis ialah daftar nama peserta didik seperti absen kelas, buku kasus dan foto-foto peserta didik dikelas X Akuntansi dan X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung.

#### G. Uji Persyaratan Instrumen

Instrument yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua persyaratan yang penting yaitu valid dan reliable. Data yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah perilaku membolos peserta didik, oleh karena itu instrument yang digunakan yaitu berupa angket intensitas perilaku membolos ,adapun kisi-kisi yang peneliti kembangkan yaitu aspek-aspek perilaku

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 201.

membolos peserta didik yang mengacu pada indikator-indikator untuk perilaku membolos menurut Prayitno dan Amti adalah sebagai berikut :

1. tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah;
2. membolos saat jam kosong;
3. membolos belum mengerjakan tugas;
4. membolos saat seragam tidak lengkap;
5. membolos saat malas belajar

**Tabel 12**  
**Kisi-Kisi Perilaku Membolos**

Definisi Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Item	
			Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
Gunarsa menyebutkan bahwa membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Pengertian lain menyebutkan bahwa membolos merupakan anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah tanpa izin	Tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah	mengirimkan surat izin baik itu dari dokter maupun surat yang ditulis dan ditandatangani langsung oleh orang tua apabila tidak masuk sekolah	3, 10, 13, 16, 20, 30	8, 17, 21, 27
	membolos saat jam kosong	tetap berada di kelas dan mengerjakan tugas yang diberikan atau membaca buku apabila guru yang seharusnya memberikan pembelajaran sedang berhalangan hadir	12, 14	4, 7

	Membolos belum mengerjakan tugas	selalu mengerjakan tugas apapun yang diberikan guru, dan akan tetap mengikuti pelajaran yang berlangsung walaupun belum mengerjakan tugas	26, 19	2, 22, 32
	Membolos saat seragam tidak lengkap	setiap hari walaupun bukan hari untuk upacara selalu menggunakan seragam lengkap yang sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah	5, 11	23, 25
	Membolos saat malas belajar	terus berusaha memotivasi diri sendiri bahwa belajar itu penting dan akan terus mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung walaupun tidak menyukai gurunya atau membenci pelajarannya	9, 15, 24, 28, 29, 33	1, 6, 18, 31, 34, 35

## 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument.<sup>18</sup> Suatu instrument yang dikatakan valid berarti mempunyai validitas yang tinggi, valid disini berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen yang dikatakan valid yaitu mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti mempunyai validitas yang rendah.<sup>19</sup>

Untuk menguji validasi konstruksi (*construct validity*), maka dapat digunakan pendapat dari para ahli. Setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu maka selanjutnya dikonstruksikan dengan para ahli dengan cara dimulai pendapatnya tentang instrument yang telah disusun tersebut. Setelah dilakukan pengujian konstruk dari para ahli, maka akan diteruskan uji coba instrument pada sampel dari mana populasi diambil, selanjutnya setelah data didapat dan ditabulasikan maka pengujian validasi konstruksi dilakukan dengan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item dengan rumus *Person Product Momen*.

Dalam melakukan uji validasi, disini penulis menggunakan bantuan computer dengan program SPSS *for windows ver 22*. Untuk mengukur validasi angket dalam penelitian ini digunakan teknik *korelasi product moment*, sebagai berikut :

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 168

<sup>19</sup> *Ibid*, hal 121



$$r_{xy} = \frac{\sum (X - \bar{X})(Y - \bar{Y})}{\sqrt{\sum (X - \bar{X})^2 \sum (Y - \bar{Y})^2}}$$

keterangan :

- $r_{xy}$  : Koefisien validasi item yang dicari  
 $X$  : Skor responden untuk tiap item  
 $Y$  : Total skor tiap responden dengan seluruh item  
 $\sum X$  : Jumlah skor dalam distribusi X  
 $\sum Y$  : Jumlah skor dalam distribusi Y  
 $\sum X^2$  : Jumlah kuadrat masing-masing skor X  
 $\sum Y^2$  : Jumlah kuadrat masing-masing skor Y  
 $N$  : Jumlah subjek

## 2. Uji Reabilitas

Teknik yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menguji tingkat reabilitas suatu data dalam sebuah penelitian, apakah dapat dikatakan reliabel atau tidak maka dapat menggunakan rumus *alpha* sebagai berikut :

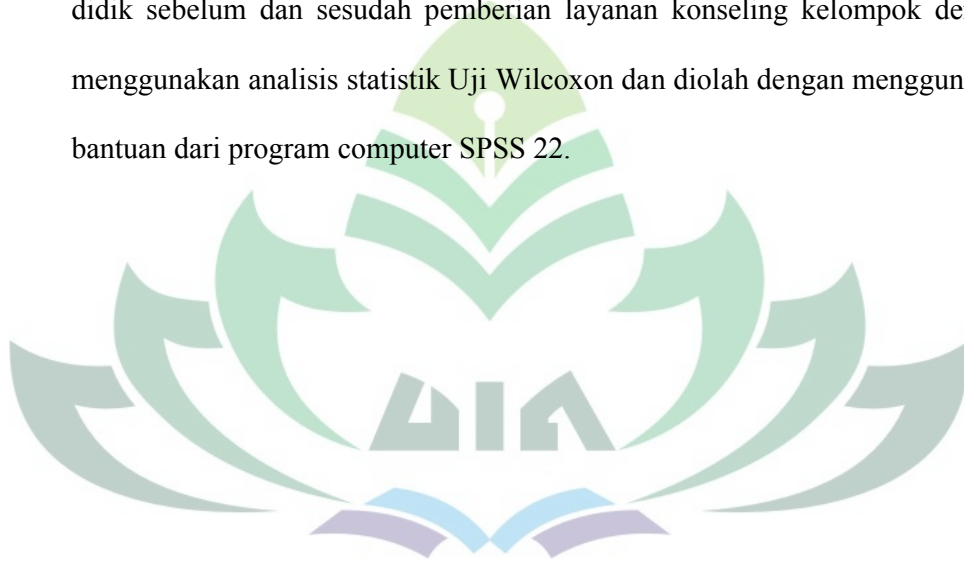
$$r_{11} = \frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2 t}$$

Keterangan :

- $r_{11}$  : Reabilitas instrument  
 $k$  : Banyaknya butir pertanyaan  
 $\sum \sigma^2$  : Jumlah varians butir  
 $\sigma^2 t$  : Varians total

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam sebuah kegiatan penelitian. Dengan melakukan analisis data maka diharapkan akan terbukti hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan yaitu mencobakan sesuatu, lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan skor perilaku peserta didik sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok dengan menggunakan analisis statistik Uji Wilcoxon dan diolah dengan menggunakan bantuan dari program computer SPSS 22.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini mendeskripsikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian yang memang telah dilaksanakan langsung oleh penulis, Penelitian ini dilaksanakan dalam kelas X Akuntansi dan X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 17 peserta didik yang dilaksanakan pada bulan februari dan mei 2019. Secara keseluruhan dapat dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh penulis berupa data mengenai gambaran perilaku membolos peserta didik yang kemudian akan diberikan upaya untuk mengurangi perilaku tersebut dengan menerapkan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* yang kemudian diujicoba untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik.

#### **B. Sejarah Singkat SMK Trisakti Bandar Lampung**

SMK Trisakti Bandar Lampung Berdiri dibawah naungan Yayasan Pubian Ragom. Yayasan ini didirikan pada tanggal 2 Mei 1977 dan berkedudukan di Kotamadya Bandar Lampung. Yayasan Pubian Ragom adalah organisasi masyarakat yang berwatak sosial, yang merupakan wadah untuk mempererat hubungan kekeluargaan pubian, serta mensejahterakan lahir dan batin keluarga Pubian Ragom dan turut

membantu pemerintahan dalam pembangunan, khususnya dalam dunia pendidikan. Yayasan Pubian Ragom berdiri berdasarkan Akte Yayasan No.09 tanggal 5 Januari 1978. Akte tersebut dikeluarkan oleh notaris Imron Ma'aruf, S.H.

SMK Trisakti Bandar Lampung berdiri atas izin operasional yang dikeluarkan oleh Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung No.A.4.2090/I.12/K/1987, dengan status terdaftar dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 334.126.006.007. Berdasarkan surat keputusan tersebut, maka sejak Tahun Pelajaran 1987/1988 SMK Trisakti Bandar Lampung mulai menerima siswa baru. Kemudian tahun 1990 SMK Trisakti mendapat status Diakui berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Pendidikan dan Kebudayaan Dasar dan Menengah tanggal 27 Desember 1999 N0.349/C/KEP/I/1990 dengan NDS 4014201. Pada tahun 2004 berstatus Akreditasi B tanggal SK 11 Agustus 2005 No.SK MK 001387 NSS 402126003017 NPSN 10807240 NIS 400170.

Tujuan didirikannya SMK Trisakti adalah untuk membantu pemerintah dalam menyiapkan tenaga kerja terampil, serta mempunyai kepribadian dan sikap mandiri sesuai dengan tujuan Lembaga Pendidikan Menengah dan Kejuruan khususnya dan tujuan Pendidikan Nasional pada umumnya. Pada Tahun Pelajaran 1987/1988 dan Tahun Pelajaran 1988/1989, SMK Trisakti sudah memiliki gedung sendiri yang berlokasi Jl. Chairil Anwar Durian Payung, Palapa Tanjung Karang Pusat.

### C. Profil Umum Perilaku Membolos Peserta Didik

Pelaksanaan penelitian telah yang penulis laksanakan di smk trisakti bandar lampung khususnya di kelas X Akuntansi dan X tkj 2 pada dasarnya bertujuan untuk mereduksi perilaku membolos yang sering dilakukan oleh peserta didik dalam kedua kelas tersebut, karna memang perilaku membolos merupakan perilaku yang melanggar tata tertib sekolah dan apabila tidak segera ditindak lanjuti maka akan memberikan berbagai dampak negatif baik bagi peserta didik yang bersangkutan maupun bagi sekolah itu sendiri, untuk itulah penulis tertarik melaksanakan usaha-usaha yang diharapkan mampu mereduksi perilaku membolos pada peserta didik yang bersangkutan dengan memberikan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi.

Pada saat sebelum eksekusi pelaksanaan teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik, penulis terlebih dahulu menentukan peserta didik yang akan dijadikan sampel atau subjek dalam penelitian ini berdasarkan hasil pra penelitian dari dokumentasi absensi peserta didik, dokumentasi buku kasus, hasil observasi dan rekomentasi guru bimbingan dan konseling berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru bimbingan dan konseling yang bersangkutan, Untuk itu penulis mendapatkan peserta didik di kelas X Akuntansi sebanyak 10 peserta didik sebagai kelompok eksperimen, sedangkan dalam pelaksanaan teknik diskusi sendiri penulis

menggunakan sampel pada peserta didik di kelas X Tkj 2 sebanyak 7 peserta didik sebagai kelompok kontrol, berikut data peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi tersebut berdasarkan dokumentasi buku kasus, buku absensi dan observasi yang dilakukan penulis tercantum pada tabel 13 sebagai berikut.

**Tabel 13**  
**Data Perilaku Membolos Peserta Didik Berdasarkan**  
**Hasil Dokumentasi, Buku Absensi, Buku Kasus, Dan Data**  
**Observasi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Perlakuan Pada**  
**Kelas X Akuntansi Dan X Tkj 2 Di SMK Trisakti**  
**Bandar Lampung**

No	Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
	Nama	Jumlah Alpa Sebelum Diberikan Perakuan	Jumlah Alpa Setelah Diberikan Perlakuan	Nama	Jumlah Alpa Sebelum Diberikan Perlakuan	Jumlah Alpa Setelah Diberikan Perlakuan
1	AM	4	0	AR	7	0
2	FM	7	0	DS	9	2
3	F	5	0	MFF	6	0
4	MRAF	6	0	R	7	0
5	MF	4	0	SA	12	3
6	NA	8	1	TR	5	0
7	NAI	4	0	ZKR	7	1
8	SZO	6	0			
9	TA	4	0			
10	IM	9	1			
Total	10	57	2	7	53	6

Berdasarkan tabel yang tertera di atas terlihat jelas bahwa dalam kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan layanan konseling

kelompok dengan teknik *self management* terdapat 10 peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi dengan total keseluruhan sebanyak 57 kali dalam kurun waktu satu bulan, dan setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* perilaku membolos tersebut turun dengan total intensitas 2 kali, sedangkan dalam kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* terdapat 7 peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi dengan total intensitas sebanyak 53 kali dan setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *self management* perilaku membolos tersebut turun dengan intensitas 6, untuk itulah pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat dikatakan efektif dalam mereduksi perilaku membolos pada peserta didik hal tersebut tercapai tentu saja dikarenakan terjalinnya kerjasama yang baik antara penulis dan peserta didik serta dikarenakan adanya keinginan dari dalam diri peserta didik yang bersangkutan untuk dapat merubah perilaku membolos yang biasa dia lakukan agar menjadi pribadi yang lebih baik.

#### **D. Deskripsi Data**

##### **1) Hasil *pretest* perilaku membolos pada peserta didik**

*Pretest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi perilaku membolos peserta didik sebelum diberikan perlakuan, *pretest* diberikan kepada seluruh peserta didik kelas X Akuntansi dan X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar



Lampung. Berdasarkan hasil *pretest* perilaku membolos pada peserta didik kelas X Akuntansi dan X Tkj 2 termasuk dalam kategori tinggi dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

**Tabel 14**  
**Hasil *Pretest* Peserta Didik Kelas X Akuntansi**  
**(Kelompok Eksperimen)**

No	Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	AM	105	Tinggi
2	FM	112	Tinggi
3	F	110	Tinggi
4	MRAF	105	Tinggi
5	MF	106	Tinggi
6	NA	106	Tinggi
7	NAI	108	Tinggi
8	SZO	113	Tinggi
9	TA	107	Tinggi
10	IM	115	Tinggi
N=10		$\Sigma$ 1.087	
Mean/ Rata-rata		108,7	

Berdasarkan tabel 3 yang tertera di atas dapat diketahui bahwa terdapat 10 peserta didik dengan perilaku membolos yang termasuk dalam intensitas tinggi masing-masing berinisial AM dengan skor 105, FM dengan skor 112, F dengan skor 110, MRAF dengan skor 105, MF dengan skor 106, NA dengan skor 106, NAI dengan skor 108, SZO dengan skor 113, TA dengan skor 107 dan IM dengan skor 115 yang kesemua skor tersebut termasuk dalam kategori tinggi, adapun skor rata-rata dari kesepuluh peserta didik tersebut yakni 108,7, hal inilah yang kemudian membuat penulis

tertarik untuk memberikan treatment (perlakuan) dengan layanan konseling kelompok teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik yang bersangkutan. Sedangkan untuk hasil *Pretest* dalam kelompok kontrol pada kelas X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung dipaparkan pada tabel 15 sebagai berikut:

**Tabel 15**  
**Hasil *Pretest* Peserta Didik Kelas X Tkj 2**  
**(Kelompok Kontrol)**

No	Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	AR	111	Tinggi
2	DS	106	Tinggi
3	MFF	107	Tinggi
4	R	112	Tinggi
5	SA	123	Tinggi
6	TR	105	Tinggi
7	ZKR	113	Tinggi
N=7		$\Sigma$ 777	
Mean/Rata-rata		111	

Berdasarkan tabel 4 yang tertera di atas dapat diketahui bahwa terdapat 7 peserta didik dengan perilaku membolos yang termasuk dalam intensitas tinggi masing-masing berinisial AR dengan skor 111, DS dengan skor 106, MFF dengan skor 107, R dengan skor 112, SA dengan skor 123, TR dengan skor 105 dan ZKR dengan skor 113 yang kesemua skor tersebut termasuk

dalam kategori tinggi, adapun skor rata-rata dari ketujuh peserta didik tersebut yakni 111, hal inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk memberikan treatment (perlakuan) dengan layanan konseling kelompok teknik *diskusi* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik yang bersangkutan.

2) Hasil *posttest* perilaku membolos peserta didik

Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik, berdasarkan hasil *posttest* kelompok eksperimen pada tabel 16 sebagai berikut:

**Tabel 16**  
**Hasil *Posttest* Peserta Didik Kelas X Akuntansi**  
**(Kelompok Eksperimen)**

No	Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
1	AM	83	Sedang
2	FM	76	Sedang
3	F	78	Sedang
4	MRAF	60	Rendah
5	MF	85	Sedang
6	NA	68	Rendah
7	NAI	79	Sedang
8	SZO	67	Rendah
9	TA	69	Rendah
10	IM	70	Rendah
N=10		$\Sigma 735$	
Mean/ Rata-rata		73,5	

Berdasarkan tabel 5 yang tertera di atas dapat diketahui bahwa terdapat 10 peserta didik yang telah diberikan perlakuan

dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat dikatakan mengalami perubahan dalam perilaku membolusnya. Hal dapat diamati dari kategori intensitas membolos mereka yang tadinya tinggi menjadi sedang dan bahkan rendah dengan masing masing skor yang dimiliki oleh peserta didik yang berinisial AM yang tadinya memiliki skor 105 setelah diberikan perlakuan menjadi 83 yang berarti menurun sekitar 22, FM yang tadinya memiliki skor 112 setelah diberikan perlakuan menjadi 76 yang berarti menurun sekitar 36, F yang tadinya memiliki skor 110 setelah diberikan perlakuan menjadi 78 yang berarti menurun sekitar 32, MRAF yang tadinya memiliki skor 105 setelah diberikan perlakuan menjadi 60 yang berarti menurun sekitar 45, MF yang tadinya memiliki skor 106 setelah diberikan perlakuan menjadi 85 yang berarti menurun sekitar 21, NA yang tadinya memiliki skor 106 setelah diberikan perlakuan menjadi 68 yang berarti menurun sekitar 38, NAI yang tadinya memiliki skor 108 setelah diberikan perlakuan menjadi 79 yang berarti menurun sekitar 29, SZO yang tadinya memiliki skor 113 setelah diberikan perlakuan menjadi 67 yang berarti menurun sekitar 46, TA yang tadinya memiliki skor 107 setelah diberikan perlakuan menjadi 69 yang berarti menurun sekitar 38 dan IM yang tadinya memiliki skor 115 setelah diberikan perlakuan menjadi 70 yang berarti menurun sekitar 45, berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan

bahwa intensitas perilaku membolos dari kesepuluh peserta didik tersebut sama-sama menurun setelah diberikan perlakuan dengan hasil nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen sebesar 73,5 . sedangkan untuk melihat perubahan perilaku membolos berdasarkan hasil *posttest* kelompok kontrol pada tabel 17 sebagai berikut:

**Tabel 17**  
**Hasil *Posttest* Peserta Didik Kelas X Tkj 2**  
**(Kelompok Kontrol)**

No	Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
1	AR	104	Sedang
2	DS	93	Sedang
3	MFF	90	Sedang
4	R	88	Sedang
5	SA	99	Sedang
6	TR	102	Sedang
7	ZKR	79	Sedang
N=7		Σ665	
Mean/Rata-rata		93,57	

Berdasarkan tabel 6 yang tertera di atas dapat diketahui bahwa terdapat 7 peserta didik yang telah diberikan perlakuan dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *diskusi* dapat dikatakan mengalami perubahan dalam perilaku membolosnya. Hal dapat diamati dari kategori intensitas membolos mereka yang tadinya tinggi menjadi sedang dan bahkan rendah

dengan masing-masing skor yang dimiliki oleh peserta didik yang berinisial AR yang tadinya memiliki skor 111 setelah diberikan perlakuan menjadi 104 yang berarti menurun sekitar 7, DS yang tadinya memiliki skor 106 setelah diberikan perlakuan menjadi 93 yang berarti menurun sekitar 13, MFF yang tadinya memiliki skor 107 setelah diberikan perlakuan menjadi 90 yang berarti menurun sekitar 17, R yang tadinya memiliki skor 112 setelah diberikan perlakuan menjadi 88 yang berarti menurun sekitar 24, SAYang tadinya memiliki skor 123 setelah diberikan perlakuan menjadi 99 yang berarti menurun sekitar 24, TR yang tadinya memiliki skor 105 setelah diberikan perlakuan menjadi 102 yang berarti menurun sekitar 3, ZKR yang tadinya memiliki skor 113 setelah diberikan perlakuan menjadi 79 yang berarti menurun sekitar 34, berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa intensitas perilaku membolos dari ketujuh peserta didik tersebut sama-sama menurun setelah diberikan perlakuan dengan hasil nilai rata-rata *posttest* kelompok kontrol sebesar 93,5.

**E. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019.**

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik,

dilaksanakan oleh penulis sebanyak 1 sampai 2 kali dalam seminggu, dalam kurun waktu satu bulan yakni dari tanggal 12 april 2019 sampai dengan tanggal 13 mei 2019. Disini penulis menggunakan desain penelitian *quasi eksperimental* yang tentu saja di dalamnya menggunakan kelompok kontrol sebagai kelompok pembanding, untuk menghemat waktu disini penulis melakukan pelaksanaan layanan untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hari yang sama hanya waktunya saja yang dibedakan, misalnya kelompok eksperimen dilaksanakan di pagi hari dan untuk kelompok kontrol dilaksanakan pada siang harinya.

Sebelum eksekusi pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk kelompok eksperimen dan konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk kelompok kontrol, disini penulis terlebih dahulu memberikan lembar kesediaan mengikuti konseling kepada seluruh anggota kelompok guna menjalin komitmen dalam pelaksanaan konseling kelompok pada tahap-tahap selanjutnya, yang mana lembar kesediaan tersebut diberikan pada tahap awal pertemuan yang kemudian akan dikumpulkan kembali pada penulis pada tahap berikutnya, dalam bentuk lembar kesediaan yang telah ditandatangani oleh anggota kelompok apabila mereka menyetujui untuk ikut serta dalam konseling kelompok tersebut, lembar kesediaan mengikuti konseling juga dilaksanakan dalam rangka membangun rapport dengan seluruh anggota kelompok yang nantinya akan menjadi subjek penelitian.



Adapun deskripsi peroses pelaksanaan layanan kelompok dengan teknik *self management* untuk kelompok eksperimen dan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk kelompok kontrol untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019, yakni sebagai berikut:

### 1) Kelompok eksperimen

#### a) Pertemuan ke 1

Hari/tanggal : Selasa, 16 April 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pelaksanaan pertama layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dilaksanakan di mushola yang ada dalam sekolah di smk trisakti tersebut, pada pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, pelaksanaan layanan konseling kelompok ini diawali dengan penulis meminta izin kepada guru mata pelajaran yang sedang ada jam di kelas tersebut untuk melaksanakan layanan konseling kelompok terhadap beberapa anak yang memang telah disebutkan satu persatu namanya, yang kemudian penulis beserta seluruh anggota tersebut menuju ke mushola untuk melaksanakan layanan konseling kelompok.

Kegiatan ini diawali dengan penulis mengucapkan salam dan memimpin doa bersama demi kelancaran kegiatan yang akan dilaksanakan. Demi kenyamanan bersama serta agar setiap

anggota dapat lebih terbuka dalam kegiatan kelompok tersebut maka pemimpin kelompok meminta seluruh anggota untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu dan tidak lupa pemimpin kelompok juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh anggota kelompok yang telah bersedia mengikuti kegiatan tersebut. Selanjutnya seperti yang telah di beritahukan sebelumnya pemimpin kelompok memberikan lembar kesediaan untuk mengikuti konseling kelompok pada setiap anggota kelompok untuk ditandatangani yang kemudian akan dikumpulkan kembali pada tahap berikutnya, pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan dari konseling kelompok, menjelaskan tata cara pelaksanaan konseling kelompok, menjelaskan asas-asas apa saja yang terdapat dalam konseling kelompok, kemudian pemimpin kelompok meminta seluruh anggota kelompok bergandengan tangan untuk mengucapkan janji kerahasiaan sebagai salah satu asas yang harus dijaga dalam setiap kegiatan konseling yang akan berlangsung.

Pada tahap peralihan dan tahap ini, pemimpin kelompok menyiapkan setiap anggota kelompok untuk masuk dalam kegiatan inti, pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang apa saja yang berhubungan dengan kedisiplinan, pentingnya berperilaku disiplin, apa saja yang menjadi faktor penyebab seseorang berperilaku tidak disiplin, dampak negatif dari perilaku

tidak disiplin serta meminta anggota kelompok untuk menyebutkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki untuk selanjutnya pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin menyimpulkan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin memberikan pekerjaan rumah berupa form 'apa yang membuat saya' yang nantinya akan diisi oleh setiap anggota dengan cara mengobservasi diri sendiri dan mencatat dengan teliti perilaku apa saja yang membuat mereka sering melakukan tindakan membolos yang kemudian catatan tersebut akan dikumpulkan pada tahap selanjutnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang

membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian diakhiri dengan pemimpin kelompok menutup kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**b) Pertemuan ke 2**

Hari/Tanggal : Senin, 22 April 2019

Waktu : 08:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan kedua layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok meminta tugas rumah berupa lembar kesediaan mengikuti konseling dan menanyakan pada setiap anggota tentang apa yang menyebabkan mereka menyetujui ataupun tidak menyetujui untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan pemahaman tentang kewajiban peserta didik, menanyakan pada setiap anggota kelompok apa saja yang menjadi kewajiban mereka sebagai seorang peserta didik dan menjelaskan dampak yang akan

ditimbulkan apabila mereka tidak melaksanakan kewajiban tersebut, pemimpin kelompok meminta pekerjaan rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya berupa form 'apa yang membuat saya' yang kemudian pemimpin kelompok akan bertanya pada setiap anggota tentang hal apa saja yang harus dilaksanakan agar mereka dapat terhindar dari perilaku yang menjadi penyebab mereka melakukan tindakan membolos tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin memberikan pekerjaan rumah berupa form 'kontrak perilaku' berupa catatan perilaku apa saja yang harus mereka lakukan untuk mengurangi perilaku kurang disiplin yang telah mereka catat sebelumnya, yang mana hal tersebut dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat mengurangi perilaku tidak disiplin sebagai penyebab dari tindakan membolos yang sering mereka lakukan, pekerjaan rumah tersebut akan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang

dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk persemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian diakhiri dengan pemimpin kelompok menutup kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**c) Pertemuan ke 3**

Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2019

Waktu : 08:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan ketiga layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok meminta tugas rumah berupa form 'kontrak perilaku',serta menanyakan pada setiap anggota

kelompok tentang apakah ada yang merasakan kesulitan ketika mengerjakan pekerjaan rumah tersebut.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan penjelasan tentang pengertian membolos, apa itu perilaku membolos, perilaku apa saja yang dapat dikategorikan sebagai perilaku membolos, serta ciri-ciri dari perilaku membolos itu sendiri, pemimpin kelompok membahas kembali tentang pekerjaan rumah berupa form 'kontrak perilaku' yang baru saja dikumpulkan oleh anggota kelompok, pemimpin menanyakan pada setiap anggota kelompok apakah yang membuat mereka memilih perilaku yang mereka tulis untuk mengurangi perilaku negatif yang telah mereka catat dalam form 'apa yang membuat saya' pada pertemuan pertama, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok meminta setiap anggota kelompok untuk melaksanakan perilaku positif yang telah



mereka catat dalam form ‘kontrak perilaku’ sebagai upaya untuk mengurangi perilaku yang membuat mereka sering melakukan tindakan perilaku membolos, untuk kemudian akan ditanyakan satu persatu tentang perilaku apa saja yang telah mereka lakukan dan dampak apa yang mereka rasakan pada pertemuan selanjutnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar ‘laiseg’ atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**d) Pertemuan ke 4**

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Mei 2019

Waktu : 08:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan keempat layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menanyakan pada setiap anggota kelompok apakah mereka masih semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan pertanyaan pada seluruh anggota kelompok apakah mereka mengetahui tentang apa saja yang dapat menjadi penyebab mereka melakukan tindakan membolos, memberikan penjelasan tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab seorang peserta didik melakukan tindakan membolos. Pemimpin kelompok membahas kembali tentang hal-hal apa saja yang diminta pemimpin untuk dilakukan oleh setiap anggota kelompok pada pertemuan sebelumnya, menanyakan kendala apa saja yang mereka alami untuk melaksanakan perilaku positif itu, serta menanyakan apa yang mereka rasakan setelah menghindari perilaku negatif dan melaksanakan perilaku positif

tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok meminta pada setiap anggota kelompok, bagi yang belum melaksanakan untuk segera melaksanakan dan bagi yang telah melaksanakan untuk meningkatkan pelaksanaannya menjadi lebih intens untuk melaksanakan perilaku positif yang telah mereka catat dalam form 'kontrak perilaku' sebagai upaya untuk mengurangi perilaku yang membuat mereka sering melakukan tindakan perilaku membolos, untuk kemudian akan kembali ditanyakan satu persatu tentang perilaku apa saja yang telah mereka lakukan dan dampak apa yang mereka rasakan pada pertemuan selanjutnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laissez' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang

telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**e) Pertemuan ke 5**

Hari/Tanggal : Jum'at, 10 Mei 2019

Waktu : 08:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan kelima layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menanyakan pada setiap anggota kelompok sampai sejauh ini apakah ada perubahan yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan penjelasan pada setiap

anggota kelompok tentang dampak-dampak apa saja yang akan mereka rasakan apabila masih melakukan tindakan perilaku membolos. Pemimpin kelompok kembali menanyakan tentang perilaku positif apa saja yang telah mereka laksanakan dan apa yang mereka rasakan setelah melakukan hal tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok kembali meminta pada setiap anggota kelompok, bagi yang belum melaksanakan untuk segera melaksanakan dan bagi yang telah melaksanakan untuk meningkatkan pelaksanaannya menjadi lebih intens untuk melaksanakan perilaku positif yang telah mereka catat dalam form 'kontrak perilaku' sebagai upaya untuk mengurangi perilaku yang membuat mereka sering melakukan tindakan perilaku membolos, untuk kemudian akan kembali ditanyakan satu persatu tentang perilaku apa saja yang telah mereka lakukan dan dampak apa yang mereka rasakan pada pertemuan selanjutnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi

mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**f) Pertemuan ke 6**

Hari/Tanggal : Senin, 13 Mei 2019

Waktu : 08:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan terakhir ini layanan konseling kelompok dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menanyakan pada setiap anggota kelompok sampai sejauh ini manfaat apa yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok serta memberikan apresiasi kepada seluruh

anggota kelompok terhadap keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti sesi konseling.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan penjelasan pada setiap anggota kelompok tentang hal-hal apa saja yang harus mereka lakukan agar dapat terhindar dari tindakan perilaku membolos tersebut. Pemimpin kelompok kembali menanyakan tentang perilaku positif apa saja yang telah mereka laksanakan dan jika belum apa yang membuat mereka kesulitan dalam melakukan tindakan tersebut serta apa yang mereka rasakan setelah melakukan hal tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan penguatan dan apresiasi berupa pujian terhadap peserta didik yang berhasil mengurangi perilaku negatif yang mereka catat pada pertemuan pertama dan menggantinya menjadi perilaku positif



sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku membolos serta pemimpin kelompok menjelaskan dampak apa saja yang kelak akan mereka rasakan setelah berhasil melakukan perilaku positif tersebut, untuk anggota kelompok yang belum dapat melaksanakan perilaku positif demi menghindarkan diri dari perilaku membolos tersebut pemimpin kelompok memberikan penguatan dan semangat agar mereka dapat berusaha lebih keras untuk dapat mengurangi perilaku negatif dan menggantinya menjadi perilaku positif dan pemimpin kelompok juga menjelaskan dampak negatif apa saja yang akan mereka rasakan apabila mereka masih terus-terusan melakukan tindakan perilaku negatif tersebut, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laijapan' atau lembar penilaian jangka panjang yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota kelompok dapat mengubah perilaku negatif mereka berupa perilaku membolos menjadi perilaku positif sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku membolos tersebut, tidak lupa penulis juga memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi seorang guru bimbingan dan konseling atau seorang konselor yang profesional dibidangnya, yang kemudian pemimpin kelompok

mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam. untuk tahap terakhir pemimpin kelompok membagikan lembar angket *posttest* sebagai sarana untuk melihat apakah perilaku membolos peserta didik dapat menurun setelah diberikan layanan berupa konseling kelompok dengan teknik *self management*.

## 2) Kelompok kontrol

### a) Pertemuan ke 1

Hari/Tanggal : Selasa, 16 April 2019

Waktu : 01:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pelaksanaan pertama layanan konseling kelompok dengan teknik *diskusi* dilaksanakan di mushola smk trisakti bandar lampung, pada pukul 01:00 WIB sampai dengan selesai, pelaksanaan layanan konseling kelompok ini diawali dengan penulis meminta izin kepada guru mata pelajaran yang sedang ada jam di kelas tersebut untuk melaksanakan layanan konseling kelompok terhadap beberapa peserta didik yang memang telah disebutkan satu persatu namanya, yang kemudian penulis beserta seluruh anggota tersebut menuju ke mushola untuk melaksanakan layanan konseling kelompok.

Pelaksanaan layanan ini diawali dengan penulis mengucapkan salam dan memimpin doa bersama demi kelancaran

kegiatan yang akan dilaksanakan. Untuk kenyamanan bersama serta agar setiap anggota dapat lebih terbuka dalam kegiatan kelompok tersebut maka pemimpin kelompok meminta seluruh anggota untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu dan tidak lupa pemimpin kelompok juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh anggota kelompok yang telah bersedia mengikuti kegiatan tersebut. Selanjutnya pemimpin kelompok memberikan game 'bos berkata' untuk mencairkan suasana, pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan dari konseling kelompok, menjelaskan tata cara pelaksanaan konseling kelompok, menjelaskan asas-asas apa saja yang terdapat dalam konseling kelompok, kemudian pemimpin kelompok meminta seluruh anggota kelompok bergandengan tangan untuk mengucapkan janji kerahasiaan sebagai salah satu asas yang harus dijaga dalam setiap kegiatan konseling yang akan berlangsung selanjutnya pemimpin kelompok dan para anggota kelompok sama-sama berdiskusi untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan kedisiplinan.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok menyiapkan setiap anggota kelompok untuk masuk dalam kegiatan inti, pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang apa saja yang berhubungan dengan kedisiplinan, pentingnya berperilaku disiplin, apa saja yang menjadi faktor penyebab seseorang berperilaku tidak disiplin, dampak negatif dari perilaku

tidak disiplin serta meminta anggota kelompok untuk menyebutkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki untuk selanjutnya pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin menyimpulkan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan dengan kembali memimpin doa dan mengucapkan salam.

**b) Pertemuan ke 2**

Hari/Tanggal : Senin, 22 April 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan kedua layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menyajikan game untuk mencairkan suasana.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, pemimpin kelompok dan anggota kelompok berdiskusi tentang apa saja yang menjadi kewajiban peserta didik, menanyakan pada setiap anggota kelompok apa saja yang menjadi kewajiban mereka sebagai seorang peserta didik dan menjelaskan dampak yang akan ditimbulkan apabila mereka tidak melaksanakan kewajiban tersebut, yang kemudian pemimpin kelompok akan mengajukan pertanyaan pada setiap anggota tentang hal apa saja yang harus dilaksanakan agar mereka dapat terhindar dari perilaku yang menjadi penyebab mereka melakukan tindakan membolos tersebut, pemimpin kelompok memberikan

umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian diakhiri dengan pemimpin kelompok menutup kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**c) Pertemuan ke 3**

Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan ketiga layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menyajikan game untuk mencairkan suasana.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, pemimpin kelompok dan anggota kelompok berdiskusi tentang apa itu membolos, serta ciri-ciri seseorang yang melakukan perilaku membolos, menanyakan pada setiap anggota kelompok apakah salah satu atau bahkan lebih dari ciri-ciri perilaku tersebut ada pada diri mereka, jika ada apakah mereka menyadari bahwa perilaku tersebut masuk dalam kategori perilaku membolos atau tidak, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan



pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk persemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan konseling kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**d) Pertemuan ke 4**

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Mei 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Musholla SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan keempat layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menyajikan game untuk mencairkan suasana.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, pemimpin kelompok menjelaskan tentang faktor penyebab perilaku membolos, pemimpin kelompok dan anggota kelompok berdiskusi tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab mereka melakukan tindakan membolos serta mendiskusikan hal apa saja yang harus mereka lakukan sebagai upaya untuk mengubah perilaku membolos tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar

penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan konseling kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**e) Pertemuan ke 5**

Hari/Tanggal : Jum'at, 10 Mei 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Musholla SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan kelima layanan dilaksanakan di Musholla SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menyajikan game untuk mencairkan suasana, pemimpin kelompok menanyakan pada setiap anggota kelompok sampai sejauh ini apakah ada perubahan yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan penjelasan pada setiap

anggota kelompok tentang dampak-dampak apa saja yang akan mereka rasakan apabila masih melakukan tindakan perilaku membolos pemimpin dan anggota kelompok berdiskusi tentang dampak langsung apa saja yang mereka rasakan ketika melakukan tindakan membolos tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok

mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**f) Pertemuan ke 6**

Hari/Tanggal : Senin, 13 Mei 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Musholla SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan terakhir ini layanan konseling kelompok dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menanyakan pada setiap anggota kelompok sampai sejauh ini manfaat apa yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok serta memberikan apresiasi kepada seluruh anggota kelompok terhadap keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti sesi konseling.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan penjelasan pada setiap anggota kelompok tentang hal-hal apa saja yang harus mereka

lakukan agar dapat terhindar dari tindakan perilaku membolos tersebut, pemimpin kelompok dan anggota kelompok berdiskusi tentang hal-hal apa saja yang akan dilakukan maupun yang telah dilakukan untuk mengurangi perilaku membolos yang mereka lakukan, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan penguatan dan apresiasi berupa pujian terhadap peserta didik yang berhasil mengurangi perilaku membolos mereka, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laijapan' atau lembar penilaian jangka panjang yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota kelompok dapat mengubah perilaku negatif mereka berupa perilaku membolos menjadi perilaku positif sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku membolos tersebut, tidak lupa penulis juga memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi seorang guru bimbingan

dan konseling atau seorang konselor yang profesional dibidangnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam. untuk tahap terakhir pemimpin kelompok membagikan lembar angket *posttest* sebagai sarana untuk melihat apakah perilaku membolos peserta didik dapat menurun setelah diberikan layanan berupa konseling kelompok dengan teknik diskusi.

## F. Pengujian Persyaratan Analisis Data

### 1) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengurangan perilaku membolos peserta didik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji Wilcoxon. Berikut merupakan data hasil pengujian hipotesis menggunakan Uji Wilcoxon yang dihitung menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22, yaitu data tersaji pada tabel 18 sebagai berikut:

**Tabel 18**  
**Hasil Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen**  
**Wilcoxon Signed Ranks Test**

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest_10 -	Negative Ranks	10 <sup>a</sup>	5.50	55.00
Pretest_10	Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	.00	.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	10		

a.  $\text{posttest\_10} < \text{Pretest\_10}$

b.  $\text{posttest\_10} > \text{Pretest\_10}$

c.  $\text{posttest\_10} = \text{Pretest\_10}$



Pada tabel 18 di atas menunjukkan bahwa diperoleh nilai  $N=10$  artinya seluruh sampel tersebut mengalami penurunan perilaku membolos dari nilai *pretest* ke *posttest*. *Mean rank* atau rata-rata penurunan sebesar 5.50 dan *sum of ranks* sebesar 55.00 serta nilai *ties* sebesar 0 yang mana berarti tidak ada kesamaan dari nilai *pretest* dan *posttest* tersebut.

Statistics		
	Pretest_10	posttest_10
Valid	10	10
Missing	0	0
Std. Deviation	3.592	7.934
Variance	12.900	62.944
Range	10	25
Minimum	105	60
Maximum	115	85

Berdasarkan tabel deskriptif statistik dari Uji Wilcoxon *signed ranks* diatas maka diperoleh  $N=10$  kelompok eksperimen *pretest* dan *posttest* dengan diperoleh hasil *Std. Deviation* ( $7.934 > 3.592$ ), *Variance* ( $62.944 > 12.900$ ), *Range* ( $25 > 10$ ), *Minimum* ( $60 < 105$ ), *Maximum* ( $85 < 115$ ) dari perhitungan *pretest* dan *posttest* *Std. Deviation*, *Variance*, *Range* statistik mengalami peningkatan dan dari perhitungan *Minimum* dan *Maximum* mengalami penurunan.

**Tabel 19**  
**Hasil Uji Wilcoxon Kelas Kontrol**  
**Wilcoxon Signed Ranks Test**

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest_kontrol -	Negative Ranks	7 <sup>a</sup>	4.00	28.00
pretest_kontrol	Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	.00	.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	7		

a. posttest\_kontrol < pretest\_kontrol

b. posttest\_kontrol > pretest\_kontrol

c. posttest\_kontrol = pretest\_kontrol

Pada tabel 19 di atas menunjukkan bahwa diperoleh nilai  $N=7$  artinya seluruh sampel tersebut mengalami penurunan perilaku membolos dari nilai *pretest* ke *posttest*. *Mean rank* atau rata-rata penurunan sebesar 4.00 dan *sum of ranks* sebesar 28.00 serta nilai *ties* sebesar 0 yang mana berarti tidak ada kesamaan dari nilai *pretest* dan *posttest* tersebut.

Statistics		pretest_kontrol	posttest_kontrol
N	Valid	7	7
	Missing	0	0
Std. Deviation		6.137	8.810
Variance		37.667	77.619
Range		18	25
Minimum		105	79
Maximum		123	104

Berdasarkan tabel deskriptif statistik dari Uji Wilcoxon signed ranks diatas maka diperoleh  $N=7$  kelompok eksperimen *pretest* dan *posttest* dengan diperoleh hasil *Std. Deviation* (  $8.810 > 6.137$  ), *Variance* (  $77.619 > 37.667$  ), *Range* (  $25 > 18$  ), *Minimum* (  $79 <$

105), *Maximum* (  $104 < 123$ ) dari perhitungan *pretest* dan *posttest Std. Deviation*, *Variance*, *Range* statistik mengalami peningkatan dan dari perhitungan *Minimum* dan *Maximum* mengalami penurunan.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penghitungan Uji Wilcoxon dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22 ini adalah bahwa konseling kelompok dengan teknik *self management* mampu mereduksi perilaku membolos secara umum baik pada aspek tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah, membolos saat jam kosong, membolos belum mengerjakan tugas, membolos saat seragam tidak lengkap, serta dalam aspek membolos saat malas belajar.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok yang lebih efektif maka dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score* yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yaitu sebagai berikut

**Tabel 20**  
**Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Gain Score***

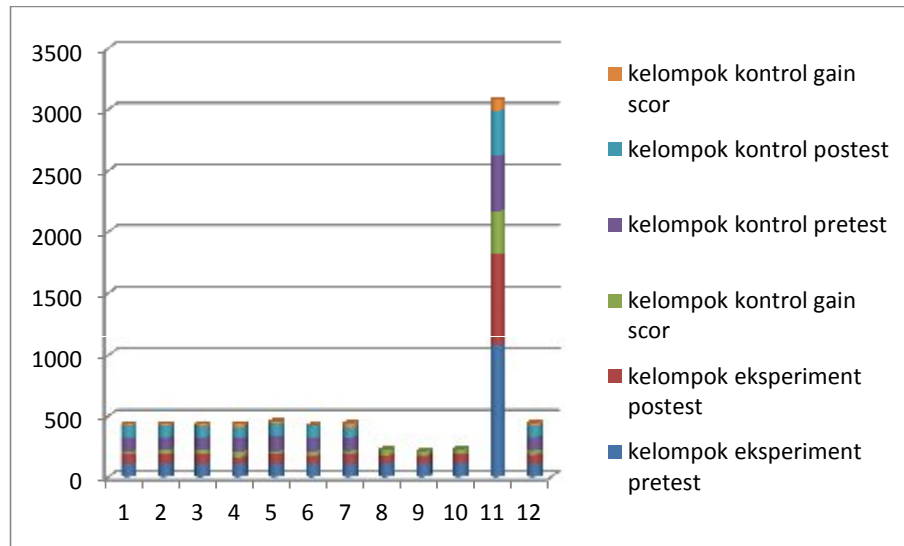
Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol		
No	Pretest	Posttest	Gain Skor	Pretest	Posttest	Gain Skor
1	105	83	22	111	104	7
2	112	76	34	106	93	13
3	110	78	32	107	90	17
4	105	60	45	112	88	24
5	106	85	21	123	99	24
6	106	68	38	105	102	3
7	108	79	29	113	79	34
8	113	67	46			

9	107	69	38			
10	115	70	45			
<b>Skor</b>	<b>1087</b>	<b>735</b>	<b>350</b>	<b>777</b>	<b>655</b>	<b>122</b>
<b>Mean</b>	<b>108.7</b>	<b>73.5</b>	<b>35</b>	<b>111</b>	<b>93.57143</b>	<b>17.42857</b>

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan, pada kelompok eksperimen ( $108,7 \geq 73,5$ ) dan pada kelompok kontrol ( $111 \geq 93,57$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik mengalami penurunan.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif menggunakan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata *gain score* kelompok kontrol ( $35 \geq 17,42$ ), maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* lebih efektif untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik. Berikut ini gambar penurunan perilaku membolos yang tersaji pada gambar 3 yaitu sebagai berikut:

**Gambar 3**  
**Penurunan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol Perilaku Membolos**



Berdasarkan gambar yang tertera di atas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik, sehingga dapat terus berkomitmen untuk dapat rajin masuk sekolah, khususnya pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

#### **G. Keterbatasan Penelitian**

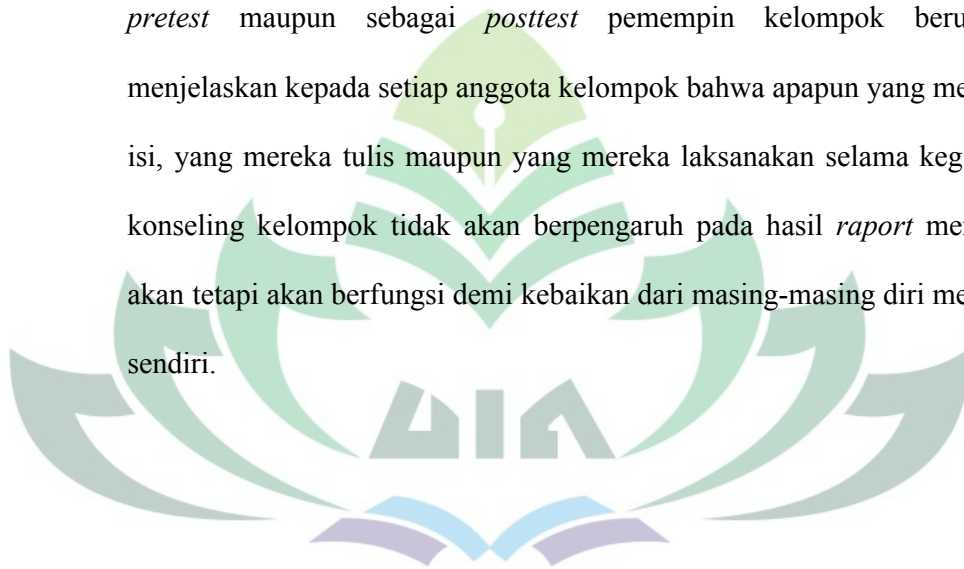
Meskipun penelitian ini telah penulis laksanakan sebaik mungkin sebagaimana mestinya, akan tetapi disini penulis sebagai peneliti menyadari betul bahwa penelitian yang penulis laksanakan masih memiliki berbagai macam kekurangan dan masih sangat jauh dari kata

sempurna, penulis yang juga sebagai pemimpin dalam kegiatan konseling kelompok juga mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaan layanan yang diberikan antara lain seperti harus diundurnya pelaksanaan layanan konseling kelompok dikarenakan terdapat satu peserta didik yang tidak masuk sekolah dikarenakan sedang mengikuti kegiatan pramuka di luar sekolah, terganggunya proses konseling karena terdapat peserta didik yang dipanggil karena peserta didik yang bersangkutan telah melanggar tata tertib ataupun karena harus mengikuti kegiatan osis, juga dikarenakan adanya beberapa guru yang kurang menyukai apabila peserta didik harus keluar kelas untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok, meskipun demikian akan tetapi kegiatan layanan konseling kelompok tetap berjalan lancar sebagaimana mestinya selama 6 kali pertemuan untuk kelompok eksperimen dan 6 kali pertemuan untuk kelompok kontrol yang masing masing pertemuan memakan waktu kurang lebih 45 menit.

Keterbatasan lain yang juga dirasakan oleh penulis pada awal pertemuan dikarenakan sulitnya membuat peserta didik dapat berperilaku terbuka dan aktif dalam kegiatan konseling dikarenakan hampir seluruh anggota kelompok belum pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok bahkan sebagian dari mereka juga tidak mengetahui fungsi sebenarnya dari guru bimbingan dan konseling itu sendiri, dikarenakan hal tersebut banyak anggota kelompok yang terlihat malu dan segan ketika kegiatan kelompok sedang berlangsung, sebagai upaya pemimpin kelompok untuk mengatasi hal tersebut maka pemimpin kelompok pada tahap awal

pertemuan telah terlebih dahulu menjelaskan fungsi sebenarnya dari guru bimbingan dan konseling itu sendiri, menjelaskan tentang apa itu konseling kelompok, asas-asas apa saja yang terdapat dalam setiap pertemuan dalam konseling kelompok, serta menjelaskan tentang teknik *self management* yang akan dilaksanakan.

Pada setiap pertemuan, setiap pemberian pekerjaan rumah, setiap mengisi lembar perjanjian dan saat pemberian angket baik sebagai *pretest* maupun sebagai *posttest* pemimpin kelompok berusaha menjelaskan kepada setiap anggota kelompok bahwa apapun yang mereka isi, yang mereka tulis maupun yang mereka laksanakan selama kegiatan konseling kelompok tidak akan berpengaruh pada hasil *raport* mereka, akan tetapi akan berfungsi demi kebaikan dari masing-masing diri mereka sendiri.





## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian efektivitas konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat disimpulkan bahwa perhitungan rata-rata skor perilaku membolos setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* mengalami penurunan, baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen. Dari hasil Uji Wilcoxon yang menggunakan bantuan program SPSS versi 22 menunjukkan diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) ( $0.005 < 0.05$ ), ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih kecil dari pada kelompok kontrol ( $73,5 \leq 93,57$ ). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka pengurangan perilaku membolos pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan perhitungan hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan, pada kelompok eksperimen ( $108,7 \geq 73,5$ ) dan pada kelompok kontrol ( $113,25 \geq 92$ ). Meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami penurunan, tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih

rendah dibandingkan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih rendah dari pada kelompok kontrol ( $73,5 \leq 92$ ). Maka dapat disimpulkan setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi peserta didik mengalami penurunan. Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif menggunakan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score*, terlihat bahwa rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada *gain score* kelompok kontrol ( $35 \geq 21,5$ ). Selain itu berdasarkan hasil perhitungan daftar hadir dan buku kasus peserta didik maka terdapat 10 peserta didik pada kelompok eksperimen yang memiliki jumlah total perilaku membolos sebanyak 57 kali dan setelah diberikan perlakuan berupa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* perilaku membolos tersebut menurun menjadi hanya 2 kali yang masing-masing dilaksanakan oleh peserta didik yang berinisial NA dan IM yang masing-masing berjumlah 1 kali, sedangkan pada kelompok kontrol yang memiliki 7 peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi dengan total intensitas sebanyak 53 kali dan setelah diberikan perlakuan berupa pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi perilaku membolos tersebut menurun menjadi 6 kali yang masing-masing dilakukan oleh peserta didik yang berinisial DS sebanyak 2 kali, SA sebanyak 3 kali dan ZKR sebanyak 1 kali, Untuk itu maka dapat

disimpulkan bahwa dikatakan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* lebih efektif untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan peserta didik yang memiliki perilaku membolos yang masuk dalam kategori tinggi menjadi rendah setelah diberikan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management*, oleh karena itu terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

### **1) bagi peserta didik**

peserta didik yang telah menjadi anggota kelompok diharapkan mampu memahami dan menerapkan apa saja yang telah di berikan oleh pemimpin kelompok berupa langkah-langkah agar dapat memiliki management diri yang baik dengan harapan apabila suatu saat peserta didik mengalami tekanan atau keadaan yang dapat memicu peserta didik untuk kembali memiliki perilaku membolos maka peserta didik yang bersangkutan mampu memanagemen dirinya sendiri agar perilaku membolos tersebut dapat dicegah.

### **2) bagi pendidik bimbingan dan konseling**

guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik tentang cara-cara

atau tips untuk peserta didik agar mampu memanagenet diri dengan baik agar dapat terhindar dari perilaku negatif dan memberikan pemahaman tentang fungsi sebenarnya dari guru bimbingan dan konseling serta diharapkan agar setiap guru bimbingan dan konseling dapat memiliki program yang berfungsi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang marak terjadi pada peserta didik yang tentunya apabila permasalahan tersebut tetap dibiarkan maka akan berdampak negatif baik bagi peserta didik yang bersangkutan, peserta didik lain maupun bagi pihak sekolah itu sendiri.

3) bagi kepala sekolah

kepala sekolah diharapkan agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan dua jam pelajaran efektif serta meminta guru bimbingan konseling untuk rutin melaksanakan berbagai layanan dengan teknik *self-management* dengan harapan agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik serta memberikan jam masuk kelas pada guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan model pembelajaran bermutu.

4) bagi penulis selanjutnya

bagi peneliti lebih lanjut, diharapkan dapat melakukan penelitian yang jauh lebih luas dan komprehensif mengenai kegiatan konseling kelompok dengan teknik *self management* sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan terkait dengan perilaku membolos pada khususnya dan permasalahan-permasalahan peserta didik yang lain

pada umumnya dan penelitian yang berhubungan dengan perilaku membolos sebaiknya dilaksanakan tidak kurang dari 6 bulan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *“Edisi Revisi Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”*. Jakarta :Rineka Cipta 2006..
- Alamri Nurdjana, *“Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah”* Jurnal Konseling gusjigang, (diakses pada tanggal 17 februari pukul 21:17 WIB)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004.
- Halimatus Sa'diyah, *“Penerapan Teknik Self Management Untuk Mereduksi Agresifitas Remaja”* Ilmiah Counsellia,(diakses pada tanggal 18 februari pukul 18:00 WIB)
- Hasil Data Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling di SMK Trisakti Bandar Lampung, Tanggal 20 Februari 2019 Pukul 12:15 sd Selesai
- Isnaini Faiqotul dan Taufik, *“Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar”* penelitian humaniora,(diakses pada tanggal 21 februari pukul 20:00 WIB)
- Kartono, Kartini. *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*. Jakarta: Rajawali Press (1991)..
- Kartono, Kartini. *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*. Jakarta: Rajawali Press (1991).
- Komalasari, G dkk.. *Teoridan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks 2011.
- Kurnanto M. Edi, *“Konseling Kelompok”* Bandung: Alfabeta, 2013.
- Mahmudah “Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan BK*, h.65.(diakses pada tanggal 22 februari 2019 pukul 19:15)
- Maryati, Kun dan Suryawati, J. *“Sosiologi 1 B For Senior High School Grade X Semester 2”*. Jakarta: Glora Aksara Pratama 2010.,
- Mayangsari, Makalah: *“Bahaya Membolos Sekolah Dikalangan Pelajar”*, 5 Maret 2015.

- Mustaqimdan Wahid, Abdul. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta 2008.,
- Muslimin, “*Pengaruh Konseling Kelompok*” Bandung: Rineka Cipta, 2014.
- Munir Amin Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam* Jakarta: AMZAH, 2015
- Nurihsan Juntika Achmad, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang* Bandung: Rafika Adiantama, 2007.
- Nursalim Mochamad, *Strategi dan Intervensi Konseling*, Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Purwoko Budi M, Pd, “Tocen Economy Untuk Mengurangi Perilaku Rohimatul Afifah,” n.d.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Rahmat Dede dan Badrujaman Aip, “*Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*”, Jakarta, PT Indeks 2012.
- Riadi Muchlisin, “*Layanan Konseling Kelompok*” Jakarta: Rake Sarasin, 2008.
- Sutoyo Anwar, *Pemahaman Individu*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014.
- Setyowati, Yuli, “*Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Perilaku Membolos siswa kelas 3smk pgri 2 sala tiga pada bulan juli-oktober tahun ajaran 2003/2004*”. skripsi pendidikan kewarganegaraan. universitas kristen satya wacana. 2004. (diakses pada tanggal 21 februari pukul 23:48 WIB)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis, (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung. 2012.
- Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, penerbit rineka cipta, Jakarta, 2006,
- Suparwoto, *Konseling Teman Sebaya*, Bandung: rajawali pers, 2003.
- Titin Indah Pratiwi Nikmatus Sholihah, Retno Tri Hastuti, “*Penerapan Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Tunadaksa Cerebral Palcy kelas iv sdlbd surabaya*,” *jurnal bkunesa3* (diakses pada tanggal 19 februari pukul 18:07 WIB)



Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang *sistem pendidikan nasional*, pasal 1  
W. S Winkel and Hastuti Sri, "*Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*" Yogyakarta: Media Abadi, 2005.





# LAMPIRAN

Dokumentasi Absensi peserta didik kelas X Akuntansi di SMK Trisakti Bandar Lampung bulan April dan Mei

The image shows a notebook with a blue and gold patterned cover. The notebook is open, displaying two pages of handwritten text in Hindi. The left page contains a list of names and dates, while the right page contains a list of names and dates, with some entries crossed out. The handwriting is in blue ink.

**Left Page:**

- 1. 10/10/10
- 2. 10/10/10
- 3. 10/10/10
- 4. 10/10/10
- 5. 10/10/10
- 6. 10/10/10
- 7. 10/10/10
- 8. 10/10/10
- 9. 10/10/10
- 10. 10/10/10
- 11. 10/10/10
- 12. 10/10/10
- 13. 10/10/10
- 14. 10/10/10
- 15. 10/10/10
- 16. 10/10/10
- 17. 10/10/10
- 18. 10/10/10
- 19. 10/10/10
- 20. 10/10/10
- 21. 10/10/10
- 22. 10/10/10
- 23. 10/10/10
- 24. 10/10/10
- 25. 10/10/10
- 26. 10/10/10
- 27. 10/10/10
- 28. 10/10/10
- 29. 10/10/10
- 30. 10/10/10
- 31. 10/10/10
- 32. 10/10/10
- 33. 10/10/10
- 34. 10/10/10
- 35. 10/10/10
- 36. 10/10/10
- 37. 10/10/10
- 38. 10/10/10
- 39. 10/10/10
- 40. 10/10/10
- 41. 10/10/10
- 42. 10/10/10
- 43. 10/10/10
- 44. 10/10/10
- 45. 10/10/10
- 46. 10/10/10
- 47. 10/10/10
- 48. 10/10/10
- 49. 10/10/10
- 50. 10/10/10
- 51. 10/10/10
- 52. 10/10/10
- 53. 10/10/10
- 54. 10/10/10
- 55. 10/10/10
- 56. 10/10/10
- 57. 10/10/10
- 58. 10/10/10
- 59. 10/10/10
- 60. 10/10/10
- 61. 10/10/10
- 62. 10/10/10
- 63. 10/10/10
- 64. 10/10/10
- 65. 10/10/10
- 66. 10/10/10
- 67. 10/10/10
- 68. 10/10/10
- 69. 10/10/10
- 70. 10/10/10
- 71. 10/10/10
- 72. 10/10/10
- 73. 10/10/10
- 74. 10/10/10
- 75. 10/10/10
- 76. 10/10/10
- 77. 10/10/10
- 78. 10/10/10
- 79. 10/10/10
- 80. 10/10/10
- 81. 10/10/10
- 82. 10/10/10
- 83. 10/10/10
- 84. 10/10/10
- 85. 10/10/10
- 86. 10/10/10
- 87. 10/10/10
- 88. 10/10/10
- 89. 10/10/10
- 90. 10/10/10
- 91. 10/10/10
- 92. 10/10/10
- 93. 10/10/10
- 94. 10/10/10
- 95. 10/10/10
- 96. 10/10/10
- 97. 10/10/10
- 98. 10/10/10
- 99. 10/10/10
- 100. 10/10/10

**Right Page:**

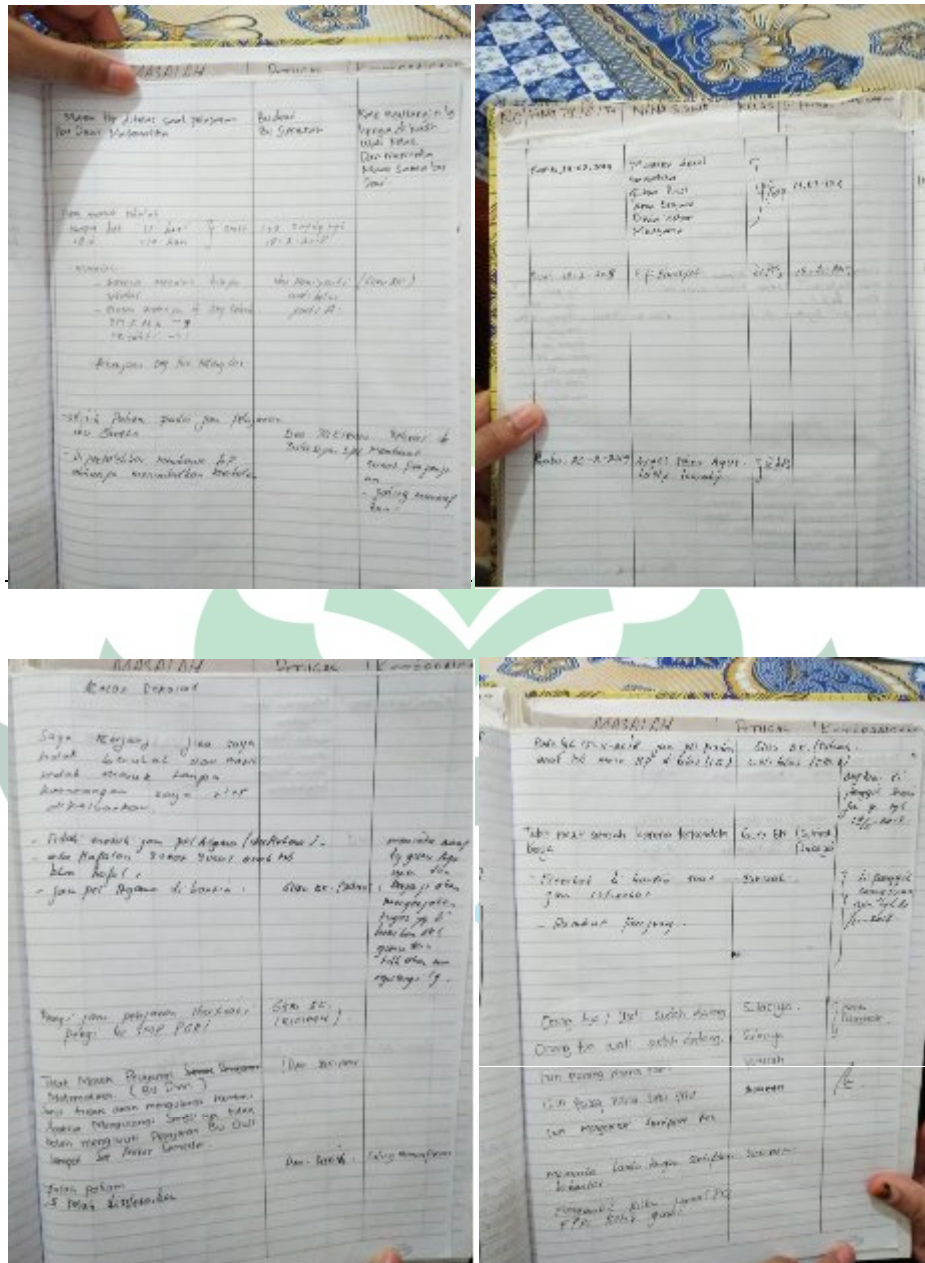
- 1. 10/10/10
- 2. 10/10/10
- 3. 10/10/10
- 4. 10/10/10
- 5. 10/10/10
- 6. 10/10/10
- 7. 10/10/10
- 8. 10/10/10
- 9. 10/10/10
- 10. 10/10/10
- 11. 10/10/10
- 12. 10/10/10
- 13. 10/10/10
- 14. 10/10/10
- 15. 10/10/10
- 16. 10/10/10
- 17. 10/10/10
- 18. 10/10/10
- 19. 10/10/10
- 20. 10/10/10
- 21. 10/10/10
- 22. 10/10/10
- 23. 10/10/10
- 24. 10/10/10
- 25. 10/10/10
- 26. 10/10/10
- 27. 10/10/10
- 28. 10/10/10
- 29. 10/10/10
- 30. 10/10/10
- 31. 10/10/10
- 32. 10/10/10
- 33. 10/10/10
- 34. 10/10/10
- 35. 10/10/10
- 36. 10/10/10
- 37. 10/10/10
- 38. 10/10/10
- 39. 10/10/10
- 40. 10/10/10
- 41. 10/10/10
- 42. 10/10/10
- 43. 10/10/10
- 44. 10/10/10
- 45. 10/10/10
- 46. 10/10/10
- 47. 10/10/10
- 48. 10/10/10
- 49. 10/10/10
- 50. 10/10/10
- 51. 10/10/10
- 52. 10/10/10
- 53. 10/10/10
- 54. 10/10/10
- 55. 10/10/10
- 56. 10/10/10
- 57. 10/10/10
- 58. 10/10/10
- 59. 10/10/10
- 60. 10/10/10
- 61. 10/10/10
- 62. 10/10/10
- 63. 10/10/10
- 64. 10/10/10
- 65. 10/10/10
- 66. 10/10/10
- 67. 10/10/10
- 68. 10/10/10
- 69. 10/10/10
- 70. 10/10/10
- 71. 10/10/10
- 72. 10/10/10
- 73. 10/10/10
- 74. 10/10/10
- 75. 10/10/10
- 76. 10/10/10
- 77. 10/10/10
- 78. 10/10/10
- 79. 10/10/10
- 80. 10/10/10
- 81. 10/10/10
- 82. 10/10/10
- 83. 10/10/10
- 84. 10/10/10
- 85. 10/10/10
- 86. 10/10/10
- 87. 10/10/10
- 88. 10/10/10
- 89. 10/10/10
- 90. 10/10/10
- 91. 10/10/10
- 92. 10/10/10
- 93. 10/10/10
- 94. 10/10/10
- 95. 10/10/10
- 96. 10/10/10
- 97. 10/10/10
- 98. 10/10/10
- 99. 10/10/10
- 100. 10/10/10

Dokumentasi Absensi peserta didik kelas X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung Bulan April dan Mei

[illegible]

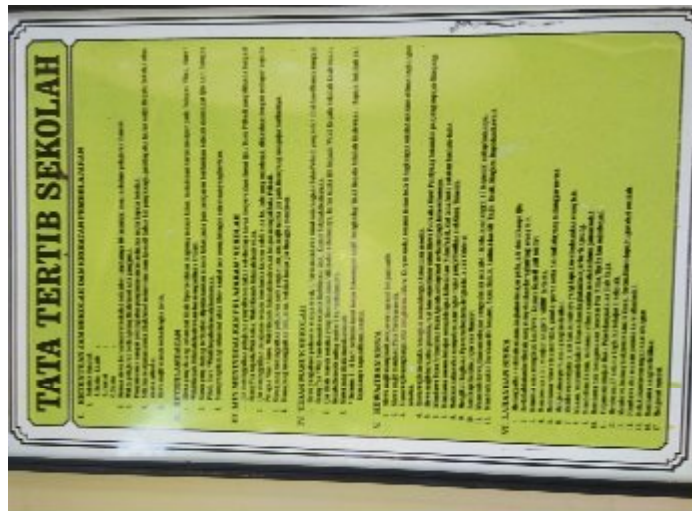
**Gambar 03**

Dokumentasi buku kasus peserta didik di SMK Trisakti Bandar Lampung



**Gambar 04**

Dokumentasi tata tertib sekolah di SMK Trisakti Bandar Lampung.



**Gambar 05**

Dokumentasi pemberian angket *pretest* di kelas X Akuntansi di sekolah di SMK Trisakti Bandar Lampung





**Gambar 06**

Dokumentasi pemberian angket *pretest* di kelas X Tkj 2 di sekolah di SMK Trisakti Bandar Lampung



**Gambar 07**

Dokumentasi pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* pada kelompok eksperimen terhadap 10 peserta didik yang dijadikan sampel pada kelas X Akuntansi di SMK Trisakti Bandar Lampung

Pertemuan ke (1): Selasa, 16 April 2019



Pertemuan ke (2): Senin 22 April 2019



Pertemuan ke (3): Senin 29 April 2019



Pertemuan ke (4): Selasa 7 Mei 2019





Pertemuan ke (5): Jumat 10 Mei 2019



Pertemuan ke (6): Senin 13 mei 2019



**Gambar 07**

Dokumentasi pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi pada kelompok kontrol terhadap 7 peserta didik yang dijadikan sampel pada kelas X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung

Pertemuan ke (1): Selasa, 16 April 2019



Pertemuan ke (3): Senin, 29 April 2019



Pertemuan ke (4): Selasa, 7 Mei 2019





Pertemuan ke (5): Jumat, 10 Mei 2019



Pertemuan ke (6): Senin, 13 Mei 2019



### **Gambar 08**

Dokumentasi wawancara kepada ibu Dra. Hj. Sukirah selaku guru BK di SMK Trisakti Bandar Lampung



# efektivitas konseling kelompok dengan teknik self management untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019

*by* Yeti Asmiarti

---

**Submission date:** 27-May-2019 01:23PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1136415756

**File name:** YETI.docx (134.95K)

**Word count:** 14617

**Character count:** 92635

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi saat ini, dimana seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia telah menjadi negara moderen yang tidak kalah dengan negara-negara lain terutama dalam hal teknologi, sumber daya alam, sumber daya manusia maupun parawisatanya, akan tetapi <sup>3</sup> perubahan zaman yang semakin canggih dan modern tersebut, tidak dapat menjamin para generasi penerus bangsa dapat menjadi lebih baik kedepannya, hal ini tidak terlepas dari efek perubahan zaman yang semakin canggih tersebut sebenarnya bagaikan dua mata pisau yang berbeda, yang mana berarti kemajuan zaman tersebut dapat membawa dampak positif akan tetapi juga dapat menjadi dampak negatif bagi seseorang yang kurang bijak dalam bertindak, terutama bagi seorang <sup>3</sup> remaja.

Remaja adalah usia dimana seorang mengalami masa transisi atau masa peralihan dalam mencari identitas diri. Pada kenyataan <sup>3</sup> dengan keadaan demikianlah yang belum pasti inilah remaja akan sangat sering menimbulkan berbagai macam masalah baik bagi dirinya sendiri maupun pada masyarakat sekitarnya, hal tersebut tentu saja disebabkan pribadinya yang masih belum sangat

stabil dan matang (dewasa).<sup>1</sup> hal tersebut juga biasanya akan membuat remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi hingga apabila remaja tersebut tidak mendapatkan perhatian dan pemahaman yang cukup dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang. pada dasarnya perilaku menyimpang memang memiliki pengertian dan ranah yang sangat luas akan tetapi disini penulis akan lebih berfokus pada perilaku menyimpang yang membahas persoalan seputar kedisiplinan para peserta didik di sekolah.

Perilaku menyimpang pada umumnya merupakan permasalahan utama yang sering dibahas dalam kerangka pendidikan karakter di indonesia terutama dalam hal kedisiplinan. Disiplin merupakan tata tertib yang biasanya diterapkan tidak hanya dalam ranah pendidikan saja akan tetapi juga biasa diterapkan dalam ranah pekerjaan, kemiliteran dan lain sebagainya, dalam dunia pendidikan sendiri <sup>2</sup> ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib yang diberlakukan di suatu sekolah telah diatur dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 1 yang berbunyi “ pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya hingga dapat memiliki kekuatan spritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya”.<sup>2</sup>

---

<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Maryati, Kun dan Suryawati, J. “*Sosiologi I B For Senior High School Grade X Semester 2*”. (Jakarta: Glora Aksara Pratama, 2010), h.76.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang *sistem pendidikan nasional*, pasal 1

Pada umumnya perilaku menyimpang yang berada dalam ranah pendidikan itu sendiri memiliki beberapa jenis penyimpangan yaitu diantaranya: (1) perkelahian pelajar, (2) penyalahgunaan narkoba, (3) alkoholisme, (4) pelanggaran tata tertib (kedisiplinan), dan lain sebagainya.

Adapun masalah kedisiplinan di sekolah itu sendiri sangat identik dengan banyaknya pelanggaran tata tertib yang biasanya dilakukan oleh para peserta didik terutama dalam hal perilaku membolos atau tidak mengikuti pelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di kelas. membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena peserta didik yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan dirinya sendiri, orang tua maupun masyarakat yang ada di sekitarnya. Hal tersebut sama seperti hal yang dikemukakan oleh Kartono yang menyatakan bahwa perilaku membolos merupakan suatu perilaku yang sangat melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari sebuah proses pengkondisian dari lingkungan yang sangat buruk.<sup>3</sup>

Perilaku membolos itu sendiri dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku menyimpang di karenakan hal tersebut tidak lepas dari keberadaannya yang sangat tidak sesuai bahkan cenderung berlawanan dengan aturan-aturan tata tertib yang biasanya diterapkan di sekolah. perilaku membolos yang biasanya dilakukan oleh para peserta didik tersebut <sup>3</sup> sebenarnya bukan merupakan sesuatu hal yang baru lagi bagi mereka yang pernah mengenyam pendidikan, hal ini juga berlaku bagi

---

<sup>3</sup> Kartono, Kartini. *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*. (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h.33.



orang-orang yang telah memiliki gelar yang tinggi maupun bagi penulis sendiri, sebab perilaku membolos merupakan pelanggaran tata tertib sekolah yang telah ada sejak dahulu. dan ironisnya lagi perilaku memblos tersebut tidak hanya dilakukan oleh para peserta didik yang berada dalam kota-kota moderen yang notabennya sebagian besar telah terkontaminasi oleh kemajuan zaman saja, akan tetapi para peserta didik yang berasal dari daerah yang terkadang belum tersentuh kemajuan zaman pun telah banyak yang terjerumus atau terlibat dalam perilaku membolos tersebut, apabila kita telaah <sup>3</sup> dari ragam dan volumenya, para peserta didik yang sering membolos ini sangatlah bervariasi, ada yang membolos hampir setiap hari, ada yang membolos sekali-kali ada yang membolos saat pelajaran <sup>3</sup> dan ada pula yang bolos hanya pada hari-hari tertentu saja.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas <sup>1</sup> maka dapat disimpulkan bahwa para peserta didik yang memiliki perilaku membolos ialah peserta didik yang dengan sadar dan sengaja tidak masuk sekolah, tanpa keterangan atau dengan kerangan tertentu yang termasuk di dalamnya adalah peserta didik yang selalu tidak hadir atau absen, baik pada hari-hari tertentu seperti hari-hari pasar, atau pada hari-hari biasa, sering datang terlambat masuk kelas, sering meninggalkan kelas saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dengan alasan ke kamar mandi tapi tidak kembali lagi, dan pulang sebelum waktunya <sup>3</sup> serta para peserta didik yang selalu membolos hanya pada mata pelajaran tertentu, misalnya Matematika, IPA, Bahasa Inggris dan sebagainya tergantung pada mata pelajaran yang kurang digemari oleh peserta didik yang bersangkutan.

Dalam ajaran Islam itu sendiri yang memang telah kita ketahui bahwa Allah SWT sangat tidak menyukai sesuatu yang sia-sia apalagi suatu perbuatan yang tercela sedangkan perilaku membolos merupakan suatu perilaku yang termasuk dalam kategori perilaku tercela yang telah jelas sangat tidak baik dan tidak sesuai dengan syara' (tidak sesuai dengan ajaran Islam), hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 27



*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Al Anfal:27)<sup>4</sup>*

Melalui ayat yang tertera di atas telah dijelaskan bahwa Allah SWT melarang umatnya atau orang-orang yang beriman untuk tidak mengkhianati Allah SWT dan Rasulnya serta amanat-amanat yang telah dipercayakan kepadamu. Seperti yang telah sama-sama kita ketahui bahwa salah-satu dari indikator tingkat keimanan seseorang adalah terletak pada sejauh mana dia mampu melaksanakan amanah yang telah diberikan kepadanya, dan demikian pula sebaliknya bahwa ciri khas orang munafik adalah khianat dan melalaikan amanah-amanahnya. Seperti halnya dengan perilaku membolos yang termasuk dalam perilaku khianat, bagaimana tidak karena pada dasarnya para peserta didik telah diberikan kepercayaan oleh orang tuanya untuk berangkat dari rumah ke sekolah agar dapat

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), H.180

menuntut ilmu yang tentu saja sangat bermanfaat bagi dirinya sendiri akan tetapi kepercayaan tersebut malah dikhianati oleh peserta didik yang bersangkutan dengan tidak sampai di sekolah, tidak mengikuti pelajaran di sekolah atau pulang sebelum waktunya, tindakan tersebut dikatakan perilaku khianat karna peserta didik yang bersangkutan telah jelas berkhianat terhadap orang tua, guru, lembaga sekolah dan yang terpenting secara tidak sadar peserta didik tersebut telah berkhianat pada dirinya sendiri.

Perilaku membolos yang terjadi saat ini tidak hanya dilakukan oleh seseorang yang telah dewasa saja tetapi anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar pun tidak luput dari tindakan perilaku menyimpang ini, tidak hanya itu saja perilaku membolos yang biasanya identik dengan peserta didik laki-laki kini juga ada beberapa peserta didik perempuan yang melakukan tindakan membolos tersebut meskipun masih dalam skala minoritas, hal tersebut sejalan dengan penelitian tentang membolos yang dilakukan oleh Garrison yang mengungkapkan bahwa alasan siswa tidak berangkat sekolah antara lain 30% kebanyakan tidur dan 3,7% sakit. Perilaku membolos pada siswa sekolah menengah pertama antara umur 12-16 tahun untuk anak laki-laki menunjukkan presentasi 70,4% dan siswa perempuan 29,6%. Ini menunjukkan bahwa perilaku membolos pada anak laki-laki lebih tinggi dari anak perempuan.<sup>5</sup>

Pada dasarnya tidak dapat kita dipungkiri bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para peserta didik khususnya dalam hal membolos tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor *internal* dan faktor *eksternal* dari peserta didik

---

<sup>5</sup> Budi Purwoko and M.Pd. "Tocen Economy Untuk Mengurangi Perilaku Rohimatul Afifah," n.d., h: 12.

yang bersangkutan. Adapun faktor eksternal yang kadang kala sering dijadikan alasan untuk membolos adalah karna mata pelajaran yang tidak diminati atau tidak disenangi, tidak mendapat dukungan dari orang tua, karna bekerja, karna kesiangn dan lain sebagainya hal tersebut terjadi karna memang banyaknya peserta didik yang membolos memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kartini Kartono dalam Dorothy Kater MS, yang menjelaskan bahwa penyebab utama peserta didik membolos ada dua macam, yaitu sebab dalam diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Adapun beberapa penyebab yang dapat ditimbulkan dari dalam diri sendiri yaitu seperti: para siswa yang takut akan kegagalan, para siswa yang merasa ditolak dan tidak disukai oleh lingkungan dan lain sebagainya. Sedangkan penyebab yang berasal dari lingkungan yaitu diantaranya: para anggota keluarga yang tidak dapat memotivasi dan tidak mengetahui akan arti pentingnya sekolah, masih banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa sekolah itu tidak penting dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Adapun upaya yang dapat kita lakukan untuk memberikan penanganan yang terbaik pada peserta didik yang bermasalah khususnya yang terkait dengan pelanggaran kedisiplinan sekolah seperti membolos dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan dan konseling. dalam bimbingan dan konseling itu sendiri, jenis layanan yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku membolos salah satunya ialah dengan menggunakan layanan konseling kelompok, mengapa demikian, karena konseling

---

<sup>6</sup> Kartono, Kartini. *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*. (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 40

<sup>3</sup> kelompok memberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan, konflik dan merealisasikan bahwa mereka senang berbagi perhatian dalam suasana kelompok. Layanan konseling kelompok itu sendiri berfokus pada usaha membantu klien dalam melangkah menuju pribadi yang lebih baik dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan.

Keberhasilan dari pelaksanaan layanan konseling kelompok itu sendiri tidak terlepas dari peran konselor atau guru bk yang merupakan fasilitator atau petugas utama dalam kegiatan pelaksanaan layanan konseling kelompok, yang tentu saja memiliki peran dan tanggung jawab untuk dapat membantu mengatasi masalah atau meningkatkan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didiknya, hal tersebut juga tidak terlepas dari tujuan utama dari program bimbingan konseling itu sendiri yakni sebagai berikut:

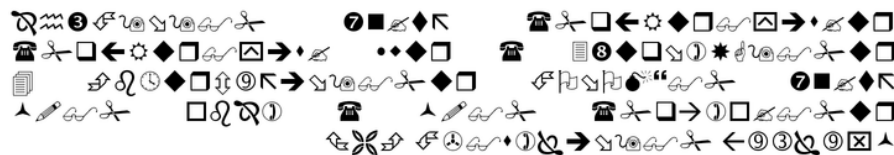
1. membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
2. membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
3. membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
4. membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.<sup>7</sup>

Berdasarkan dari tujuan utama program layanan bimbingan konseling tersebut maka tentu saja peran konselor atau guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan bantuan terhadap setiap peserta didiknya tanpa

---

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* ( Jakarta: AMZAH, 2015), h.38-39

terkecuali, baik itu dalam hal mengatasi masalahnya seperti masalah di rumah, di sekolah atau masalah yang terkait dengan dirinya sendiri khususnya permasalahan pada ranah perilaku yang dapat merugikan dirinya sendiri, maupun dalam upaya meningkatkan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didiknya agar mereka mampu menjadi pribadi yang lebih baik. Hal tersebut juga sejalan dengan konsep dasar dari layanan <sup>1</sup> bimbingan dan konseling yaitu untuk memberikan bantuan dan pertolongan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2



*Arinya: dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya (Q.S.Al-Maidah:2)<sup>8</sup>*

Melalui ayat yang tertera di atas telah dijelaskan bahwa Allah SWT menyeru seluruh umatnya untuk tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan melarang umatnya untuk tolong menolong dalam berbuat keburukan serta peringatan Allah SWT bahwa siksanya kelak amatlah pedih, hal ini sejalan dengan apa yang menjadi tugas guru bimbingan dan konseling yakni sebagai fasilitator yang diharapkan mampu merangkul para peserta didik yang bermasalah khususnya masalah perilaku, seperti perilaku membolos agar peserta didik yang

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h.108



bersangkutan bisa merubah sikapnya menjadi lebih baik, sehingga dapat mengembangkan potensi baik yang ada dalam dirinya.

Tindakan perilaku membolos yang dilakukan peserta didik tidak dapat dianggap remeh, karna sangat berdampak negatif bagi peserta didik yang bersangkutan maupun bagi sekolah itu sendiri sehingga harus mendapatkan penanganan secara cepat dan terarah dari sekolah khususnya dari guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah tersebut, guru bimbingan dan konseling harus sering mengadakan layanan-layanan yang dapat memberikan motivasi bagi peserta didik, serta harus mengetahui indikator apa saja yang ada dalam diri peserta didik yang memiliki perilaku membolos sehingga dapat memberikan penanganan yang terbaik, berikut indikator membolos pada peserta didik menurut Prayitno dan Amti, antara lain :

1. tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah;
2. membolos saat jam kosong;
3. membolos belum mengerjakan tugas;
4. membolos saat seragam tidak lengkap;
5. membolos saat malas belajar.”<sup>9</sup>

Adapun indikator membolos pada peserta didik yang diungkapkan oleh Prayitno dan Amti tersebut juga sama dengan fenomena yang peneliti temukan di SMK Trisakti Bandar Lampung yang menunjukan banyaknya peserta didik melakukan tindakan membolos terutama yang terdapat di kelas X Akuntansi dan X Tkj 2. Data ini diperoleh penulis dari hasil Observasi, wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, dokumentasi Absensi kelas X Akuntansi dan kelas X Tkj 2, dokumentasi buku kasus peserta didik, dan penyebaran angket awal

---

<sup>9</sup> Prayitno and amti, “Psikologi Pendidikan” ( Jakarta: rineka cipta,2003).h: 138.



(*pretest*) yang dilakukan di kelas X Akuntansi dan X Tkj 2. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap ibu Dra.Hj.Sukirah selaku guru bimbingan dan konseling di SMK Trisakti Bandar Lampung

Khususnya perilaku membolos yang terjadi di SMK Trisakti Bandar Lampung ini sendiri telah berada dalam intensitas yang cukup tinggi, karna bisa dikatakan bahwa setiap hari di setiap kelas pasti terdapat minimal satu anak yang alpa itupun baru minimal dan bahkan sering lebih dari satu anak perkelas, tidak hanya itu saja meskipun anak-anak tersebut masuk sekolah akan tetapi tidak menutup kemungkinan mereka juga melakukan tindakan perilaku membolos seperti pergi ke kantin saat jam pelajaran, tidak masuk kelas lagi setelah pelajaran olah raga, ataupun sekedar berkumpul dengan teman-temannya di toilet ketika pelajaran berlangsung, tindakan tersebut mereka lakukan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan telah jelas-jelas ada guru di kelas tersebut, perilaku peserta didik yang demikian tentu saja akan lebih meningkat intensitasnya ketika ada pelajaran kosong karna hampir bisa dibayangkan pasti, bahwa anak-anak tersebut kebanyakan akan jajan di kantin, untuk membolos dalam bentuk alpa sendiri para peserta didik memiliki alasan yang beragam seperti, seragam basah, terlambat karna kesiangan, hujan, sakit, ada urusan keluarga dan lain sebagainya sedangkan untuk membolos saat jam pelajaran pun peserta didik memiliki alasan tersendiri seperti merasa lapar, gurunya tidak ada, mereka hanya ke kantin sebentar dan lain sebagainya. Untuk menanggapi permasalahan perilaku membolos tersebut guru bimbingan dan konseling yang memang menaruh perhatian khusus dan perlakuan serius bertindak dengan memanggil peserta didik yang bersangkutan, memberikan konseling individu, memberikan surat perjanjian pada peserta didik, memanggil orang tua ke sekolah dan bahkan melakukan tindakan *home visit* (kunjungan rumah), akan tetapi meskipun setelah melakukan berbagai program tersebut

memang ada beberapa anak yang bisa merubah perilakunya akan tetapi tidak sedikit juga yang masih melakukan tindakan perilaku membolos tersebut.<sup>10</sup>

Selain data wawancara di atas penulis juga mengambil data dokumentasi berupa dokumentasi buku absensi kelas X Akuntansi dan X Tkj 2 di SMK Trisakti dan dokumentasi buku kasus peserta didik yang berada di ruang bimbingan dan konseling sekolah tersebut, berikut hasil olahan data yang diperoleh penulis yang bersumber dari absensi dan buku kasus sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Data Peserta Didik yang Terindikasi Memiliki Perilaku Membolos tinggi**  
**di Kelas X Akuntansi**  
**(Kelompok Eksperimen)**

No	Nama	Indikator Membolos Dan Identitas Membolos					Total Intensitas
		1 Tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah	mebolos saat jam kosong	Membolos belum mengerjakan tugas	Membolos saat seragam tidak lengkap	Membolos saat malas belajar	
1	AM	2	-	-	-	2	4
2	FM	2	5	-	-	-	7
3	F	1	1	-	-	3	5
4	MRAP	3	-	-	1	2	6
5	MF	-	3	-	-	1	4
6	NA	5	-	-	-	3	8
7	NAI	2	2	-	-	-	4
8	SZO	3	-	1	-	2	6
9	TA	1	-	1	-	2	4
10	IM	2	-	-	-	7	9
Jumlah		21	11	2	1	22	57

*Sumber: Dokumentasi Guru BK di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Trisakti Bandar Lampung, Absensi kelas X akuntansi dan Buku Kasus peserta didik Bulan Februari 2019*

<sup>10</sup> Hasil Data Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling di SMK Trisakti Bandar Lampung, Tanggal 20 Februari 2019 Pukul 12:15 sd Selesai

Berdasarkan tabel di atas, secara intensitas total perilaku membolos pada peserta didik dengan indikator <sup>1</sup> tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah berjumlah 9 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama NA yang berjumlah 5 kali dengan total intensitas sebanyak 21 kali, dengan indikator membolos saat jam kosong berjumlah 4 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama FM yang berjumlah 5 kali dengan total intensitas 11 kali, dengan indikator membolos belum mengerjakan tugas berjumlah 2 peserta didik yang berjumlah sama dengan total intensitas 2 kali, membolos dengan indikator membolos saat seragam tidak lengkap berjumlah 1 peserta didik yang berjumlah sama dengan total intensitas 1 kali, dengan indikator membolos saat malas belajar berjumlah 8 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama IM yang berjumlah 7 kali dengan total intensitas sebanyak 22 kali. Untuk itu total peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi dari 33 peserta didik kelas X Akuntansi terdapat 10 peserta didik yang mengalami perilaku membolos yang tinggi di kelas tersebut.

**Tabel 2**  
**Data Peserta Didik yang Terindikasi Memiliki Perilaku Membolos tinggi**  
**di Kelas X Tkj 2**  
**(Kelompok Kontrol)**

No	Nama	Indikator membolos dan identitas membolos					Total Intensitas
		Tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah	Mebolos saat jam kosong	Mebolos belum mengerjakan tugas	Mebolos saat seragam tidak lengkap	Mebolos saat malas belajar	
1	AR	3	3	-	1	-	7
2	DS	5	-	1	-	3	9
3	MFF	4	1	-	1	-	6
4	R	6	-	-	1	-	7
5	SA	5	1	-	-	6	12
6	TR	3	-	-	-	2	5
7	ZKR	6	1	-	-	-	7
JUMLAH		32	6	1	3	11	53

*Sumber: Dokumentasi Guru BK di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Trisakti Bandar Lampung, Absensi kelas X Tkj 2 dan Buku Kasus peserta didik Bulan Februari 2019*

Berdasarkan tabel di atas, secara intensitas total perilaku membolos pada peserta didik dengan indikator tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah berjumlah 7 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama R dan ZKR yang masing-masing berjumlah 6 kali dengan total intensitas sebanyak 32 kali, dengan indikator membolos saat jam kosong berjumlah 4 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama AR yang berjumlah 3 kali dengan total intensitas sebanyak 6 kali, dengan indikator membolos belum mengerjakan tugas berjumlah 1 peserta didik yang bernama DS yang berjumlah 1 dengan total intensitas sebanyak 1 kali, dengan indikator

membolos saat seragam tidak lengkap berjumlah 3 peserta didik yang bernama AR,MFF,R yang berjumlah masing-masing 1 dengan total intensitas sebanyak 3 kali, dengan indikator membolos saat malas belajar berjumlah 3 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama SA yang berjumlah 6 kali dengan total intensitas sebanyak 11 kali. Untuk itu total peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi dari 28 peserta didik kelas X Tkj 2 terdapat 7 <sup>1</sup> peserta didik yang mengalami perilaku membolos yang tinggi di kelas tersebut.

Perilaku membolos yang sering dilakukan oleh peserta didik tentu saja akan membawa dampak buruk terhadap prestasi belajarnya. hal tersebut dapat terlihat pada <sup>1</sup> rendahnya prestasi peserta didik seperti sejumlah hasil ulangan yang dibawah rata-rata, ketinggalan pelajaran yang ada, seringnya tidak mengumpulkan tugas atau bahkan mungkin dapat menyebabkan anak tersebut mendapatkan nilai terendah di kelas bahkan di sekolah dan masih banyak dampak negatif lainnya.

Melihat dampak negatif yang akan muncul dari kebiasaan membolos pada peserta didik tersebut maka hal itu tentu saja tidak dapat dibiarkan begitu saja karna harus mendapatkan perhatian dan penanganan khusus dari pihak sekolah, dalam hal ini bimbingan dan konseling sebagai suatu unit layanan bagi kesejahteraan di sekolah dapat berperan dalam membentuk peserta didik agar mendapatkan kebiasaan belajar yang baik dan teratur melalui perubahan sikap dan perilaku yang mentaati tata tertib (kedisiplinan) sekolah serta aktif mengikuti pelajaran di kelas. Adapun salah satu strategi yang diperkirakan dapat lebih efektif untuk membantu para siswa yang kurang disiplin dalam hal belajar yaitu strategi *self-management*. Strategi *self-management* tersebut dapat digunakan dalam

penanganan perihal permasalahan yang berkaitan dengan masalah kurang disiplin belajar, dengan mengacu pada pendapat Nursalim yang menyatakan bahwa strategi *self-management* ini dapat digunakan dan akan lebih efektif untuk mengatasi permasalahan terkait dengan prestasi belajar dari setiap peserta didik<sup>11</sup> Untuk itu, Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket *pretest* yang telah dilakukan serta melihat banyaknya dampak negatif yang akan ditimbulkan dari perilaku membolos pada peserta didik tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Efektivitas konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik, yang tentu saja setelah melaksanakan layanan tersebut maka diharapkan dapat menurunkan intensitas membolos pada peserta didik di SMK Trisakti Bandar Lampung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang tertera di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perilaku membolos peserta didik masuk dalam intensitas yang tinggi, sehingga diperlukannya adanya upaya pengurangan dari perilaku membolos peserta didik tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. peserta didik yang melakukan tindakan membolos berdasarkan indikator membolos yang ada menurut dokumentasi data buku absensi

---

<sup>11</sup> Titin Indah Pratiwi Nikmatu Sholihah, Retno Tri Hastuti, “Penerapan Strategi *Self-Management* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Tunadaksa Cerebral Palsy kelas iv sdbd surabaya,” *jurnal bk unesa* 3 (2013) h.4. (diakses pada tanggal 14 februari pukul 23:50 WIB)

dan buku kasus peserta didik terdapat sebanyak 10 anak dari 33 peserta didik kelas X akuntansi, dan 7 anak dari 28 peserta didik kelas X Tkj 2

2. apabila masalah tindakan perilaku membolos yang terjadi di SMK Trisakti tersebut tidak segera ditindak lanjuti, maka tentu saja akan memberikan dampak buruk bagi prestasi peserta didik yang bersangkutan hingga ditakutkan dapat memberikan pengaruh buruk juga bagi peserta didik yang lainnya.
3. guru bimbingan dan konseling telah memberikan hukuman dan upaya layanan-layanan bimbingan konseling tetapi masih banyak peserta didik yang membolos.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan upaya pembatasan permasalahan terhadap pengertian judul, yang kegunaannya untuk memperjelas pokok permasalahan yang akan dibahas sehingga dapat menghindarkan kesalahan dan memberikan kesimpulan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Efektivitas konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”.

### **1 D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang tertera di atas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apakah layanan konseling



kelompok dengan teknik *Self-Management* dapat Efektif untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019?

## E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.<sup>12</sup> Berdasarkan latar belakang masalah dan Identifikasi masalah yang tertera di atas maka tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* dapat Efektif untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Secara teoritis

- 1) Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pembuktian tentang efektif atau tidaknya pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* untuk mereduksi perilaku membolos.

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (penerbit rineka cipta, Jakarta, 2006), h.4.v

- 1) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pengetahuan bimbingan konseling pada khususnya.

b. Secara praktis

- 1) Bagi peserta didik  
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam mengurangi perilaku membolos khususnya di SMK Trisakti Bandar Lampung.
- 2) Bagi guru  
 Dapat dijadikan acuan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik khususnya di SMK Trisakti Bandar Lampung.
- 3) Bagi penulis  
 Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan serta pengalaman bagi penulis agar kelak dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang menyenangkan dan terbaik bagi setiap konselinya tanpa terkecuali dan penelitian ini diharap dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian layanan konseling terutama layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik yang paling tepat, sesuai, efektif, dan efisien sehingga dapat membantu mereduksi perilaku membolos pada peserta didik.

4) Bagi penulis berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif dan berguna demi kesempurnaan pada penelitian yang akan datang sehingga dapat lebih efektif dalam upaya mereduksi perilaku membolos pada peserta didik.

#### F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis<sup>1</sup> membatasi ruang lingkup penelitian agar diharapkan penelitian ini dapat lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan penulis, diantaranya adalah:

##### 1. ruang lingkup ilmu

penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling

##### 2. ruang lingkup objek

ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah sejauh mana perilaku membolos pada diri setiap peserta didik dapat direduksi dengan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Self-Management*.

##### 3. ruang lingkup subjek

subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung.

##### 4. ruang lingkup wilayah

ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah di SMK Trisakti Bandar Lampung.

5. ruang lingkup waktu

ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

###### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang diartikan berlandaskan filsafat positivisme, meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>13</sup> Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai ilmu pengetahuan baru. Metode ini disebut sebagai metode kuantitatif karena dasar penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic serta digunakan dalam populasi dan sampel tertentu.

Metode penelitian kuantitatifakan lebih banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari data yang telah diperoleh. Demikian juga dengan pembuatan kesimpulan penelitian, yang tentu saja akan menjadi lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis, (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2012, hal 64

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu penelitian *quasi eksperimental*, jenis penelitian *quasi eksperimental* merupakan rancangan penelitian eksperimen tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol atau mengendalikan variabel-variabel luar yang dapat dipengaruhi eksperimen. Pada jenis penelitian *quasi eksperimental* ini tidak dilakukan dengan teknik random (*random assingnment*) melainkan pengelompokan berdasarkan kelompok yang terbentuk sebelumnya. Alasan penulis menggunakan metode ini karena metode *quasi eksperimental* merupakan metode yang dianggap paling tepat sebab dalam penelitian ini terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, hingga nantinya penulis dapat membandingkan tingkat keberhasilan setelah dilaksanakan proses pemberian layanan terhadap masing-masing kedua kelompok tersebut.

Pada kelompok eksperimen penulis akan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management*, penggunaan teknik *self-management* dapat dikatakan sangat tepat digunakan dalam menangani permasalahan tentang membolos pada peserta didik, hal ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan Cormier yang menyatakan bahwa prosedur teknik *self-management* dapat meningkatkan kemampuan individu untuk mengendalikan perilakunya.<sup>14</sup> sedangkan dalam kelompok kontrol penulis akan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi yang mana melalui layanan-layanan tersebut maka diharapkan dapat memberikan

---

<sup>14</sup> Beni Triantoro, Najlatum Naqiyah “penerapan konseling kelompok *behavioral* dengan teknik *self-management* untuk mengurangi kecanduan facebook pada siswa”, h.212 (diakses pada tanggal 19 februari pukul 22:15 WIB).

bantuan pada peserta didik dalam mengatasi masalah kedisiplinan terutama dalam hal perilaku membolos.

## **B. Desain Penelitian**

*Desain eksperimen yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah non- equivalent control group design. Pada kedua kelompok tersebut yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama akan diberikan pre-test dan post-test yang kemudian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut juga akan sama-sama diberikan perlakuan (treatment).*<sup>15</sup> Desain eksperimen ini digunakan karena pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dengan teknik yang memang telah ditentukan dan kelompok kontrol sebagai pembanding, kedua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah, pertama akan dilakukan (*pre-test*) dan selanjutnya akan diberikan perlakuan serta pada tahap terakhir akan dilakukan (*post-test*) untuk melihat ada tidaknya pengaruh perlakuan yang diteliti. Adapun desain penelitian ini yaitu sebagai berikut:

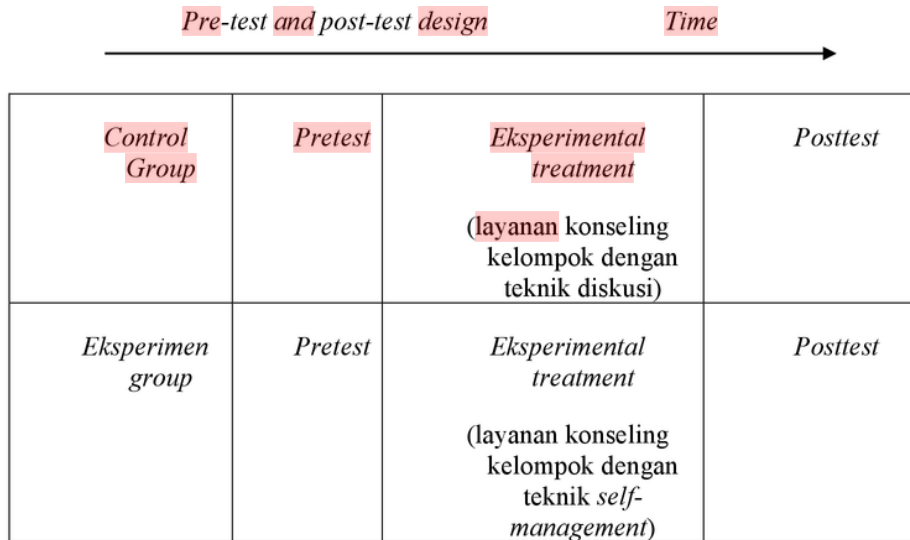
**Tabel 6**

---

<sup>15</sup>Jhon Creswell, *Research Design Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed*.(Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013),h.242



### <sup>1</sup> Quasi-Eksperiment Pretest and Posttest design



#### <sup>1</sup> Keterangan:

*Control group* = kelompok kontrol

*Eksperimen group* = kelompok eksperimen

*Eksperimental treatment* = pemberian perlakuan

*Eksperimental treatment* = pemberian perlakuan<sup>16</sup>

### <sup>1</sup> C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

#### 1. Populasi Penelitian

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini sendiri, populasi yang

<sup>16</sup>Ibid,h.109

dimaksudkan adalah seluruh peserta didik kelas X Akuntansi dan kelas X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung yang berjumlah 61 peserta didik, Kenapa penulis mengambil kelas X Akuntansi dan kelas X Tkj 2<sup>1</sup> karena didalam kedua kelas tersebut terdapat banyak peserta didik yang memiliki kebiasaan membolos yang sesuai dengan indikator yang diajukan penulis serta berdasarkan rekomendasi dari guru BK, dokumentasi buku absensi, dokumentasi buku kasus peserta didik dan diperkuat juga dengan penyebaran angket *pretest* yang disebarakan kepada peserta didik, sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 7**  
**Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	X Akuntansi	33
2	X Tkj 2	28
Jumlah		61

*Sumber : Dokumentasi buku absensi di SMK Trisakti Bandar Lampung*

## 2. Objek atau sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki intensitas perilaku kebiasaan membolos tinggi yang terdapat dalam masing-masing dari kelas kelas X Akuntansi dan kelas X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah 17 peserta didik.

**Tabel 8**  
**Sampel Penelitian**

N	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1	X Akuntansi	10	Kelas Eksperimen
2	X Tkj 2	7	Kelas Kontrol
Jumlah		17	

Sumber : Dokumentasi buku absensi SMK Trisakti Bandar

Lampung

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.<sup>17</sup> Teknik sampling yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut pendapat Sugiyono *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu. Maksudnya disini penulis menentukan sendiri sampel yang akan diambil karena adanya pertimbangan tertentu. Jadi, sampel yang akan diambil tidak secara acak, melainkan akan ditentukan oleh penulis sendiri.

### D. Variabel Penelitian

<sup>17</sup>Sugiyono. *Ibid.* h. 217

<sup>1</sup> Variabel adalah objek penelitian, atau apapun yang akan menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari atau diteliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, yang kemudian akan ditarik kesimpulannya. Sedangkan secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau suatu objek dengan objek lain.

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

#### 1. Variabel Bebas (X)

Adalah variabel yang cenderung mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya.<sup>18</sup> Pada penelitian ini yang merupakan variabel bebas yaitu konseling kelompok dengan teknik *self-management*.

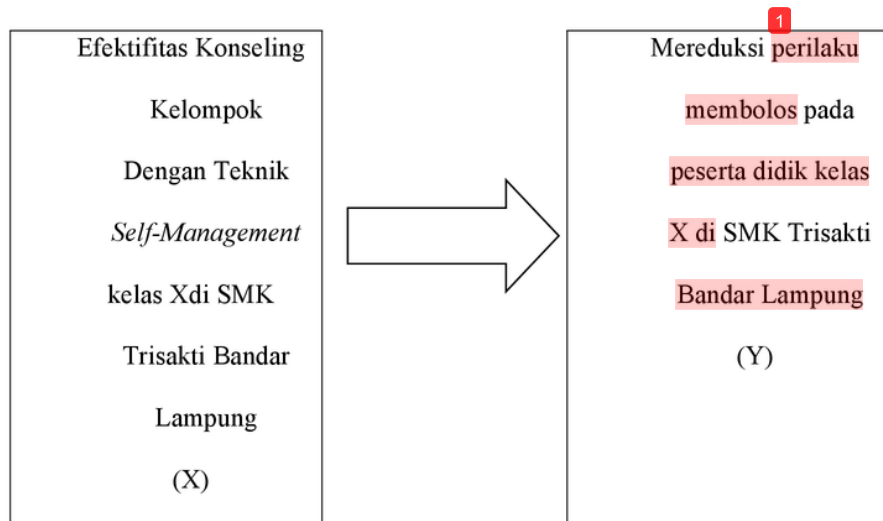
#### <sup>1</sup> 2. Variabel Terikat (Y)

Adalah variabel yang cenderung dapat dipengaruhi atau yang menjadi akibat oleh variabel bebas.<sup>19</sup> Pada penelitian ini yang merupakan variabel terikat yaitu perilaku membolos peserta didik.

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 162

<sup>19</sup> *Ibid*, hal 163



**Gambar 2**  
**Variabel Penelitian**

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang akan digunakan. Definisi operasional itu sendiri dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam sebuah penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah

**Tabel 9**  
**Definisi Operasional**

	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Hasil	Alat Ukur	S

						U
	Variabel bebas (X) adalah konseling kelompok dengan teknik <i>self-management</i>	konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor (guru bimbingan dan konseling) kepada seorang konseli atau (peserta didik) melalui suasana kelompok yang telah diatur sedemikian rupa agar dapat tercipta				

		<p>suasana yang hangat akrab dan penuh keterbukaan yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah ataupun meningkatkan potensi yang ada dalam diri peserta didik hingga individu yang bersangkutan dapat memiliki pengembangan diri yang optimal.</p> <p><i>Self-managem</i>  <i>ent</i> itu sendiri merupakan salah satu teknik dalam konseling behavior, mempelajari</p>				
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--	--



		tingkah laku (individu manusia) yang bertujuan membantu konseli dalam mengatur , memanta u, dan mengevaluasi dirinya sendiri				
	Variabel terikat (Y) adalah perilaku akademik membolos	perilaku memboloss adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam bentuk pelanggaran tata tertib yang telah diterapkan di sekolah yang bersangkutan, yaitu seperti meninggalkan sekolah	indikator	S	Obs	I
			ato	k	e	
			r	a	r	
			me	l	v	
			mb	a	a	
			olo	P	s	
			s	e	i,	
			pa	r	w	
			da	i	a	
			pes	l	w	
			ert	a	a	
			a	i	n	
			did	a	c	
			ik	r	a	
			me	p	r	
			nur	e	a	
			ut	r	d	
			pra	i	a	
			yit	l	n	
			no	a	ang	
			da	k	k	
			n	u	e	
			am	m	t	
			ti,	e	peri	
			ant	r	l	
			ara	t	a	
			lai	c	k	
			n	l	u	

		pada jam pelajaran berlangsung atau tidak masuk sekolah tanpa izin dari guru dan orang tua yangbertujuan untuk menghinda dari jam pelajaran efektif yang biasanya dilakukan oleh para peserta didik tersebut karna memiliki masalah di rumah, sekolah ataupun karna tidak menyukai mata pelajaran yang ada pada hari tersebut.	<p>1. Ti da k me ngi ri mk an sur at izi n jik a tid ak ma su k sek ola h;</p> <p>2. Me mb olo s saa t ja m ko so ng;</p> <p>3. Me mb olo s bel um me ng erj ak</p>	<p>d s de r g a k a t t e c. s d a r n g d. r e s a r g a t re r c a h</p>	<p>me m b o l o s y a n berj u m l a h 35 it e m p e r n y a t a a n , d e n g a n krit e r i a 4 (ser</p>	
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

			an tug as; 4. Me mb olo s saa t ser ag am tid ak len gk ap; 5. Me mb olo s saa t ma las bel aja r		i n g , (san g a t seri n g , (ka d a n g k a d a n g , (tid a k per n a h ).	
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

#### **1** F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian merupakan hal yang pokok untuk memperoleh segala informasi yang diperlukan dalam mengungkap permasalahan yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

### 1. wawancara (*interview*)

wawancara dapat dibedakan menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan caratanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini sendiri penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tersenut dilakukan dengan Ibu Dra.Hj.Sukirah selaku guru BK di SMK Trisakti Bandar Lampung dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai perilaku membolos di kelas X Akuntansi dan kelas X Tkj 2 tersebut. Dalam wawancara yang berlangsung penulis mencari data berupa peserta didik yang memiliki kebiasaan membolos yang kemudian data yang diperoleh tersebut akan dipergunakan sebagai data awal dalam sebuah penelitian.

### 2. observasi

observasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang diperlukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek tertentu dalam penelitian. Observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi *non participant observation* yang mana penulis tidak ikut terlibat

---

<sup>20</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014), hal 123

dan hanya sebagai pengamat. Penulis mengamati secara langsung bagaimana keadaan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang tersedia, sikap dan perilaku serta kegiatan peserta didik pada saat jam pelajaran, hal ini penulis lakukan untuk memperkuat data hasil wawancara terhadap guru BK tentang perilaku kebiasaan membolos pada peserta didik.

### 3. angket/kuesioner

sugiyono berpendapat bahwa <sup>1</sup> skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini <sup>1</sup> angket dipergunakan sebagai instrument penelitian guna mengukur intensitas perilaku membolos peserta didik. Instrument ini terdiri 38 pernyataan dan digolongkan kedalam tiga tingkat intensitas perilaku membolos yaitu :rendah, sedang, dan tinggi. Responden akan memilih satu dari empat pilihan jawaban yang ada pada kuesioner dengan menggunakan skala *Likert* dimana digunakan skorsing.

Skala *Linkert* yang akan dibagikan kepada peserta didik yang berisikan pernyataan yang akan mendukung sikap (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung sikap (*unfavorable*) serta

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal 92

memiliki 4 alternatif jawaban yaitu : SS (sangat sering), S (sering), KK (kadang-kadang), dan TP (tidak pernah). Berikut disajikan Skor Alternatif jawaban perilaku membolos peserta didik:

**Tabel 10**  
**Skor Alternatif Jawaban perilaku membolos**

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	SS	S	KK	TP
<i>Favorable</i> (Pernyataan Positif)	1	2	3	4
<i>Unfavorable</i> (Pernyataan Negatif)	4	3	2	1

Adapun kategorian skor angket yang dilaksanakan penulis dibagi menjadi 3 kategori yaitu : rendah, sedang, dan tinggi. Berikut cara menentukan intervalnya dengan ketentuan rumus interval, yaitu sebagai berikut:

$$I = \frac{Nt - Nr}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

Nt = Nilai Tertinggi

Nr = Nilai Rendah

K = Jumlah Kategori

$$i = \frac{Nt - Nr}{K} = \frac{(140) - (35)}{3} = \frac{105}{3} = 35$$

1

Berdasarkan panjang kelas tersebut, maka interval kriterianya adalah sebagai berikut :

**Tabel 11**  
**Kriteria Tingkat perilaku membolos peserta didik**

Interval	Kriteria	Deskripsi
105-140	Tinggi	Para peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan perilaku membolos baik dalam bentuk tidak masuk sekolah maupun membolos saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, perilaku membolos dalam kategori ini sering juga ditandai dengan: peserta didik yang melakukan tindakan membolos tersebut dalam intensitas tinggi.
70-105	Sedang	Para peserta didik yang masuk dalam kategori sedang yaitu para peserta didik yang telah menunjukkan perilaku membolos namun belum masuk dalam kategori konsisten dalam melakukannya yang juga ditandai dengan: peserta didik yang selalu mengikuti ajakan temannya untuk membolos.
35-70	Rendah	Para peserta didik yang masuk dalam kategori rendah yaitu para peserta didik yang belum menunjukkan kebiasaan perilaku membolos secara optimal, yang ditandai dengan: peserta didik tidak melakukan membolos saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung meskipun diajak teman.

#### 4. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, Metode <sup>1</sup> dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti buku-buku, dokumen, catatan harian, dan lain sebagainya.

Berdasarkan keterangan tersebut diatas maka dapat dipahami bahwa Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan penulis



untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lain yang pada dasarnya dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dokumen-dokumen yang dimaksud disini adalah surat-surat dan bukti-bukti tertulis yang diperlukan penulis ialah daftar nama peserta didik seperti absen kelas, buku kasus dan foto-foto peserta didik dikelas X Akuntansi dan X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung.

#### G. Uji Persyaratan Instrumen

Instrument yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua persyaratan yang penting yaitu valid dan reliable. Data yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah perilaku membolos peserta didik, oleh karena itu instrument yang digunakan yaitu berupa angket intensitas perilaku membolos, adapun kisi-kisi yang peneliti kembangkan yaitu aspek-aspek perilaku membolos peserta didik yang mengacu pada indikator-indikator untuk perilaku membolos menurut Prayitno adalah sebagai berikut :

1. tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah;
2. membolos saat jam kosong;
3. membolos belum mengerjakan tugas;
4. membolos saat seragam tidak lengkap;
5. membolos saat malas belajar

**Tabel 12**  
**Kisi-Kisi Perilaku Membolos**

Definisi Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Item	
			Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
Gunarsa menyebutkan bahwa membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah . Pengertian lain menyebutkan	Tidak mengizinkan surat izin jika tidak masuk sekolah	mengirimkan surat izin baik itu dari dokter maupun surat yang ditulis dan ditandatangani langsung oleh orang tua apabila tidak masuk sekolah	3, 10, 13, 16, 20, 30	8, 17, 21, 27

bahwa membol os merupa kan anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang mening galkan sekolah tanpa izin	membolo s saat jam koson g	tetap berada di kelas dan mengerj akan tugas yang diberika n atau memba ca buku apabila guru yang seharus nya member ikan pembel ajaran sedang berhala ngan hadir	12, 14	4, 7
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------	------

	Membolo s belum menge rjakan tugas	selalu mengerj akan tugas apapun yang diberika n guru, dan akan tetap mengik uti pelajara n yang berlang sung walaup un belum mengerj akan tugas	26, 19	2, 22, 32
	Membolo s saat seraga m tidak lengka p	setiap hari walaup un bukan hari untuk upacara selalu menge nakan seraga m lengkap yang sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah	5, 11	23, 25

	Membolos saat malas belajar	terus berusaha memotivasi diri sendiri bahwa belajar itu penting dan akan terus mengikuti uti pelajaran yang sedang berlangsung walaupun tidak menyukai gurunya atau membenci pelajarannya	9, 15, 24, 28, 29, 33	1, 6, 18, 31, 34, 35
--	-----------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------	----------------------

## 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument.<sup>22</sup> Suatu instrument yang dikatakan valid berarti mempunyai validitas yang tinggi, valid disini berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen yang dikatakan valid yaitu mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti mempunyai validitas yang rendah.

Untuk menguji validasi konstruksi (*construct validity*), maka dapat digunakan pendapat dari para ahli. Setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu maka selanjutnya dikonstruksikan dengan para ahli dengan cara dimulai pendapatnya tentang instrument yang telah disusun tersebut. Setelah dilakukan pengujian konstruk dari para ahli, maka akan diteruskan uji coba instrument pada sampel dari mana populasi diambil, selanjutnya setelah data didapat dan ditabulasikan maka pengujian validasi konstruksi dilakukan dengan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item dengan rumus *Person Product Momen*.

Dalam melakukan uji validasi, disini penulis menggunakan bantuan computer dengan program SPSS *for windows ver 22*. Untuk mengukur validasi angket dalam penelitian ini digunakan teknik *korelasi product moment*, sebagai berikut :

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 168

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X^2)\} - \{N\sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

keterangan :

$r_{xy}$	:Koefisien validasi item yang dicari
X	:Skor responden untuk tiap item
Y	:Total skor tiap responden dengan seluruh item
$\sum X$	: Jumlah skor dalam distribusi X
$\sum Y$	: Jumlah skor dalam distribusi Y
$\sum X^2$	: Jumlah kuadrat masing-masing skor X
$\sum Y^2$	:Jumlah kuadrat masing-masing skor Y
N	: Jumlah subjek

## 2. Uji Reabilitas

Teknik yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menguji tingkat reabilitas suatu data dalam sebuah penelitian, apakah dapat dikatakan reliabel atau tidak maka dapat menggunakan rumus *alpha* sebagai berikut :

$$r_{11} = \left( \frac{K}{K-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$	: Reabilitas instrument
k	:Banyaknya butir pertanyaan
$\sum \sigma^2$	:Jumlah varians butir
$\sigma^2 t$	:Varians total

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam sebuah kegiatan penelitian. Dengan melakukan analisis data maka diharapkan



akan terbukti hipoteses dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan yaitu mencobakan sesuatu, lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan skor perilaku peserta didik sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok dengan menggunakan analisis statistik. Uji z dan diolah dengan menggunakan bantuan dari program computer SPSS 22.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini mendeskripsikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian yang memang telah dilaksanakan langsung oleh penulis. Penelitian ini dilaksanakan dalam kelas X Akuntansi dan X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 17 peserta didik yang dilaksanakan pada bulan februari dan mei 2019. Secara keseluruhan dapat dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh penulis berupa data mengenai gambaran perilaku membolos peserta didik yang kemudian akan diberikan upaya untuk mengurangi perilaku tersebut dengan menerapkan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* yang kemudian diujicoba untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik.

#### **B. Sejarah Singkat SMK Trisakti Bandar Lampung**

SMK Trisakti Bandar Lampung Berdiri dibawah naungan Yayasan Pubian Ragom. Yayasan ini didirikan pada tanggal 2 Mei 1977 dan berkedudukan di Kotamadya Bandar Lampung. Yayasan Pubian Ragom adalah organisasi masyarakat yang berwatak sosial, yang merupakan wadah untuk mempererat hubungan kekeluargaan pubian, serta mensejahterakan lahir dan batin keluarga Pubian Ragom dan turut

membantu pemerintahan dalam pembangunan, khususnya dalam dunia pendidikan. Yayasan Pubian Ragom berdiri berdasarkan Akte Yayasan No.09 tanggal 5 Januari 1978. Akte tersebut dikeluarkan oleh notaris Imron Ma'aruf, S.H.

SMK Trisakti Bandar Lampung berdiri atas izin operasional yang dikeluarkan oleh Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung No.A.4.2090/I.12/K/1987, dengan status terdaftar dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 334.126.006.007. Berdasarkan surat keputusan tersebut, maka sejak Tahun Pelajaran 1987/1988 SMK Trisakti Bandar Lampung mulai menerima siswa baru. Kemudian tahun 1990 SMK Trisakti mendapat status Diakui berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Pendidikan dan Kebudayaan Dasar dan Menengah tanggal 27 Desember 1999 N0.349/C/KEP/I/1990 dengan NDS 4014201. Pada tahun 2004 berstatus Akreditasi B tanggal SK 11 Agustus 2005 No.SK MK 001387 NSS 402126003017 NPSN 10807240 NIS 400170.

Tujuan didirikannya SMK Trisakti adalah untuk membantu pemerintah dalam menyiapkan tenaga kerja terampil, serta mempunyai kepribadian dan sikap mandiri sesuai dengan tujuan Lembaga Pendidikan Menengah dan Kejuruan khususnya dan tujuan Pendidikan Nasional pada umumnya. Pada Tahun Pelajaran 1987/1988 dan Tahun Pelajaran 1988/1989, SMK Trisakti sudah memiliki gedung sendiri yang berlokasi Jl. Chairil Anwar Durian Payung, Palapa Tanjung Karang Pusat.

### C. Profil Umum Perilaku Membolos Peserta Didik

Pelaksanaan penelitian telah yang penulis laksanakan di smk trisakti bandar lampung khususnya di kelas X Akuntansi dan X tkj 2 pada dasarnya bertujuan untuk mereduksi <sup>1</sup> perilaku membolos yang sering dilakukan oleh peserta didik dalam kedua kelas tersebut, karna memang perilaku membolos merupakan perilaku yang melanggar tata tertib sekolah dan apabila tidak segera ditindak lanjuti maka akan memberikan berbagai dampak negatif baik bagi peserta didik yang bersangkutan maupun bagi sekolah itu sendiri, untuk itulah penulis tertarik melaksanakan usaha-usaha yang diharapkan mampu mereduksi perilaku membolos pada peserta didik yang bersangkutan dengan memberikan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dan pelaksanaan <sup>1</sup> layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi. Dalam pelaksanaan teknik *self management* penulis menggunakan sampel pada peserta didik di kelas X Akuntansi sebanyak 10 peserta didik sebagai kelompok eksperimen, sedangkan dalam pelaksanaan teknik diskusi sendiri penulis menggunakan sampel pada peserta didik di kelas X Tkj 2 sebanyak 7 peserta didik sebagai kelompok kontrol. Sebelum eksekusi pelaksanaan <sup>1</sup> teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik, penulis terlebih dahulu menentukan peserta didik yang akan dijadikan sampel atau subjek dalam penelitian ini berdasarkan hasil pra penelitian dari dokumentasi absensi peserta didik, dokumentasi buku kasus, hasil observasi dan rekomentasi guru bimbingan

dan konseling berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru bimbingan dan konseling yang bersangkutan, berdasarkan hasil pra penelitian tersebut maka diperoleh presentasi perilaku membolos peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam 3 kategori sebagaimana yang terdapat pada tabel 13 sebagai berikut.

**Tabel 13**  
**Kriteria Tingkat perilaku membolos peserta didik**

Interval	Kriteria	Deskripsi
105-140	Tinggi	Para peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan perilaku membolos baik dalam bentuk tidak masuk sekolah maupun membolos saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Perilaku membolos dalam kategori ini sering juga ditandai dengan: peserta didik yang melakukan tindakan membolos tersebut dalam intensitas tinggi.
70-105	Sedang	Para peserta didik yang masuk dalam kategori sedang yaitu para peserta didik yang telah menunjukkan perilaku membolos namun belum masuk dalam kategori konsisten dalam melakukannya yang juga ditandai dengan: peserta didik yang selalu mengikuti ajakan temannya untuk membolos.
		Para peserta didik yang masuk dalam kategori

35-70	Rendah	rendah yaitu para peserta didik yang belum menunjukkan kebiasaan perilaku membolos secara optimal, yang ditandai dengan: peserta didik tidak melakukan membolos saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung meskipun diajak teman.
-------	--------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<sup>1</sup> Berdasarkan pada tujuan utama dalam penelitian ini, maka hasil penelitian yang dapat dilaporkan penulis yaitu tentang gambaran perilaku membolos peserta didik sebelum diberi layanan konseling kelompok dengan teknik *self management*, gambaran perilaku membolos peserta didik setelah diberi layanan konseling kelompok dengan teknik *self management*, dan apakah konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat mereduksi perilaku membolos peserta didik serta untuk melihat seberapa besar perkembangannya pada peserta didik sebelum dan sesudah diberikan treatment dengan teknik *self management* dalam mereduksi perilaku membolos tersebut.

#### D. Deskripsi Data

- 1) Hasil *pretest* perilaku membolos pada peserta didik

*Pretest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi perilaku membolos peserta didik sebelum diberikan perlakuan, *pretest* diberikan kepada seluruh peserta didik kelas X Akuntansi dan X Tkj 2 di smk trisakti bandar

lampung. Berdasarkan hasil *pretest* perilaku membolos pada peserta didik kelas X Akuntansi dan X Tkj 2 termasuk dalam kategori tinggi dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

**Tabel 14**  
**Hasil *Pretest* peserta didik kelas X Akuntansi**  
**(kelompok eksperimen)**



Berdasarkan tabel 3 yang tertera	No	Peserta Didik	<sup>1</sup> Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
	1	AM	105	Tinggi
	2	FM	112	Tinggi
	3	F	110	Tinggi
	4	MRAF	105	Tinggi
	5	MF	106	Tinggi
	6	NA	106	Tinggi
	7	NAI	108	Tinggi
	8	SZO	113	Tinggi
	9	TA	107	Tinggi
	10	IM	115	Tinggi
	N=10		$\Sigma$ 1.087	
	Mean / Rata-rata		108,7	

a di atas dapat diketahui bahwa terdapat 10 peserta didik dengan perilaku membolos yang termasuk dalam intensitas tinggi masing-masing berinisial AM dengan skor 105, FM dengan skor 112, F dengan skor 110, MRAF dengan skor 105, MF dengan skor 106, NA dengan skor 106, NAI dengan skor 108, SZO dengan skor 113, TA dengan skor 107 dan IM dengan skor 115 yang kesemua skor tersebut termasuk dalam kategori tinggi, adapun skor rata-

rata dari kesepuluh peserta didik tersebut yakni 108,7, hal inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk memberikan treatment (perlakuan) dengan <sup>1</sup> layanan konseling kelompok teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik yang bersangkutan. Sedangkan untuk hasil *Pretest*

<sup>1</sup> No	Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	AR	111	Tinggi
2	DS	106	Tinggi

dalam kelompok kontrol pada kelas X Tkj 2 di SMK Trisakti <sup>1</sup> Bandar Lampung dipaparkan pada tabel 15 sebagai berikut:

**Tabel 15**  
**Hasil *Pretest* peserta didik kelas X Tkj 2**  
**(kelompok kontrol)**

3	MFF	107	Tinggi
4	R	112	Tinggi
5	SA	123	Tinggi
6	TR	105	Tinggi
7	ZKR	113	Tinggi
N=7		$\Sigma$ 777	
Mean/Rata-rata		111	

Berdasarkan tabel 4 yang tertera di atas dapat diketahui bahwa terdapat 7 peserta didik dengan perilaku membolos yang termasuk dalam intensitas tinggi masing-masing berinisial AR dengan skor 111, DS dengan skor 106, MFF dengan skor 107, R dengan skor 112, SA dengan skor 123, TR dengan skor 105 dan ZKR dengan skor 113 yang kesemua skor tersebut termasuk dalam kategori tinggi, adapun skor rata-rata dari ketujuh peserta didik tersebut yakni 111, hal inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk memberikan treatment (perlakuan) dengan layanan konseling kelompok teknik diskusi untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik yang bersangkutan.

2) Hasil *posttest* perilaku membolos peserta didik

Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk

mereduksi perilaku membolos pada peserta didik, berdasarkan hasil *posttest* kelompok eksperimen pada tabel 16 sebagai berikut:

**Tabel 16**  
**Hasil *Posttest* peserta didik kelas X Akuntansi**  
**(kelompok eksperimen)**

erdas arka n tabel 5 yang terter a di	No	Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
	1	AM	83	Sedang
	2	FM	76	Sedang
	3	F	78	Sedang
	B 4	MRAF	60	Rendah
	5	MF	85	Sedang
	6	NA	68	Rendah
	7	NAI	79	Sedang
	8	SZO	67	Rendah
	9	TA	69	Rendah
	10	IM	70	Rendah
	N= 10		$\Sigma 735$	
	Mean / Rata-rata		73,5	

1  
 atas dapat diketahui bahwa terdapat 10 peserta didik yang telah diberikan perlakuan dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat dikatakan mengalami perubahan dalam perilaku membolosnya. Hal dapat diamati dari kategori intensitas membolos mereka yang tadinya tinggi menjadi sedang dan bahkan rendah dengan masing masing skor yang dimiliki oleh peserta didik yang berinisial AM yang tadinya memiliki skor 105 setelah diberikan perlakuan menjadi 83 yang berarti menurun sekitar 22, FM yang tadinya memiliki skor 112 setelah diberikan perlakuan menjadi 76 yang berarti menurun sekitar 36, F yang tadinya memiliki skor 110 setelah diberikan perlakuan menjadi 78 yang berarti menurun sekitar 32, MRAF yang tadinya memiliki skor 105 setelah diberikan perlakuan menjadi 60 yang berarti menurun sekitar 45, MF yang tadinya memiliki skor 106 setelah diberikan perlakuan menjadi 85 yang berarti menurun sekitar 21, NA yang tadinya memiliki skor 106 setelah diberikan perlakuan menjadi 68 yang berarti menurun sekitar 38, NAI yang tadinya memiliki skor 108 setelah diberikan perlakuan menjadi 79 yang berarti menurun sekitar 29, SZO yang tadinya memiliki skor 113 setelah diberikan perlakuan menjadi 67 yang berarti menurun sekitar 46, TA yang tadinya memiliki skor 107 setelah diberikan perlakuan menjadi 69 yang berarti menurun sekitar 38 dan IM yang tadinya memiliki skor 115 setelah

diberikan perlakuan menjadi 70 yang berarti menurun sekitar 45, berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa intensitas perilaku membolos dari kesepuluh peserta didik tersebut sama-sama menurun setelah diberikan perlakuan dengan <sup>1</sup> hasil nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen sebesar 73,5 . sedangkan untuk melihat perubahan perilaku membolos berdasarkan hasil *posttest*

<sup>1</sup> No	Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
1	AR	104	Sedang
2	DS	93	Sedang
3	MFF	90	Sedang
4	R	88	Sedang
5	SA	99	Sedang

kelompok kontrol <sup>1</sup> pada tabel 17 sebagai berikut:

**Tabel 17**  
**Hasil *Posttest* peserta didik kelas X Tkj 2**  
**(kelompok kontrol)**

6	TR	102	Sedang
7	ZKR	79	sedang
N=7		$\Sigma 665$	
Mean/Rata-rata		93,57	

Berdasarkan tabel 6 yang tertera di atas dapat diketahui bahwa terdapat 7 peserta didik yang telah diberikan perlakuan dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *diskusi* dapat dikatakan mengalami perubahan dalam perilaku membolosnya. Hal dapat diamati dari kategori intensitas membolos mereka yang tadinya tinggi menjadi sedang dan bahkan rendah dengan masing masing skor yang dimiliki oleh peserta didik yang berinisial AR yang tadinya memiliki skor 111 setelah diberikan perlakuan menjadi 104 yang berarti menurun sekitar 7, DS yang tadinya memiliki skor 106 setelah diberikan perlakuan menjadi 93 yang berarti menurun sekitar 13, MFF yang tadinya memiliki skor 107 setelah diberikan perlakuan menjadi 90 yang berarti menurun sekitar 17, R yang tadinya memiliki skor 112 setelah diberikan perlakuan menjadi 88 yang berarti menurun sekitar 24, SA yang



tadinya memiliki skor 123 setelah diberikan perlakuan menjadi 99 yang berarti menurun sekitar 24, TR yang tadinya memiliki skor 105 setelah diberikan perlakuan menjadi 102 yang berarti menurun sekitar 3, ZKR yang tadinya memiliki skor 113 setelah diberikan perlakuan menjadi 79 yang berarti menurun sekitar 34, berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa intensitas perilaku membolos dari ketujuh peserta didik tersebut sama-sama menurun setelah diberikan perlakuan dengan hasil nilai rata-rata *posttest* kelompok kontrol sebesar 93,5.

**E. Pelaksanaan layanan <sup>1</sup> konseling kelompok dengan teknik self management untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019.**

Pelaksanaan <sup>1</sup> layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik, dilaksanakan oleh penulis sebanyak 1 sampai 2 kali dalam seminggu, dalam kurun waktu satu bulan yakni dari tanggal 12 april 2019 sampai dengan tanggal 14 mei 2019. Disini penulis menggunakan desain penelitian quasi eksperimental yang tentu saja di dalamnya menggunakan kelompok kontrol sebagai kelompok pembanding, untuk menghemat waktu disini penulis melakukan pelaksanaan layanan untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hari yang sama hanya waktunya

saja yang dibedakan, misalnya kelompok eksperimen dilaksanakan di pagi hari dan untuk kelompok kontrol dilaksanakan pada siang harinya.

Sebelum eksekusi pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk kelompok eksperimen dan konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk kelompok kontrol, disini penulis terlebih dahulu memberikan lembar kesediaan mengikuti konseling kepada seluruh anggota kelompok guna menjalin komitmen dalam pelaksanaan konseling kelompok pada tahap-tahap selanjutnya, yang mana lembar kesediaan tersebut diberikan pada tahap awal pertemuan yang kemudian akan dikumpulkan kembali pada penulis pada tahap berikutnya, dalam bentuk lembar kesediaan yang telah ditandatangani oleh anggota kelompok apabila mereka menyetujui untuk ikut serta dalam konseling kelompok tersebut, lembar kesediaan mengikuti konseling juga dilaksanakan dalam rangka membangun rapport dengan seluruh anggota kelompok yang nantinya akan menjadi subjek penelitian.

Adapun deskripsi peroses pelaksanaan layanan kelompok dengan teknik *self management* untuk kelompok eksperimen dan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk kelompok kontrol untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas X di SMK Trisakti bandar lampung tahun pelajaran 2018/2019, yakni sebagai berikut:

#### 1) Kelompok eksperimen

**a) Pertemuan ke 1**

Hari/tanggal : Selasa, 16 April 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pelaksanaan pertama <sup>1</sup> layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dilaksanakan di mushola yang ada dalam sekolah di smk trisakti tersebut, pada pukul 10:00 WIB sampai dengan <sup>2</sup> selesai, pelaksanaan layanan konseling kelompok ini diawali dengan penulis meminta izin kepada guru mata pelajaran yang sedang ada jam di kelas tersebut untuk melaksanakan layanan konseling kelompok terhadap beberapa anak yang memang telah disebutkan satu persatu namanya, yang kemudian penulis beserta seluruh anggota tersebut menuju ke mushola untuk melaksanakan layanan konseling kelompok.

Kegiatan ini diawali dengan penulis mengucapkan salam dan memimpin doa bersama demi kelancaran kegiatan yang akan dilaksanakan. Demi kenyamanan bersama serta agar setiap anggota dapat lebih terbuka dalam kegiatan kelompok tersebut maka pemimpin kelompok meminta seluruh anggota untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu dan tidak lupa pemimpin kelompok juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh anggota kelompok yang telah bersedia mengikuti kegiatan tersebut. Selanjutnya seperti yang telah di beritahukan sebelumnya

pemimpin kelompok memberikan lembar kesediaan untuk mengikuti konseling kelompok pada setiap anggota kelompok untuk ditandatangani yang kemudian akan dikumpulkan kembali pada tahap berikutnya, pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan dari konseling kelompok, menjelaskan tata cara pelaksanaan konseling kelompok, menjelaskan asas-asas apa saja yang terdapat dalam konseling kelompok, kemudian pemimpin kelompok meminta seluruh anggota kelompok bergandengan tangan untuk mengucapkan janji kerahasiaan sebagai salah satu asas yang harus dijaga dalam setiap kegiatan konseling yang akan berlangsung.

Pada tahap peralihan dan tahap ini, pemimpin kelompok menyiapkan setiap anggota kelompok untuk masuk dalam kegiatan inti, pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang apa saja yang berhubungan dengan kedisiplinan, pentingnya berperilaku disiplin, apa saja yang menjadi faktor penyebab seseorang berperilaku tidak disiplin, dampak negatif dari perilaku tidak disiplin serta meminta anggota kelompok untuk menyebutkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki untuk selanjutnya pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok <sup>1</sup> menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin menyimpulkan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin memberikan pekerjaan rumah berupa form ‘apa yang membuat saya’ yang nantinya akan diisi oleh setiap anggota dengan cara mengobservasi diri sendiri dan mencatat dengan teliti perilaku apa saja yang membuat mereka sering melakukan tindakan membolos yang kemudian catatan tersebut akan dikumpulkan pada tahap selanjutnya, pemimpin kelompok <sup>4</sup> memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, <sup>5</sup> pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk persemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar ‘laiseg’ atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan <sup>2</sup> kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian diakhiri dengan pemimpin kelompok menutup kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

#### b) Pertemuan ke 2

Hari/Tanggal : Senin, 22 April 2019

Waktu : 08:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan kedua layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, <sup>2</sup> pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok meminta tugas rumah berupa lembar kesediaan mengikuti konseling dan menanyakan pada setiap anggota tentang apa yang menyebabkan mereka menyetujui ataupun tidak menyetujui untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan pemahaman tentang kewajiban peserta didik, menanyakan pada setiap anggota kelompok apa saja yang menjadi kewajiban mereka sebagai seorang peserta didik dan menjelaskan dampak yang akan ditimbulkan apabila mereka tidak melaksanakan kewajiban tersebut, pemimpin kelompok meminta pekerjaan rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya berupa form 'apa yang membuat saya' yang kemudian pemimpin kelompok akan bertanya pada setiap anggota tentang hal apa saja yang harus

dilaksanakan agar mereka dapat terhindar dari perilaku yang menjadi penyebab mereka melakukan tindakan membolos tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

<sup>2</sup> Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin memberikan pekerjaan rumah berupa form 'kontrak perilaku' berupa catatan perilaku apa saja yang harus mereka lakukan untuk mengurangi perilaku kurang disiplin yang telah mereka catat sebelumnya, yang mana hal tersebut dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat mengurangi perilaku tidak disiplin sebagai penyebab dari tindakan membolos yang sering mereka lakukan, <sup>5</sup> pekerjaan rumah tersebut akan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya, pemimpin kelompok <sup>4</sup> memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, <sup>5</sup> pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota



telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian diakhiri dengan pemimpin kelompok menutup kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**c) Pertemuan ke 3**

Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2019

Waktu : 08:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan ketiga layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, <sup>2</sup> pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok meminta tugas rumah berupa form 'kontrak perilaku',serta menanyakan pada setiap anggota kelompok tentang apakah ada yang merasakan kesulitan ketika mengerjakan pekerjaan rumah tersebut.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada

pertemuan sebelumnya, memberikan penjelasan tentang pengertian membolos, apa itu perilaku membolos, perilaku apa saja yang dapat dikategorikan sebagai perilaku membolos, serta ciri-ciri dari perilaku membolos itu sendiri, pemimpin kelompok membahas kembali tentang pekerjaan rumah berupa form ‘kontrak perilaku’ yang baru saja dikumpulkan oleh anggota kelompok, pemimpin menanyakan pada setiap anggota kelompok apakah yang membuat mereka memilih perilaku yang mereka tulis untuk mengurangi perilaku negatif yang telah mereka catat dalam form ‘apa yang membuat saya’ pada pertemuan pertama, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

<sup>2</sup> Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, <sup>5</sup> pemimpin kelompok meminta setiap anggota kelompok untuk melaksanakan perilaku positif yang telah mereka catat dalam form ‘kontrak perilaku’ sebagai upaya untuk mengurangi perilaku yang membuat mereka sering melakukan tindakan perilaku membolos, untuk kemudian akan ditanyakan satu persatu tentang perilaku apa saja yang telah mereka lakukan dan dampak apa yang mereka rasakan pada pertemuan selanjutnya, pemimpin kelompok <sup>4</sup> memberikan kesempatan kepada

setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

#### d) Pertemuan ke 4

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Mei 2019  
 Waktu : 08:00 WIB - Selesai  
 Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan keempat layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menanyakan pada setiap anggota

kelompok apakah mereka masih semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan <sup>4</sup> para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya. pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan pertanyaan pada seluruh anggota kelompok apakah mereka mengetahui tentang apa saja yang dapat menjadi penyebab mereka melakukan tindakan membolos, memberikan penjelasan tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab seorang peserta didik melakukan tindakan membolos. Pemimpin kelompok membahas kembali tentang hal-hal apa saja yang diminta pemimpin untuk dilakukan oleh setiap anggota kelompok pada pertemuan sebelumnya, menanyakan kendala apa saja yang mereka alami untuk melaksanakan perilaku positif itu, serta menanyakan apa yang mereka rasakan setelah menghindari perilaku negatif dan melaksanakan perilaku positif tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

<sup>2</sup> Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan <sup>1</sup> kesimpulan dari keseluruhan topik yang

telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok meminta pada setiap anggota kelompok, bagi yang belum melaksanakan untuk segera melaksanakan dan bagi yang telah melaksanakan untuk meningkatkan pelaksanaannya menjadi lebih intens untuk melaksanakan perilaku positif yang telah mereka catat dalam form ‘kontrak perilaku’ sebagai upaya untuk mengurangi perilaku yang membuat mereka sering melakukan tindakan perilaku membolos, untuk kemudian akan kembali ditanyakan satu persatu tentang perilaku apa saja yang telah mereka lakukan dan dampak apa yang mereka rasakan pada pertemuan selanjutnya, pemimpin kelompok<sup>4</sup> memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar ‘laissez’ atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan<sup>2</sup> memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**e) Pertemuan ke 5**

Hari/Tanggal : Jum'at, 10 Mei 2019

Waktu : 08:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan kelima layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, <sup>2</sup> pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menanyakan pada setiap anggota kelompok sampai sejauh ini apakah ada perubahan yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan penjelasan pada setiap anggota kelompok tentang dampak-dampak apa saja yang akan mereka rasakan apabila masih melakukan tindakan perilaku membolos. Pemimpin kelompok kembali menanyakan tentang perilaku positif apa saja yang telah mereka laksanakan dan apa yang mereka rasakan setelah melakukan hal tersebut, pemimpin

kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

<sup>2</sup> Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok kembali meminta pada setiap anggota kelompok, bagi yang belum melaksanakan untuk segera melaksanakan dan bagi yang telah melaksanakan untuk meningkatkan pelaksanaannya menjadi lebih intens untuk melaksanakan perilaku positif yang telah mereka catat dalam form ‘kontrak perilaku’ sebagai upaya untuk mengurangi perilaku yang membuat mereka sering melakukan tindakan perilaku membolos, untuk kemudian akan kembali ditanyakan satu persatu tentang perilaku apa saja yang telah mereka lakukan dan dampak apa yang mereka rasakan pada pertemuan selanjutnya, pemimpin kelompok <sup>4</sup> memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, <sup>5</sup> pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar ‘laissez’ atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota



untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**f) Pertemuan ke 6**

<sup>1</sup>  
Hari/Tanggal : Senin, 13 Mei 2019

Waktu : 08:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan terakhir ini layanan konseling kelompok dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, <sup>2</sup> pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menanyakan pada setiap anggota kelompok sampai sejauh ini manfaat apa yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok serta memberikan apresiasi kepada seluruh anggota kelompok terhadap keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti sesi konseling.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin

mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan penjelasan pada setiap anggota kelompok tentang hal-hal apa saja yang harus mereka lakukan agar dapat terhindar dari tindakan perilaku membolos tersebut. Pemimpin kelompok kembali menanyakan tentang perilaku positif apa saja yang telah mereka laksanakan dan jika belum apa yang membuat mereka kesulitan dalam melakukan tindakan tersebut serta apa yang mereka rasakan setelah melakukan hal tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

<sup>2</sup> Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan penguatan dan apresiasi berupa pujian terhadap peserta didik yang berhasil mengurangi perilaku negatif yang mereka catat pada pertemuan pertama dan menggantinya menjadi perilaku positif sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku membolos serta pemimpin kelompok menjelaskan dampak apa saja yang kelak akan mereka rasakan setelah berhasil melakukan perilaku positif tersebut, untuk anggota kelompok yang belum dapat melaksanakan perilaku positif demi menghindarkan diri dari

perilaku membolos tersebut pemimpin kelompok memberikan penguatan dan semangat agar mereka dapat berusaha lebih keras untuk dapat mengurangi perilaku negatif dan menggantinya menjadi perilaku positif dan pemimpin kelompok juga menjelaskan dampak negatif apa saja yang akan mereka rasakan apabila mereka masih terus-terusan melakukan tindakan perilaku negatif tersebut, pemimpin kelompok <sup>4</sup> memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laijapan' atau lembar penilaian jangka panjang yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota kelompok dapat mengubah perilaku negatif mereka berupa perilaku membolos menjadi perilaku positif sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku membolos tersebut, tidak lupa penulis juga <sup>2</sup> memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi seorang guru bimbingan dan konseling atau seorang konselor yang profesional dibidangnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam. untuk tahap terakhir pemimpin kelompok membagikan lembar angket *posttest* sebagai sarana untuk melihat apakah <sup>1</sup> perilaku membolos peserta didik dapat menurun setelah diberikan

layanan berupa konseling kelompok dengan teknik *self management*.

## 2) Kelompok kontrol

### a) Pertemuan ke 1

Hari/Tanggal : Selasa, 16 April 2019

Waktu : 01:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pelaksanaan pertama layanan konseling kelompok dengan teknik *diskusi* dilaksanakan di mushola smk trisakti bandar lampung, pada pukul 01:00 WIB sampai dengan <sup>2</sup>selesai. pelaksanaan layanan konseling kelompok ini diawali dengan penulis meminta izin kepada guru mata pelajaran yang sedang ada jam di kelas tersebut untuk melaksanakan layanan konseling kelompok terhadap beberapa peserta didik yang memang telah disebutkan satu persatu namanya, yang kemudian penulis beserta seluruh anggota tersebut menuju ke mushola untuk melaksanakan layanan konseling kelompok.

Pelaksanaan layanan ini diawali dengan penulis mengucapkan salam dan memimpin doa bersama demi kelancaran kegiatan yang akan dilaksanakan. Untuk kenyamanan bersama serta agar setiap anggota dapat lebih terbuka dalam kegiatan kelompok tersebut maka pemimpin kelompok meminta seluruh anggota untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu dan tidak lupa

pemimpin kelompok juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh anggota kelompok yang telah bersedia mengikuti kegiatan tersebut. Selanjutnya pemimpin kelompok memberikan game ‘bos berkata’ untuk mencairkan suasana, pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan dari konseling kelompok, menjelaskan tata cara pelaksanaan konseling kelompok, menjelaskan asas-asas apa saja yang terdapat dalam konseling kelompok, kemudian pemimpin kelompok meminta seluruh anggota kelompok bergandengan tangan untuk mengucapkan janji kerahasiaan sebagai salah satu asas yang harus dijaga dalam setiap kegiatan konseling yang akan berlangsung selanjutnya pemimpin kelompok dan para anggota kelompok sama-sama berdiskusi untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan kedisiplinan.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok menyiapkan setiap anggota kelompok untuk masuk dalam kegiatan inti, pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang apa saja yang berhubungan dengan kedisiplinan, pentingnya berperilaku disiplin, apa saja yang menjadi faktor penyebab seseorang berperilaku tidak disiplin, dampak negatif dari perilaku tidak disiplin serta meminta anggota kelompok untuk menyebutkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki untuk selanjutnya pemimpin kelompok memberikan umpan balik

terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin menyimpulkan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok <sup>4</sup> memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, <sup>5</sup> pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan <sup>2</sup> memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan dengan kembali memimpin doa dan mengucapkan salam.

#### **b) Pertemuan ke 2**

Hari/Tanggal : Senin, 22 April 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan kedua layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, <sup>2</sup> pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menyajikan game untuk mencairkan suasana.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, pemimpin kelompok dan anggota kelompok berdiskusi tentang apa saja yang menjadi kewajiban peserta didik, menanyakan pada setiap anggota kelompok apa saja yang menjadi kewajiban mereka sebagai seorang peserta didik dan menjelaskan dampak yang akan ditimbulkan apabila mereka tidak melaksanakan kewajiban tersebut, yang kemudian pemimpin kelompok akan mengajukan pertanyaan pada setiap anggota tentang hal apa saja yang harus dilaksanakan agar mereka dapat terhindar dari perilaku yang menjadi penyebab mereka melakukan tindakan membolos tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

<sup>2</sup> Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin



kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laissez' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian diakhiri dengan pemimpin kelompok menutup kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

### c) Pertemuan ke 3

Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2019  
 Waktu : 10:00 WIB - Selesai  
 Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan ketiga layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, <sup>2</sup> pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menyajikan game untuk mencairkan suasana.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, pemimpin kelompok dan anggota kelompok berdiskusi tentang apa itu membolos, serta ciri-ciri seseorang yang melakukan perilaku membolos, menanyakan pada setiap anggota kelompok apakah salah satu atau bahkan lebih dari ciri-ciri perilaku tersebut ada pada diri mereka, jika ada apakah mereka menyadari bahwa perilaku tersebut masuk dalam kategori perilaku membolos atau tidak, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada <sup>2</sup> tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok <sup>4</sup> memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan

pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, <sup>5</sup> pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk persemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan <sup>2</sup> memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan konseling kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

#### d) Pertemuan ke 4

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Mei 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Musholla SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan keempat layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, <sup>2</sup> pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menyajikan game untuk mencairkan suasana.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, pemimpin kelompok menjelaskan tentang faktor penyebab perilaku membolos, pemimpin kelompok dan anggota kelompok berdiskusi tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab mereka melakukan tindakan membolos serta mendiskusikan hal apa saja yang harus mereka lakukan sebagai upaya untuk mengubah perilaku membolos tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

<sup>2</sup> Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok <sup>4</sup> memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, <sup>5</sup> pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laissez' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan <sup>2</sup> memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar

penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan konseling kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**e) Pertemuan ke 5**

Hari/Tanggal : Jum'at, 10 Mei 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Musholla SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan kelima layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, <sup>2</sup> pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menyajikan game untuk mencairkan suasana, pemimpin kelompok menanyakan pada setiap anggota kelompok sampai sejauh ini apakah ada perubahan yang mereka rasakan setelah mengikuti <sup>2</sup> kegiatan konseling kelompok.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan penjelasan pada setiap

anggota kelompok tentang dampak-dampak apa saja yang akan mereka rasakan apabila masih melakukan tindakan perilaku membolos pemimpin dan anggota kelompok berdiskusi tentang dampak langsung apa saja yang mereka rasakan ketika melakukan tindakan membolos tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

<sup>2</sup> Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok <sup>4</sup> memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok <sup>5</sup> mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laissez' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan <sup>2</sup> memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok

mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**f) Pertemuan ke 6**

Hari/Tanggal : Senin, 13 Mei 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Musholla SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan terakhir ini layanan konseling kelompok dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, <sup>2</sup> pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menanyakan pada setiap anggota kelompok sampai sejauh ini manfaat apa yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok serta memberikan apresiasi kepada seluruh anggota kelompok terhadap keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti sesi konseling.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan penjelasan pada setiap anggota kelompok tentang hal-hal apa saja yang harus mereka



lakukan agar dapat terhindar dari tindakan perilaku membolos tersebut, pemimpin kelompok dan anggota kelompok berdiskusi tentang hal-hal apa saja yang akan dilakukan maupun yang telah dilakukan untuk mengurangi perilaku membolos yang mereka lakukan, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

<sup>2</sup> Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan penguatan dan apresiasi berupa pujian terhadap peserta didik yang berhasil mengurangi perilaku membolos mereka, pemimpin kelompok <sup>4</sup> memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laijapan' atau lembar penilaian jangka panjang yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota kelompok dapat mengubah perilaku negatif mereka berupa perilaku membolos menjadi perilaku positif sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku membolos tersebut, tidak lupa penulis juga <sup>2</sup> memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi seorang guru bimbingan

dan konseling atau seorang konselor yang profesional dibidangnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam. untuk tahap terakhir pemimpin kelompok membagikan lembar angket *posttest* sebagai sarana untuk melihat apakah perilaku membolos peserta didik dapat menurun setelah diberikan layanan berupa konseling kelompok dengan teknik diskusi.

## F. Pengujian Persyaratan Analisis Data

### 1) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengurangan perilaku membolos <sup>1</sup> peserta didik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji z. Berikut merupakan data hasil pengujian hipotesis menggunakan uji z yang dihitung menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22, yaitu data tersaji pada tabel 18 sebagai berikut:

**Tabel 18**  
**Hasil uji z independen perilaku membolos peserta didik**  
**kelompok eksperimen dan kontrol secara keseluruhan**

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Statistik Uji z	Sig.2 tailed	Keterangan

Eksperimen	73,5	7,934	2.371	005	signifikan
Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
Kontrol	93,5	8,810	2.807	018	signifikan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penghitungan uji z dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22 ini adalah bahwa konseling kelompok dengan teknik *self management* mampu mereduksi perilaku membolos secara umum baik pada aspek <sup>1</sup> tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah, membolos saat jam kosong, membolos belum mengerjakan tugas, membolos saat seragam tidak lengkap, serta dalam aspek membolos saat malas belajar.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok yang lebih efektif maka dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score* yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yaitu sebagai berikut

**Tabel 19**  
**Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Gain Score***

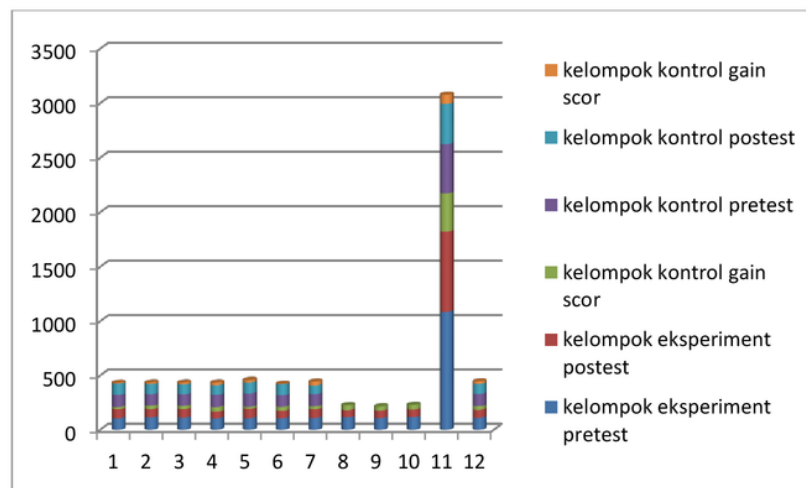
No	Pretest	Posttest	Gain Skor	Pretest	Posttest	Gain Skor
1	105	83	22	111	104	7
2	112	76	34	106	93	13
3	110	78	32	107	90	17
4	105	60	45	112	88	24
5	106	85	21	123	99	24
6	106	68	38	105	102	3
7	108	79	29	113	79	34
8	113	67	46			
9	107	69	38			
10	115	70	45			
skor	1087	735	350	777	655	122
mean	108.7	73.5	35	111	93.57143	17.42857

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan, pada kelompok eksperimen ( $108,7 \geq 73,5$ ) dan pada kelompok kontrol ( $111 \geq 93,57$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik mengalami penurunan.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif menggunakan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata *gain score* kelompok kontrol ( $35 \geq 17,42$ ),

maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* lebih efektif untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik. Berikut ini gambar penurunan perilaku membolos yang tersaji pada gambar 3 yaitu sebagai berikut:

**Gambar 3**  
**Penurunan rata-rata kelompok eksperimen dan kontrol perilaku membolos**



Berdasarkan gambar yang tertera di atas tersebut **maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik, sehingga dapat terus berkomitmen untuk dapat rajin masuk sekolah, khususnya pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.**

#### G. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah penulis laksanakan sebaik mungkin sebagaimana mestinya, akan tetapi disini penulis sebagai peneliti menyadari betul bahwa penelitian yang penulis laksanakan masih memiliki berbagai macam kekurangan dan masih sangat jauh dari kata sempurna, penulis yang juga <sup>1</sup> sebagai pemimpin dalam kegiatan konseling kelompok juga mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaan layanan yang diberikan antara lain seperti harus diundurnya pelaksanaan layanan konseling kelompok dikarenakan terdapat satu peserta didik yang tidak masuk sekolah dikarenakan sedang mengikuti kegiatan pramuka di luar sekolah, terganggunya proses konseling karna terdapat peserta didik yang dipanggil karna peserta didik yang bersangkutan telah melanggar tata tertib ataupun karna harus mengikuti kegiatan osis, juga dikarenakan adanya beberapa guru yang kurang menyukai apabila peserta didik harus keluar kelas untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok, meskipun demikian akan tetapi kegiatan layanan konseling kelompok tetap berjalan lancar sebagaimana mestinya selama 6 kali pertemuan untuk kelompok eksperimen dan 6 kali pertemuan untuk kelompok kontrol yang masing masing pertemuan memakan waktu kurang lebih 45 menit.

Keterbatasan lain yang juga dirasakan oleh penulis pada awal pertemuan dikarenakan sulitnya membuat peserta didik dapat berperilaku terbuka dan aktif dalam kegiatan konseling dikarenakan hampir <sup>1</sup> seluruh anggota kelompok belum pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok bahkan sebagian dari mereka juga tidak mengetahui fungsi sebenarnya

dari guru bimbingan dan konseling itu sendiri, dikarenakan hal tersebut banyak anggota kelompok yang terlihat malu dan segan ketika kegiatan kelompok sedang berlangsung, sebagai upaya pemimpin kelompok untuk mengatasi hal tersebut maka pemimpin kelompok pada tahap awal pertemuan telah terlebih dahulu menjelaskan fungsi sebenarnya dari guru bimbingan dan konseling itu sendiri, menjelaskan tentang apa itu konseling kelompok, asas-asas apa saja yang terdapat dalam setiap pertemuan dalam <sup>1</sup> konseling kelompok, serta menjelaskan tentang teknik *self management* yang akan dilaksanakan.

Pada setiap pertemuan, setiap pemberian pekerjaan rumah, setiap mengisi lembar perjanjian dan saat pemberian angket baik sebagai *pretest* maupun sebagai *posttest* pemimpin kelompok berusaha menjelaskan kepada setiap anggota kelompok bahwa apapun yang mereka isi, yang mereka tulis maupun yang mereka laksanakan selama kegiatan konseling kelompok tidak akan berpengaruh pada hasil *raport* mereka, akan tetapi akan berfungsi demi kebaikan dari masing-masing diri mereka sendiri.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian efektivitas konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat disimpulkan bahwa perhitungan rata-rata skor perilaku membolos setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* mengalami penurunan, baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen. Dari hasil uji-z yang menggunakan bantuan program SPSS versi 22 menunjukkan diperoleh nilai Sig (0,119)  $\geq \alpha(0,05)$ , maka varians kedua kelompok tidak homogen, dan berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh 4,365 pada derajat kebebasan (df) 11 kemudian dibandingkan dengan  $0,05 = 2,201$  maka nilai sign.(2-tailed) lebih dari kritik 0,005 ( $4,365 \geq 2,201$ ) ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih kecil dari pada kelompok kontrol ( $73,5 \leq 93,57$ ). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka pengurangan perilaku membolos pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan perhitungan hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan, pada kelompok eksperimen ( $108,7 \geq 73,5$ ) dan pada kelompok kontrol ( $113,25 \geq 92$ ). Meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami penurunan, tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih rendah dari pada kelompok kontrol ( $73,5 \leq 92$ ). Maka dapat disimpulkan setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi peserta didik mengalami penurunan.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif menggunakan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score*, terlihat bahwa rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada *gain score* kelompok kontrol ( $35 \geq 21,5$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa dikatakan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* lebih efektif untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan peserta didik yang memiliki perilaku membolos yang masuk dalam kategori tinggi menjadi rendah setelah diberikan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management*, oleh karna

itu terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik diharapkan mampu memahami dan menerapkan apa saja yang telah di berikan oleh pemimpin kelompok dengan harapan apabila suatu saat peserta didik mengalami tekanan atau keadaan yang dapat memicu peserta didik untuk kembali memiliki perilaku membolos maka peserta didik yang bersangkutan mampu menagemen dirinya sendiri agar perilaku membolos tersebut dapat dicegah.
- 2) Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik tentang fungsi sebenarnya dari guru bimbingan dan konseling serta diharapkan agar setiap guru bimbingan dan konseling dapat memiliki program yang berfungsi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang marak terjadi pada peserta didik yang tentunya apabila permasalahan tersebut tetap dibiarkan maka akan berdampak negatif baik bagi peserta didik yang bersangkutan, peserta didik lain maupun bagi pihak sekolah itu sendiri.
- 3) Kepala sekolah diharapkan agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan dua jam pelajaran efektif masuk kelas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan model pembelajaran bermutu.
- 4) Untuk peneliti lebih lanjut, diharapkan dapat melakukan penelitian yang jauh lebih luas dan komprehensif mengenai kegiatan konseling

kelompok dengan teknik *self management* sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan terkait dengan perilaku membolos pada khususnya dan permasalahan-permasalahan peserta didik yang lain pada umumnya.

# efektivitas konseling kelompok dengan teknik self management untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019

## ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[repository.radenintan.ac.id](https://repository.radenintan.ac.id)

Internet Source

13%

2

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

2%

3

[digilib.unila.ac.id](https://digilib.unila.ac.id)

Internet Source

1%

4

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

1%

5

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

---

*Alamat : Jl. Letkol H Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260*

---

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Yeti Asmiyarti

NPM : 1511080170

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : **Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A**

Pembimbing II : **Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

Judul Skripsi : EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN  
TEKNIK *SELF-MANAGEMENT* UNTUK MEREDUKSI  
PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS X DI  
SMK TRISAKTI BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN  
2018/2019

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	TTD PA I	TTD PA II





muslim laki-laki maupun muslim perempuan sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Berdasarkan ayat yang tertera di atas telah dijelaskan bahwa Allah SWT telah menyerukan kepada seluruh umatnya untuk senantiasa berlapang-lapang dalam majlis dan Allah SWT juga telah menjanjikan kepada setiap muslim yang berilmu bahwa Allah SWT akan mengangkat derajatnya, untuk itulah mengapa pentingnya untuk menuntut ilmu pengetahuan seluas mungkin karna bukan hanya manfaat dunia yang akan kita rasakan tetapi Allah SWT pun telah memberikan janjinya bagi mereka yang menuntut ilmu tersebut



**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *SELF-MANAGEMENT* UNTUK MEREDUKSI PERILAKU MEMBOLOS  
PESERTA DIDIK KELAS X DI SMK TRISAKTI  
BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**YETI ASMIYARTI**

**NPM : 1511080170**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *SELF-MANAGEMENT* UNTUK MEREDUKSI PERILAKU MEMBOLOS  
PESERTA DIDIK KELAS X DI SMK TRISAKTI  
BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**YETI ASMIYARTI**

**NPM : 1511080170**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A

Pembimbing II : Dr. Rifda El Fiah, M.PD

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Perilaku membolos merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam bentuk pelanggaran tata tertib yang memang telah diterapkan di sekolah peserta didik yang bersangkutan, yaitu seperti meninggalkan sekolah pada jam pelajaran berlangsung atau tidak masuk sekolah tanpa izin dari guru dan orang tua, dengan tujuan untuk menghindari jam pelajaran efektif yang biasanya hal tersebut dilakukan karena peserta didik yang bersangkutan memiliki permasalahan baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri, permasalahan di rumah, lingkungan sekolah, lingkungan bergaul ataupun karena peserta didik yang bersangkutan tidak menyukai mata pelajaran yang sedang berlangsung pada hari tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat efektif untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

Desain penelitian menggunakan *quasi eksperimen* dengan *non equivalent pretest-posttest group design*, yaitu merupakan jenis desain yang biasanya digunakan pada eksperimen dalam kelas-kelas yang telah ada sebagai kelompoknya, dengan memilih kelas-kelas yang sama keadaan dan kondisinya, sampel dalam penelitian ini adalah 10 peserta didik dari kelas X Akuntansi sebagai kelompok eksperimen dan 7 peserta didik dari kelas X Tkj 2 sebagai kelompok kontrol di SMK Trisakti Bandar Lampung Yang memiliki kategori perilaku membolos tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat penurunan perilaku membolos peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dengan diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) ( $0,005 < 0,05$ ) ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih kecil dibandingkan rata-rata pada kelompok kontrol ( $73.5 < 93.5$ ) Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019

**Kata kunci :Konseling Kelompok, Teknik *Self Management*, Perilaku Membolos**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat :Jalan, Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung ( 0721 )703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self-Management* Untuk Mereduksi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas X Di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

**Nama** : YETI ASMIYARTI

**NPM** : 1511080170

**Jurusan** : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A**  
NIP. 195606111988031001

**Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**  
NIP. 1967062219940322002

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Andi Thahir, M.A.,Ed.D**  
NIP. 197604272007011015



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat :Jalan, Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung ( 0721 )703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *SELF-MANAGEMENT* UNTUK MEREDUKSI PERILAKU MEMBOLOS PADA PESERTA DIDIK KELAS X DI SMK TRISAKTI BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019”**, disusun oleh: **YETI ASMIYARTI NPM: 1511080170** Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Rabu, 21 Juni 2019.

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua** : **Andi Thahir, M.A.,Ed.D** (.....)

**Sekretaris** : **Iip Sugiharta, M.Si** (.....)

**Penguji Utama** : **Dr. Oki Dermawan, M.Pd** (.....)

**Penguji Pendamping I** : **Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A**

(.....)

**Penguji Pendamping II** : **Dr. Rifda El**

**Fiah, M.Pd** (.....)

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 195608101987031001**

**MOTTO**

﴿تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ أَمْنَتِكُمْ وَتَخُونُوا وَالرَّسُولَ اللَّهُ تَخُونُوا إِلَّا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا﴾



*Artinya:*

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), H.180



## PERSEMBAHAN

Dari hati yang paling dalam dan rasa terimakasih yang tulus  
kupersembahkan skripsi ini kepada.

1. Kedua orag tua saya yang tercinta, untuk bapak saya Wartoni dan Ibuk saya Karima Wati yang telah menyayangi, mengasihi, mendidik, mendukung, serta senantiasa selalu mendoakan saya untuk dapat meraih keberhasilan dan kebahagiaan dalam segala hal.
2. Kakak yang saya banggakan, Hera Yanto.ST terimakasih telah menjadi kakak yang selalu sabar dalam segala hal, Menemani, memberikan dukungan, semangat, serta motivasi bagi adiknya baik dalam keadaan senang maupun susah.
3. Kesemua orang yang selalu baik kepada saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengajaran dan pengalaman yang baik dalam hal berfikir dan bertindak.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Yeti Asmiyarti biasa dipanggil Yeti, Penulis lahir pada tanggal 01 Mei 1997 di Desa Tanjung Kurung Kecamatan Buay Runjung Kabupaten Oku Selatan Palembang Sumatera Selatan, Penulis merupakan anak ke 2 dari dua bersaudara dengan Kakak yang bernama Herayanto.ST yang juga berarti bahwa yeti merupakan putri bungsu dari pasangan bapak Wartoni dan ibuk Karima Wati

Penulis menempuh pendidikan formal di:

- 
- 1) Sekolah Dasar :SD Negeri 1 Tanjung Kurung  
(2003-2009)
  - 2) Sekolah Menengah Pertama :SMP Muhammadiyah 3 Bandar  
Lampung (2010-2012)
  - 3) Sekolah Menengah Atas :SMA Muhammadiyah 2 Bandar  
Lampung (2013-2015)

Pada tahun 2015, Penulis terdaftar sebagai Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Tahun Ajaran 2015/2016, dan saat ini tengah menginjak semester 8 (delapan).

## KATA PENGANTAR

**AssalamualaikumWr.Wb**

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat diberikan berbagai nikmat berupa kesehatan, kemudahan serta kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini tepat waktu, Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Terimakasih tak henti-hentinya penulis ucapkan kepada bapak dan ibu yang senantiasa selalu mendoakan, memberikan kasih sayang dan memberikan semangat kepada penulis dan telah banyak berkorban untuk penulis selama penulis menimba ilmu, terimakasih untuk semuanya.

Dalam penyelesaian Skripsi ini, Penulis mendapat bantuan, Masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, Karna itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling.
3. Dr.Oki Darmawan, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling
4. Hardiyansyah Masya, M.Pd yang telah banyak sekali membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini.
5. Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis.
6. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
8. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah meminjamkan buku literature sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Hj. Ariyah, S.Pd.,M.M selaku kepala sekolah dan ibu Drs.Hj.Sukirah selaku guru Bimbingan dan Konseling serta dewan guru dan staf di SMK Trisakti Bandar Lampung yang memberikan bantuan dan kesempatan untuk melengkapi dan menyelesaikan Skripsi.
10. Untuk seluruh anggota keluargaku tercinta, terkhusus Ibu dan Bapak yang selalu dan tak hentinya mendukung dan mensupport penulis dalam

menyelesaikan Studi. Serta tak lupa dukungan kakakku tercinta terimakasih banyak atas doa dan dukungannya selama ini.

11. Untuk teman-teman seperjuangan seluruh Mahasiswa BKPI angkatan 2015 kelas B, Khususnya Sari, Siti, Reni dan Risa terimakasih atas dukungan dan bantuanya.

12. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelajaran dan pengalaman dalam berfkir dan bertindak yang baik.

Semoga amal dan kebaikan Bapak dan Ibuk serta rekan-rekan sekalian mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu bagi pembaca dan dapat menjadi refrensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya.

**WassamualaikumWr.Wb**

**Bandar Lampung, 2019**  
**Penulis**

**Yeti Asmiyarti**

**NPM: 1511080170**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi saat ini, dimana seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia telah menjadi negara moderen yang tidak kalah dengan negara-negara lain terutama dalam hal teknologi, sumber daya alam, sumber daya manusia maupun parawisatanya, akan tetapi perubahan zaman yang semakin canggih dan modern tersebut, tidak dapat menjamin para generasi penerus bangsa dapat menjadi lebih baik kedepannya, hal ini tidak terlepas dari efek perubahan zaman yang semakin canggih tersebut sebenarnya bagaikan dua mata pisau yang berbeda, yang mana berarti kemajuan zaman tersebut dapat membawa dampak positif akan tetapi juga dapat menjadi dampak negatif bagi seseorang yang kurang bijak dalam bertindak, terutama bagi seorang remaja.

Remaja adalah usia dimana seorang mengalami masa transisi atau masa peralihan dalam mencari identitas diri. Dengan keadaan yang belum pasti inilah remaja sering menimbulkan masalah bagi dirinya dan pada masyarakat sekitarnya,

sebab pribadinya belum stabil dan matang.<sup>2</sup> hal tersebut juga biasanya akan membuat remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi hingga apabila remaja tersebut tidak mendapatkan perhatian dan pemahaman yang cukup dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang. pada dasarnya perilaku menyimpang memang memiliki pengertian dan ranah yang sangat luas akan tetapi disini penulis akan lebih berfokus pada perilaku menyimpang yang membahas persoalan seputar kedisiplinan para peserta didik di sekolah.

Perilaku menyimpang pada umumnya merupakan permasalahan utama yang sering dibahas dalam kerangka pendidikan karakter di Indonesia terutama dalam hal kedisiplinan. Disiplin merupakan tata tertib yang biasanya diterapkan tidak hanya dalam ranah pendidikan saja akan tetapi juga biasa diterapkan dalam ranah pekerjaan, kemiliteran dan lain sebagainya, dalam dunia pendidikan sendiri ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib yang diberlakukan di suatu sekolah telah diatur dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 1 yang berbunyi “ pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya hingga dapat memiliki kekuatan spritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya”.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Maryati, Kun dan Suryawati, J. “*Sosiologi 1 B For Senior High School Grade X Semester 2*”. (Jakarta: Glora Aksara Pratama, 2010), h.76.

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang *sistem pendidikan nasional*, pasal 1

Pada umumnya perilaku menyimpang yang berada dalam ranah pendidikan itu sendiri memiliki beberapa jenis penyimpangan yaitu diantaranya: (1) perkelahian pelajar, (2) penyalahgunaan narkoba, (3) alkoholisme, (4) pelanggaran tata tertib (kedisiplinan), dan lain sebagainya.

Adapun masalah kedisiplinan di sekolah itu sendiri sangat identik dengan banyaknya pelanggaran tata tertib yang biasanya dilakukan oleh para peserta didik terutama dalam hal perilaku membolos atau tidak mengikuti pelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di kelas. membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena peserta didik yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan dirinya sendiri, orang tua maupun masyarakat yang ada di sekitarnya. Seperti yang dikemukakan Kartono bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk.<sup>4</sup>

Perilaku membolos itu sendiri dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku menyimpang di karenakan hal tersebut tidak lepas dari keberadaannya yang sangat tidak sesuai bahkan cenderung berlawanan dengan aturan-aturan tata tertib yang biasanya diterapkan di sekolah. perilaku membolos yang biasanya dilakukan oleh para peserta didik tersebut sebenarnya bukan merupakan sesuatu hal yang baru lagi bagi mereka yang pernah mengenyam pendidikan, hal ini juga berlaku bagi

---

<sup>4</sup> Kartono, Kartini. *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*. (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h.33.



orang-orang yang telah memiliki gelar yang tinggi maupun bagi penulis sendiri, sebab perilaku membolos merupakan pelanggaran tata tertib sekolah yang telah ada sejak dahulu. dan ironisnya lagi perilaku memblos tersebut tidak hanya dilakukan oleh para peserta didik yang berada dalam kota-kota moderen yang notabennya sebagian besar telah terkontaminasi oleh kemajuan zaman saja, akan tetapi para peserta didik yang berasal dari daerah yang terkadang belum tersentuh kemajuan zaman pun telah banyak yang terjerumus atau terlibat dalam perilaku membolos tersebut, apabila kita telaah dari ragam dan volumenya, para peserta didik yang sering membolos ini sangatlah bervariasi, ada yang membolos hampir setiap hari, ada yang membolos sekali-kali ada yang membolos saat pelajaran-pelajaran tertentu dan ada pula yang bolos hanya pada hari-hari tertentu saja.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa para peserta didik yang memiliki perilaku membolos ialah peserta didik yang dengan sadar dan sengaja tidak masuk sekolah, tanpa keterangan atau dengan kerangan tertentu yang termasuk di dalamnya adalah peserta didik yang selalu tidak hadir atau absen, baik pada hari-hari tertentu seperti hari-hari pasar, atau pada hari-hari biasa, sering datang terlambat masuk kelas, sering meninggalkan kelas saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dengan alasan ke kamar mandi tapi tidak kembali lagi, dan pulang sebelum waktunya serta para peserta didik yang selalu membolos hanya pada mata pelajaran tertentu, misalnya Matematika, IPA, Bahasa Inggris dan sebagainya tergantung pada mata pelajaran yang kurang digemari oleh peserta didik yang bersangkutan.

Dalam ajaran Islam itu sendiri yang memang telah kita ketahui bahwa Allah SWT sangat tidak menyukai sesuatu yang sia-sia apalagi suatu perbuatan yang tercela sedangkan perilaku membolos merupakan suatu perilaku yang termasuk dalam kategori perilaku tercela yang telah jelas sangat tidak baik dan tidak sesuai dengan syara' (tidak sesuai dengan ajaran Islam), hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 27

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اٰمَنَاتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Al Anfal:27)*<sup>5</sup>

Melalui ayat yang tertera di atas telah dijelaskan bahwa Allah SWT melarang umatnya atau orang-orang yang beriman untuk tidak mengkhianati Allah SWT dan Rasulnya serta amanat-amanat yang telah dipercayakan kepadamu. Seperti yang telah sama-sama kita ketahui bahwa salah-satu dari indikator tingkat keimanan seseorang adalah terletak pada sejauh mana dia mampu melaksanakan amanah yang telah diberikan kepadanya, dan demikian pula sebaliknya bahwa ciri khas orang munafik adalah khianat dan melalaikan amanah-amanahnya. Seperti halnya dengan perilaku membolos yang termasuk dalam perilaku khianat, bagaimana tidak karena pada dasarnya para peserta didik telah diberikan

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), H.180

kepercayaan oleh orang tuanya untuk berangkat dari rumah ke sekolah agar dapat menuntut ilmu yang tentu saja sangat bermanfaat bagi dirinya sendiri akan tetapi kepercayaan tersebut malah dikhianati oleh peserta didik yang bersangkutan dengan tidak sampai di sekolah, tidak mengikuti pelajaran di sekolah atau pulang sebelum waktunya, tindakan tersebut dikatakan perilaku khianat karna peserta didik yang bersangkutan telah jelas berkhianat terhadap orang tua, guru, lembaga sekolah dan yang terpenting secara tidak sadar peserta didik tersebut telah berkhianat pada dirinya sendiri.

Perilaku membolos yang terjadi saat ini tidak hanya dilakukan oleh seseorang yang telah dewasa saja tetapi anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar pun tidak luput dari tindakan perilaku menyimpang ini, tidak hanya itu saja perilaku membolos yang biasanya indetik dengan peserta didik laki-laki kini juga ada beberapa peserta didik perempuan yang melakukan tindakan membolos tersebut meskipun masih dalam sekala minoritas, hal tersebut sejalan dengan penelitian tentang membolos yang dilakukan oleh Garrison yang mengungkap bahwa alasan siswa tidak berangkat sekolah antara lain 30% kebanyakan tidur dan 3,7% sakit. Perilaku membolos pada siswa sekolah menengah pertama antara umur 12-16 tahun untuk anak laki-laki menunjukkan presentasi 70,4% dan siswa perempuan 29,6%. Ini menunjukkan bahwa perilaku membolos pada anak laki-laki lebih tinggi dari anak perempuan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Budi Purwoko and M,Pd, "*Tocen Economy Untuk Mengurangi Perilaku Rohimatul Afifah*,"n.d.,h:12.

Pada dasarnya tidak dapat kita dipungkiri bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para peserta didik khususnya dalam hal membolos tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor *internal* dan faktor *eksternal* dari peserta didik yang bersangkutan. Adapun faktor *eksternal* yang kadang kala sering dijadikan alasan untuk membolos adalah karna mata pelajaran yang tidak diminati atau tidak disenangi, tidak mendapat dukungan dari orang tua, karna bekerja, karna kesiangn dan lain sebagainya hal tersebut terjadi karna memang banyaknya peserta didik yang membolos memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kartini Kartono dalam Dorothy Kater MS, yang menjelaskan bahwa penyebab utama peserta didik membolos ada dua macam, yaitu sebab dalam diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Penyebab yang timbul dari dalam diri sendiri yaitu seperti: siswa takut akan kegagalan, siswa merasa ditolak dan tidak disukai lingkungan dan lain sebagainya. Sedangkan penyebab yang berasal dari lingkungan yaitu: Keluarga tidak memotivasi dan tidak mengetahui pentingnya sekolah, masih banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa sekolah itu tidak penting dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Adapun upaya yang dapat kita lakukan untuk memberikan penanganan yang terbaik pada peserta didik yang bermasalah khususnya yang terkait dengan pelanggaran kedisiplinan sekolah seperti membolos dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan dan

---

<sup>7</sup> Kartono, Kartini. *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*. (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h.40

konseling. dalam bimbingan dan konseling itu sendiri, jenis layanan yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku membolos salah satunya ialah dengan menggunakan layanan konseling kelompok, mengapa demikian, karena konseling kelompok memberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan, konflik dan merealisasikan bahwa mereka senang berbagi perhatian dalam suasana kelompok. Layanan konseling kelompok itu sendiri berfokus pada usaha membantu klien dalam melangkah menuju pribadi yang lebih baik dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan.<sup>8</sup>

Keberhasilan dari pelaksanaan layanan konseling kelompok itu sendiri tidak terlepas dari peran konselor atau guru bk yang merupakan fasilitator atau petugas utama dalam kegiatan pelaksanaan layanan konseling kelompok, yang tentu saja memiliki peran dan tanggung jawab untuk dapat membantu mengatasi masalah atau meningkatkan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didiknya, hal tersebut juga tidak terlepas dari tujuan utama dari program bimbingan konseling itu sendiri yakni sebagai berikut:

1. membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
2. membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
3. membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.

---

<sup>8</sup> Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2013 ),hal. 311

4. membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.<sup>9</sup>

Berdasarkan dari tujuan utama program layanan bimbingan konseling tersebut maka tentu saja peran konselor atau guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan bantuan terhadap setiap peserta didiknya tanpa terkecuali, baik itu dalam hal mengatasi masalahnya seperti masalah di rumah, di sekolah atau masalah yang terkait dengan dirinya sendiri khususnya permasalahan pada ranah perilaku yang dapat merugikan dirinya sendiri, maupun dalam upaya meningkatkan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didiknya agar mereka mampu menjadi pribadi yang lebih baik. Hal tersebut juga sejalan dengan konsep dasar dari layanan bimbingan dan konseling yaitu untuk memberikan bantuan dan pertolongan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Arinya: dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya (Q.S.Al-Maidah:2)<sup>10</sup>*

---

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* ( Jakarta: AMZAH, 2015), h.38-39

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h.108

Melalui ayat yang tertera di atas telah dijelaskan bahwa Allah SWT menyeru seluruh umatnya untuk tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan melarang umatnya untuk tolong menolong dalam berbuat keburukan serta peringatan Allah SWT bahwa siksanya kelak amatlah pedih, hal ini sejalan dengan apa yang menjadi tugas guru bimbingan dan konseling yakni sebagai fasilitator yang diharapkan mampu merangkul para peserta didik yang bermasalah khususnya masalah perilaku, seperti perilaku membolos agar peserta didik yang bersangkutan bisa merubah sikapnya menjadi lebih baik, sehingga dapat mengembangkan potensi baik yang ada dalam dirinya.

Tindakan perilaku membolos yang dilakukan peserta didik tidak dapat dianggap remeh, karna sangat berdampak negatif bagi peserta didik yang bersangkutan maupun bagi sekolah itu sendiri sehingga harus mendapatkan penanganan secara cepat dan terarah dari sekolah khususnya dari guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah tersebut, guru bimbingan dan konseling harus sering mengadakan layanan-layanan yang dapat memberikan motivasi bagi peserta didik, serta harus mengetahui indikator apa saja yang ada dalam diri peserta didik yang memiliki perilaku membolos sehingga dapat memberikan penanganan yang terbaik, berikut indikator membolos pada peserta didik menurut Prayitno dan Amti, antara lain :

1. tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah;
2. membolos saat jam kosong;
3. membolos belum mengerjakan tugas;
4. membolos saat seragam tidak lengkap;



5. membolos saat malas belajar.”<sup>11</sup>

Adapun indikator membolos pada peserta didik yang diungkapkan oleh Prayitno dan Amti tersebut juga sama dengan fenomena yang peneliti temukan di SMK Trisakti Bandar Lampung yang menunjukkan banyaknya peserta didik melakukan tindakan membolos terutama yang terdapat di kelas X Akuntansi dan X Tkj 2. Data ini diperoleh penulis dari hasil Observasi, wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, dokumentasi Absensi kelas X Akuntansi dan kelas X Tkj 2, dokumentasi buku kasus peserta didik, dan penyebaran angket awal (*pretest*) yang dilakukan di kelas X Akuntansi dan X Tkj 2. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap ibu Dra.Hj.Sukirah selaku guru bimbingan dan konseling di SMK Trisakti Bandar Lampung

Khususnya perilaku membolos yang terjadi di SMK Trisakti Bandar Lampung ini sendiri telah berada dalam intensitas yang cukup tinggi, karna bisa dikatakan bahwa setiap hari di setiap kelas pasti terdapat minimal satu anak yang alpa itupun baru minimal dan bahkan sering lebih dari satu anak perkelas, tidak hanya itu saja meskipun anak-anak tersebut masuk sekolah akan tetapi tidak menutup kemungkinan mereka juga melakukan tindakan perilaku membolos seperti pergi ke kantin saat jam pelajaran, tidak masuk kelas lagi setelah pelajaran olah raga, ataupun sekedar berkumpul dengan teman-temannya di toilet ketika pelajaran berlangsung, tindakan tersebut mereka lakukan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan telah jelas-jelas ada guru di kelas tersebut, perilaku peserta didik yang demikian tentu saja akan lebih meningkat intensitasnya ketika ada pelajaran kosong karna hampir bisa dibayangkan pasti, bahwa anak-anak tersebut kebanyakan akan jajan di kantin, untuk membolos dalam bentuk alpa sendiri para peserta didik memiliki alasan yang beragam seperti, seragam basah, terlambat karna kesiangan, hujan, sakit, ada urusan keluarga dan lain sebagainya sedangkan untuk membolos saat jam pelajaran pun peserta didik memiliki alasan tersendiri seperti merasa lapar, gurunya tidak ada, mereka

---

<sup>11</sup> Prayitno and amti, “*Psikologi Pendidikan*” ( Jakarta: rineka cipta,2003).h:138.



hanya ke kantin sebentar dan lain sebagainya. Untuk menanggapi permasalahan perilaku membolos tersebut guru bimbingan dan konseling yang memang menaruh perhatian khusus dan perlakuan serius bertindak dengan memanggil peserta didik yang bersangkutan, memberikan konseling individu, memberikan surat perjanjian pada peserta didik, memanggil orang tua ke sekolah dan bahkan melakukan tindakan *home visit* (kunjungan rumah), akan tetapi meskipun setelah melakukan berbagai program tersebut memang ada beberapa anak yang bisa merubah perilakunya akan tetapi tidak sedikit juga yang masih melakukan tindakan perilaku membolos tersebut.<sup>12</sup>

Selain data wawancara di atas penulis juga mengambil data dokumentasi berupa dokumentasi buku absensi kelas X Akuntansi dan X Tkj 2 di SMK Trisakti dan dokumentasi buku kasus peserta didik yang berada di ruang bimbingan dan konseling sekolah tersebut, berikut hasil olahan data yang diperoleh penulis yang bersumber dari absensi dan buku kasus sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Data Peserta Didik yang Terindikasi Memiliki Perilaku Membolos tinggi di Kelas X Akuntansi**  
**(Kelompok Eksperimen)**

No	Nama	Indikator Membolos Dan Identitas Membolos					Total Intensitas
		Tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah	mebolos saat jam kosong	Membolos belum mengerjakan tugas	Membolos saat seragam tidak lengkap	Membolos saat malas belajar	
1	AM	2	-	-	-	2	4

<sup>12</sup> Hasil Data Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling di SMK Trisakti Bandar Lampung, Tanggal 20 Februari 2019 Pukul 12:15 sd Selesai

2	FM	2	5	-	-	-	7
3	F	1	1	-	-	3	5
4	MRAP	3	-	-	1	2	6
5	MF	-	3	-	-	1	4
6	NA	5	-	-	-	3	8
7	NAI	2	2	-	-	-	4
8	SZO	3	-	1	-	2	6
9	TA	1	-	1	-	2	4
10	IM	2	-	-	-	7	9
Jumlah		21	11	2	1	22	57

*Sumber: Dokumentasi Guru BK di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Trisakti Bandar Lampung, Absensi kelas X akuntansi dan Buku Kasus peserta didik Bulan Februari 2019*

Berdasarkan tabel di atas, secara intensitas total perilaku membolos pada peserta didik dengan indikator tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah berjumlah 9 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama NA yang berjumlah 5 kali dengan total intensitas sebanyak 21 kali, dengan indikator membolos saat jam kosong berjumlah 4 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama FM yang berjumlah 5 kali dengan total intensitas 11 kali, dengan indikator membolos belum mengerjakan tugas berjumlah 2 peserta didik yang berjumlah sama dengan total intensitas 2 kali, membolos dengan indikator membolos saat seragam tidak lengkap berjumlah 1 peserta didik yang berjumlah sama dengan total intensitas 1 kali, dengan indikator membolos saat malas belajar berjumlah 8 peserta didik dengan jumlah terbanyak

ada pada anak yang bernama IM yang berjumlah 7 kali dengan total intensitas sebanyak 22 kali. Untuk itu total peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi dari 33 peserta didik kelas X Akuntansi terdapat 10 peserta didik yang mengalami perilaku membolos yang tinggi di kelas tersebut.

**Tabel 2**  
**Data Peserta Didik yang Terindikasi Memiliki Perilaku Membolos tinggi**  
**di Kelas X Tkj 2**  
**(Kelompok Kontrol)**

*Sumber: Dokumentasi Guru BK di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*

No	Nama	Indikator membolos dan identitas membolos					Total Intensitas
		Tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah	Mebolos saat jam kosong	Membolos belum mengerjakan tugas	Membolos saat seragam tidak lengkap	Membolos saat malas belajar	
1	AR	3	3	-	1	-	7
2	DS	5	-	1	-	3	9
3	MFF	4	1	-	1	-	6
4	R	6	-	-	1	-	7
5	SA	5	1	-	-	6	12
6	TR	3	-	-	-	2	5
7	ZKR	6	1	-	-	-	7
JUMLAH		32	6	1	3	11	53

*Trisakti Bandar Lampung, Absensi kelas X Tkj 2 dan Buku Kasus peserta didik  
Bulan Februari 2019*

Berdasarkan tabel di atas, secara intensitas total perilaku membolos pada peserta didik dengan indikator tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah berjumlah 7 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama R dan ZKR yang masing-masing berjumlah 6 kali dengan total intensitas sebanyak 32 kali, dengan indikator membolos saat jam kosong berjumlah 4 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama AR yang berjumlah 3 kali dengan total intensitas sebanyak 6 kali, dengan indikator membolos belum mengerjakan tugas berjumlah 1 peserta didik yang bernama DS yang berjumlah 1 dengan total intensitas sebanyak 1 kali, dengan indikator membolos saat seragam tidak lengkap berjumlah 3 peserta didik yang bernama AR,MFF,R yang berjumlah masing-masing 1 dengan total intensitas sebanyak 3 kali, dengan indikator membolos saat malas belajar berjumlah 3 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama SA yang berjumlah 6 kali dengan total intensitas sebanyak 11 kali. Untuk itu total peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi dari 28 peserta didik kelas X Tkj 2 terdapat 7 peserta didik yang mengalami perilaku membolos yang tinggi di kelas tersebut.

Perilaku membolos yang sering dilakukan oleh peserta didik tentu saja akan membawa dampak buruk terhadap prestasi belajarnya. hal tersebut dapat terlihat pada rendahnya prestasi peserta didik seperti sejumlah hasil ulangan yang

dibawah rata-rata, ketinggalan pelajaran yang ada, seringnya tidak mengumpulkan tugas atau bahkan mungkin dapat menyebabkan anak tersebut mendapatkan nilai terendah di kelas bahkan di sekolah dan masih banyak dampak negatif lainnya.

Melihat dampak negatif yang akan muncul dari kebiasaan membolos pada peserta didik tersebut maka hal itu tentu saja tidak dapat dibiarkan begitu saja karna harus mendapatkan perhatian dan penanganan khusus dari pihak sekolah, dalam hal ini bimbingan dan konseling sebagai suatu unit layanan bagi kesejahteraan di sekolah dapat berperan dalam membentuk peserta didik agar mendapatkan kebiasaan belajar yang baik dan teratur melalui perubahan sikap dan perilaku yang mentaati tata tertib (kedisiplinan) sekolah serta aktif mengikuti pelajaran di kelas. Salah satu strategi yang direkomendasikan dapat efektif untuk membantu siswa yang kurang disiplin belajar yaitu strategi *self-management*. Strategi *self-management* dapat digunakan dalam penanganan permasalahan kurang disiplin belajar, dengan mengacu pada pendapat Nursalim dalam Titin indah pratiwi yang menyatakan bahwa strategi *self-management* ini dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan terkait dengan prestasi belajar.<sup>13</sup> Untuk itu, Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket *pretest* yang telah dilakukan serta melihat banyaknya dampak negatif yang akan ditimbulkan dari perilaku membolos pada peserta didik tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Efektivitas konseling

---

<sup>13</sup> Titin Indah Pratiwi Nikmatas Sholihah, Retno Tri Hastuti, “*Penerapan Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Tunadaksa Cerebral Palcy kelas iv sdbdsurabaya*,” *jurnal bk unesa* 3 (2013) h.4. (diakses pada tanggal 14 februari pukul 23:50 WIB)

kelompok dengan teknik *self-management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik, yang tentu saja setelah melaksanakan layanan tersebut maka diharapkan dapat menurunkan intensitas membolos pada peserta didik di SMK Trisakti Bandar Lampung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang tertera di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perilaku membolos peserta didik masuk dalam intensitas yang tinggi, sehingga diperlukannya adanya upaya pengurangan dari perilaku membolos peserta didik tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. peserta didik yang melakukan tindakan membolos berdasarkan indikator membolos yang ada menurut dokumentasi data buku absensi dan buku kasus peserta didik terdapat sebanyak 10 anak dari 33 peserta didik kelas X akuntansi, dan 7 anak dari 28 peserta didik kelas X Tkj 2
2. apabila masalah tindakan perilaku membolos yang terjadi di SMK Trisakti tersebut tidak segera ditindak lanjuti, maka tentu saja akan memberikan dampak buruk bagi prestasi peserta didik yang bersangkutan hingga ditakutkan dapat memberikan pengaruh buruk juga bagi peserta didik yang lainnya.
3. guru bimbingan dan konseling telah memberikan hukuman dan upaya layanan-layanan bimbingan konseling tetapi masih banyak peserta didik yang membolos.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan upaya pembatasan permasalahan terhadap pengertian judul, yang kegunaannya untuk memperjelas pokok permasalahan yang akan dibahas sehingga dapat menghindarkan kesalahan dan memberikan kesimpulan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Efektivitas konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang tertera di atas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* dapat Efektif untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019?

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.<sup>14</sup> Berdasarkan latar

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (penerbit rineka cipta, Jakarta, 2006), h.4.v

belakang masalah dan Identifikasi masalah yang tertera di atas maka tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* dapat Efektiv untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Secara teoritis

- 1) Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pembuktian tentang efektif atau tidaknya pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* untuk mereduksi perilaku membolos.
- 2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pengetahuan bimbingan konseling pada khususnya.

### b. Secara praktis

- 1) Bagi peserta didik  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam mengurangi perilaku membolos khususnya di SMK Trisakti Bandar Lampung.
- 2) Bagi guru  
Dapat dijadikan acuan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi



perilaku membolos peserta didik khususnya di SMK Trisakti Bandar Lampung.

3) Bagi penulis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan serta pengalaman bagi penulis agar kelak dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang menyenangkan dan terbaik bagi setiap konselinya tanpa terkecuali dan penelitian ini diharap dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian layanan konseling terutama layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik yang paling tepat, sesuai, efektif, dan efisien sehingga dapat membantu mereduksi perilaku membolos pada peserta didik.

4) Bagi penulis berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif dan berguna demi kesempurnaan pada penelitian yang akan datang sehingga dapat lebih efektif dalam upaya mereduksi perilaku membolos pada peserta didik.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar diharapkan penelitian ini dapat lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan penulis, diantaranya adalah:

1. ruang lingkup ilmu

penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling

2. ruang lingkup objek

ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah sejauh mana perilaku membolos pada diri setiap peserta didik dapat direduksi dengan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Self-Management*.

3. ruang lingkup subjek

subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung.

4. ruang lingkup wilayah

ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah di SMK Trisakti Bandar Lampung.

5. ruang lingkup waktu

ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bimbingan dan Konseling

##### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Berbagai macam permasalahan yang dialami para peserta didik di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan peserta didik banyak yang terletak di luar sekolah. Dalam kaitan itu, permasalahan peserta didik tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan ke sana. disinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu padakeseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi keempat dimensi kemanusiaannya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya<sup>15</sup>. Untuk itulah mengapa kita perlu

---

<sup>15</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.29

mengetahui dan memahami pengertian sesungguhnya dari bimbingan dan konseling itu sendiri.

Rumusan tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, sejak dimulainya bimbingan yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya.<sup>16</sup> Berbagai rumusan tersebut dikemukakan sebagai berikut:

Menurut Smith, dalam McDaniel, Bimbingan merupakan proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.

Menurut Crow & Crow, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.<sup>17</sup>

Dari apa yang telah dipaparkan di atas mengenai pengertian-pengertian bimbingan menurut para ahli maka dapat saya simpulkan bahwa Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh seseorang kepada setiap individu

---

<sup>16</sup>*Ibid*,h.93

<sup>17</sup>*Ibid*,h.94

tanpa terkecuali guna untuk dapat mengembangkan dan mengarahkan individu yang bersangkutan agar dapat menjadi pribadi yang mampu menyalurkan dan menggunakan potensi-potensi yang ada dalam dirinya secara optimal.

Adapun pengertian konseling menurut Tolbert, adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaan sekarang, dan kemungkinan keadaanya masa depan yang dapat iya ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.<sup>18</sup> Dalam melakukan konseling seorang klien mengemukakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya kepada konselor, dan konselor menciptakan suasana hubungan yang akrab dengan menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik saat sedang melakukan sesi konseling, sehingga masalah yang sedang dihadapi klien tersebut dapat terselesaikan dengan menggunakan kekuatan dirinya sendiri.

Jadi dari apa yang tertera di atas maka dapat saya simpulkan bahwa konseling merupakan upaya pemberian bantuan oleh seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, dengan tujuan agar individu tersebut mampu mengatasi

---

<sup>18</sup>*Ibid*,h.101

masalah-masalah yang sedang dihadapi dengan kekuatan, kemauan dan kempuannya sendiri.

Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan dalam pendidikan karena kegiatan bimbingan dan konseling selalu terkait dengan pendidikan itu sendiri dan keberadaan bimbingan dan konseling di dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri. Bimbingan dan konseling dalam kinerjanya juga berkaitan dengan upaya mewujudkan pengembangan potensi diri peserta didik untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat yang ada di sekitarnya.

## **2. Strategi Bimbingan dan Konseling**

Pada umumnya strategi dalam bimbingan dan konseling itu sendiri dapat berupa, konseling individual, konsultasi, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan pengajaran remedial, adapun penjelasannya sebagai berikut:

### **a) konseling individual**

konseling individual adalah proses belajar khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (peserta didik). konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan

konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi.

b) bimbingan kelompok

strategi lain dalam meluncurkan layanan bimbingan konseling adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan yang terjadi pada diri konseli (peserta didik).

c) konseling kelompok

strategi berikutnya dalam melaksanakan program bimbingan adalah konseling kelompok, konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada konseli (peserta didik) dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya, selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

d) pengajaran remedial

pengajaran remedial dapat diidentifikasi sebagai upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok peserta didik tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi yang berencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi, terkontrol dan lebih memperhatikan tarap

kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi objektif individu dan atau kelompok peserta didik yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungannya.<sup>19</sup>

Jadi dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi bimbingan dan konseling merupakan suatu pola yang memang telah dirancang sedemikian rupa secara sengaja, untuk mendasari suatu pelaksanaan kegiatan atau tindakan dengan harapan agar pelaksanaan tindakan atau kegiatan tersebut dapat memenuhi fungsi dan mencapai tujuannya secara sempurna.

Pada penelitian ini sendiri karna penulis akan meneliti konseling kelompok dengan teknik *self-management* maka penulis akan berfokus pada layanan konseling kelompok yang diharapkan mampu mereduksi perilaku membolos pada peserta didik.

## **B. Konseling Kelompok**

### **1. Pengertian Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok itu sendiri pada dasarnya merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Yang mana anggota dari layanan konseling kelompok itu sendiri terdiri dari konselor (guru bimbingan dan konseling) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (peserta didik) yang jumlahnya paling kurang (minimal) dua orang (seseorang yang akan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok). Di dalam

---

<sup>19</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung,PT Refika Aditama,2005),h.9-23



pelaksanaan layanan konseling kelompok itu sendiri akan terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Di sana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut dari masalah yang sedang dihadapi klien atau peserta didik yang bersangkutan.

Menurut Winkel dan Sri Hastuti layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik.<sup>20</sup>

Konseling kelompok merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antar konselor dan konseli, agar konseli bisa memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>W.S.Winkel and Sri Hastuti, *"Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan"*(Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 62.

<sup>21</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang*(Bandung: Rafika Adiantama, 2007). h. 10

Menurut Pauline Harrison konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 anggota yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri dan keterampilan dalam mengatasi masalah. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Juntika Nurishan yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam suatu kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.<sup>22</sup>

Menurut Gazda pengertian konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pengertian, penerimaan dan bantuan. Fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pengertian, penerimaan dan bantuan. Fungsi-fungsi dari terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dan anggota kelompok adalah individu normal yang mempunyai berbagai masalah yang tidak memerlukan penanganan perubahan keperibadian yang lebih lanjut.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> M. Edi Kurnanto, "*Konseling Kelompok*" (Bandung: Alfabeta, 2013), h.7

<sup>23</sup> *Ibid*, h.8

Dari apa yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor (guru bimbingan dan konseling) kepada seorang konseli atau (peserta didik) melalui suasana kelompok yang telah diatur sedemikian rupa agar dapat tercipta suasana yang hangat akrab dan penuh keterbukaan yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah ataupun meningkatkan potensi yang ada dalam diri peserta didik hingga individu yang bersangkutan dapat memiliki pengembangan diri yang optimal.

## **2. Perbedaan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok**

Pada dasarnya antara bimbingan kelompok dan konseling kelompok akan dianggap sama oleh individu yang memang tidak benar-benar mendalami tentang ilmu bimbingan dan konseling itu sendiri, untuk itu, sebagai upaya menghindari kekeliruan bagi pembaca maka diperlukan penjelasan dari perbedaan antara bimbingan kelompok dan konseling kelompok tersebut, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Perbandingan Antara**  
**Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok<sup>24</sup>**

No	Aspek	Bimbingan Kelompok	Konseling Kelompok
1	Jumlah	Tidak terlalu dibatasi	Terbatas : 5-10

---

<sup>24</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.314

	anggota	dapat sampai 60-80 orang	orang
2	Kondisi dan karakteristik anggota	Relative homogeny	Hendaknya homogen ; dapat pula heterogen terbatas
3	Tujuan yang ingin dicapai	Penguasaan informasi untuk tujuan yang lebih luas	a. Pemecahan masalah b. Pengembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial
4	Pemimpin Kelompok	Konselor atau Narasumber	Konselor
5	Peranan Anggota	Menerima informasi untuk tujuan kegunaan tertentu	a. Berpartisipasi dalam dinamika interaksi sosial b. Menyumbang pengentasan masalah c. Menyerap bahan untuk pemecahan masalah
6	Suasana Interaksi	a. Menolong atau dialog terbatas	a. Menolong atau dialog terbatas

		b.Dangkal	b.Dangkal
7	Sifat isi Pembicaraan	Tidak rahasia	Rahasia
8	Frekuensi Kegiatan	Kegiatan berakhir apabila informasi telah disampaikan	Kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan pemecahan masalah Evaluasi dilakukan sesuai dengan tingkat kemajuan pemecahan masalah.

### 3. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Dengan memperhatikan definisi dari layanan konseling kelompok sebagaimana apa yang telah disebutkan di atas, maka seperti pendapat Juntika Nurihsan bahwa konseling kelompok memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai berikut:

- a) fungsi preventif yaitu layanan konseling kelompok yang diarahkan untuk “mencegah” terjadinya persoalan diri terhadap diri individu.

- b) fungsi kuratif yaitu layanan konseling kelompok yang diarahkan untuk “mengatasi” persoalan yang dialami individu.<sup>25</sup>

Jadi dari apa yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari layanan konseling kelompok itu sendiri merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam bentuk pelaksanaan konseling kelompok baik yang bersifat mencegah terjadinya masalah ataupun yang bersifat pemberian upaya untuk mengatasi masalah yang memang telah terjadi pada konseli (peserta didik) yang bersangkutan.

#### **4. Tujuan Konseling Kelompok**

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok (peserta didik) agar individu tersebut dapat terhindar dari masalah dengan cepat melalui bantuan pemberian pendapat yang dilakukan oleh para anggota kelompok yang lain.

Menurut Brown tujuan konseling kelompok mengadakan pertemuan dan apa tujuan serta sasaran yang hendak dicapai. Brown mengatakan bahwa ketika pemimpin sepenuhnya memahami tujuan dari kelompok, lebih mudah baginya untuk memutuskan hal-hal seperti ukuran, keaggotaan, panjang sesi, dan jumlah sesi dalam kelompok. Tujuan dari kelompok itu sendiri berfungsi sebagai peta bagi pemimpin. Anggota kelompok dan pemimpin kelompok

---

<sup>25</sup> M. Edi Kurnanto, “*Konseling Kelompok*” (Bandung: Alfabeta, 2013),h.71

harus jelas tentang kedua tujuan umum dan tujuan sfesifik setiap sesi kelompok. Selain itu, tujuan kelompok dapat berubah sebagaimana perkembangan yang terjadi pada anggota kelompok. Jika konselor menguasai proses klarifikasi tujuan, berikutnya yang penting dari proses kepemimpinan kelompok yang efektif adalah perencanaan.<sup>26</sup>

Sementara itu menurut Winkel, konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

- a. masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- b. para konseli mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
- c. para konseli memperoleh kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
- d. para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan

---

<sup>26</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.10

penghayatan ini akan membuat mereka lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis dan perasaan sendiri.

- e. masing-masing konseli menetapkan sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
- g. masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, dia tidak merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dia yang mengalami ini dan itu.
- h. para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi yang demikian dimungkinkan, akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang yang dekat padanya.<sup>27</sup>

Layanan konseling kelompok pada dasarnya bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan bagi individu yang bersangkutan, dalam artian layanan konseling kelompok merupakan upaya untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat

---

<sup>27</sup>*Ibid*, h. 10-11



perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya. Dengan penguatan dari para anggota kelompok, maka diharapkan konseli (peserta didik) dapat terdorong untuk melakukan eksplorasi potensi diri maupun untuk mengatasi kelemahannya. Konseling kelompok dapat menyediakan rasa amanyang dibutuhkan anggota kelompok untuk secara spontan dan bebas berinteraksi dan mengambil resiko sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk saling berbagi pengalaman dengan orang lain yang memiliki pengalaman serupa.

#### **5. Asas – Asas Konseling Kelompok**

Menurut Prayitno dalam penyelenggaraan konseling kelompok terdapat beberapa asas, diantaranya ialah :

- a) asas kerahasiaan segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT, bahwa memelihara amanah dan menepati janji merupakan salah satu karakteristik orang beruntung.
- b) asas kesukarelaan  
proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragua ataupun merasa terpaksa.
- c) asas keterbukaan

dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien.

d) asas kekinian

masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang.

e) asas kemandirian

pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor.

f) asas kegiatan

usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

g) asas kedinamisan

usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

h) asas keterpaduan

pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaan nya tidak seimbang, serasi dan terpadu akan menimbulkan masalah.

i) asas kenormatifan

usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.

j) asas keahlian

usaha bimbingan konseling perlu diperlukan asas keahlian secara sistematis sesuai dengan prosedur, teknik dan alat yang memadai.

k) asas tut wuri handayani

asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien.

l) asas alih tangan

dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuan nya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan

belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu kepada petugas atau badan yang lebih ahli.<sup>28</sup>

Dari apa yang telah diuraikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa: ada 12 asas dalam layanan konseling kelompok yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, asas kekinian, asas keterpaduan, asas kedinamisan, asas kemandirian, asas keahlian, asas tut wuri handayani, asas alih tangan. yang mana ke dua belas asas tersebut harus ditaati dan dipatuhi demi kelancaran dan kesuksesan proses pelaksanaan layanan konseling kelompok tersebut sehingga dapat mencapai tujuan yang memang telah ditetapkan sebelumnya.

## **6. Teknik Layanan Konseling Kelompok**

Adapun menurut Prayitno dalam Muchlisin Riadi teknik dari layanan konseling kelompok dibagi menjadi dua yaitu:

### **a. teknik umum ( pengembangan dinamika kelompok)**

secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok itu sendiri lebih mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan yang sebelumnya memang sudah ditentukan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi beberapa hal yaitu antara lain:

---

<sup>28</sup> *Ibid*,h.114-119

1. komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka;
  2. pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi;
  3. dorongan minimal untuk memantapkan respon aktivitas anggota kelompok;
  4. penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan;
  5. pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki
- b. teknik permainan kelompok
- pada dasarnya dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok juga dapat diterapkan teknik permainan, baik sebagai selingan maupun sebagai wahana ( media ) yang membuat materi pembinaan tertentu. Akan tetapi teknik permainan kelompok yang efektif haruslah memenuhi ciri-ciri sebagai berikut;
1. sederhana;
  2. mengembirakan;
  3. menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan;
  4. meningkatkan keakraban;
  5. diikuti oleh semua anggota kelompok;<sup>29</sup>

## **7. Unsur- Unsur Konseling Kelompok**

---

<sup>29</sup> Muchlisin Riadi, "*Layanan Konseling Kelompok*" (Jakarta: Rake Sarasin, 2008), h.2.

Dalam pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok, terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan agar dalam kegiatan tersebut dapat berjalan secara teratur. Adapun unsur-unsur yang ada di dalam konseling kelompok yaitu:

- a. anggota kelompok, merupakan individu normal yang mempunyai masalah dalam rentangan penyesuaian yang masih dapat diatasi oleh pemimpin kelompok maupun anggota kelompok yang lainnya.
- b. pemimpin kelompok, merupakan seseorang ahli yang memimpin jalannya kegiatan konseling kelompok. Konseling kelompok dipimpin oleh seorang konselor atau psikolog yang profesional dengan latihan khusus bekerja dengan kelompok.
- c. permasalahan yang dihadapi antar anggota konseling kelompok adalah sama.
- d. metode yang dilaksanakan dalam konseling kelompok berpusat pada proses kelompok dan perasaan kelompok.
- e. interaksi antar anggota kelompok sangat penting dan tidak bisa dinomorduakan.
- f. kegiatan konseling kelompok dilaksanakan berdasar pada alam kesadaran masing-masing anggota kelompok dan juga pemimpin kelompok.
- g. menekankan pada perasaan dan kebutuhan para anggota kelompok
- h. diharuskan adanya dinamika dalam kelompok antar anggota dalam kegiatan konseling kelompok.

- i. adanya unsur bantuan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok terhadap permasalahan yang sedang dibahas.<sup>30</sup>

## **8. Tahap Dalam Konseling Kelompok**

Pada dasarnya pelaksanaan Layanan konseling kelompok memiliki beberapa tahapan yang harus ditempuh agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik, adapun tahapan layanan konseling kelompok terbagi menjadi 4 tahap yaitu sebagai berikut:

- a. tahap pembentukan kelompok

tahap pembentukan merupakan tahap awal dalam konseling kelompok dan juga disebut tahap pengenalan, karna di dalam tahap ini dilakukan pengenalan antara sesama anggota kelompok dan pemimpin kelompok, tahap ini sangat penting sebagai dasar pembentukan dinamika kelompok, di dalam tahap ini pemimpin kelompok harus menjelaskan tentang pengertian layanan konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, tata cara dalam melaksanakan layanan konseling kelompok, dan asas-asas konseling kelompok.

- b. tahap peralihan

pada tahap ini pemimpin kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, di dalam tahap ini pemimpin kelompok menawarkan

---

<sup>30</sup> Muslimin, "*Pengaruh Konseling Kelompok*" (Bandung: Rineka Cipta, 2014), h:3.

jenis kelompok dan mengamati apakah anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi di dalam kelompok dan meningkatkan rasa keikutsertaan anggota kelompok.

c. tahap kegiatan

tahap ini disebut tahap inti dalam konseling kelompok, dalam tahap ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik, anggota kelompok sudah bisa bertukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan dapat membuka diri dengan baik.

d. tahap pengakhiran

dalam tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, dan meminta para anggota kelompok untuk mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, dan meminta para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan yang telah dijalani, serta membahas kegiatan selanjutnya. Dalam tahap ini pemimpin kelompok tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan para anggota kelompok, memberi kan semangat untuk kegiatan selanjutnya dan mengucapkan terimakasih dengan rasa penuh persahabatan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>*Ibid.* h.18



## **9. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok**

Pelaksanaan suatu layanan konseling kelompok yang sukses dihasilkan dari sebuah perencanaan yang cermat dan terperinci. Adapun perencanaan tersebut meliputi tujuan kelompok, dasar pembentukan kelompok, individu yang menjadi anggota kelompok, lama waktu kegiatan kelompok, frekuensi dan lama waktu pertemuan kegiatan kelompok, struktur dan format kelompok, metode, prosedur, dan evaluasi.

Dalam pelaksanaan Layanan konseling kelompok itu sendiri tidak selalu efektif untuk semua individu. Terdapat beberapa kondisi anggota yang perlu diperhatikan sehingga kelompok tidak direkomendasikan. Kondisi tersebut adalah dalam keadaan kritis, misalnya depresidan ingin bunuh diri, sangat takut untuk berbicara dalam kelompok, tidak memiliki keterampilan sosial, klien tidak menyadari akan perasaan, motivasi, maupun pikirannya, serta menunjukkan perilaku menyimpang, dan terlalu banyak meminta perhatian dari orang lain sehingga dapat mengganggu anggota lain di dalam kelompok tersebut.

Pada dasarnya suatu kelompok yang homogen atau lebih fungsional dibandingkan dengan kelompok yang heterogen. Misalnya kelompok remaja yang masalahnya lebih difokuskan padamasalah hubungan antar pribadi, perkembangan seksual, identitas, dan kemandirian dan lain sebagainya. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembentukan kelompok agar dapat mencapai kerjasama yang baik antar anggota, yaitu sebagai berikut:

a. memilih anggota kelompok

Peranan anggota kelompok menurut Prayitno dijabarkan sebagai berikut:

- 1) membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungannya antar anggota kelompok.
- 2) mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- 4) ikut secara aktif dalam kegiatan konseling kelompok.
- 5) mampu berkomunikasi secara terbuka
- 6) berusaha membantu orang lain.
- 7) memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalani perannya.<sup>32</sup>

b. jumlah Peserta

jumlah anggota konseling kelompok menurut Corey antara 6-10 orang setiap kelompok, karena fungsi pengentasan lebih ditekankan dan banyak sedikit jumlah anggota kelompok

---

<sup>32</sup>*Ibid*, h.314.

tergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari solusinya.

c. frekuensi dan Lama Pertemuan

menurut Corey frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung dari tipe kelompok serta kesedian setiap para ahli konselornya.

d. jangka waktu pertemuan kelompok

Corey menyebutkan dalam usaha membantu mengarungi masalah pada situasi mendesak seperti jalan keluar, konselor akan membuat jadwal satu minggu sekali pertemuan selama kurang lebih 90 menit.

e. tempat pertemuan

setting atau tata letak ruang, bila memungkinkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakan antar anggotanya. di samping itu kegiatan konseling kelompok dapat diselenggarakan di luar ruangan di ruangan terbuka seperti di taman, halaman, sekolah, atau yang suasananya lebih nyaman dan tenteram.<sup>33</sup>

f. kelompok terbuka atau kelompok tertutup

---

<sup>33</sup>*Ibid*, h.26-27

penentuan kelompok terbuka atau tertutup perlu ditentukan pada awal sesi konseling dan telah disetujui oleh semua anggota.

g. kehadiran anggota kelompok

untuk dapat memastikan suksesnya proses pelaksanaan konseling kelompok berjalan dengan lancar, maka setiap anggota kelompok diwajibkan untuk datang pada setiap sesi konseling yang akan dilaksanakan tidak hanya itu saja seorang konselor juga perlu mempunyai komitmen dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kelompoknya.

h. sukarela atau terpaksa

demikian lancarnya pelaksanaan konseling kelompok maka diperlukan adanya kesukarelaan untuk mengikuti setiap sesi konseling yang akan dilaksanakan tidak hanya para anggota saja tetapi konselor dalam konseling kelompok juga harus secara sukarela dalam membantu permasalahan klien.

## **10. Manfaat dan Kelebihan Konseling Kelompok**

Manfaat konseling kelompok:

- a) mampu memperluas populasi layanan
- b) menghemat waktu pelaksanaan
- c) mengajarkan individu untuk selalu komitmen pada aturan
- d) mengerjakan individu untuk hidup dalam suatu lingkungan yang lebih luas

- e) terbuka terhadap perbedaan dan persamaan dirinya dengan orang lain.<sup>34</sup>

Sedangkan keuntungan konseling kelompok menurut Jacobs Harvill & Masson adalah sebagai berikut:

- a) perasaan membagi keadaan bersama
- b) rasa memiliki
- c) kesempatan untuk berpraktek dengan orang lain
- d) kesempatan untuk menerima berbagai umpan balik
- e) belajar seolah-olah mengalami berdasarkan kepedulian orang lain
- f) perkiraan untuk menghadapi kenyataan hidup
- g) dorongan teman guna memelihara komitmen.<sup>35</sup>

### **C. Teknik *Self- Management***

#### **1. Pengertian *Self-Management***

Salah satu teknik yang dipilih oleh peneliti dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok adalah teknik *self-management*. Peneliti memilih teknik *self-management* tersebut dengan alasan karena teknik ini bertujuan untuk membantu konseli dalam mengatur, mengevaluasi dirinya sendiri dalam mencapai tingkah laku kearah yang lebih baik dan terdapat suatu strategi

---

<sup>34</sup> A.A Ngurah Adhiputra, *Konseling Kelompok*, (YogyakartaMedia akademik), 2001, h.27

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 27.

pengubahan perilaku yang dalam prosesnya konseli mengarahkan perubahan perilakunya sendiri sehingga dengan tujuan tersebut diharapkan mampu mereduksi perilaku membolos pada peserta didik.

Gunarsa mengungkapkan bahwa *self-management* merupakan salah satu model dalam *cognitive-behavior therapy*. *Self-management* meliputi pemantauan diri dari (*self-monitoring*), penguatan yang positif (*self-reward*), kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self-contracting*), dan penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus control*).<sup>36</sup>

Pada dasarnya *Self-management* itu sendiri merupakan salah satu teknik dalam konseling behavior, mempelajari tingkah laku (individu manusia) yang bertujuan membantu konseli dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi dirinya sendiri. Menurut Sukadji dan Komalasari dalam penerapan teknik *self management* tanggung jawab keberhasilan konseling berada di tangan konseli. Sedangkan konselor hanya berperan sebagai pencetus gagasan atau fasilitator yang berusaha membantu merancang program serta motivator bagi konseli. Untuk itu diperlukan adanya bantuan konseling dengan teknik *self-management* (pengaturan dan pengelolaan diri) terhadap para peserta didik yang bersangkutan, agar mereka mampu memahami, mengatur dan mengendalikan diri mereka sendiri, dapat merubah

---

<sup>36</sup> Nurdjana Alamri, “*Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah*” Jurnal Konseling gusjigang, vol. 1 no. 1, 2015, h.3. (diakses pada tanggal 17 februari pukul 21:17 WIB)

perilaku maladaptif menjadi adaptif, dan tidak terjerumus dalam tindakan perilaku membolos.<sup>37</sup>

Dalam penggunaan strategi *self-management* sebagai upaya untuk mengubah perilaku individu yang bersangkutan, maka klien (peserta didik) harus dapat berusaha mengarahkan perubahan perilakunya dengan cara memodifikasi aspek-aspek lingkungan atau mengadministrasikan konsekuensi-konsekuensi. Dengan demikian diharapkan melalui pelaksanaan strategi ini disamping klien dapat mencapai perubahan perilaku sasaran yang diinginkan juga dapat mengembangkan kemampuan dalam mengelola dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya.

## **2. Tujuan Self-Management**

Adapun tujuan dari teknik *self-management* yaitu:

- a. memberikan peran yang lebih aktif pada peserta didik dalam proses konseling.
- b. mengatur perilakunya sendiri yang bermasalah pada diri sendiri maupun orang lain.
- c. keterampilan peserta didik dapat bertahan sampai di luar sesi konseling.
- d. perubahan yang mantap dan menetap dengan arah prosedur yang tepat.

---

<sup>37</sup> Halimatus Sa'diyah, "Penerapan Teknik Self Management Untuk Mereduksi Agresifitas Remaja" Ilmiah Counsellia, Volume 6 No. 2, 2016, h. 69. (diakses pada tanggal 18 februari pukul 18:00 WIB)

- e. menciptakan keterampilan belajar yang baru sesuai harapan.
- f. peserta didik dapat mempola perilaku, pikiran, dan perasaan yang diinginkan.

Pada dasarnya tujuan dari teknik pengelolaan diri ini yaitu agar para peserta didik secara teliti dapat menempatkan diri mereka dalam situasi-situasi yang menghambat tingkah laku, yang hendak mereka hilangkan dan bisa belajar untuk mencegah timbulnya perilaku atau masalah yang tidak dikehendaki. Dalam arti lain bahwa peserta didik dapat mengelola pikiran mereka, perasaan dan perbuatan mereka sehingga mendorong pada pengindraan terhadap hal-hal yang tidak baik serta peningkatan hal-hal yang baik dan benar, yang tentu saja akan berdampak baik bagi diri peserta didik yang bersangkutan kedepannya.

### **3. Anggapan Dasar Teknik *Self-Management***

Adapun anggapan dasar dari *Self-management* merupakan sebuah teknik kognitif behavioral adalah bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan positif maupun negatif. Setiap perilaku manusia itu merupakan hasil dari proses belajar (pengalaman) dalam merespon berbagai stimulus dari lingkungannya. Namun *self- management*



juga menolak pandangan behavioral radikal yang mengatakan bahwa manusia itu sepenuhnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungannya.<sup>38</sup>

Ada beberapa asumsi dasar yang melandasi *self-management* sebagai strategi perubahan dan pengembangan perilaku dalam konseling yaitu:

- a. pada dasarnya konseli memiliki kemampuan untuk mengamati, mencatat, dan menilai pikiran, perasaan, dan tindakannya sendiri.
- b. pada dasarnya konseli memiliki kekuatan dan keterampilan yang dapat dikembangkan untuk menyeleksi faktor-faktor lingkungan.
- c. pada dasarnya konseli memiliki kekuatan untuk memilih perilaku yang dapat menimbulkan rasa senang dan menjauhkan perilaku yang menimbulkan perasaan tidak senang.
- d. penyerahan tanggung jawab kepada konseli untuk mengubah atau ikhtiar mengubah atau mengembangkan diri atas dasar inisiatif dan penemuan sendiri, membuat perubahan itu bertahan lama.<sup>39</sup>

Asumsi yang dipakai dalam penelitian ini adalah bahwa dalam Konseling kelompok dengan teknik *self-management* dapat terjalin proses hubungan yang baik antarpeserta didik. Yang mana kedepannya diharapkan pelaksanaan layanan Konseling kelompok dengan teknik *self-management* dapat dijadikan sebagai wahana pemahaman nilai-nilai menjadi positif bagi setiap peserta didik, khususnya perilaku yang negatif menjadi perilaku positif yang dibentuk tidak hanya dengan teknik *self-management* namun dengan

---

<sup>38</sup> Nurdjana Alamri, "Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah" Jurnal Konseling gusjigang, vol. 1 no. 1, 2015, h.3. (diakses pada tanggal 17 februari pukul 21:17 WIB), h. 4

<sup>39</sup> Siti Nurzaakiyah dan Nandang Budiman, *Ibid*, h. 15

pendekatan konseling kelompok yang akan lebih optimal, karena terkadang peserta didik dapat merasa lebih nyaman ketika mengungkapkan apa yang mereka rasakan dalam suatu kegiatan kelompok dan para peserta didik biasanya tidak merasa terhakimi oleh keadaan sendiri, mereka juga merasa mendapat pembinaan dan informasi menjadi yang positif untuk mengubah perilaku mereka yang kurang baik menjadi lebih baik merupakan masalah yang banyak dialami oleh peserta didik.<sup>40</sup>

#### 4. **Manfaat Teknik *Self-Management***

Dalam penerapan teknik pengelolaan diri (*self management*) tanggung jawab keberhasilan pelaksanaan layanan konseling berada di tangan konseli. Konselor hanya berperan sebagai pencetus gagasan, fasilitator yang membantu merancang program serta motivator bagi konseli, hal ini dikutip oleh Hartono dan Soedarmadji. Manfaat teknik *self-management* diantaranya sebagai berikut:

- a. membantu individu untuk dapat mengelola diri baik pikiran, perasaan dan perbuatan sehingga dapat berkembang secara optimal.
- b. dengan melibatkan individu secara aktif maka akan menimbulkan perasaan bebas dari kontrol orang lain.

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 4

- c. dengan meletakkan tanggung jawab perubahan sepenuhnya kepada individu maka dia akan menganggap bahwa perubahan yang terjadi karena usahanya sendiri.
- d. individu dapat semakin mampu untuk menjalani hidup yang diarahkan sendiri dan tidak tergantung lagi pada konselor untuk berurusan dengan masalah mereka.<sup>41</sup>

##### **5. Faktor-Faktor Keefektifan Dalam Pelaksanaan Teknik *Self-Management***

Agar pelaksanaan strategi *self-management* dapat dilaksanakan secara baik dan efektif, maka ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- a. adanya kombinasi beberapa strategi konseling di mana beberapa diantaranya berfokus pada *antecedent* dan yang lainnya pada konsekuensi dari perilaku tertentu;
- b. konsistensi penggunaan salah satu strategi dalam kurun waktu tertentu;
- c. bukti evaluasi diri sendiri, penentuan sasaran dengan standar tinggi;
- d. gunakan *self-management* secara tertutup, verbal atau dengan bentuk materi-materi tertentu; dan

---

<sup>41</sup>Titin Indah Pratiwi Nikmatu Sholihah, Retno Tri Hastuti, “Penerapan Strategi *Self-Management* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Tunadaksa Cerebral Palcy kelas iv sdbdsurabaya,” *jurnal bk unesa* 3 (2013) h.5. (diakses pada tanggal 19 februari pukul 18:07 WIB)

- e. adanya dukungan eksternal/lingkungan (Hartono dan Soedarmadji).

## 6. Tahapan *Self-Management*

Pada dasarnya tahap-tahap *self-management* menurut Komalasari, menyebutkan bahwa pengelolaan diri biasanya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

a. tahap monitor diri atau observasi diri

pada tahap ini peserta didik dengan sengaja mengamati tingkah lakunya sendiri serta mencatatnya dengan teliti. Catatan ini dapat menggunakan daftar cek atau catatan observasi kualitatif. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peserta didik dalam mencatat tingkah laku adalah frekuensi, intensitas, dan durasi tingkah laku. Dalam penelitian ini peserta didik mengobservasi apakah dirinya sudah bertanggung jawab terhadap belajar atau belum. Peserta didik mencatat berapa kali dia belajar dalam sehari, seberapa lama dia melakukan aktivitas dalam belajarnya.

b. tahap evaluasi diri

pada tahap ini peserta didik membandingkan hasil catatan tingkah lakudengan target tingkah laku yang telah dibuat oleh peserta didik perbandingan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan efesiensi program. Bila program tersebut tidak berhasil, maka perlu ditinjau kembali program tersebut, apakah target tingkah laku yang

ditetapkan memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi, perilaku yang ditargetkan tidak cocok, atau penguatan yang diberikan tidak sesuai.

c. tahap pemberian penguatan, penghapusan, dan hukuman

pada tahap ini peserta didik mengatur dirinya sendiri, memberikan penguatan, menghapus, dan memberi hukuman pada diri sendiri.

Tahap ini merupakan tahap yang paling sulit karena membutuhkan kemauan yang kuat dari peserta didik untuk melaksanakan program yang telah dibuat secara kontinyu.<sup>42</sup>

Sedangkan pendapat lain mengenai tahap-tahap *self management* juga diungkapkan oleh Cormier dalam Mochamad Nursalim, yang menyebutkan bahwa terdapat tiga strategi *self-management*, yaitu: (a) *self-monitoring*; (b) *stimulus-control*; (c) *selfreward*. Strategi tersebut masing-masing akan dijelaskan dibawah ini yaitu sebagai berikut:

a) *self-monitoring*

menurut cormier dalam Mochamad Nursalim monitor diri (*self-monitoring*) adalah proses yang mana peserta didik mengobservasi dan mencatat sesuatu tentang dirinya sendiri dan interaksinya dengan situasi lingkungan. Monitor diri di gunakan semenetara untuk menilai masalah, sebab data pengamatan dapat menjelaskan kebenaran atau

---

<sup>42</sup> Komalasari, G dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.h.182

perubahan laporan verbal peserta didik tentang tingkah laku bermasalah.<sup>43</sup> Berikut penjelasan tahap-tahap *self-monitoring*:

**Tabel 4**  
**Langkah-Langkah *Self-Monitoring***

Langkah-Langkah	Keterangan
1. Rasional	Berisi tujuan dan <i>overview</i> (gambaran singkat) prosedur startegi
2. Penentuan respon yang diobservasi	Memilih terget respons yang akan dimonitor: a. Jenis respons b. Kekuatan/valensi respons c. Jumlah respons
3. Mencatat respon	a. Saat mencatat/timing mencatat 1. Mencatat sebelum kemunculan perilaku digunakan untuk mengurangi respons. Mencatat sesudah kemunculan perilaku digunakan untuk menambah respons  2. Mencatat dengan segera  3. Mencatat ketika tidak ada

<sup>43</sup>Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), Hal. 153

	<p>respons-respons lain yang mengganggu pencatat/perencana</p> <p>b. Metode mencatat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghitung frekuensi</li> <li>2. Mengukur lamanya</li> </ol> <p>a) Mencatat terus menerus/kontinyu</p> <p>b) Waktunya</p> <p>acak/sembarangan/amplifing</p> <p>c. Alat mencatat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Portable</i> seperti tusuk gigi dan kerikil</li> <li>2. <i>Accssible</i> seperti tanda-tanda dan bintang</li> </ol>
4. Membuat peta suatu respons	Membuat peta atau grafik dari jumlah perolehan keseharian yang tercatat
5. Memperlihatkan data	Memberikan kepada orang-orang untuk mendapatkan dukungan lingkungan
6. Analisis data	Ketepatan interpretasi data pemahaman tentang hasil evaluasi diri dan dorongan diri

*b) stimulus-control*

*stimulus-control* adalah penyusunan/perencanaan kondisi-kondisi lingkungan yang telah ditentukan sebelumnya, yang membuat

terlaksananya (dilakukannya) tingkah laku tertentu. Kondisi lingkungan berfungsi sebagai tanda (anteseden) dari suatu respon tertentu. Dengan kata lain anteseden merupakan suatu stimulus untuk sesuatu respon tertentu.

*c) self-reward*

*self reward* digunakan untuk memperkuat atau untuk meningkatkan respon yang diharapkan atau yang menjadi tujuan. *Self reward* berfungsi untuk mempercepat target tingkah laku.

## **7. Kelebihan dan Kendala *Self-Management***

Adapun kelebihan *self-management* menurut Cormier dalam Faiqotul Isnaini dan Taufik kelebihan strategi “*self-management*” yaitu penggunaan strategi pengelolaan diri dapat meningkatkan pengamatan seseorang dalam mengontrol lingkungannya serta dapat menurunkan ketergantungan seseorang pada konselor atau orang lain, pendekatan yang murah dan praktis, mudah digunakan, dan menambah proses belajar secara umum dalam berhubungan dengan lingkungan baik pada situasi bermasalah atau tidak.

Sedangkan Kendala pengelolaan diri menurut Fauzan dalam Faiqotul Isnaini dan Taufik adalah: kurangnya motivasi dan komitmen pada individu, target perilaku seringkali bersifat pribadi dan persepsinya sangat subjektif terkadang sulit didiskripsikan sehingga konselor sulit untuk menentukan cara memonitor dan mengevaluasi, lingkungan sekitar dan keadaan diri individu di



masa mendatang sering tidak dapat diatur dan diprediksikan dan bersifat kompleks. Individu bersifat independen, konselor memaksakan program pada klien, tidak ada dukungan dari lingkungan.<sup>44</sup>

## **8.     Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self Management***

Konseling kelompok dengan teknik *self-management* pada dasarnya merupakan lingkungan yang kondusif yang diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya dapat mengubah perilaku yang kurang baik dan mampu berfikir secara jernih.<sup>45</sup>

## **9.     Peran Konselor dan Konseli**

Pada dasarnya seperti yang telah kita ketahui bahwa, pada suatu sesi konseling, dalam hal ini khususnya dalam konseling behavior, peran seorang konselor dalam kegiatan konseling tersebut adalah sebagai guru, mentor, fasilitator dan pemberi dukungan kepada konseli yang bertujuan untuk

---

<sup>44</sup>Faiqotul Isnaini dan Taufik, "*Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar*" penelitian humaniora, 2015, h. 35. (diakses pada tanggal 21 februari pukul 20:00 WIB)

<sup>45</sup>Nurdjana Alamri, "*Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah*" Jurnal Konseling gusjigang, vol. 1 no. 1, 2015, h.3. (diakses pada tanggal 17 februari pukul 21:17 WIB), h. 5

membantu konseli yang bersangkutan untuk dapat mengatasi masalah ataupun dalam mengarahkan konseli untuk dapat mencapai tujuannya. Sebaliknya peran konseli dalam mengikuti teknik *self-management* juga diharapkan harus lebih aktif dan terbuka dalam proses konseling yang berlangsung.

#### **D. Perilaku Membolos**

##### **1. Pengertian Perilaku Membolos**

Sebelum kita akan lebih jauh membahas perihal perilaku membolos, perlu dijelaskan terlebih dahulu apa yang di sebut dengan perilaku, perilaku merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Menurut Kurt lewin, perilaku merupakan fungsi karakteristik individu dan lingkungan yaitu, karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.<sup>46</sup> Di bawah ini beberapa pengertian perilaku membolos menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

Gunarsa menyebutkan bahwa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Pengertian lain menyebutkan bahwa perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah tanpa izin.

Membolos juga dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Membolos merupakan satu

---

<sup>46</sup>Drs. Saifuddin azwar, MA, ” *Sikap Manusia teori dan pengukuranya*”, (Yogyakarta;Pustaka Pelajar,1995),h.9-10

bentuk kenakalan siswa yang jika tidak segera diselesaikan atau di cari solusinya akan menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan terhadap peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius.<sup>47</sup>

Maka berdasarkan pengertian perilaku membolos menurut para ahli tersebut dapat di simpulkan bahwa perilaku membolos adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam bentuk pelanggaran tata tertib yang telah diterapkan di sekolah yang bersangkutan, yaitu seperti meninggalkan sekolah pada jam pelajaran berlangsung atau tidak masuk sekolah tanpa izin dari guru dan orang tua yang bertujuan untuk menghindari jam pelajaran efektif yang biasanya dilakukan oleh para peserta didik tersebut karna memiliki masalah di rumah, sekolah ataupun karna tidak menyukai mata pelajaran yang ada pada hari tersebut.

## **2. Ciri-Ciri Perilaku Membolos**

Pada dasarnya perilaku membolos sudah jelas sebagai perilaku yang negatif hal ini terlihat dari ciri-ciri perilaku membolos tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. berhari-hari tidak masuk sekolah

siswa seringkali tidak masuk sekolah dikarenakan tugas-tugas sekolah yang belum mereka kerjakan dan lebih suka menghabiskan waktu di luar sekolah.

---

<sup>47</sup> Suparwoto, *Konseling Teman Sebaya*, (Bandung:rajawali pers,2003).h.21

b. tidak masuk kelas tanpa ijin

para peserta didik selalu keluar masuk tanpa ijin di kelas dikarenakan para peserta didik tersebut merasa bosan dengan mata pelajaran yang mereka ikuti terlihat jelas bahwa peserta didik lebih senang menghabiskan waktunya di luar kelas pada saat mata pelajaran berlangsung

c. sering keluar pada pelajaran tertentu

peserta didik yang merasa bosan di kelas pada mata pelajaran tertentu itu dikarenakan siswa merasa mata pelajaran tersebut kurang menantang baginya atau peserta didik merasa sulit memahami mata pelajaran tersebut sehingga peserta didik yang bersangkutan lebih memilih sering keluar kelas.

d. tidak masuk kelas setelah jam istirahat

peserta didik kadang lebih memilih untuk tetap di luar kelas karena peserta didik tersebut ingin merasa bebas dan malas untuk mengikuti mata pelajaran berikutnya diakibatkan bosan dengan aktifitas belajar yang begitu-begitu terus.

e. tidak tepat waktu masuk kelas (terlambat)

pada dasarnya para peserta didik sering kali terlambat di akibatkan mencari perhatian agar dapat diperhatikan.

f. keluar masuk kelas tanpa izin

kebanyakan para peserta didik melakukan hal itu karena peserta didik tersebut merasa guru kurang memperhatikannya.

g. berpura-pura sakit

peserta didik sering kali berpura-pura sakit agar angka absennya tidak menonjol sehingga guru dapat mempercayainya. Setelah mengetahui ciri-ciri perilaku siswa bolos, jelas bahwa perilaku tersebut termaksud pada perilaku negatif yang harus dihilangkan agar perilaku tersebut tidak terulang-ulang, karena perilaku tersebut timbul karena ada faktor-faktor pendukung sehingga peserta didik tersebut membolos.<sup>48</sup>

Adapun menurut Mustaqim dan Wahib ciri-ciri siswa yang suka membolos yakni (a) sering tidak masuk sekolah; (b) tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran; (c) mempunyai perilaku yang berlebihan atau antara lain dalam berbicara maupun dalam cara berpakaian; (d) meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai; (e) tidak bertanggung jawab pada studinya; (f) kurang berminat pada mata pelajarannya; (g) suka menyendiri; (h) tidak memiliki cita-cita; (i) datang suka terlambat; (j) tidak

---

<sup>48</sup> Setyowati, Yuli, “*Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Perilaku Membolos siswa kelas 3smk pgri 2 sala tiga pada bulan juli-oktober tahun ajaran 2003/2004*”. skripsi pendidikan kewarganegaraan. universitas kristen satya wacana. 2004. (diakses pada tanggal 21 februari pukul 23:48 WIB)

mengikuti pelajaran; (k) tidak mengerjakan tugas; (l) tidak menghargai guru di kelas.<sup>49</sup>

### 3. Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Tindakan Perilaku membolos yang sering kali dilakukan oleh para peserta didik tersebut pada dasarnya tidak hanya dilatar belakangi faktor sekolah saja tetapi ada faktor-faktor lain yang juga menjadi penyebab perilaku membolos yang terjadi pada peserta didik yang bersangkutan, Menurut M.Surya, kebiasaan membolos dapat bersumber dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yaitu sebagai berikut:

- a. secara internal, kebiasaan membolos bersumber dari kondisi di dalam diri peserta didik yang antara lain berkaitan erat dengan faktor kecakapan potensial maupun aktual, kematangan perkembangan, sikap dan kebiasaan, minat, kestabilan emosional, pengalaman, kemandirian, kualitas kepribadian dan sebagainya.
- b. faktor eksternal yang mempengaruhi timbulnya kebiasaan membolos dapat bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan pergaulan sebaya. Faktor keluarga yang menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos, yaitu suasana keluarga yang kurang mendukung, keterbatasan sarana dalam keluarga,

---

<sup>49</sup> Mustaqim dan Wahid, Abdul. 2008. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta), h. 33.

kurangnya keharmonisan hubungan dalam keluarga dan lain sebagainya.

Tidak hanya itu saja lingkungan sekolah yang kurang baik juga dapat menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos pada peserta didik seperti suasana kelas kurang menyenangkan, sikap guru yang kurang baik, hubungan antar peserta didik yang kurang baik, lingkungan sekolah yang kurang baik, materi pelajaran yang kurang menarik.<sup>50</sup>

#### **4. Jenis Perilaku Membolos dan Dampak Negatifnya**

Dorothy H. Kalter dalam Kartini Kartono, menjelaskan bahwa terdapat dua jenis perilaku membolos, yaitu:

- a. anak absen di sekolah tanpa sebab yang sah dan tanpa izin orang tua atau pimpinan sekolah. Mereka pergi sesuka hati tanpa terlihat orang tua, tetangga atau guru dan kepala sekolah. Mereka mungkin meninggalkan pelajaran pada jam kosong sambil mengeluh bahwa mereka “merasa tidak enak badan” atau bahwa orang tua menyuruh mereka pulang cepat.
- b. seorang anak meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dan seizin orang tua. Ini seringkali terjadi dengan anak yang berasal dari kelompok social ekonomi rendah, yang orang tuanya hanya

---

<sup>50</sup> Muhammad Surya, “*Teori-teori Konseling*” (Bandung Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 57.

sedikit menghargai pendidikan atau yang ingin anaknya membantu di rumah atau meninggalkan sekolah untuk sesegera mungkin mencari pekerjaan. Sebagai besar anak putus sekolah berasal dari kelompok ini.<sup>51</sup>

Menurut Kartini Kartono, perilaku membolos yang dilakukan peserta didik dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. membolos satu jenis mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran. perilaku membolos dilakukan oleh peserta didik dengan berbagai macam alasan, antara lain: malas, belum membuat tugas atau pelajarannya.
- b. membolos seharian, membolos ini adalah jenis perilaku tidak masuk sekolah tanpa alasan yang dapat diterima atau tanpa ada kejelasan.<sup>52</sup>

Berdasarkan beberapa perilaku membolos di atas, apabila tidak segera di atasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/group yang menjurus ke hal-hal yang negatif.<sup>53</sup>

Menurut Prayitno menjelaskan bahwa perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif anatar lain yaitu:

---

<sup>51</sup> Kartini Kartono, *"Bimbingan Bagi Anak Dan Remaja Yang Bermasalah"* (Jakarta:Rajawali, 2005), h:79.

<sup>52</sup> *Ibid*, h:80

<sup>53</sup> Azar, syifiudin, *Sikap Manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.12



- a. minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang.
- b. gagal dalam ujian.
- c. hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- d. tidak naik kelas.
- e. penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-temanlainnya.
- f. dikeluarkan dari sekolah.<sup>54</sup>

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan tentang perilaku membolos diatas maka dapat disimpulkan bahwa prilaku membolos merupakan perilaku yang memiliki dampak yang sangat negatif tidak hanya bagi peserta didik yang bersangkutan akan tetapi bagi sekolah itu sendiri, perilaku membolos tersebut tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian, tidak naik kelas, hingga dikeluarkan dari sekolah tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan dirinya sendiri maupun orang lain seperti, minum-minuman keras, memakai narkoba, terlibat balapan liar ataupun terlibat pada

---

<sup>54</sup> Mahmudah “Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan BK*, (kamis 23 februari 2017), h.65.(diakses pada tanggal 22 februari 2019 pukul 19:15)

perkelahian yang tentunya akan sangat memberikan dampak negatif tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain yang ada di sekitarnya

## **5. Cara Pencegahan Perilaku Membolos**

Pada dasarnya suatu perilaku yang menyimpang ternyata dipengaruhi oleh berbagai hal seperti dikarnakan peserta didik yang bersangkutan memiliki latar belakang lingkungan dan kehidupan sosial yang buruk hal tersebut dapat berasal dari dalam lingkungan keluarga, teman dan masyarakat. Tidak jarang juga dari status ekonomi keluarga dalam masyarakat.

Memberikan lingkungan yang sehat dengan menanamkan pendidikan yang benar dan ada hubungan yang harmonis memungkinkan seseorang dapat menjadikan lebih dewasa dan matang dalam kepribadian. Keadaan keluarga, sekolah dan masyarakat menentukan pula kemungkinan berkembangnya pribadi tersebut.

Dalam hal ini juga tidak semata-mata bisa dilakukan oleh pihak sekolah tetapi juga oleh pihak keluarga, sekolah dan masyarakat harus juga berpartisipasi dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya secara seimbang baik dalam bidang non material maupun dalam bidang spiritual agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menangani anak yang suka bolos sekolah:

- a. setelah mengetahui alasan mengapa anak bolos sekolah, maka segera lakukan tindakan yang diperlukan. Jika penyebabnya adalah

bullying, maka orangtua harus segera berbicara dengan otoritas sekolah. Jika anak bolos sekolah untuk menghabiskan lebih banyak waktu dalam kegiatan lain, maka orangtua harus memberi dukungan atas minatnya tersebut. Tetapi orangtua pun harus memberi tahu anak bahwa anak tidak dapat melakukan hal itu dengan mengorbankan pendidikan formalnya.

- b. jika anak bolos sekolah karena memiliki masalah dengan suatu matapelajaran tertentu, orang tua harus membantu anak keluar dari kesulitan tersebut. Jika orang tua tidak dapat melakukannya sendiri, maka orang tua dapat menemukan orang yang tepat untuk membantu dalam hal ini.
- c. masalah orang tua boleh jadi sedikit lebih rumit jika ternyata anak bolos sekolah semata untuk *hangout* dengan rekan-rekannya. Pada kasus seperti ini, orangtua harus menginformasikan pada anak tentang jahatnya efek negatif dari tekanan kawan sebaya dan betapa pentingnya pendidikan formal.
- d. menunjukkan kepada anak dengan contoh bagaimana akibat dari mengabaikan studi dapat membuat anak gagal di masa depannya. Orang tua harus mencari tahu apa yang dilakukan anak saat bolos sekolah.

- e. setelah orang tua mengambil langkah-langkah tersebut, orang tua harus Menindak lanjuti dengan mengecek kehadiran anak disekolahnya secara teratur.<sup>55</sup>

## E. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

**Tabel 5**  
**Penelitian Relevan**

N o	Nama	Judul	Perguruan Tinggi	Hasil	Perbedaan
1	Heni Deka Pratiwi	Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Reinforcement Positive</i> untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun	Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1439 H/ 2017 M	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku membolos pada peserta didik efektif dikurangi dengan menggunakan konseling kelompok teknik reinforcement	Perbedaan antara skripsi terdahulu yang ditulis oleh Heni Deka Pratiwi dengan skripsi yang saya tulis yaitu terletak pada teknik yang akan diterapkan, desain penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan. Sudari Heni Deka Pratiwi menggunakan teknik <i>reinforcement positive</i> dengan desain penelitian menggunakan <i>pre experiment designs</i> serta teknik analisis data menggunakan uji T. Sedangkan dalam skripsi yang saya tulis, saya menggunakan teknik <i>self-management</i> dengan desain penelitian

<sup>55</sup> Mayangsari, Makalah: “Bahaya Membolos Sekolah Dikalangan Pelajar”, 5 Maret 2015.

		Pelajaran 2017/2018		positive	menggunakan <i>quasi eksperiment</i> serta teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon.
2	Erlangga	Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Self-Management</i> untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018	Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 1438 H/ 2017 M	Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik <i>self-management</i> untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar Lampung efektif dan mengalami penurunan	Perbedaan antara skripsi terdahulu yang ditulis oleh Erlangga dengan skripsi yang saya tulis yaitu terletak pada variabel y yang akan diteliti, teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data yang digunakan. Sudara Erlangga menggunakan perilaku prokrastinasi akademik sebagai variabel y dalam penelitiannya dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>random sampling</i> serta teknik analisis data menggunakan uji T. Sedangkan dalam skripsi yang saya tulis, saya menggunakan perilaku membolos sebagai variabel y yang akan diteliti dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> serta teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon.
3	Imam Hanafi	Implementasi Konseling Kelompok dengan Menggunakan Teknik <i>Self-Management</i> untuk	Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1440 H/ 2018 M	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan hasil penelitian dengan judul	Perbedaan antara skripsi terdahulu yang ditulis oleh Imam Hanafi dengan skripsi yang saya tulis yaitu terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Sudara Imam Hanafi menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan prosedur PTK

		Mereduksi Perilaku Membolos Terhadap Peserta Didik Kelas XI IIS 4 di MAN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019		implementasi konseling kelompok menggunakan teknik <i>self-management</i> terbukti dapat mereduksi perilaku membolos terhadap peserta didik kelas XI IIS 4 di MAN 2 Bandar Lampung	(penelitian tindakan kelas). Sedangkan dalam skripsi yang saya tulis, saya menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian <i>quasi eksperimental</i> .
4	Purna Genta Irawan	Efektivitas <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> Dalam Mereduksi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Smp Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017	Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1439 H/ 2017 M	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan hasil penelitian dengan judul Efektivitas <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> terbukti dapat mereduksi perilaku membolos terhadap peserta didik di Smp	Perbedaan antara skripsi terdahulu yang ditulis oleh Purna Genta Irawan dengan skripsi yang saya tulis yaitu terletak pada pendekatan yang akan diterapkan, <i>desain penelitian</i> , serta teknik analisis data yang digunakan. Sudara Purna Genta Irawan menggunakan pendekatan <i>rational emotive behavior therapy</i> dengan desain penelitian menggunakan <i>pre eksperiment designs</i> . Sedangkan dalam skripsi yang saya tulis, saya menggunakan konseling kelompok dengan teknik <i>self- management</i> serta desain penelitian menggunakan <i>quasi eksperiment</i> .

				Negeri 3 Bandar Lampung	
5	Anitiara	Penguran gan Perilaku Membolo s Di Sekolah dengan Meggun akan Konseling Kelompo k Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Bumi Tahun Ajaran 2015/201 6	Universitas Lampung	<p>Perilaku membolos disekolah berkurang setelah diberikan layanan</p> <p>Konseling kelompok. Hal ini ditunjukka n dengan adanya perubahan</p> <p>Perilaku siswa pada setiap pertemuan konseling kelompok yang telah</p> <p>Mengarah pada berkurangn ya perilaku membolos siswa disekolah yang</p> <p>Terlihat lebih baik dari sebelumnya</p>	<p>Perbedaan antara skripsi terdahulu yang ditulis oleh Anitiara dengan skripsi yang saya tulis yaitu terletak pada teknik yang akan diterapkan, serta penggunaan teknik pengambilan sampel. Sudari Anitiara tidak menggunakan teknik apapun dalam penelitiannya serta menggunakan <i>random sampling</i> dalam teknik pengambilan sampelnya. Sedangkan dalam skripsi yang saya tulis, saya menggunakan teknik <i>self-management</i> dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>.</p>

#### F. Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara 2 variabel yang di susun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan.<sup>56</sup>

Pada umumnya para peserta didik SMA memiliki usia yang berkisar antara 16-20 tahun hingga dapat dikatakan sebagai masa remaja akhir. Remaja akhir adalah usia dimana seorang mengalami masa transisi atau masa peralihan dalam mencari identitas diri. Masa peralihan yang dimaksudkan disini adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa atau merupakan perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Karenanya pada masa ini seakan-akan remaja berpijak antara dua kutub yaitu kutub yang lama (masa anak-anak) yang akan ditinggalkan dan kutub yang baru (masa dewasa) yang masih akan dimasuki. Dengan keadaan yang belum pasti inilah remaja sering menimbulkan masalah bagi dirinya dan pada masyarakat sekitarnya, sebab pribadinya belum stabil dan matang.<sup>57</sup>

Masalah yang sering kali ditimbulkan oleh remaja khususnya yang terjadi di lingkungan sekolah salah satunya adalah masalah membolos, kebiasaan negatif ini tentu saja harus mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus dari para pendidik yang bersangkutan, disini penulis mengkhususkan bagi guru bimbingan dan konseling, karna individu yang memiliki masalah yang membolos tersebut juga bisa diselesaikan dalam proses konseling, yang tentunya peroses pelaksanaan layanan konseling tersebut harus sesuai dengan keadaan konseling, jadi dalam proses konseling ada tujuan langsung yang

---

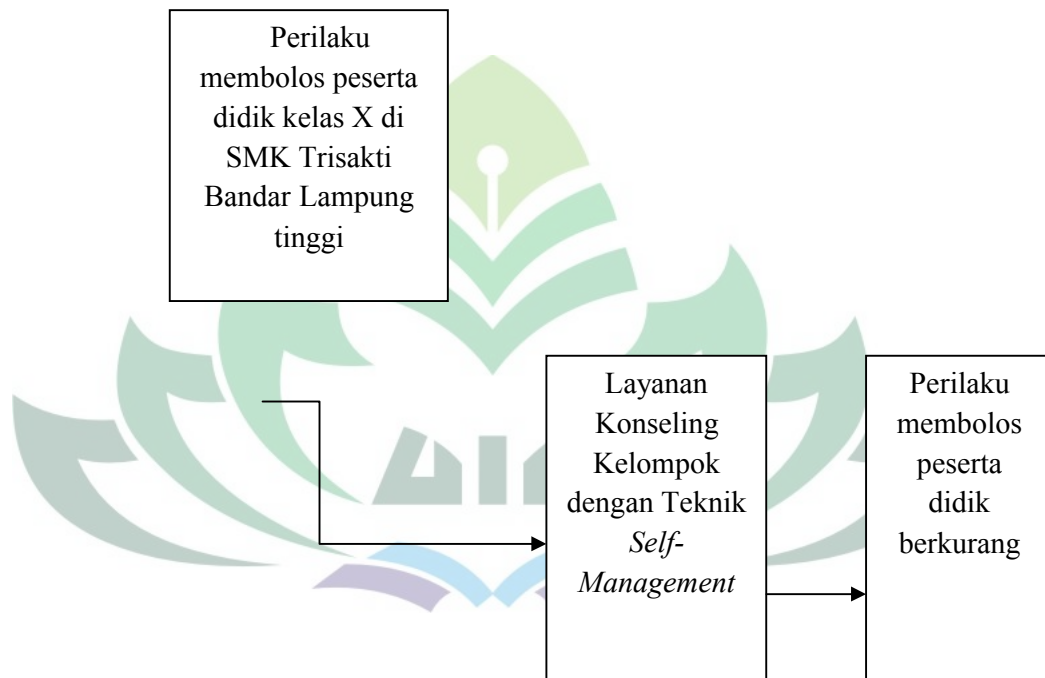
<sup>56</sup> Sugiono, "*metode penelitian pendidikan*" alfabeta. Bandung: 2012.h.60.

<sup>57</sup>Maryati, Kun dan Suryawati, J.. "*Sosiologi I B For Senior High School Grade X Semester 2*". (Jakarta: Glora Aksara Pratama,2010), h.76.



tertentu, yaitu pemecahan masalah yang sedang di hadapi oleh konseli yang bersangkutan, selanjutnya penulis membuat kerangka pikir yang digambarkan dalam skema berikut:

**Gambar 1**  
**Kerangka Pikir Penelitian**



## G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diajukan penulis berkenaan dengan rumusan masalah yang dibuatnya.<sup>58</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka Hipotesis Tindakan yang penulis ajukan adalah bahwa perilaku membolos pada peserta didik di sekolah dapat dikurangi menggunakan konseling kelompok dengan teknik *self-management* di kelas X SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Berdasarkan hipotesis penelitian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis statistik penelitian ini sebagai berikut:

Ho : layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* tidak dapat mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung.

Ha : layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* dapat mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung.

Untuk menguji hipotesis ini penulis menggunakan uji statistik dengan Uji Wilcoxon. Dengan ketentuan jika hasil  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka hipotesis Ho

---

<sup>58</sup>Dede Rahmat dan Aip Badrujaman, "Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling", (Jakarta, PT Indeks 2012), h.35

ditolak dan  $H_a$  yang diterima, akan tetapi jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka  $H_0$  yang diterima.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang diartikan berlandaskan filsafat positivisme, meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>59</sup> Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai ilmu pengetahuan baru. Metode ini disebut sebagai metode kuantitatif karena dasar penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic serta digunakan dalam populasi dan sampel tertentu.

Metode penelitian kuantitatif akan lebih banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari data yang telah diperoleh. Demikian juga dengan pembuatan kesimpulan penelitian, yang tentu saja akan menjadi lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain.

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis, (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung. 2012, hal 64

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu penelitian *quasi eksperimental*, jenis penelitian *quasi eksperimental* merupakan rancangan penelitian eksperimen tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol atau mengendalikan variabel-variabel luar yang dapat dipengaruhi eksperimen. Pada jenis penelitian *quasi eksperimental* ini tidak dilakukan dengan teknik random (*random assingnment*) melainkan pengelompokan berdasarkan kelompok yang terbentuk sebelumnya.<sup>60</sup> Alasan penulis menggunakan metode ini karena metode *quasi eksperimental* merupakan metode yang dianggap paling tepat sebab dalam penelitian ini terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, hingga nantinya penulis dapat membandingkan tingkat keberhasilan setelah dilaksanakan proses pemberian layanan terhadap masing-masing kedua kelompok tersebut.

Pada kelompok eksperimen penulis akan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management*, penggunaan teknik *self-management* dapat dikatakan sangat tepat digunakan dalam menangani permasalahan tentang membolos pada peserta didik, hal ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan Cormier yang menyatakan bahwa prosedur teknik *self-management* dapat meningkatkan kemampuan individu untuk mengendalikan perilakunya.<sup>61</sup> sedangkan dalam kelompok kontrol penulis akan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi yang

---

<sup>60</sup> Ibid,h.109

<sup>61</sup> Beni Triantoro, Najlatum Naqiyah “*penerapan konseling kelompok behavioral dengan teknik self-management untuk mengurangi kecanduan facebook pada siswa*”,h.212 (diakses pada tanggal 19 februari pukul 22:15 WIB).

mana melalui layanan-layanan tersebut maka diharapkan dapat memberikan bantuan pada peserta didik dalam mengatasi masalah kedisiplinan terutama dalam hal perilaku membolos.

## **B. Desain Penelitian**

*Desain eksperimen* yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *non- equivalent control group design*. Pada kedua kelompok tersebut yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama akan diberikan *pre-test* dan *post-test* yang kemudian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut juga akan sama-sama diberikan perlakuan (*treatment*).<sup>62</sup> Desain eksperimen ini digunakan karena pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dengan teknik yang memang telah ditentukan dan kelompok kontrol sebagai pembanding, kedua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah, pertama akan dilakukan (*pre-test*) dan selanjutnya akan diberikan perlakuan serta pada tahap terakhir akan dilakukan (*post-test*) untuk melihat ada tidaknya pengaruh perlakuan yang diteliti. Adapun desain penelitian ini yaitu sebagai berikut:

---

<sup>62</sup>Jhon Creswell, *Research Design Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed*.(Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013),h.242

**Tabel 6**  
**Quasi-Eksperiment Pretest and Posttest Design**

*Pre-test and post-test design* *Time*

→

<i>Control Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Eksperimental treatment</i> (layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi)	<i>Posttest</i>
<i>Eksperimen group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Eksperimental treatment</i> (layanan konseling kelompok dengan teknik <i>self-management</i> )	<i>Posttest</i>

**Keterangan:**

<i>Control group</i>	= Kelompok Kontrol
<i>Eksperimen group</i>	= Kelompok Eksperimen
<i>Eksperimental treatment</i>	= Pemberian Perlakuan
<i>Eksperimental treatment</i>	= Pemberian Perlakuan <sup>63</sup>

### C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

#### 1. Populasi Penelitian

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>64</sup> Sedangkan menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; subyek yang mempunyai kuantitas dan

<sup>63</sup>Ibid,h.109

<sup>64</sup> Arikunto, Suharsimi. “*Edisi Revisi Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktek*”.(Jakarta : Rineka Cipta,2006). h.108.

karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini sendiri, populasi yang dimaksudkan adalah seluruh peserta didik kelas X Akuntansi dan kelas X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung yang berjumlah 61 peserta didik, Kenapa penulis mengambil kelas X Akuntansi dan kelas X Tkj 2 karena didalam kedua kelas tersebut terdapat banyak peserta didik yang memiliki kebiasaan membolos yang sesuai dengan indikator yang diajukan penulis serta berdasarkan rekomendasi dari guru BK, dokumentasi buku absensi, dokumentasi buku kasus peserta didik dan diperkuat juga dengan penyebaran angket *pretest* yang disebarkan kepada peserta didik, sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 7**  
**Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	X Akuntansi	33
2	X Tkj 2	28
Jumlah		61

*Sumber : Dokumentasi buku absensi di SMK Trisakti Bandar Lampung*

## 2. Objek atau sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>66</sup> Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik yang

<sup>65</sup>Sugiyono. “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, kuantitatif, kualitatif dan R&D)*”. (Bandung: Alfabeta, 2009). h.117.

<sup>66</sup>Sugiyono. *Ibid.* h.81



memiliki intensitas perilaku kebiasaan membolos tinggi yang terdapat dalam masing-masing dari kelas kelas X Akuntansi dan kelas X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah 17 peserta didik.

**Tabel 8**  
**Sampel Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1	X Akuntansi	10	Kelas Eksperimen
2	X Tkj 2	7	Kelas Kontrol
Jumlah		17	

*Sumber : Dokumentasi buku absensi SMK Trisakti Bandar Lampung*

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.<sup>67</sup> Teknik sampling yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu.<sup>68</sup> Maksudnya disini penulis menentukan sendiri sampel yang akan diambil karena adanya pertimbangan tertentu. Jadi, sampel yang akan diambil tidak secara acak, melainkan akan ditentukan oleh penulis sendiri.

<sup>67</sup> Sugiyono. *Ibid.* h. 217

<sup>68</sup> Sugiyono. *Ibid.* h. 82

#### D. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apapun yang akan menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari atau diteliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, yang kemudian akan ditarik kesimpulannya. Sedangkan secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau suatu objek dengan objek lain.<sup>69</sup>

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

##### 1. Variabel Bebas (X)

Adalah variabel yang cenderung mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya.<sup>70</sup> Pada penelitian ini yang merupakan variabel bebas yaitu konseling kelompok dengan teknik *self-management*.

##### 2. Variabel Terikat (Y)

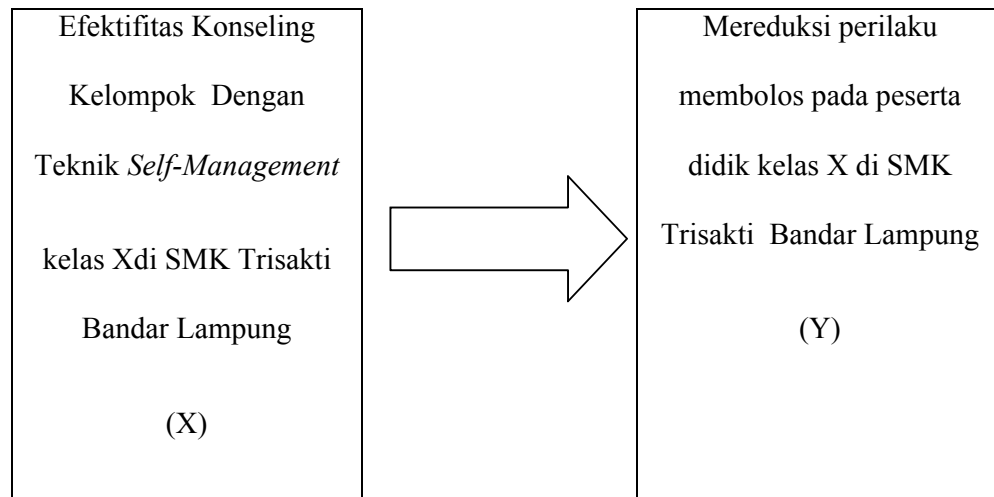
Adalah variabel yang cenderung dapat dipengaruhi atau yang menjadi akibat oleh variabel bebas.<sup>71</sup> Pada penelitian ini yang merupakan variabel terikat yaitu perilaku membolos peserta didik.

---

<sup>69</sup>Sugiyono.*Ibid.h.* 38

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 162

<sup>71</sup>*Ibid*, hal 163



**Gambar 2**  
**Variabel Penelitian**

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang akan digunakan. Definisi operasional itu sendiri dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam sebuah penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah

**Tabel 9**  
**Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Hasil ukur	Alat ukur	Skala Ukur
1	Variabel bebas (X) adalah konseling kelompok dengan teknik <i>self-managem ent</i>	konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor (guru bimbingan dan konseling) kepada seorang konseli atau (peserta didik) melalui suasana kelompok yang telah diatur sedemikian rupa agar dapat tercipta suasana yang hangat akrab dan penuh keterbukaan yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah ataupun meningkatkan potensi yang ada dalam diri peserta didik hingga individu yang			1.observasi 2.wawancara 3.dokumentasi	

		<p>bersangkutan dapat memiliki pengembangan diri yang optimal.</p> <p><i>Self-management</i> itu sendiri merupakan salah satu teknik dalam konseling behavior, mempelajari tingkah laku (individu manusia) yang bertujuan membantu konseli dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi dirinya sendiri</p>				
2	<p>Variabel terikat (Y) adalah perilaku membolos</p>	<p>perilaku membolos adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam bentuk pelanggaran tata tertib yang telah diterapkan di sekolah yang bersangkutan, yaitu seperti meninggalkan sekolah pada jam</p>	<p>indikator membolos pada peserta didik menurut prayitno dan amti, antara lain</p> <p>1. Tidak mengirimkan surat izin jika tidak</p>	<p>Skala Penilaian perilaku membolos dengan kategori tinggi sedang rendah</p>	<p>Observasi, wawancara dan angket perilaku membolos yang berjumlah 35 item pernyataan</p>	<p>Interv al</p>

		pelajaran berlangsung atau tidak masuk sekolah tanpa izin dari guru dan orang tua yang bertujuan untuk menghindari jam pelajaran efektif yang biasanya dilakukan oleh para peserta didik tersebut karena memiliki masalah di rumah, sekolah ataupun karena tidak menyukai mata pelajaran yang ada pada hari tersebut.	masuk sekolah; 2. Membolos saat jam kosong; 3. Membolos belum mengerjakan tugas; 4. Membolos saat seragam tidak lengkap; 5. Membolos saat malas belajar	ng d. rendah e. sangat rendah	an, dengan kriteria 4 (sering), (sangat sering), (kadang kadang), (tidak pernah).	
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------	--

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian merupakan hal yang pokok untuk memperoleh segala informasi yang diperlukan dalam mengungkap permasalahan yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. wawancara (*interview*)

wawancara dapat dibedakan menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan caranya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.<sup>72</sup> Dalam penelitian ini sendiri penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tersebut dilakukan dengan Ibu Dra.Hj.Sukirah selaku guru BK di SMK Trisakti Bandar Lampung dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai perilaku membolos di kelas X Akuntansi dan kelas X Tkj 2 tersebut. Dalam wawancara yang berlangsung penulis mencari data berupa peserta didik yang memiliki kebiasaan membolos yang kemudian data yang diperoleh tersebut akan dipergunakan sebagai data awal dalam sebuah penelitian.

## 2. observasi

observasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang diperlukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek tertentu dalam penelitian. Observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta).<sup>73</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi *non participant observation* yang mana penulis tidak ikut terlibat

---

<sup>72</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014), hal 123

<sup>73</sup> Sugiyono. "*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, kuantitatif, kualitatif dan R&D)*". (Bandung: Alfabeta, 2009). hal 183

dan hanya sebagai pengamat. Penulis mengamati secara langsung bagaimana keadaan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang tersedia, sikap dan perilaku serta kegiatan peserta didik pada saat jam pelajaran, hal ini penulis lakukan untuk memperkuat data hasil wawancara terhadap guru BK tentang perilaku kebiasaan membolos pada peserta didik.

### 3. angket/kuesioner

sugiyono berpendapat bahwa skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.<sup>74</sup> Dalam penelitian ini angket dipergunakan sebagai instrument penelitian guna mengukur intensitas perilaku membolos peserta didik. Instrument ini terdiri 38 pernyataan dan digolongkan kedalam tiga tingkat intensitas perilaku membolos yaitu :rendah, sedang, dan tinggi. Responden akan memilih satu dari empat pilihan jawaban yang ada pada kuesioner dengan menggunakan skala *Likert* dimana digunakan skorsing.

Skala *Linkert* yang akan dibagikan kepada peserta didik yang berisikan pernyataan yang akan mendukung sikap (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung sikap (*unfavorable*) serta

---

<sup>74</sup> *Ibid*, hal 92



memiliki 4 alternatif jawaban yaitu : SS (sangat sering), S (sering), KK (kadang-kadang), dan TP (tidak pernah). Berikut disajikan Skor Alternatif jawaban perilaku membolos peserta didik:

**Tabel 10**  
**Skor Alternatif Jawaban Perilaku Membolos**

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	SS	S	KK	TP
<i>Favorable</i> (Pernyataan Positif)	1	2	3	4
<i>Unfavorable</i> (Pernyataan Negatif)	4	3	2	1

Adapun kategorian skor angket yang dilaksanakan penulis dibagi menjadi 3 kategori yaitu : rendah, sedang, dan tinggi. Berikut cara menentukan intervalnya dengan ketentuan rumus interval, yaitu sebagai berikut:

$$I = \frac{N_t - N_r}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

Nt = Nilai Tertinggi

Nr = Nilai Rendah

K = Jumlah Kategori

$$i = \frac{N_t - N_r}{K} = \frac{(4) - (1)}{4} = \frac{3}{4} = 0.75$$

Berdasarkan panjang kelas tersebut, maka interval kriterianya adalah sebagai berikut :

**Tabel 11**

### Kriteria Tingkat Perilaku Membolos Peserta Didik

Interval	Kriteria	Deskripsi
105-140	Tinggi	Para peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan perilaku membolos baik dalam bentuk tidak masuk sekolah maupun membolos saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, perilaku membolos dalam kategori ini sering juga ditandai dengan: peserta didik yang melakukan tindakan membolos tersebut dalam intensitas tinggi, dengan jumlah total intensitas dari 4 kali ke atas dalam kurun waktu satu bulan.
70-105	Sedang	Para peserta didik yang masuk dalam kategori sedang yaitu para peserta didik yang telah menunjukkan perilaku membolos namun belum masuk dalam kategori konsisten dalam melakukannya yang juga ditandai dengan: peserta didik yang selalu mengikuti ajakan temannya untuk membolos, dengan jumlah total intensitas 2 sampai 3 kali dalam kurun waktu satu bulan.
35-70	Rendah	Para peserta didik yang masuk dalam kategori rendah yaitu para peserta didik yang belum menunjukkan kebiasaan perilaku membolos secara optimal, yang ditandai dengan: peserta didik tidak melakukan membolos saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung meskipun diajak teman, dengan jumlah total intensitas 0 sampai 1 kali dalam kurun waktu satu bulan.

#### 4. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, Metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti buku-buku, dokumen, catatan harian, dan lain sebagainya.<sup>75</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut diatas maka dapat dipahami bahwa Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan penulis untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lain yang pada dasarnya dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dokumen-dokumen yang dimaksud disini adalah surat-surat dan bukti-bukti tertulis yang diperlukan penulis ialah daftar nama peserta didik seperti absen kelas, buku kasus dan foto-foto peserta didik dikelas X Akuntansi dan X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung.

#### **G. Uji Persyaratan Instrumen**

Instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua persyaratan yang penting yaitu valid dan reliable. Data yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah perilaku membolos peserta didik, oleh karena itu instrumen yang digunakan yaitu berupa angket intensitas perilaku membolos, adapun kisi-kisi yang peneliti kembangkan yaitu aspek-aspek perilaku membolos peserta didik yang mengacu pada indikator-indikator untuk perilaku membolos menurut Prayitno dan Amti adalah sebagai berikut :

1. tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah;
2. membolos saat jam kosong;
3. membolos belum mengerjakan tugas;
4. membolos saat seragam tidak lengkap;

---

<sup>75</sup> *Ibid*, h. 201.

5. membolos saat malas belajar

**Tabel 12**  
**Kisi-Kisi Perilaku Membolos**

Definisi Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Item	
			Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
Gunarsa menyebutkan bahwa membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Pengertian lain menyebutkan bahwa membolos merupakan anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah tanpa izin	Tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah	mengirimkan surat izin baik itu dari dokter maupun surat yang ditulis dan ditandatangani langsung oleh orang tua apabila tidak masuk sekolah	3, 10, 13, 16, 20, 30	8, 17, 21, 27
	membolos saat jam kosong	tetap berada di kelas dan mengerjakan tugas yang diberikan atau membaca buku apabila guru yang seharusnya memberikan pembelajaran sedang berhalangan hadir	12, 14	4, 7
	Membolos belum mengerjakan tugas	selalu mengerjakan tugas apapun yang diberikan guru, dan akan tetap mengikuti pelajaran yang berlangsung walaupun belum mengerjakan tugas	26, 19	2, 22, 32

	Membolos saat seragam tidak lengkap	setiap hari walaupun bukan hari untuk upacara selalu mengenakan seragam lengkap yang sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah	5, 11	23, 25
	Membolos saat malas belajar	terus berusaha memotivasi diri sendiri bahwa belajar itu penting dan akan terus mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung walaupun tidak menyukai gurunya atau membenci pelajarannya	9, 15, 24, 28, 29, 33	1, 6, 18, 31, 34, 35

## 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat kevaliditan atau kesahihan suatu instrument.<sup>76</sup> Suatu instrument yang dikatakan valid berarti mempunyai validitas yang tinggi, valid disini berarti instrument tersebut

---

<sup>76</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 168

dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen yang dikatakan valid yaitu mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti mempunyai validitas yang rendah.<sup>77</sup>

Untuk menguji validasi konstruksi (*construct validity*), maka dapat digunakan pendapat dari para ahli. Setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu maka selanjutnya dikonstruksikan dengan para ahli dengan cara dimulai pendapatnya tentang instrument yang telah disusun tersebut. Setelah dilakukan pengujian konstruk dari para ahli, maka akan diteruskan uji coba instrument pada sampel dari mana populasi diambil, selanjutnya setelah data didapat dan ditabulasikan maka pengujian validasi konstruksi dilakukan dengan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item dengan rumus *Person Product Momen*.

Dalam melakukan uji validasi, disini penulis menggunakan bantuan computer dengan program SPSS *for windows ver 22*. Untuk mengukur validasi angket dalam penelitian ini digunakan teknik *korelasi product moment*, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum (X - \bar{X})(Y - \bar{Y})}{\sqrt{\sum (X - \bar{X})^2} \sqrt{\sum (Y - \bar{Y})^2}}$$

keterangan :

---

<sup>77</sup>*Ibid*, hal 121

$r_{xy}$	:Koefisien validasi item yang dicari
X	:Skor responden untuk tiap item
Y	:Total skor tiap responden dengan seluruh item
$\sum X$	: Jumlah skor dalam distribusi X
$\sum Y$	: Jumlah skor dalam distribusi Y
$\sum X^2$	: Jumlah kuadrat masing-masing skor X
$\sum Y^2$	:Jumlah kuadrat masing-masing skor Y
N	: Jumlah subjek

## 2. Uji Reabilitas

Teknik yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menguji tingkat reabilitas suatu data dalam sebuah penelitian, apakah dapat dikatakan reliabel atau tidak maka dapat menggunakan rumus *alpha* sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{\sum X^2}{N^2} - 1 \frac{\sum X^2}{N^2}$$

Keterangan :

$r_{11}$	: Reabilitas instrument
k	:Banyaknya butir pertanyaan
$\sum \sigma^2$	:Jumlah varians butir
$\sigma^2 t$	:Varians total

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam sebuah kegiatan penelitian. Dengan melakukan analisis data maka diharapkan akan terbukti hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan yaitu mencobakan sesuatu, lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan skor perilaku peserta

didik sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok dengan menggunakan analisis statistik Uji Wilcoxon dan diolah dengan menggunakan bantuan dari program computer SPSS 22.





## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini mendeskripsikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian yang memang telah dilaksanakan langsung oleh penulis, Penelitian ini dilaksanakan dalam kelas X Akuntansi dan X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 17 peserta didik yang dilaksanakan pada bulan februari dan mei 2019. Secara keseluruhan dapat dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh penulis berupa data mengenai gambaran perilaku membolos peserta didik yang kemudian akan diberikan upaya untuk mengurangi perilaku tersebut dengan menerapkan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* yang kemudian diujicoba untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik.

#### **B. Sejarah Singkat SMK Trisakti Bandar Lampung**

SMK Trisakti Bandar Lampung Berdiri dibawah naungan Yayasan Pubian Ragom. Yayasan ini didirikan pada tanggal 2 Mei 1977 dan berkedudukan di Kotamadya Bandar Lampung. Yayasan Pubian Ragom adalah organisasi masyarakat yang berwatak sosial, yang merupakan wadah untuk mempererat hubungan kekeluargaan pubian, serta mensejahterakan lahir dan batin keluarga Pubian Ragom dan turut

membantu pemerintahan dalam pembangunan, khususnya dalam dunia pendidikan. Yayasan Pubian Ragom berdiri berdasarkan Akte Yayasan No.09 tanggal 5 Januari 1978. Akte tersebut dikeluarkan oleh notaris Imron Ma'aruf, S.H.

SMK Trisakti Bandar Lampung berdiri atas izin operasional yang dikeluarkan oleh Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung No.A.4.2090/I.12/K/1987, dengan status terdaftar dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 334.126.006.007. Berdasarkan surat keputusan tersebut, maka sejak Tahun Pelajaran 1987/1988 SMK Trisakti Bandar Lampung mulai menerima siswa baru. Kemudian tahun 1990 SMK Trisakti mendapat status Diakui berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Pendidikan dan Kebudayaan Dasar dan Menengah tanggal 27 Desember 1999 N0.349/C/KEP/I/1990 dengan NDS 4014201. Pada tahun 2004 berstatus Akreditasi B tanggal SK 11 Agustus 2005 No.SK MK 001387 NSS 402126003017 NPSN 10807240 NIS 400170.

Tujuan didirikannya SMK Trisakti adalah untuk membantu pemerintah dalam menyiapkan tenaga kerja terampil, serta mempunyai kepribadian dan sikap mandiri sesuai dengan tujuan Lembaga Pendidikan Menengah dan Kejuruan khususnya dan tujuan Pendidikan Nasional pada umumnya. Pada Tahun Pelajaran 1987/1988 dan Tahun Pelajaran 1988/1989, SMK Trisakti sudah memiliki gedung sendiri yang berlokasi Jl. Chairil Anwar Durian Payung, Palapa Tanjung Karang Pusat.

### C. Profil Umum Perilaku Membolos Peserta Didik

Pelaksanaan penelitian telah yang penulis laksanakan di smk trisakti bandar lampung khususnya di kelas X Akuntansi dan X tkj 2 pada dasarnya bertujuan untuk mereduksi perilaku membolos yang sering dilakukan oleh peserta didik dalam kedua kelas tersebut, karna memang perilaku membolos merupakan perilaku yang melanggar tata tertib sekolah dan apabila tidak segera ditindak lanjuti maka akan memberikan berbagai dampak negatif baik bagi peserta didik yang bersangkutan maupun bagi sekolah itu sendiri, untuk itulah penulis tertarik melaksanakan usaha-usaha yang diharapkan mampu mereduksi perilaku membolos pada peserta didik yang bersangkutan dengan memberikan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi.

Pada saat sebelum eksekusi pelaksanaan teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik, penulis terlebih dahulu menentukan peserta didik yang akan dijadikan sampel atau subjek dalam penelitian ini berdasarkan hasil pra penelitian dari dokumentasi absensi peserta didik, dokumentasi buku kasus, hasil observasi dan rekomentasi guru bimbingan dan konseling berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru bimbingan dan konseling yang bersangkutan, Untuk itu penulis mendapatkan peserta didik di kelas X Akuntansi sebanyak 10 peserta didik sebagai kelompok eksperimen, sedangkan dalam pelaksanaan teknik diskusi sendiri penulis menggunakan sampel pada peserta didik di kelas X Tkj 2 sebanyak 7 peserta didik

sebagai kelompok kontrol, berikut data peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi tersebut berdasarkan dokumentasi buku kasus, buku absensi dan observasi yang dilakukan penulis tercantum pada tabel 13 sebagai berikut.

**Tabel 13**  
**Data Perilaku Membolos Peserta Didik Berdasarkan**  
**Hasil Dokumentasi, Buku Absensi, Buku Kasus, Dan Data**  
**Observasi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Perlakuan Pada**  
**Kelas X Akuntansi Dan X Tkj 2 Di SMK Trisakti**  
**Bandar Lampung**

No	Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
	Nama	Jumlah Alpa Sebelum Diberikan Perakuan	Jumlah Alpa Setelah Diberikan Perlakuan	Nama	Jumlah Alpa Sebelum Diberikan Perlakuan	Jumlah Alpa Setelah Diberikan Perlakuan
1	AM	4	0	AR	7	0
2	FM	7	0	DS	9	2
3	F	5	0	MFF	6	0
4	MRAF	6	0	R	7	0
5	MF	4	0	SA	12	3
6	NA	8	1	TR	5	0
7	NAI	4	0	ZKR	7	1
8	SZO	6	0			
9	TA	4	0			
10	IM	9	1			
Total	10	57	2	7	53	6

Berdasarkan tabel yang tertera di atas terlihat jelas bahwa dalam kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* terdapat 10 peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi dengan total keseluruhan sebanyak 57 kali dalam kurun waktu satu bulan, dan setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* perilaku membolos tersebut turun dengan total intensitas 2 kali, sedangkan dalam kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* terdapat 7 peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi dengan total intensitas sebanyak 53 kali dan setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *self management* perilaku membolos tersebut turun dengan intensitas 6, untuk itulah pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat dikatakan efektif dalam mereduksi perilaku membolos pada peserta didik hal tersebut tercapai tentu saja dikarenakan terjalinnya kerjasama yang baik antara penulis dan peserta didik serta dikarenakan adanya keinginan dari dalam diri peserta didik yang bersangkutan untuk dapat merubah perilaku membolos yang biasa dilakukan agar menjadi pribadi yang lebih baik.

#### **D. Deskripsi Data**

- 1) Hasil *pretest* perilaku membolos pada peserta didik

*Pretest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi perilaku membolos peserta didik sebelum diberikan perlakuan, *pretest* diberikan kepada seluruh peserta didik kelas X Akuntansi dan X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung. Berdasarkan hasil *pretest* perilaku membolos pada peserta didik kelas X Akuntansi dan X Tkj 2 termasuk dalam kategori tinggi dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

**Tabel 14**  
**Hasil *Pretest* Peserta Didik Kelas X Akuntansi**  
**(Kelompok Eksperimen)**



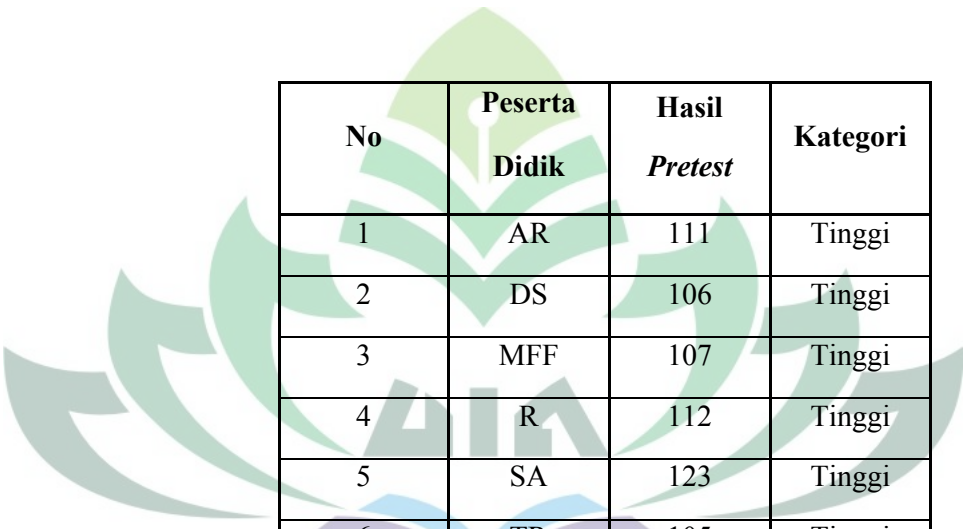
No	Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	AM	105	Tinggi
2	FM	112	Tinggi
3	F	110	Tinggi
4	MRAF	105	Tinggi
5	MF	106	Tinggi
6	NA	106	Tinggi
7	NAI	108	Tinggi
8	SZO	113	Tinggi
9	TA	107	Tinggi
10	IM	115	Tinggi
N=10		$\Sigma$ 1.087	
Mean/ Rata-rata		108,7	

Berdasarkan tabel 3 yang tertera di atas dapat diketahui bahwa terdapat 10 peserta didik dengan perilaku membolos yang termasuk dalam intensitas tinggi masing-masing berinisial AM

dengan skor 105, FM dengan skor 112, F dengan skor 110, MRAF dengan skor 105, MF dengan skor 106, NA dengan skor 106, NAI dengan skor 108, SZO dengan skor 113, TA dengan skor 107 dan IM dengan skor 115 yang kesemua skor tersebut termasuk dalam kategori tinggi, adapun skor rata-rata dari kesepuluh peserta didik tersebut yakni 108,7, hal inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk memberikan treatment (perlakuan) dengan layanan konseling kelompok teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik yang bersangkutan. Sedangkan untuk hasil *Pretest* dalam kelompok kontrol pada kelas X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung dipaparkan pada tabel 15 sebagai berikut:

**Tabel 15**  
**Hasil *Pretest* Peserta Didik Kelas X Tkj 2**  
**(Kelompok Kontrol)**





No	Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	AR	111	Tinggi
2	DS	106	Tinggi
3	MFF	107	Tinggi
4	R	112	Tinggi
5	SA	123	Tinggi
6	TR	105	Tinggi
7	ZKR	113	Tinggi
N=7		$\Sigma$ 777	
Mean/Rata-rata		111	

Berdasarkan tabel 4 yang tertera di atas dapat diketahui bahwa terdapat 7 peserta didik dengan perilaku membolos yang termasuk dalam intensitas tinggi masing-masing berinisial AR dengan skor 111, DS dengan skor 106, MFF dengan skor 107, R

dengan skor 112, SA dengan skor 123, TR dengan skor 105 dan ZKR dengan skor 113 yang kesemua skor tersebut termasuk dalam kategori tinggi, adapun skor rata-rata dari ketujuh peserta didik tersebut yakni 111, hal inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk memberikan treatment (perlakuan) dengan layanan konseling kelompok teknik *diskusi* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik yang bersangkutan.

2) Hasil *posttest* perilaku membolos peserta didik

Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik, berdasarkan hasil *posttest* kelompok eksperimen pada tabel 16 sebagai berikut:

**Tabel 16**  
**Hasil *Posttest* Peserta Didik Kelas X Akuntansi**  
**(Kelompok Eksperimen)**



No	Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
1	AM	83	Sedang
2	FM	76	Sedang
3	F	78	Sedang
4	MRAF	60	Rendah
5	MF	85	Sedang
6	NA	68	Rendah
7	NAI	79	Sedang
8	SZO	67	Rendah
9	TA	69	Rendah
10	IM	70	Rendah
N=10		$\Sigma 735$	
Mean/ Rata-rata		73,5	

Berdasarkan tabel 5 yang tertera di atas dapat diketahui bahwa terdapat 10 peserta didik yang telah diberikan perlakuan dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat dikatakan mengalami perubahan dalam perilaku membolosnya. Hal dapat diamati dari kategori intensitas membolos mereka yang tadinya tinggi menjadi sedang dan bahkan rendah dengan masing masing skor yang dimiliki oleh peserta didik yang berinisial AM yang tadinya memiliki skor 105 setelah diberikan perlakuan menjadi 83 yang berarti menurun sekitar 22, FM yang tadinya memiliki skor 112 setelah diberikan perlakuan menjadi 76 yang berarti menurun sekitar 36, F yang tadinya memiliki skor 110 setelah diberikan perlakuan menjadi 78 yang berarti menurun sekitar 32, MRAF yang tadinya memiliki skor 105 setelah diberikan perlakuan menjadi 60 yang berarti menurun sekitar 45, MF yang tadinya memiliki skor 106 setelah diberikan perlakuan menjadi 85 yang berarti menurun sekitar 21, NA yang tadinya memiliki skor 106 setelah diberikan perlakuan menjadi 68 yang berarti menurun sekitar 38, NAI yang tadinya memiliki skor 108 setelah diberikan perlakuan menjadi 79 yang berarti menurun sekitar 29, SZO yang tadinya memiliki skor 113 setelah diberikan perlakuan menjadi 67 yang berarti menurun sekitar 46, TA yang tadinya memiliki skor 107 setelah diberikan perlakuan menjadi 69 yang berarti menurun sekitar 38 dan IM yang tadinya memiliki

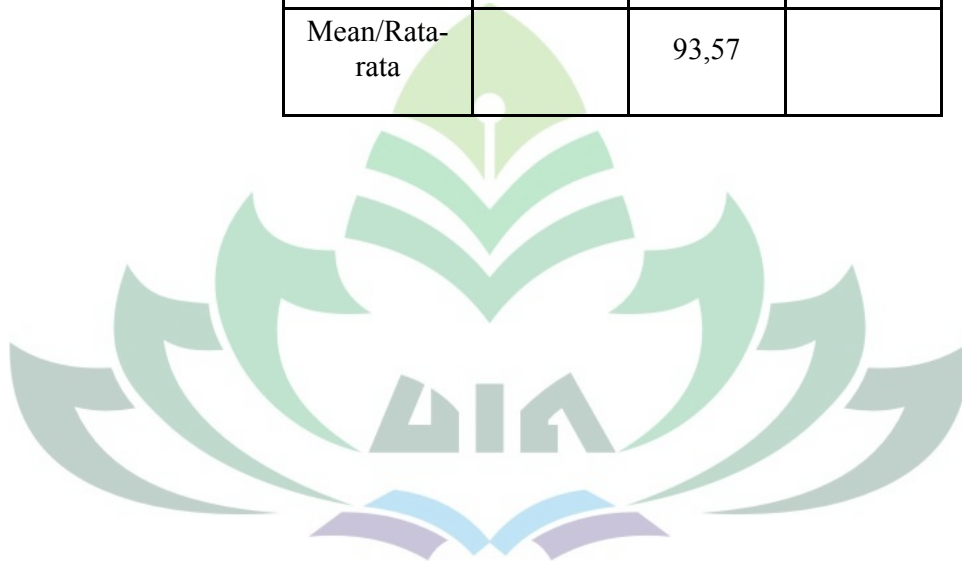
skor 115 setelah diberikan perlakuan menjadi 70 yang berarti menurun sekitar 45, berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa intensitas perilaku membolos dari kesepuluh peserta didik tersebut sama-sama menurun setelah diberikan perlakuan dengan hasil nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen sebesar 73,5 .  
sedangkan untuk melihat perubahan perilaku membolos berdasarkan hasil *posttest* kelompok kontrol pada tabel 17 sebagai

No	Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
----	---------------	-----------------------	----------

berikut:

**Tabel 17**  
**Hasil *Posttest* Peserta Didik Kelas X Tkj 2**  
**(Kelompok Kontrol)**

1	AR	104	Sedang
2	DS	93	Sedang
3	MFF	90	Sedang
4	R	88	Sedang
5	SA	99	Sedang
6	TR	102	Sedang
7	ZKR	79	Sedang
N=7		$\Sigma 665$	
Mean/Rata-rata		93,57	



Berdasarkan tabel 6 yang tertera di atas dapat diketahui bahwa terdapat 7 peserta didik yang telah diberikan perlakuan dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *diskusi* dapat dikatakan mengalami perubahan dalam perilaku membolosnya. Hal dapat diamati dari kategori intensitas membolos mereka yang tadinya tinggi menjadi sedang dan bahkan rendah dengan masing-masing skor yang dimiliki oleh peserta didik yang

berinisial AR yang tadinya memiliki skor 111 setelah diberikan perlakuan menjadi 104 yang berarti menurun sekitar 7, DS yang tadinya memiliki skor 106 setelah diberikan perlakuan menjadi 93 yang berarti menurun sekitar 13, MFF yang tadinya memiliki skor 107 setelah diberikan perlakuan menjadi 90 yang berarti menurun sekitar 17, R yang tadinya memiliki skor 112 setelah diberikan perlakuan menjadi 88 yang berarti menurun sekitar 24, SA yang tadinya memiliki skor 123 setelah diberikan perlakuan menjadi 99 yang berarti menurun sekitar 24, TR yang tadinya memiliki skor 105 setelah diberikan perlakuan menjadi 102 yang berarti menurun sekitar 3, ZKR yang tadinya memiliki skor 113 setelah diberikan perlakuan menjadi 79 yang berarti menurun sekitar 34, berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa intensitas perilaku membolos dari ketujuh peserta didik tersebut sama-sama menurun setelah diberikan perlakuan dengan hasil nilai rata-rata *posttest* kelompok kontrol sebesar 93,5.

**E. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik self management untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019.**

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik, dilaksanakan oleh penulis sebanyak 1 sampai 2 kali dalam seminggu,

dalam kurun waktu satu bulan yakni dari tanggal 12 april 2019 sampai dengan tanggal 13 mei 2019. Disini penulis menggunakan desain penelitian *quasi eksperimental* yang tentu saja di dalamnya menggunakan kelompok kontrol sebagai kelompok pembanding, untuk menghemat waktu disini penulis melakukan pelaksanaan layanan untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hari yang sama hanya waktunya saja yang dibedakan, misalnya kelompok eksperimen dilaksanakan di pagi hari dan untuk kelompok kontrol dilaksanakan pada siang harinya.

Sebelum eksekusi pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk kelompok eksperimen dan konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk kelompok kontrol, disini penulis terlebih dahulu memberikan lembar kesediaan mengikuti konseling kepada seluruh anggota kelompok guna menjalin komitmen dalam pelaksanaan konseling kelompok pada tahap-tahap selanjutnya, yang mana lembar kesediaan tersebut diberikan pada tahap awal pertemuan yang kemudian akan dikumpulkan kembali pada penulis pada tahap berikutnya, dalam bentuk lembar kesediaan yang telah ditandatangani oleh anggota kelompok apabila mereka menyetujui untuk ikut serta dalam konseling kelompok tersebut, lembar kesediaan mengikuti konseling juga dilaksanakan dalam rangka membangun rapport dengan seluruh anggota kelompok yang nantinya akan menjadi subjek penelitian.



Adapun deskripsi peroses pelaksanaan layanan kelompok dengan teknik *self management* untuk kelompok eksperimen dan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk kelompok kontrol untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019, yakni sebagai berikut:

### **1) Kelompok eksperimen**

#### **a) Pertemuan ke 1**

Hari/tanggal : Selasa, 16 April 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pelaksanaan pertama layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dilaksanakan di mushola yang ada dalam sekolah di smk trisakti tersebut, pada pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, pelaksanaan layanan konseling kelompok ini diawali dengan penulis meminta izin kepada guru mata pelajaran yang sedang ada jam di kelas tersebut untuk melaksanakan layanan konseling kelompok terhadap beberapa anak yang memang telah disebutkan satu persatu namanya, yang kemudian penulis beserta seluruh anggota tersebut menuju ke mushola untuk melaksanakan layanan konseling kelompok.

Kegiatan ini diawali dengan penulis mengucapkan salam dan memimpin doa bersama demi kelancaran kegiatan yang akan dilaksanakan. Demi kenyamanan bersama serta agar setiap

anggota dapat lebih terbuka dalam kegiatan kelompok tersebut maka pemimpin kelompok meminta seluruh anggota untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu dan tidak lupa pemimpin kelompok juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh anggota kelompok yang telah bersedia mengikuti kegiatan tersebut. Selanjutnya seperti yang telah di beritahukan sebelumnya pemimpin kelompok memberikan lembar kesediaan untuk mengikuti konseling kelompok pada setiap anggota kelompok untuk ditandatangani yang kemudian akan dikumpulkan kembali pada tahap berikutnya, pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan dari konseling kelompok, menjelaskan tata cara pelaksanaan konseling kelompok, menjelaskan asas-asas apa saja yang terdapat dalam konseling kelompok, kemudian pemimpin kelompok meminta seluruh anggota kelompok bergandengan tangan untuk mengucapkan janji kerahasiaan sebagai salah satu asas yang harus dijaga dalam setiap kegiatan konseling yang akan berlangsung.

Pada tahap peralihan dan tahap ini, pemimpin kelompok menyiapkan setiap anggota kelompok untuk masuk dalam kegiatan inti, pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang apa saja yang berhubungan dengan kedisiplinan, pentingnya berperilaku disiplin, apa saja yang menjadi faktor penyebab seseorang berperilaku tidak disiplin, dampak negatif dari perilaku

tidak disiplin serta meminta anggota kelompok untuk menyebutkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki untuk selanjutnya pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin menyimpulkan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin memberikan pekerjaan rumah berupa form 'apa yang membuat saya' yang nantinya akan diisi oleh setiap anggota dengan cara mengobservasi diri sendiri dan mencatat dengan teliti perilaku apa saja yang membuat mereka sering melakukan tindakan membolos yang kemudian catatan tersebut akan dikumpulkan pada tahap selanjutnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang

membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian diakhiri dengan pemimpin kelompok menutup kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**b) Pertemuan ke 2**

Hari/Tanggal : Senin, 22 April 2019

Waktu : 08:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan kedua layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok meminta tugas rumah berupa lembar kesediaan mengikuti konseling dan menanyakan pada setiap anggota tentang apa yang menyebabkan mereka menyetujui ataupun tidak menyetujui untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan pemahaman tentang kewajiban peserta didik, menanyakan pada setiap anggota kelompok apa saja yang menjadi kewajiban mereka sebagai seorang peserta didik dan menjelaskan dampak yang akan

ditimbulkan apabila mereka tidak melaksanakan kewajiban tersebut, pemimpin kelompok meminta pekerjaan rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya berupa form 'apa yang membuat saya' yang kemudian pemimpin kelompok akan bertanya pada setiap anggota tentang hal apa saja yang harus dilaksanakan agar mereka dapat terhindar dari perilaku yang menjadi penyebab mereka melakukan tindakan membolos tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin memberikan pekerjaan rumah berupa form 'kontrak perilaku' berupa catatan perilaku apa saja yang harus mereka lakukan untuk mengurangi perilaku kurang disiplin yang telah mereka catat sebelumnya, yang mana hal tersebut dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat mengurangi perilaku tidak disiplin sebagai penyebab dari tindakan membolos yang sering mereka lakukan, pekerjaan rumah tersebut akan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang

dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk persemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian diakhiri dengan pemimpin kelompok menutup kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**c) Pertemuan ke 3**

Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2019  
Waktu : 08:00 WIB - Selesai  
Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan ketiga layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok meminta tugas rumah berupa form 'kontrak perilaku',serta menanyakan pada setiap anggota

kelompok tentang apakah ada yang merasakan kesulitan ketika mengerjakan pekerjaan rumah tersebut.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan penjelasan tentang pengertian membolos, apa itu perilaku membolos, perilaku apa saja yang dapat dikategorikan sebagai perilaku membolos, serta ciri-ciri dari perilaku membolos itu sendiri, pemimpin kelompok membahas kembali tentang pekerjaan rumah berupa form 'kontrak perilaku' yang baru saja dikumpulkan oleh anggota kelompok, pemimpin menanyakan pada setiap anggota kelompok apakah yang membuat mereka memilih perilaku yang mereka tulis untuk mengurangi perilaku negatif yang telah mereka catat dalam form 'apa yang membuat saya' pada pertemuan pertama, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok meminta setiap anggota kelompok untuk melaksanakan perilaku positif yang telah

mereka catat dalam form ‘kontrak perilaku’ sebagai upaya untuk mengurangi perilaku yang membuat mereka sering melakukan tindakan perilaku membolos, untuk kemudian akan ditanyakan satu persatu tentang perilaku apa saja yang telah mereka lakukan dan dampak apa yang mereka rasakan pada pertemuan selanjutnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar ‘laiseg’ atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**d) Pertemuan ke 4**

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Mei 2019  
Waktu : 08:00 WIB - Selesai  
Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung



Pada pertemuan keempat layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menanyakan pada setiap anggota kelompok apakah mereka masih semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan pertanyaan pada seluruh anggota kelompok apakah mereka mengetahui tentang apa saja yang dapat menjadi penyebab mereka melakukan tindakan membolos, memberikan penjelasan tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab seorang peserta didik melakukan tindakan membolos. Pemimpin kelompok membahas kembali tentang hal-hal apa saja yang diminta pemimpin untuk dilakukan oleh setiap anggota kelompok pada pertemuan sebelumnya, menanyakan kendala apa saja yang mereka alami untuk melaksanakan perilaku positif itu, serta menanyakan apa yang mereka rasakan setelah menghindari perilaku negatif dan melaksanakan perilaku positif

tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok meminta pada setiap anggota kelompok, bagi yang belum melaksanakan untuk segera melaksanakan dan bagi yang telah melaksanakan untuk meningkatkan pelaksanaannya menjadi lebih intens untuk melaksanakan perilaku positif yang telah mereka catat dalam form 'kontrak perilaku' sebagai upaya untuk mengurangi perilaku yang membuat mereka sering melakukan tindakan perilaku membolos, untuk kemudian akan kembali ditanyakan satu persatu tentang perilaku apa saja yang telah mereka lakukan dan dampak apa yang mereka rasakan pada pertemuan selanjutnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang

telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**e) Pertemuan ke 5**

Hari/Tanggal : Jum'at, 10 Mei 2019

Waktu : 08:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan kelima layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menanyakan pada setiap anggota kelompok sampai sejauh ini apakah ada perubahan yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan penjelasan pada setiap

anggota kelompok tentang dampak-dampak apa saja yang akan mereka rasakan apabila masih melakukan tindakan perilaku membolos. Pemimpin kelompok kembali menanyakan tentang perilaku positif apa saja yang telah mereka laksanakan dan apa yang mereka rasakan setelah melakukan hal tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok kembali meminta pada setiap anggota kelompok, bagi yang belum melaksanakan untuk segera melaksanakan dan bagi yang telah melaksanakan untuk meningkatkan pelaksanaannya menjadi lebih intens untuk melaksanakan perilaku positif yang telah mereka catat dalam form 'kontrak perilaku' sebagai upaya untuk mengurangi perilaku yang membuat mereka sering melakukan tindakan perilaku membolos, untuk kemudian akan kembali ditanyakan satu persatu tentang perilaku apa saja yang telah mereka lakukan dan dampak apa yang mereka rasakan pada pertemuan selanjutnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi

mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**f) Pertemuan ke 6**

Hari/Tanggal : Senin, 13 Mei 2019

Waktu : 08:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan terakhir ini layanan konseling kelompok dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menanyakan pada setiap anggota kelompok sampai sejauh ini manfaat apa yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok serta memberikan apresiasi kepada seluruh

anggota kelompok terhadap keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti sesi konseling.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan penjelasan pada setiap anggota kelompok tentang hal-hal apa saja yang harus mereka lakukan agar dapat terhindar dari tindakan perilaku membolos tersebut. Pemimpin kelompok kembali menanyakan tentang perilaku positif apa saja yang telah mereka laksanakan dan jika belum apa yang membuat mereka kesulitan dalam melakukan tindakan tersebut serta apa yang mereka rasakan setelah melakukan hal tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan penguatan dan apresiasi berupa pujian terhadap peserta didik yang berhasil mengurangi perilaku negatif yang mereka catat pada pertemuan pertama dan menggantinya menjadi perilaku positif

sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku membolos serta pemimpin kelompok menjelaskan dampak apa saja yang kelak akan mereka rasakan setelah berhasil melakukan perilaku positif tersebut, untuk anggota kelompok yang belum dapat melaksanakan perilaku positif demi menghindarkan diri dari perilaku membolos tersebut pemimpin kelompok memberikan penguatan dan semangat agar mereka dapat berusaha lebih keras untuk dapat mengurangi perilaku negatif dan menggantinya menjadi perilaku positif dan pemimpin kelompok juga menjelaskan dampak negatif apa saja yang akan mereka rasakan apabila mereka masih terus-terusan melakukan tindakan perilaku negatif tersebut, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laijapan' atau lembar penilaian jangka panjang yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota kelompok dapat mengubah perilaku negatif mereka berupa perilaku membolos menjadi perilaku positif sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku membolos tersebut, tidak lupa penulis juga memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi seorang guru bimbingan dan konseling atau seorang konselor yang profesional dibidangnya, yang kemudian pemimpin kelompok

mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam. untuk tahap terakhir pemimpin kelompok membagikan lembar angket *posttest* sebagai sarana untuk melihat apakah perilaku membolos peserta didik dapat menurun setelah diberikan layanan berupa konseling kelompok dengan teknik *self management*.

## **2) Kelompok kontrol**

### **a) Pertemuan ke 1**

Hari/Tanggal : Selasa, 16 April 2019

Waktu : 01:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pelaksanaan pertama layanan konseling kelompok dengan teknik *diskusi* dilaksanakan di mushola smk trisakti bandar lampung, pada pukul 01:00 WIB sampai dengan selesai, pelaksanaan layanan konseling kelompok ini diawali dengan penulis meminta izin kepada guru mata pelajaran yang sedang ada jam di kelas tersebut untuk melaksanakan layanan konseling kelompok terhadap beberapa peserta didik yang memang telah disebutkan satu persatu namanya, yang kemudian penulis beserta seluruh anggota tersebut menuju ke mushola untuk melaksanakan layanan konseling kelompok.

Pelaksanaan layanan ini diawali dengan penulis mengucapkan salam dan memimpin doa bersama demi kelancaran



kegiatan yang akan dilaksanakan. Untuk kenyamanan bersama serta agar setiap anggota dapat lebih terbuka dalam kegiatan kelompok tersebut maka pemimpin kelompok meminta seluruh anggota untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu dan tidak lupa pemimpin kelompok juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh anggota kelompok yang telah bersedia mengikuti kegiatan tersebut. Selanjutnya pemimpin kelompok memberikan game 'bos berkata' untuk mencairkan suasana, pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan dari konseling kelompok, menjelaskan tata cara pelaksanaan konseling kelompok, menjelaskan asas-asas apa saja yang terdapat dalam konseling kelompok, kemudian pemimpin kelompok meminta seluruh anggota kelompok bergandengan tangan untuk mengucapkan janji kerahasiaan sebagai salah satu asas yang harus dijaga dalam setiap kegiatan konseling yang akan berlangsung selanjutnya pemimpin kelompok dan para anggota kelompok sama-sama berdiskusi untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan kedisiplinan.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok menyiapkan setiap anggota kelompok untuk masuk dalam kegiatan inti, pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang apa saja yang berhubungan dengan kedisiplinan, pentingnya berperilaku disiplin, apa saja yang menjadi faktor penyebab seseorang berperilaku tidak disiplin, dampak negatif dari perilaku

tidak disiplin serta meminta anggota kelompok untuk menyebutkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki untuk selanjutnya pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin menyimpulkan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan dengan kembali memimpin doa dan mengucapkan salam.

**b) Pertemuan ke 2**

Hari/Tanggal : Senin, 22 April 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan kedua layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menyajikan game untuk mencairkan suasana.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, pemimpin kelompok dan anggota kelompok berdiskusi tentang apa saja yang menjadi kewajiban peserta didik, menanyakan pada setiap anggota kelompok apa saja yang menjadi kewajiban mereka sebagai seorang peserta didik dan menjelaskan dampak yang akan ditimbulkan apabila mereka tidak melaksanakan kewajiban tersebut, yang kemudian pemimpin kelompok akan mengajukan pertanyaan pada setiap anggota tentang hal apa saja yang harus dilaksanakan agar mereka dapat terhindar dari perilaku yang menjadi penyebab mereka melakukan tindakan membolos tersebut, pemimpin kelompok memberikan

umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian diakhiri dengan pemimpin kelompok menutup kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**c) Pertemuan ke 3**

Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan ketiga layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menyajikan game untuk mencairkan suasana.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, pemimpin kelompok dan anggota kelompok berdiskusi tentang apa itu membolos, serta ciri-ciri seseorang yang melakukan perilaku membolos, menanyakan pada setiap anggota kelompok apakah salah satu atau bahkan lebih dari ciri-ciri perilaku tersebut ada pada diri mereka, jika ada apakah mereka menyadari bahwa perilaku tersebut masuk dalam kategori perilaku membolos atau tidak, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan

pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk persemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan konseling kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**d) Pertemuan ke 4**

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Mei 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Musholla SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan keempat layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menyajikan game untuk mencairkan suasana.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, pemimpin kelompok menjelaskan tentang faktor penyebab perilaku membolos, pemimpin kelompok dan anggota kelompok berdiskusi tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab mereka melakukan tindakan membolos serta mendiskusikan hal apa saja yang harus mereka lakukan sebagai upaya untuk mengubah perilaku membolos tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar

penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan konseling kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**e) Pertemuan ke 5**

Hari/Tanggal : Jum'at, 10 Mei 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Musholla SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan kelima layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menyajikan game untuk mencairkan suasana, pemimpin kelompok menanyakan pada setiap anggota kelompok sampai sejauh ini apakah ada perubahan yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan penjelasan pada setiap



anggota kelompok tentang dampak-dampak apa saja yang akan mereka rasakan apabila masih melakukan tindakan perilaku membolos pemimpin dan anggota kelompok berdiskusi tentang dampak langsung apa saja yang mereka rasakan ketika melakukan tindakan membolos tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok

mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**f) Pertemuan ke 6**

Hari/Tanggal : Senin, 13 Mei 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Musholla SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan terakhir ini layanan konseling kelompok dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menanyakan pada setiap anggota kelompok sampai sejauh ini manfaat apa yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok serta memberikan apresiasi kepada seluruh anggota kelompok terhadap keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti sesi konseling.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan penjelasan pada setiap anggota kelompok tentang hal-hal apa saja yang harus mereka

lakukan agar dapat terhindar dari tindakan perilaku membolos tersebut, pemimpin kelompok dan anggota kelompok berdiskusi tentang hal-hal apa saja yang akan dilakukan maupun yang telah dilakukan untuk mengurangi perilaku membolos yang mereka lakukan, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan penguatan dan apresiasi berupa pujian terhadap peserta didik yang berhasil mengurangi perilaku membolos mereka, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laijapan' atau lembar penilaian jangka panjang yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota kelompok dapat mengubah perilaku negatif mereka berupa perilaku membolos menjadi perilaku positif sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku membolos tersebut, tidak lupa penulis juga memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi seorang guru bimbingan

dan konseling atau seorang konselor yang profesional dibidangnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam. untuk tahap terakhir pemimpin kelompok membagikan lembar angket *posttest* sebagai sarana untuk melihat apakah perilaku membolos peserta didik dapat menurun setelah diberikan layanan berupa konseling kelompok dengan teknik diskusi.

## F. Pengujian Persyaratan Analisis Data

### 1) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengurangan perilaku membolos peserta didik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji Wilcoxon. Berikut merupakan data hasil pengujian hipotesis menggunakan Uji Wilcoxon yang dihitung menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22, yaitu data tersaji pada tabel 18 sebagai berikut:

**Tabel 18**  
**Hasil Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen**  
**Wilcoxon Signed Ranks Test**

#### Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest_10 - Pretest_10	Negative Ranks	10 <sup>a</sup>	5.50	55.00
	Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	.00	.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		

Total	10		
-------	----	--	--

a.  $\text{posttest\_10} < \text{Pretest\_10}$

b.  $\text{posttest\_10} > \text{Pretest\_10}$

c.  $\text{posttest\_10} = \text{Pretest\_10}$

Pada tabel 18 di atas menunjukkan bahwa diperoleh nilai  $N=10$  artinya seluruh sampel tersebut mengalami penurunan perilaku membolos dari nilai *pretest* ke *posttest*. *Mean rank* atau rata-rata penurunan sebesar 5.50 dan *sum of ranks* sebesar 55.00 serta nilai *ties* sebesar 0 yang mana berarti tidak ada kesamaan dari nilai *pretest* dan *posttest* tersebut.

Statistics		
	Pretest_10	posttest_10
Valid	10	10
Missing	0	0
Std. Deviation	3.592	7.934
Variance	12.900	62.944
Range	10	25
Minimum	105	60
Maximum	115	85

Berdasarkan tabel deskriptif statistik dari Uji Wilcoxon *signed ranks* diatas maka diperoleh  $N=10$  kelompok eksperimen *pretest*

dan *posttest* dengan diperoleh hasil *Std. Deviation* ( $7.934 > 3.592$ ), *Variance* ( $62.944 > 12.900$ ), *Range* ( $25 > 10$ ), *Minimum* ( $60 < 105$ ), *Maximum* ( $85 < 115$ ) dari perhitungan *pretest* dan *posttest Std. Deviation*, *Variance*, *Range* statistik mengalami peningkatan dan dari perhitungan *Minimum* dan *Maximum* mengalami penurunan.

**Tabel 19**  
**Hasil Uji Wilcoxon Kelas Kontrol**  
**Wilcoxon Signed Ranks Test**

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest_kontrol - pretest_kontrol Negative Ranks	7 <sup>a</sup>	4.00	28.00
Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	.00	.00
Ties	0 <sup>c</sup>		
Total	7		

a.  $\text{posttest\_kontrol} < \text{pretest\_kontrol}$

b.  $\text{posttest\_kontrol} > \text{pretest\_kontrol}$

c.  $\text{posttest\_kontrol} = \text{pretest\_kontrol}$

Pada tabel 19 di atas menunjukkan bahwa diperoleh nilai  $N=7$  artinya seluruh sampel tersebut mengalami penurunan perilaku membolos dari nilai *pretest* ke *posttest*. *Mean rank* atau rata-rata penurunan sebesar 4.00 dan *sum of ranks* sebesar 28.00 serta nilai *ties* sebesar 0 yang mana berarti tidak ada kesamaan dari nilai *pretest* dan *posttest* tersebut.

**Statistics**

		pretest_kontrol	posttest_kontrol
N	Valid	7	7
	Missing	0	0
Std. Deviation		6.137	8.810
Variance		37.667	77.619
Range		18	25
Minimum		105	79
Maximum		123	104

Berdasarkan tabel deskriptif statistik dari Uji Wilcoxon signed ranks diatas maka diperoleh  $N=7$  kelompok eksperimen *pretest* dan *posttest* dengan diperoleh hasil *Std. Deviation* (  $8.810 > 6.137$  ), *Variance* (  $77.619 > 37.667$  ), *Range* (  $25 > 18$  ), *Minimum* (  $79 < 105$  ), *Maximum* (  $104 < 123$  ) dari perhitungan *pretest* dan *posttest* *Std. Deviation*, *Variance*, *Range* statistik mengalami peningkatan dan dari perhitungan *Minimum* dan *Maximum* mengalami penurunan.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penghitungan Uji Wilcoxon dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22 ini adalah bahwa konseling kelompok dengan teknik *self management* mampu mereduksi perilaku membolos secara umum baik pada aspek tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah, membolos saat jam kosong, membolos belum mengerjakan tugas, membolos saat seragam tidak lengkap, serta dalam aspek membolos saat malas belajar.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok yang lebih efektif maka dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score* yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yaitu sebagai berikut

**Tabel 20**  
**Deskripsi Data *Pretest, Posttest, Gain Score***

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol		
No	Pretest	Posttest	Gain Skor	Pretest	Posttest	Gain Skor
1	105	83	22	111	104	7
2	112	76	34	106	93	13
3	110	78	32	107	90	17
4	105	60	45	112	88	24
5	106	85	21	123	99	24
6	106	68	38	105	102	3
7	108	79	29	113	79	34

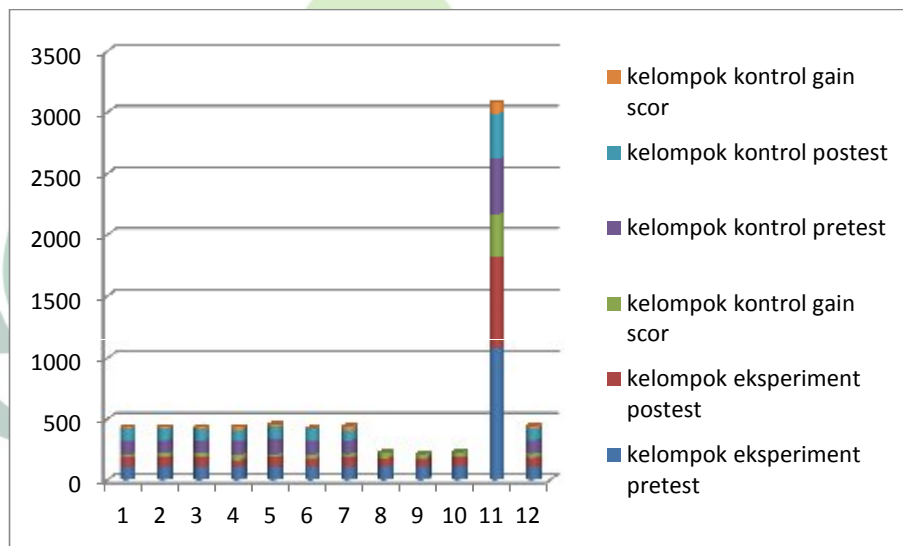


8	113	67	46			
9	107	69	38			
10	115	70	45			
<b>Skor</b>	<b>1087</b>	<b>735</b>	<b>350</b>	<b>777</b>	<b>655</b>	<b>122</b>
<b>Mean</b>	<b>108.7</b>	<b>73.5</b>	<b>35</b>	<b>111</b>	<b>93.57143</b>	<b>17.42857</b>

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan, pada kelompok eksperimen ( $108,7 \geq 73,5$ ) dan pada kelompok kontrol ( $111 \geq 93,57$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik mengalami penurunan.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif menggunakan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata *gain score* kelompok kontrol ( $35 \geq 17,42$ ), maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* lebih efektif untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik. Berikut ini gambar penurunan perilaku membolos yang tersaji pada gambar 3 yaitu sebagai berikut:

**Gambar 3**  
**Penurunan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol Perilaku Membolos**



Berdasarkan gambar yang tertera di atas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik, sehingga dapat terus berkomitmen untuk dapat rajin masuk sekolah, khususnya pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

## **G. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini telah penulis laksanakan sebaik mungkin sebagaimana mestinya, akan tetapi disini penulis sebagai peneliti menyadari betul bahwa penelitian yang penulis laksanakan masih memiliki berbagai macam kekurangan dan masih sangat jauh dari kata sempurna, penulis yang juga sebagai pemimpin dalam kegiatan konseling kelompok juga mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaan layanan yang diberikan antara lain seperti harus diundurnya pelaksanaan layanan konseling kelompok dikarenakan terdapat satu peserta didik yang tidak masuk sekolah dikarenakan sedang mengikuti kegiatan pramuka di luar sekolah, terganggunya proses konseling karena terdapat peserta didik yang dipanggil karena peserta didik yang bersangkutan telah melanggar tata tertib ataupun karena harus mengikuti kegiatan osis, juga dikarenakan adanya beberapa guru yang kurang menyukai apabila peserta didik harus keluar kelas untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok, meskipun demikian akan tetapi kegiatan layanan konseling kelompok tetap berjalan lancar sebagaimana mestinya selama 6 kali pertemuan untuk kelompok eksperimen dan 6 kali pertemuan untuk kelompok kontrol yang masing masing pertemuan memakan waktu kurang lebih 45 menit.

Keterbatasan lain yang juga dirasakan oleh penulis pada awal pertemuan dikarenakan sulitnya membuat peserta didik dapat berperilaku terbuka dan aktif dalam kegiatan konseling dikarenakan hampir seluruh

anggota kelompok belum pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok bahkan sebagian dari mereka juga tidak mengetahui fungsi sebenarnya dari guru bimbingan dan konseling itu sendiri, dikarenakan hal tersebut banyak anggota kelompok yang terlihat malu dan segan ketika kegiatan kelompok sedang berlangsung, sebagai upaya pemimpin kelompok untuk mengatasi hal tersebut maka pemimpin kelompok pada tahap awal pertemuan telah terlebih dahulu menjelaskan fungsi sebenarnya dari guru bimbingan dan konseling itu sendiri, menjelaskan tentang apa itu konseling kelompok, asas-asas apa saja yang terdapat dalam setiap pertemuan dalam konseling kelompok, serta menjelaskan tentang teknik *self management* yang akan dilaksanakan.

Pada setiap pertemuan, setiap pemberian pekerjaan rumah, setiap mengisi lembar perjanjian dan saat pemberian angket baik sebagai *pretest* maupun sebagai *posttest* pemimpin kelompok berusaha menjelaskan kepada setiap anggota kelompok bahwa apapun yang mereka isi, yang mereka tulis maupun yang mereka laksanakan selama kegiatan konseling kelompok tidak akan berpengaruh pada hasil *raport* mereka, akan tetapi akan berfungsi demi kebaikan dari masing-masing diri mereka sendiri.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian efektivitas konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat disimpulkan bahwa perhitungan rata-rata skor perilaku membolos setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* mengalami penurunan, baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen. Dari hasil Uji Wilcoxon yang menggunakan bantuan program SPSS versi 22 menunjukkan diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) ( $0.005 < 0.05$ ), ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih kecil dari pada kelompok kontrol ( $73,5 \leq 93,57$ ). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka pengurangan perilaku membolos pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan perhitungan hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan, pada kelompok eksperimen ( $108,7 \geq 73,5$ ) dan pada kelompok kontrol ( $113,25 \geq 92$ ). Meskipun kedua kelompok sama-sama

mengalami penurunan, tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih rendah dari pada kelompok kontrol ( $73,5 \leq 92$ ). Maka dapat disimpulkan setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi peserta didik mengalami penurunan. Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif menggunakan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score*, terlihat bahwa rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada *gain score* kelompok kontrol ( $35 \geq 21,5$ ), Maka dapat disimpulkan bahwa dikatakan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* lebih efektif untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan peserta didik yang memiliki perilaku membolos yang masuk dalam kategori tinggi menjadi rendah setelah diberikan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management*, oleh karna itu terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

- 1) bagi peserta didik

peserta didik diharapkan mampu memahami dan menerapkan apa saja yang telah di berikan oleh pemimpin kelompok dengan harapan apabila suatu saat peserta didik mengalami tekanan atau keadaan yang dapat memicu peserta didik untuk kembali memiliki perilaku membolos maka peserta didik yang bersangkutan mampu memanagemen dirinya sendiri agar perilaku membolos tersebut dapat dicegah.

2) bagi guru bimbingan dan konseling

guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik tentang fungsi sebenarnya dari guru bimbingan dan konseling serta diharapkan agar setiap guru bimbingan dan konseling dapat memiliki program yang berfungsi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang marak terjadi pada peserta didik yang tentunya apabila permasalahan tersebut tetap dibiarkan maka akan berdampak negatif baik bagi peserta didik yang bersangkutan, peserta didik lain maupun bagi pihak sekolah itu sendiri.

3) bagi kepala sekolah

kepala sekolah diharapkan agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan dua jam pelajaran efektif masuk kelas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan model pembelajaran bermutu.

4) bagi penulis selanjutnya

bagi peneliti lebih lanjut, diharapkan dapat melakukan penelitian yang jauh lebih luas dan komprehensif mengenai kegiatan konseling kelompok dengan teknik *self management* sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan terkait dengan perilaku membolos pada khususnya dan permasalahan-permasalahan peserta didik yang lain pada umumnya.





**Hasil Pretest keseluruhan kelompok eksperimen**

Indikator	Indikator 1							Σ	Indikator 2							Σ	Indikator 3							Σ	Indikator 4							Σ	Indikator 5							Σ	Σ <sub>tot</sub>	Keterangan
Subjek	1	2	3	4	5	6	7		8	9	10	11	12	13	14		15	16	17	18	19	20	21		22	23	24	25	26	27	28		29	30	31	32	33	34	35			
AB	2	1	1	1	3	2	1	11	3	2	1	4	1	1	1	13	1	2	1	1	1	3	2	11	1	2	2	4	1	2	1	13	2	1	2	4	2	1	1	13	61	Rendah
AAS	2	4	1	1	2	2	1	13	2	4	3	1	1	1	2	14	2	2	2	1	4	2	1	14	1	1	1	4	2	1	2	12	1	2	2	1	1	4	3	14	67	Rendah
AA	4	1	4	3	3	1	2	18	4	4	1	2	2	3	4	20	4	3	3	1	2	3	4	20	2	4	3	3	4	2	4	22	4	1	3	4	2	4	2	20	100	Sedang
AGF	2	1	1	2	4	1	1	12	1	1	2	3	1	4	2	14	2	2	2	1	3	1	1	12	1	1	2	4	2	1	1	12	2	2	4	4	4	1	3	20	70	Rendah
AF	2	3	3	1	4	1	1	15	1	3	3	3	2	1	1	14	4	4	2	3	3	4	2	22	1	2	3	3	3	4	1	17	1	4	3	2	3	3	2	18	86	Sedang
AM	2	1	3	3	4	4	3	20	3	4	1	4	4	2	4	22	2	4	3	4	1	4	4	22	4	1	3	3	4	4	3	22	2	4	2	3	2	3	3	19	105	Tinggi
DA	3	2	2	4	3	1	1	16	4	4	4	3	1	1	3	20	2	3	3	1	1	1	2	13	2	2	2	4	1	1	3	15	4	4	4	3	1	1	1	18	82	Sedang
ES	3	3	3	1	2	1	1	14	4	4	3	1	1	3	3	19	3	3	2	2	2	4	4	20	2	2	3	1	1	1	4	14	3	3	2	1	1	2	2	14	81	Sedang
FM	1	2	4	3	4	4	3	21	4	4	3	3	4	2	3	23	4	4	2	4	3	3	4	24	3	4	1	4	4	4	2	22	4	4	3	3	1	3	4	22	112	Tinggi
F	3	2	4	4	4	4	2	23	3	2	4	3	2	3	3	20	1	4	4	3	4	2	4	22	2	4	4	1	3	4	3	21	4	3	4	4	2	4	3	24	110	Tinggi
HO	1	2	2	3	1	4	1	14	1	1	2	2	2	2	2	12	1	3	4	3	3	2	1	17	1	1	1	3	4	2	1	13	1	1	3	2	2	1	1	11	67	Rendah
JM	2	3	1	1	2	2	2	13	2	3	3	3	2	1	1	15	2	2	2	1	1	4	2	14	4	4	4	1	2	1	3	19	3	4	1	1	2	2	1	14	75	Sedang
LS	1	1	1	1	2	4	1	11	2	2	2	1	1	4	2	14	4	4	2	1	1	1	2	15	3	4	2	3	1	1	1	15	3	3	2	4	1	1	1	15	70	Rendah
MRAP	3	2	3	4	2	4	3	21	4	4	1	4	2	4	3	22	1	4	4	3	4	1	4	21	3	4	1	4	2	4	2	20	2	3	4	3	2	4	3	21	105	Tinggi
MF	3	3	2	4	1	4	4	21	3	4	3	4	4	3	4	25	3	2	2	3	3	3	3	19	4	2	3	4	4	1	3	21	3	3	3	3	2	3	3	20	106	Tinggi
MAP	4	1	1	1	1	1	1	10	3	2	4	2	2	2	1	16	1	1	2	4	1	1	1	11	3	2	2	3	3	1	1	15	1	2	2	2	1	1	4	13	65	Rendah
NA	3	3	1	4	1	4	4	20	3	3	4	2	4	3	4	23	2	4	2	3	4	3	4	22	3	2	4	4	4	3	2	22	4	2	2	4	1	4	2	19	106	Tinggi
NF	4	2	2	1	3	3	1	16	1	2	2	2	3	2	1	13	4	2	1	1	3	3	3	17	2	2	3	1	1	1	1	11	3	3	2	2	2	4	3	19	76	Sedang
NAM	3	1	1	1	2	3	1	12	1	2	2	2	1	1	1	10	3	3	4	2	4	4	1	21	4	4	2	1	1	3	1	16	3	3	3	2	2	1	4	18	77	Sedang
NAI	2	3	4	3	1	3	4	20	3	4	1	4	3	2	4	21	4	3	2	4	4	1	3	21	4	2	3	4	4	3	2	22	2	4	3	4	4	4	3	24	108	Tinggi
NAH	3	3	3	1	1	4	2	17	4	3	2	2	2	2	2	17	4	4	2	3	3	3	1	20	1	2	2	3	2	2	4	16	2	1	1	4	3	2	1	14	84	Sedang
NSR	4	3	2	4	4	4	4	25	2	1	1	3	4	2	2	15	3	3	3	2	3	4	4	22	1	3	2	4	4	1	1	16	1	3	4	4	4	4	2	22	100	Sedang
PEA	3	2	3	3	3	1	1	16	4	4	3	1	2	1	1	16	3	1	4	4	2	2	2	18	2	4	4	4	4	3	1	22	1	3	2	2	2	4	3	17	89	Sedang
PR	2	1	3	3	1	1	1	12	1	3	3	2	2	2	2	15	1	1	1	1	1	2	3	10	4	1	3	3	1	1	4	17	1	1	3	2	1	1	3	12	66	Rendah
RM	1	4	2	3	1	4	4	19	4	2	3	4	4	4	3	24	4	3	4	2	3	4	4	24	4	3	3	3	3	2	4	22	1	4	1	1	4	2	2	15	104	Sedang
RH	1	2	1	1	1	1	3	10	4	2	4	2	1	4	1	18	3	3	4	1	1	1	4	17	3	1	4	2	1	3	3	17	2	3	1	4	2	3	4	19	81	Sedang
SNP	1	3	4	4	3	1	3	19	2	3	4	2	3	1	4	19	1	1	3	1	4	3	1	14	3	4	3	2	4	1	3	20	1	2	4	1	3	2	4	17	89	Sedang

SZO	4	3	4	3	3	1	4	22	4	2	3	4	1	4	3	21	2	4	4	4	4	2	3	23	4	4	4	1	3	4	4	24	3	4	4	3	3	2	4	23	113	Tinggi
OV	2	4	4	1	1	1	3	16	2	4	1	1	2	3	2	15	1	3	3	2	4	2	1	16	1	3	4	2	2	4	2	18	1	3	4	2	3	4	2	19	84	Sedang
TA	2	3	4	4	3	2	4	22	4	4	1	2	3	4	4	22	3	2	4	4	2	3	4	22	4	3	2	3	4	4	3	23	2	1	4	4	3	1	3	18	107	Tinggi
FS	1	1	2	3	1	1	4	13	1	1	3	2	2	2	1	12	1	4	3	2	2	2	4	18	1	3	2	3	1	2	1	13	1	3	4	1	2	3	3	17	73	
IM	3	4	1	4	1	4	4	21	2	4	3	4	3	4	4	24	2	3	2	4	4	4	4	23	2	4	4	4	4	3	4	25	4	1	4	3	2	4	4	Sedang	115	Tinggi
FRK	1	1	1	2	1	4	1	11	4	2	2	2	4	3	4	21	3	1	4	2	1	1	2	14	1	3	2	4	1	2	3	16	1	2	4	3	1	2	4	17	79	Sedang



Hasil pretest keseluruhan kelompok kontrol

Indikator	Indikator 1							Σ	Indikator 2							Σ	Indikator 3							Σ	Indikator 4							Σ	Indikator 5							Σ	Etot	Keterangan
Subjek	1	2	3	4	5	6	7		8	9	10	11	12	13	14		15	16	17	18	19	20	21		22	23	24	25	26	27	28		29	30	31	32	33	34	35			
AWS	2	1	1	1	3	2	1	11	3	2	1	4	1	1	1	13	1	2	1	4	1	3	2	14	1	2	2	4	1	2	3	15	2	1	2	4	2	1	1	13	66	Rendah
AF	2	4	1	4	2	3	3	19	2	4	3	3	1	4	2	19	2	2	2	1	4	2	1	14	1	1	1	4	2	1	2	12	1	2	2	1	1	4	3	14	78	Sedang
AR	4	2	4	3	3	1	3	20	4	4	1	4	2	3	4	22	4	3	3	4	2	4	4	24	2	4	3	3	4	2	4	22	4	4	3	4	2	4	2	23	111	Tinggi
AF	2	1	1	2	4	1	1	12	1	1	2	3	1	4	2	14	2	2	2	1	3	1	1	12	3	1	2	4	2	1	4	17	2	2	4	4	4	1	3	20	75	Sedang
AAF	2	3	3	1	4	1	1	15	1	3	3	3	2	1	1	14	4	4	2	3	3	4	2	22	1	2	3	3	3	4	1	17	1	4	3	2	3	3	2	18	86	Sedang
AP	2	1	1	3	1	4	2	14	3	4	1	2	4	2	2	18	2	4	3	1	1	4	4	19	1	1	3	3	4	1	3	16	2	1	2	3	2	3	3	16	83	Sedang
CU	3	2	2	4	3	1	1	16	4	4	4	3	1	1	3	20	2	3	3	1	1	1	2	13	2	2	2	4	1	1	3	15	4	4	4	3	1	1	1	18	82	Sedang
DJ	3	3	3	1	2	1	1	14	4	4	3	1	1	3	3	19	3	3	2	2	2	4	4	20	2	2	3	1	1	1	4	14	3	3	2	1	1	2	2	14	81	Sedang
DS	1	4	4	3	4	1	4	21	4	4	3	1	4	2	4	22	1	4	4	3	4	2	4	22	2	4	1	3	2	4	3	19	1	4	3	3	4	3	4	22	106	Tinggi
FI	3	2	1	1	2	3	2	14	3	2	4	3	2	1	3	18	1	3	4	3	1	2	1	15	2	1	4	1	3	1	3	15	2	3	1	4	2	1	3	16	78	Sedang
IJ	1	2	2	3	1	4	1	14	1	1	2	2	2	2	2	12	1	3	4	3	3	2	1	17	1	1	1	3	4	2	4	16	1	1	3	2	2	3	1	13	72	Sedang
MFF	3	3	4	1	4	4	3	22	4	3	4	3	2	1	4	21	4	2	4	1	3	4	3	21	4	4	4	1	2	3	3	21	3	4	1	4	2	4	4	22	107	Tinggi
MRR	1	1	1	1	2	4	1	11	2	2	2	1	1	4	2	14	4	4	2	1	1	1	2	15	3	4	2	3	1	1	1	15	3	3	2	4	1	1	1	15	70	Rendah
MMW	1	2	3	1	2	2	1	12	1	3	1	2	1	4	2	14	1	1	2	1	4	1	1	11	1	2	1	2	2	1	2	11	2	1	1	3	2	1	2	12	60	Rendah
MF	3	3	2	4	1	4	1	18	3	4	3	4	4	3	4	25	1	2	2	4	3	1	3	16	4	2	1	4	2	4	3	20	4	4	3	4	2	3	4	24	103	Sedang
MFN	4	1	1	1	1	1	1	10	3	2	4	2	2	2	1	16	1	1	2	4	1	1	1	11	3	2	2	3	3	1	1	15	1	2	2	2	1	1	4	13	65	Rendah
PBU	1	2	1	2	1	4	3	14	3	1	4	2	2	3	3	18	2	1	3	1	4	3	2	16	1	2	1	4	2	3	2	15	1	4	2	4	1	4	2	18	81	Sedang
RS	4	2	2	1	3	3	1	16	1	2	2	2	3	2	1	13	4	2	1	1	3	3	3	17	2	2	3	1	2	1	1	12	3	3	4	2	2	4	3	21	79	Sedang
R	4	4	4	1	2	3	4	22	3	4	4	3	4	3	1	22	3	4	4	2	4	4	1	22	4	4	2	4	4	3	2	23	4	4	3	2	2	4	4	23	112	Tinggi
RSA	2	3	1	3	1	1	4	15	3	4	1	1	3	2	1	15	4	3	2	1	4	1	3	18	1	2	3	4	1	3	2	16	2	1	3	1	2	4	2	15	79	Sedang
SA	3	4	3	4	4	4	2	24	4	3	4	2	4	3	4	24	4	4	4	3	4	4	3	26	4	4	4	3	4	2	4	25	2	4	3	4	3	4	4	24	123	Tinggi
TR	4	3	2	4	4	4	4	25	3	1	4	3	4	2	2	19	3	4	3	2	3	4	4	23	1	3	2	4	4	1	1	16	1	3	4	4	4	4	2	22	105	Tinggi
WY	3	2	3	3	3	1	1	16	4	4	3	1	2	1	1	16	3	1	4	4	2	3	2	19	2	4	4	4	4	3	1	22	1	3	4	2	2	4	3	19	92	Sedang
ZKR	3	2	4	4	2	3	3	21	2	4	4	3	3	4	4	24	3	3	4	4	3	3	2	22	4	2	4	4	3	2	4	23	4	3	2	4	4	3	3	23	113	Tinggi
FRD	1	4	2	3	1	4	4	19	4	2	3	4	4	4	3	24	4	3	4	2	3	4	4	24	4	3	3	3	3	2	4	22	1	4	1	1	4	2	2	15	104	Sedang
TF	1	2	1	1	1	1	3	10	4	2	4	2	1	4	1	18	3	3	4	1	1	1	4	17	3	1	4	2	1	3	3	17	2	3	1	4	2	3	4	19	81	Sedang

RRD	1	3	4	4	3	1	3	19	2	3	4	2	3	1	4	19	1	1	3	1	4	3	1	14	3	4	3	2	4	1	3	20	1	2	4	1	3	2	4	17	89	Sedang
NAAK	1	3	2	1	3	1	2	13	1	2	3	1	1	4	2	14	1	4	2	2	1	2	1	13	2	4	2	1	3	2	1	15	2	1	1	3	3	1	1	12	67	Rendah



Hasil posttest kelompok eksperimen

Indikator	Indikator 1							Σ	Indikator 2							Σ	Indikator 3							Σ	Indikator 4							Σ	Indikator 5							Σ	Σ <sub>tot</sub>	Keterangan
Subjek	1	2	3	4	5	6	7		8	9	10	11	12	13	14		15	16	17	18	19	20	21		22	23	24	25	26	27	28		29	30	31	32	33	34	35			
AM	2	1	1	3	1	4	2	14	3	4	1	2	4	2	2	18	2	4	3	1	1	4	4	19	1	1	3	3	4	1	3	16	2	1	2	3	2	3	3	16	83	Sedang
FM	1	2	1	3	4	1	1	13	2	1	3	1	3	2	1	13	1	4	2	3	3	2	4	19	1	4	1	3	2	1	1	13	1	4	3	3	1	3	3	18	76	Sedang
F	3	2	1	1	2	3	2	14	3	2	4	3	2	1	3	18	1	3	4	3	1	2	1	15	2	1	4	1	3	1	3	15	2	3	1	4	2	1	3	16	78	Sedang
MRAP	1	2	3	1	2	2	1	12	1	3	1	2	1	4	2	14	1	1	2	1	4	1	1	11	1	2	1	2	2	1	2	11	2	1	1	3	2	1	2	12	60	Rendah
MF	3	3	2	4	1	4	1	18	3	4	3	4	1	3	4	22	1	2	2	3	3	1	3	15	1	2	1	4	2	1	3	14	3	1	3	3	2	3	1	16	85	Sedang
NA	1	2	1	2	1	4	1	12	3	1	4	2	2	3	1	16	2	1	2	1	4	3	2	15	1	2	1	1	2	3	2	12	1	2	2	4	1	1	2	13	68	Rendah
NAI	2	3	1	3	1	1	4	15	3	4	1	1	3	2	1	15	4	3	2	1	4	1	3	18	1	2	3	4	1	3	2	16	2	1	3	1	2	4	2	15	79	Sedang
SZO	1	3	2	1	3	1	2	13	1	2	3	1	1	4	2	14	1	4	2	2	1	2	1	13	2	4	2	1	3	2	1	15	2	1	1	3	3	1	1	12	67	Rendah
TA	2	1	4	1	3	2	1	14	2	1	1	2	1	4	1	12	1	2	4	1	2	3	1	14	1	2	2	3	1	4	2	15	1	1	4	1	3	1	3	14	69	Rendah
IM	1	1	1	4	1	2	1	11	1	1	3	4	3	2	3	17	1	3	2	3	4	1	1	15	2	1	2	1	1	3	1	11	1	1	4	2	2	4	2	16	70	Rendah

Hasil posttest kelompok eksperimen

Indikator	Indikator 1							Σ	Indikator 2							Σ	Indikator 3							Σ	Indikator 4							Σ	Indikator 5							Σ	Σ <sub>tot</sub>	Keterangan
Subjek	1	2	3	4	5	6	7		8	9	10	11	12	13	14		15	16	17	18	19	20	21		22	23	24	25	26	27	28		29	30	31	32	33	34	35			
AR	3	2	4	2	3	1	3	18	4	4	1	4	2	3	4	22	4	2	3	4	2	4	4	23	2	4	3	3	2	2	4	20	2	4	3	4	2	4	2	21	104	Sedang
DS	1	4	2	3	2	1	3	16	4	2	3	1	4	2	1	17	1	4	4	3	4	2	4	22	2	4	1	3	2	4	3	19	1	4	3	3	4	3	1	19	93	Sedang
MFF	1	3	4	1	4	2	3	18	2	3	1	3	2	1	3	15	1	2	4	1	3	3	1	15	4	4	4	1	2	3	3	21	3	4	1	4	2	4	3	21	90	Sedang
R	1	4	3	1	2	3	1	15	2	4	1	3	4	2	1	17	3	4	2	2	3	4	1	19	4	4	2	1	4	3	2	20	1	4	3	2	2	4	1	17	88	Sedang
SA	1	4	3	4	3	4	1	20	2	3	4	2	4	3	1	19	3	4	1	3	2	4	1	18	2	1	4	3	4	2	4	20	2	4	3	2	3	4	4	22	99	Sedang
TR	4	3	2	4	4	4	4	25	3	1	4	3	4	2	2	19	3	4	3	2	3	4	1	20	1	3	2	4	4	1	1	16	1	3	4	4	4	4	2	22	102	Sedang
ZKR	1	2	4	3	2	3	2	17	2	4	1	3	2	4	1	17	3	1	4	1	3	3	2	17	1	2	4	2	3	2	1	15	1	1	2	3	1	3	2	13	79	Sedang



```

GET
  FILE='E:\DATA SET YETI.sav'.
RELIABILITY
  /VARIABLES=ITEM1 ITEM2 ITEM3 ITEM4 ITEM5 ITEM6 ITEM7 ITEM8 ITEM9
ITEM10 ITEM11 ITEM12 ITEM13 ITEM14 ITEM15 ITEM16 ITEM17 ITEM18 IT
EM19 ITEM20 ITEM21 ITEM22 ITEM23 ITEM24 ITEM25 ITEM26 ITEM27
ITEM28 ITEM29 ITEM30 ITEM31 ITEM32 ITEM33 ITEM34 ITEM35
  /SCALE('ALL VARIABLES') ALL
  /MODEL=ALPHA.

```

## Reliability

[DataSet1] E:\DATA SET YETI.sav

### Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	17	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0 ,0	
	Total	17	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,929	35

### HASIL VALIDITAS

No Item	$r_{\text{tabel}}$	$r_{\text{hitung}}$	Keterangan
1	0,324	0,721	Valid
2	0,324	0,745	Valid
3	0,324	0,366	Valid
4	0,324	0,427	Valid
5	0,324	0,431	Valid
6	0,324	0,413	Valid
7	0,324	0,650	Valid

8	0,324	0,351	Valid
9	0,324	0,557	Valid
10	0,324	0,625	Valid
11	0,324	0,729	Valid
12	0,324	0,759	Valid
13	0,324	0,632	Valid
14	0,324	0,580	Valid
15	0,324	0,427	Valid
16	0,324	0,329	Valid
17	0,324	0,626	Valid
18	0,324	0,396	Valid
19	0,324	0,431	Valid
20	0,324	0,893	Valid
21	0,324	0,754	Valid
22	0,324	0,837	Valid
23	0,324	0,845	Valid
24	0,324	0,731	Valid
25	0,324	0,701	Valid
26	0,324	0,599	Valid
27	0,324	0,615	Valid
28	0,324	0,782	Valid
29	0,324	0,703	Valid
30	0,324	0,616	Valid
31	0,324	0,919	Valid
32	0,324	0,763	Valid
33	0,324	0,473	Valid
34	0,324	0,397	Valid
35	0,324	0,658	Valid



## KELOMPOK EKSPERIMEN

### Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest_10 - Pretest_10	Negative Ranks	10 <sup>a</sup>	5.50	55.00
	Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	.00	.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	10		

a. posttest\_10 < Pretest\_10

b. posttest\_10 > Pretest\_10

c. posttest\_10 = Pretest\_10

Test Statistics <sup>a</sup>	
	posttest_10 - Pretest_10
Z	-2.807 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Statistics			
		Pretest_10	posttest_10
N	Valid	10	10
	Missing	0	0
Std. Deviation		3.592	7.934
Variance		12.900	62.944
Range		10	25
Minimum		105	60
Maximum		115	85

Marginal Homogeneity Test	
	Pretest_10 & posttest_10
Distinct Values	18
Off-Diagonal Cases	10
Observed MH Statistic	1087.000

Mean MH Statistic	911.000
Std. Deviation of MH Statistic	57.315
Std. MH Statistic	3.071
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

## Descriptives

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretest_10	10	10	105	115	108.70	3.592	12.900
posttest_10	10	25	60	85	73.50	7.934	62.944
Valid N (listwise)	10						

## NPAR TESTS

```

/WILCOXON=Pretest_10 WITH posttest_10 (PAIRED)
/MH=Pretest_10 WITH posttest_10 (PAIRED)
/MISSING ANALYSIS.

```

## Frequency Table

Pretest_10					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	105	2	20.0	20.0	20.0
	106	2	20.0	20.0	40.0
	107	1	10.0	10.0	50.0
	108	1	10.0	10.0	60.0
	110	1	10.0	10.0	70.0
	112	1	10.0	10.0	80.0
	113	1	10.0	10.0	90.0
	115	1	10.0	10.0	100.0
Total		10	100.0	100.0	

postest\_10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 60	1	10.0	10.0	10.0
67	1	10.0	10.0	20.0
68	1	10.0	10.0	30.0
69	1	10.0	10.0	40.0
70	1	10.0	10.0	50.0
76	1	10.0	10.0	60.0
78	1	10.0	10.0	70.0
79	1	10.0	10.0	80.0
83	1	10.0	10.0	90.0
85	1	10.0	10.0	100.0
Total	10	100.0	100.0	

**KELOMPOK KONTROL****Wilcoxon Signed Ranks Test**

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
postest_kontrol - pretest_kontrol Negative Ranks	7 <sup>a</sup>	4.00	28.00
Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	.00	.00
Ties	0 <sup>c</sup>		
Total	7		

a. postest\_kontrol &lt; pretest\_kontrol

b. postest\_kontrol &gt; pretest\_kontrol

c. postest\_kontrol = pretest\_kontrol

Test Statistics<sup>a</sup>

	postest_kontrol - pretest_kontrol
Z	-2.371 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.018

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

## Frequencies

Statistics			
		pretest_kontrol	posttest_kontrol
N	Valid	7	7
	Missing	0	0
Std. Deviation		6.137	8.810
Variance		37.667	77.619
Range		18	25
Minimum		105	79
Maximum		123	104

Marginal Homogeneity Test	
	pretest_kontrol & posttest_kontrol
Distinct Values	14
Off-Diagonal Cases	7
Observed MH Statistic	777.000
Mean MH Statistic	716.000
Std. Deviation of MH Statistic	26.571
Std. MH Statistic	2.296
Asymp. Sig. (2-tailed)	.022

## Descriptives

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
pretest_kontrol	7	18	105	123	111.00	6.137	37.667
posttest_kontrol	7	25	79	104	93.57	8.810	77.619
Valid N (listwise)	7						

### NPAR TESTS

```

/WILCOXON=pretest_kontrol WITH posttest_kontrol (PAIRED)
/MH=pretest_kontrol WITH posttest_kontrol (PAIRED)
/MISSING ANALYSIS.

```

## Frequency Table

pretest_kontrol					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	105	1	14.3	14.3	14.3
	106	1	14.3	14.3	28.6
	107	1	14.3	14.3	42.9
	111	1	14.3	14.3	57.1
	112	1	14.3	14.3	71.4
	113	1	14.3	14.3	85.7
	123	1	14.3	14.3	100.0
	Total	7	100.0	100.0	

posttest_kontrol					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	79	1	14.3	14.3	14.3
	88	1	14.3	14.3	28.6
	90	1	14.3	14.3	42.9
	93	1	14.3	14.3	57.1
	99	1	14.3	14.3	71.4
	102	1	14.3	14.3	85.7
	104	1	14.3	14.3	100.0
	Total	7	100.0	100.0	

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *SELF-MANAGEMENT* UNTUK MEREDUKSI PERILAKU MEMBOLOS  
PESERTA DIDIK KELAS X DI SMK TRISAKTI  
BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**YETI ASMIYARTI**

**NPM : 1511080170**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *SELF-MANAGEMENT* UNTUK MEREDUKSI PERILAKU MEMBOLOS  
PESERTA DIDIK KELAS X DI SMK TRISAKTI  
BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**YETI ASMIYARTI**

**NPM : 1511080170**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A

Pembimbing II : Dr. Rifda El Fiah, M.PD

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Perilaku membolos merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam bentuk pelanggaran tata tertib yang memang telah diterapkan di sekolah peserta didik yang bersangkutan, yaitu seperti meninggalkan sekolah pada jam pelajaran berlangsung atau tidak masuk sekolah tanpa izin dari guru dan orang tua, dengan tujuan untuk menghindari jam pelajaran efektif yang biasanya hal tersebut dilakukan karena peserta didik yang bersangkutan memiliki permasalahan baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri, permasalahan di rumah, lingkungan sekolah, lingkungan bergaul ataupun karena peserta didik yang bersangkutan tidak menyukai mata pelajaran yang sedang berlangsung pada hari tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat efektif untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019. Desain penelitian menggunakan *quasi eksperimen* dengan *non equivalent pretest-posttest group design*, yaitu merupakan jenis desain yang biasanya digunakan pada eksperimen dalam kelas-kelas yang telah ada sebagai kelompoknya, dengan memilih kelas-kelas yang sama keadaan dan kondisinya, sampel dalam penelitian ini adalah 10 peserta didik dari kelas X Akuntansi sebagai kelompok eksperimen dan 7 peserta didik dari kelas X Tkj 2 sebagai kelompok kontrol di SMK Trisakti Bandar Lampung Yang memiliki kategori perilaku membolos tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat penurunan perilaku membolos peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dengan diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) ( $0,005 < 0,05$ ) ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih kecil dibandingkan rata-rata pada kelompok kontrol ( $73.5 < 93.5$ ) Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019

**Kata kunci : Konseling Kelompok, Teknik *Self Management*, Perilaku Membolos**



## KATA PENGANTAR

**AssalamualaikumWr.Wb**

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat diberikan berbagai nikmat berupa kesehatan, kemudahan serta kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini tepat waktu, Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti.

Terimakasih tak henti-hentinya penulis ucapkan kepada bapak dan ibu yang senantiasa selalu mendoakan, memberikan kasih sayang dan memberikan semangat kepada penulis dan telah banyak berkorban untuk penulis selama penulis menimba ilmu, terimakasih untuk semuanya.

Dalam penyelesaian Skripsi ini, Penulis mendapat bantuan, Masukan dan bimbingan dari berbagai pihak, Karna itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling.
3. Dr.Oki Darmawan, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling

4. Hardiyansyah Masya, M.Pd yang telah banyak sekali membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini.
5. Prof. Dr. H. Sulthan Syahril, M.A selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis.
6. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
8. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah meminjamkan buku literature sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Hj. Ariyah, S.Pd.,M.M selaku kepala sekolah dan ibu Drs.Hj.Sukirah selaku guru Bimbingan dan Konseling serta dewan guru dan staf di SMK Trisakti Bandar Lampung yang memberikan bantuan dan kesempatan untuk melengkapi dan menyelesaikan Skripsi.
10. Untuk seluruh anggota keluargaku tercinta, terkhusus Ibu dan Bapak yang selalu dan tak hentinya mendukung dan mensupport penulis dalam menyelesaikan Studi. Serta tak lupa dukungan kakakku tercinta terimakasih banyak atas doa dan dukungannya selama ini.

11. Untuk teman-teman seperjuangan seluruh Mahasiswa BKPI angkatan 2015 kelas B, Khususnya Sari, Siti, Reni dan Risa terimakasih atas dukungan dan bantuanya.

12. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelajaran dan pengalaman dalam berfkir dan bertindak yang baik.

Semoga amal dan kebaikan Bapak dan Ibuk serta rekan-rekan sekalian mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu bagi pembaca dan dapat menjadi refrensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya.

**WassamualaikumWr.Wb**

**Bandar Lampung, 2019**  
**Penulis**

**Yeti Asmiyarti**  
**NPM: 1511080170**

## MOTTO

﴿تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ مُنْتَكَمُونَ وَتَحُونُوا إِلَى الرُّسُلِ وَاللَّهُ تَحُونُوا إِلَى الْمُؤْمِنِينَ﴾

*Artinya:*

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), H.180

## PERSEMBAHAN

Dari hati yang paling dalam dan rasa terimakasih yang tulus kupersembahkan skripsi ini kepada.

1. Kedua orag tua saya yang tercinta, untuk bapak saya Wartoni dan Ibuk saya Karima Wati yang telah menyayangi, mengasihi, mendidik, mendukung, serta senantiasa selalu mendoakan saya untuk dapat meraih keberhasilan dan kebahagiaan dalam segala hal.
2. Kakak yang saya banggakan, Hera Yanto.ST terimakasih telah menjadi kakak yang selalu sabar dalam segala hal, Menemani, memberikan dukungan, semangat, serta motivasi bagi adiknya baik dalam keadaan senang maupun susah.
3. Kesemua orang yang selalu baik kepada saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengajaran dan pengalaman yang baik dalam hal berfikir dan bertindak.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Yeti Asmiyarti biasa dipanggil Yeti, Penulis lahir pada tanggal 01 Mei 1997 di Desa Tanjung Kurung Kecamatan Buay Runjung Kabupaten Oku Selatan Palembang Sumatera Selatan, Penulis merupakan anak ke 2 dari dua bersaudara dengan Kakak yang bernama Herayanto.ST yang juga berarti bahwa yeti merupakan putri bungsu dari pasangan bapak Wartoni dan ibu Karima Wati

Penulis menempuh pendidikan formal di:

- 1) Sekolah Dasar :SD Negeri 1 Tanjung Kurung  
(2003-2009)
- 2) Sekolah Menengah Pertama :SMP Muhammadiyah 3 Bandar  
Lampung (2010-2012)
- 3) Sekolah Menengah Atas :SMA Muhammadiyah 2 Bandar  
Lampung (2013-2015)

Pada tahun 2015, Penulis terdaftar sebagai Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Tahun Ajaran 2015/2016, dan saat ini tengah menginjak semester 8 (delapan).

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii

### BAB I PENDAHULUAN

A. PenegasanJudul .....	1
B. AlasanMemilihJudul .....	1
C. LatarBelakangMasalah.....	2
D. Idetifikasi Masalah .....	17
E. Batasan Masalah.....	18
F. Rumusan Masalah .....	18
G. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	19
H. Ruang Lingkup Penelitian .....	21

### BAB II PEMBAHASAN

A. Bimbingan Dan Konseling .....	22
1. Pengertian Bimbingan Dan Konseling.....	22
2. Strategi Bimbingan Dan Konseling .....	25
B. Konseling kelompok .....	27
1. Pengertian Konseling Kelompok .....	27
2. Perbedaan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok.....	30
3. Fungsi Layanan Kelompok.....	31
4. Tujuan Konseling Kelompok.....	32

5. Asas-Asas Konseling Kelompok .....	33
6. Teknik Layanan Konseling Kelompok .....	38
7. Unsur-Unsur Konseling Kelompok .....	40
8. Tahap Dalam Konseling Kelompok.....	41
9. Proses Layanan Konseling Kelompok .....	43
10. Manfaat Dan Kelebihan Konseling Kelompok .....	46
 C. Teknik <i>Self-Management</i> .....	47
1. Pengertian <i>Self-Management</i> .....	47
2. Tujuan <i>Self-Management</i> .....	49
3. Anggapan Dasar Teknik <i>Self-Management</i> .....	50
4. Manfaat Teknik <i>Self-Management</i> .....	52
5. Faktor Keefektifan Dalam Pelaksanaan Teknik <i>Self-Management</i> .....	53
6. Tahapan <i>Self-Management</i> .....	53
7. Kelebihan Dan Kendala <i>Self-Management</i> .....	57
8. Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Self-Management</i> .....	58
9. Peran Konselor Dan Konseli .....	58
D. Perilaku Membolos .....	59
1. Pengertian Perilaku Membolos.....	59
2. Ciri-Ciri Perilaku Membolos .....	60
3. Faktor Penyebab Perilaku Membolos .....	62
4. Jenis Perilaku Membolos Dan Dampak Negatifnya .....	64
5. Cara Pencegahan Perilaku Membolos.....	67
E. Penelitian Yang Relevan .....	69
F. Kerangka Berfikir .....	72
G. Hipotesis.....	74

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	75
B. Desain Penelitian.....	77



C. Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel .....	78
D. Variabel Penelitian .....	81
E. Definisi Oprasional .....	82
F. Teknik Pengumpulan Data .....	85
G. Uji Persyaratan Instrumen .....	89
H. Teknik Analisis Data .....	93

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	95
B. Sejarah Singkat SMK Trisakti Bandar Lampung .....	95
C. Profil Umum Perilaku Membolos Peserta Didik .....	97
D. Deskripsi Data .....	99
1. Hasil <i>Pretest</i> Perilaku Membolos .....	99
2. Hasil <i>Posttest</i> Perilaku Membolos .....	102
E. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Self Management</i> Untuk Mereduksi Perilaku Membolos .....	105
1. Kelompok Eksperimen .....	107
2. Kelompok Kontrol .....	122
F. Pengujian Persyaratan Analisis Data .....	134
1. Uji Hipotesis .....	134
G. Keterbatasan Penelitian .....	139

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	142
B. Saran .....	144

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Surat Permohonan Penelitian .....	1
2. Surat Balasan Penelitian Dari Sekolah.....	2
3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	3
4. Kisi-Kisi Observasi.....	7
5. Kisi-Kisi Dokumentasi.....	8
6. Kisi-Kisi Wawancara .....	9
7. Hasil Uji Wilcoxon dengan Bantuan Program SPSS 22 Kelompok Eksperimen Dan Kontrol.....	10
8. Hasil Uji Reabilitas .....	10
9. Hasil Uji Validasi.....	11
10. Hasil Uji Wilcoxon dengan Bantuan Program SPSS 22 Kelompok Eksperimen Dan Kontrol.....	12
11. Angket Perilaku Membolos.....	17
12. Lembar Persetujuan Responden .....	20
13. Form “Apa Yang Membuat Saya” .....	22
14. Form “Kontrak Prilaku” .....	23
15. Lembar “Laiseg” .....	24
16. Lembar “Laijapan”.....	25
17. Lembar Daftar Hadir Kelompok Eksperimen .....	26

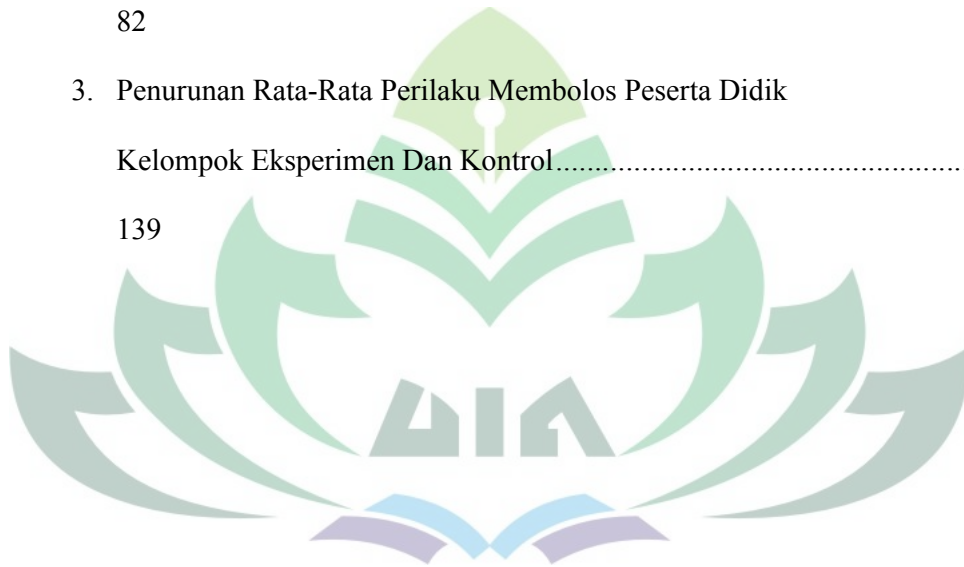
18. Lembar Daftar Hadir Kelompok Kontrol.....	28
19. Hasil Angket Pretest Keseluruhan Kelompok Eksperimen.....	29
20. Hasil Angket Pretest Keseluruhan Kelompok Kontrol.....	31
21. Hasil Angket Posttest Kelompok Eksperimen Dan Kontrol .....	33
22. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) .....	34
23. Modul Materi RPL.....	65
24. Dokumentasi Kegiatan.....	83



## DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Kerangka Berfikir Penelitian .....  
73
2. Variabel Penelitian .....  
82
3. Penurunan Rata-Rata Perilaku Membolos Peserta Didik  
Kelompok Eksperimen Dan Kontrol .....  
139



## DAFTAR TABEL

Halaman

1. Data Peserta Didik Yang Terindikasi Membolos	
2. Kelas Eksperimen.....	13
3. Data Peserta Didik Yang Terindikasi Membolos	
Kelas Kontrol.....	14
4. Perbandingan Antara Bimbingan Kelompok	
Dan Konseling Kelompok.....	30
5. Langkah-Langkah <i>Self Manotoring</i> .....	55
6. Penelitian Relevan.....	69
7. Skema <i>Desaign</i> Penelitian.....	78
8. Populasi Penelitian.....	79
9. Sampel Penelitian.....	80
10. Definisi Oprasional.....	83
11. Skor Alternatif Jawaban Angket Perilaku Membolos.....	87
12. Kriteria Tingkat Perilaku Membolos Peserta Didik.....	88
13. Kisi-Kisi Perilaku Membolos.....	90
14. Data perilaku membolos berdasarkan dokumentasi absensi, buku kasus, dan data sebelum dan sesudah diberikan pelaksanaan layanan.....	98

15. Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen Peserta Didik	
Kelas X Akuntansi .....	100
16. Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol Peserta Didik Kelas X Tkj 2 .....	101
17. Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen Peserta Didik	
Kelas X Akuntansi .....	102
18. Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol Peserta Didik Kelas X Tkj 2 .....	104
19. Hasil Uji Wilcoxon Independen Perilaku Membolos Peserta Didik	
Kelompok Eksperimen Secara Keseluruhan .....	134
20. Hasil Uji Wilcoxon Independen Perilaku Membolos Peserta Didik	
Kelompok Kontrol Secara Keseluruhan .....	136
21. Deskripsi Data <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> , Dan <i>Gain Score</i> .....	137



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Penulis mengambil judul “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self-Management* Untuk Mereduksi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung TahunAjaran 2018/2019”, dimana penulis akan menganalisis tentang bentuk-bentuk perilaku membolos yang paling sering dilakukan oleh pesertadidik, jumlah intensitas perilaku membolos, faktor-faktor apa saja yang dapat menimbulkan perilaku membolos pada peserta didik serta dampak negative apa yang akan mereka rasakan apabila perilaku membolos tersebut tidak segera ditangani.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Penulis mengambil judul “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self-Management* Untuk Mereduksi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas X Di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”, karna penulis tertarik akan fenomena perilaku membolos yang pada dasarnya perilaku tersebut dapat dikatakan pasti ada dan yang paling sering dilakukan oleh para peserta didik di setiap sekolah, terutama di SMK Trisakti Bandar Lampung tempat penulis melaksanakan PPL sehinggapenulis dapat mengetahui bahwa di

sekolah tersebut terdapat banyak sekali peserta didik yang memiliki perilaku membolos yang tinggi.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi saat ini, dimana seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia telah menjadi negara moderen yang tidak kalah dengan negara-negara lain terutama dalam hal teknologi, sumber daya alam, sumber daya manusia maupun parawisatanya, akan tetapi perubahan zaman yang semakin canggih dan modern tersebut, tidak dapat menjamin para generasi penerus bangsa dapat menjadi lebih baik kedepannya, hal ini tidak terlepas dari efek perubahan zaman yang semakin canggih tersebut sebenarnya bagaikan dua mata pisau yang berbeda, yang mana berarti kemajuan zaman tersebut dapat membawa dampak positif akan tetapi juga dapat menjadi dampak negatif bagi seseorang yang kurang bijak dalam bertindak, terutama bagi seorang remaja.

Remaja adalah usia dimana seorang mengalami masa transisi atau masa peralihan dalam mencari identitas diri. Dengan keadaan yang belum pasti inilah remaja sering menimbulkan masalah bagi dirinya dan pada masyarakat sekitarnya, sebab pribadinya belum stabil dan matang.<sup>2</sup> hal tersebut juga biasanya akan membuat remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi hingga apabila remaja tersebut tidak mendapatkan perhatian dan pemahaman yang cukup dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang. pada dasarnya perilaku

---

<sup>2</sup>Maryati, Kun dan Suryawati, J. "Sosiologi 1 B For Senior High School Grade X Semester 2". (Jakarta: Glora Aksara Pratama, 2010), h. 76.



menyimpang memang memiliki pengertian dan ranah yang sangat luas akan tetapi disini penulis akan lebih berfokus pada perilaku menyimpang yang membahas persoalan seputar kedisiplinan para peserta didik di sekolah.

Perilaku menyimpang pada umumnya merupakan permasalahan utama yang sering dibahas dalam kerangka pendidikan karakter di Indonesia terutama dalam hal kedisiplinan. Disiplin merupakan tata tertib yang biasanya diterapkan tidak hanya dalam ranah pendidikan saja akan tetapi juga biasa diterapkan dalam ranah pekerjaan, kemiliteran dan lain sebagainya, dalam dunia pendidikan sendiri ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib yang diberlakukan di suatu sekolah telah diatur dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 1 yang berbunyi “ pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya hingga dapat memiliki kekuatan spritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya”.<sup>3</sup>

Pada umumnya perilaku menyimpang yang berada dalam ranah pendidikan itu sendiri memiliki beberapa jenis penyimpangan yaitu diantaranya: (1) perkelahian pelajar, (2) penyalahgunaan narkoba, (3) alkoholisme, (4) pelanggaran tata tertib (kedisiplinan), dan lain sebagainya.

---

<sup>3</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang *sistem pendidikan nasional*, pasal 1

Adapun masalah kedisiplinan di sekolah itu sendiri sangat identik dengan banyaknya pelanggaran tata tertib yang biasanya dilakukan oleh para peserta didik terutama dalam hal perilaku membolos atau tidak mengikuti pelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di kelas. membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena peserta didik yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan dirinya sendiri, orang tua maupun masyarakat yang ada di sekitarnya. Seperti yang dikemukakan Kartono bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma social sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk.<sup>4</sup>

Perilaku membolos itu sendiri dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku menyimpang dikarenakan hal tersebut tidak lepas dari keberadaannya yang sangat tidak sesuai bahkan cenderung berlawanan dengan aturan-aturan tata tertib yang biasanya diterapkan di sekolah. perilaku membolos yang biasanya dilakukan oleh para peserta didik tersebut sebenarnya bukan merupakan sesuatu hal yang baru lagi bagi mereka yang pernah mengenyam pendidikan, hal ini juga berlaku bagi orang-orang yang telah memiliki gelar yang tinggi maupun bagi penulis sendiri, sebab perilaku membolos merupakan pelanggaran tata tertib sekolah yang telah ada sejak dahulu. dan ironisnya lagi perilaku memblos tersebut tidak hanya dilakukan oleh para peserta didik yang berada dalam kota-kota moderen yang notabennya sebagian besar telah terkontaminasi oleh kemajuan zaman saja, akan

---

<sup>4</sup>Kartono, Kartini. *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*. (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h.33.

tetapi para peserta didik yang berasal dari daerah yang terkadang belum tersentuh kemajuan zaman pun telah banyak yang terjerumus atau terlibat dalam perilaku membolos tersebut, apabila kita telaah dari ragam dan volumenya, para peserta didik yang sering membolos ini sangatlah bervariasi, ada yang membolos hampir setiap hari, ada yang membolos sekali-kali ada yang membolos saat pelajaran-pelajaran tertentu dan ada pula yang bolos hanya pada hari-hari tertentu saja.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa para peserta didik yang memiliki perilaku membolos ialah peserta didik yang dengan sadar dan sengaja tidak masuk sekolah, tanpa keterangan atau dengan kerangan tertentu yang termasuk di dalamnya adalah peserta didik yang selalu tidak hadir atau absen, baik pada hari-hari tertentu seperti hari-hari pasar, atau pada hari-hari biasa, sering datang terlambat masuk kelas, sering meninggalkan kelas saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung dengan alasan ke kamar mandi tapi tidak kembali lagi, dan pulang sebelum waktunya serta para peserta didik yang selalu membolos hanya pada mata pelajaran tertentu, misalnya Matematika, IPA, Bahasa Inggris dan sebagainya tergantung pada mata pelajaran yang kurang digemari oleh peserta didik yang bersangkutan.

Dalam ajaran Islam itu sendiri yang memang telah kita ketahui bahwa Allah SWT sangat tidak menyukai sesuatu yang sia-sia apalagi suatu perbuatan yang tercela sedangkan perilaku membolos merupakan suatu perilaku yang termasuk dalam kategori perilaku tercela yang telah jelas sangat tidak baik dan tidak sesuai dengan syara' (tidak sesuai dengan ajaran Islam), hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 27

تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ مُنْتَبِهُكُمْ وَخُونُوا وَالرَّسُولَ اللَّهُ خُونُوا إِلَّا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (Al Anfal:27)<sup>5</sup>*

Melalui ayat yang tertera di atas telah dijelaskan bahwa Allah SWT melarang umatnya atau orang-orang yang beriman untuk tidak mengkhianati Allah SWT dan Rasulnya serta amanat-amanat yang telah dipercayakan kepadamu. Seperti yang telah sama-sama kita ketahui bahwa salah-satu dari indikator tingkat keimanan seseorang adalah terletak pada sejauh mana diamampu melaksanakan amanah yang telah diberikan kepadanya, dan demikian pula sebaliknya bahwa ciri khas orang munafik adalah khianat dan melalaikan amanah-amanahnya. Seperti halnya dengan perilaku membolos yang termasuk dalam perilaku khianat, bagaimana tidak karena pada dasarnya para peserta didik telah diberikan kepercayaan oleh orang tuanya untuk berangkat dari rumah ke sekolah agar dapat menuntut ilmu yang tentu saja sangat bermanfaat bagi dirinya sendiri akan tetapi kepercayaan tersebut malah dikhianati oleh peserta didik yang bersangkutan dengan tidak sampai di sekolah, tidak mengikuti pelajaran di sekolah atau pulang sebelum waktunya, tindakan tersebut dikatakan perilaku khianat karna peserta didik yang bersangkutan telah jelas berkhianat terhadap orang tua, guru, lembaga

---

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), H.180

sekolah dan yang terpenting secara tidak sadar peserta didik tersebut telah berkhianat pada dirinya sendiri.

Perilaku membolos yang terjadi saat ini tidak hanya dilakukan oleh seseorang yang telah dewasa saja tetapi anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar pun tidak luput dari tindakan perilaku menyimpang ini, tidak hanya itu saja perilaku membolos yang biasanya identik dengan peserta didik laki-laki kini juga ada beberapa peserta didik perempuan yang melakukan tindakan membolos tersebut meskipun masih dalam skala minoritas, hal tersebut sejalan dengan penelitian tentang membolos yang dilakukan oleh Garrison yang mengungkapkan bahwa alasan siswa tidak berangkat sekolah antara lain 30% kebanyakan tidur dan 3,7% sakit. Perilaku membolos pada siswa sekolah menengah pertama antara umur 12-16 tahun untuk anak laki-laki menunjukkan presentasi 70,4% dan siswa perempuan 29,6%. Ini menunjukkan bahwa perilaku membolos pada anak laki-laki lebih tinggi dari anak perempuan.<sup>6</sup>

Pada dasarnya tidak dapat kita dipungkiri bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para peserta didik khususnya dalam hal membolos tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor *internal* dan faktor *eksternal* dari peserta didik yang bersangkutan. Adapun faktor *eksternal* yang kadang kala sering dijadikan alasan untuk membolos adalah karna mata pelajaran yang tidak diminati atau tidak disenangi, tidak mendapat dukungan dari orang tua, karna bekerja, karna kesiangn dan lain sebagainya hal tersebut terjadi karna memang banyaknya

---

<sup>6</sup>Budi Purwoko and M,Pd, "*Tocen Economy Untuk Mengurangi Perilaku Rohimatul Afifah*,"n.d.,h:12.

peserta didik yang membolos memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kartini Kartono dalam Dorothy Kater MS, yang menjelaskan bahwa penyebab utama peserta didik membolos ada dua macam, yaitu sebab dalam diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Penyebab yang timbul dari dalam diri sendiri yaitu seperti: siswa takut akan kegagalan, siswa merasa ditolak dan tidak disukai lingkungan dan lain sebagainya. Sedangkan penyebab yang berasal dari lingkungan yaitu: Keluarga tidak memotivasi dan tidak mengetahui pentingnya sekolah, masih banyaknya masyarakat yang beranggapan bahwa sekolah itu tidak penting dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Selain itu Attwood dan Croll dalam Gentle-Genitty juga mengungkapkan bahwa “masalah membolos tidak hidup atau beroperasi dalam ruang lingkup hampa, mereka dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar mereka”.<sup>8</sup>

Adapun upaya yang dapat kita lakukan untuk memberikan penanganan yang terbaik pada peserta didik yang bermasalah khususnya yang terkait dengan pelanggaran kedisiplinan sekolah seperti membolos dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan dan konseling. dalam bimbingan dan konseling itu sendiri, jenis layanan yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku membolos salah satunya ialah dengan menggunakan layanan konseling kelompok, mengapa demikian, karena konseling

---

<sup>7</sup>Kartono, Kartini. *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*. (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h.40

<sup>8</sup>Gentle-Genitty, C., Karikari, I., Chen, H., Wilka, E., & Kim, J. (2015). *Truancy: a look at definitions in the USA and other territories*. Educational Studies, h.4

kelompok memberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan, konflik dan merealisasikan bahwa mereka senang berbagi perhatian dalam suasana kelompok. Layanan konseling kelompok itu sendiri berfokus pada usaha membantu klien dalam melangkah menuju pribadi yang lebih baik dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan.<sup>9</sup>

Keberhasilan dari pelaksanaan layanan konseling kelompok itu sendiri tidak terlepas dari peran konselor atau guru bimbingan yang merupakan fasilitator atau petugas utama dalam kegiatan pelaksanaan layanan konseling kelompok, yang tentu saja memiliki peran dan tanggung jawab untuk dapat membantu mengatasi masalah atau meningkatkan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didiknya, hal tersebut juga tidak terlepas dari tujuan utama dari program bimbingan konseling itu sendiri yakni sebagai berikut:

1. membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
2. membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
3. membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
4. membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.<sup>10</sup>

Berdasarkan dari tujuan utama program layanan bimbingan konseling tersebut maka tentu saja peran konselor atau guru bimbingan dan konseling

---

<sup>9</sup>Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2013 ),hal. 311

<sup>10</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* ( Jakarta: AMZAH, 2015), h.38-39



diharapkan dapat memberikan bantuan terhadap setiap peserta didiknya tanpa terkecuali, baik itu dalam hal mengatasi masalahnya seperti masalah di rumah, di sekolah atau masalah yang terkait dengan dirinya sendiri khususnya permasalahan pada ranah perilaku yang dapat merugikan dirinya sendiri, maupun dalam upaya meningkatkan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didiknya agar mereka mampu menjadi pribadi yang lebih baik. Hal tersebut juga sejalan dengan konsep dasar dari layanan bimbingan dan konseling yaitu untuk memberikan bantuan dan pertolongan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2



﴿الْعِقَابُ شَدِيدٌ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى تَقْوَى الْبِرِّ عَلَى تَعَاوُنًا وَلَا تَقْوَى الْبِرِّ عَلَى تَعَاوُنًا﴾

*Artinya: dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaanya (Q.S.Al-Maidah:2)<sup>11</sup>*

Melalui ayat yang tertera di atas telah dijelaskan bahwa Allah SWT menyeru seluruh umatnya untuk tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan melarang umatnya untuk tolong menolong dalam berbuat keburukan serta peringatan Allah SWT bahwa siksaanya kelak amatlah pedih, hal ini sejalan dengan apa yang menjadi tugas guru bimbingan dan konseling yakni sebagai fasilitator yang diharapkan mampu merangkul para peserta didik yang bermasalah

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), h.108



khususnya masalah perilaku, seperti perilaku membolos agar peserta didik yang bersangkutan bisa merubah sikapnya menjadi lebih baik, sehingga dapat mengembangkan potensi baik yang ada dalam dirinya.

Tindakan perilaku membolos yang dilakukan peserta didik tidak dapat dianggap remeh, karna sangat berdampak negatif bagi peserta didik yang bersangkutan maupun bagi sekolah itu sendiri sehingga harus mendapatkan penanganan secara cepat dan terarah dari sekolah khususnya dari guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah tersebut, guru bimbingan dan konseling harus sering mengadakan layanan-layanan yang dapat memberikan motifasi bagi peserta didik, serta harus mengetahui indikator apa saja yang ada dalam diri peserta didik yang memiliki perilaku membolos sehingga dapat memberikan penanganan yang terbaik, berikut indikator membolos pada peserta didik menurut Prayitno dan Amti, antara lain :

1. tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah;
2. membolos saat jam kosong;
3. membolos belum mengerjakan tugas;
4. membolos saat seragam tidak lengkap;
5. membolos saat malas belajar.”<sup>12</sup>

Adapun indikator membolos pada peserta didik yang diungkapkan oleh Prayitno dan Amti tersebut juga sama dengan fenomena yang peneliti temukan di SMK Trisakti Bandar Lampung yang menunjukan banyaknya peserta didik melakukan tindakan membolos terutama yang terdapat di kelas X Akuntansi dan

---

<sup>12</sup>Prayitno and amti, “*Psikologi Pendidikan*” ( Jakarta: rineka cipta,2003).h:138.

X Tkj 2. Data ini diperoleh penulis dari hasil Observasi, wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, dokumentasi Absensi kelas X Akuntansi dan kelas X Tkj 2, dokumentasi buku kasus peserta didik, dan penyebaran angket awal (*pretest*) yang dilakukan di kelas X Akuntansi dan X Tkj 2. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap ibu Dra.Hj.Sukirah selaku guru bimbingan dan konseling di SMK Trisakti Bandar Lampung

Khususnya perilaku membolos yang terjadi di SMK Trisakti Bandar Lampung ini sendiri telah berada dalam intensitas yang cukup tinggi, karna bisa dikatakan bahwa setiap hari di setiap kelas pasti terdapat minimal satu anak yang alpa itupun baru minimal dan bahkan sering lebih dari satu anak perkelas,tidak hanya itu saja meskipun anak-anak tersebut masuk sekolah akan tetapi tidak menutup kemungkinan mereka juga melakukan tindakan perilaku membolos seperti pergi ke kantin saat jam pelajaran, tidak masuk kelas lagi setelah pelajaran olah raga, ataupun sekedar berkumpul dengan teman-temannya di toilet ketika pelajaran berlangsung, tindakan tersebut mereka lakukan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan telah jelas-jelas ada guru di kelas tersebut, perilaku peserta didik yang demikian tentu saja akan lebih meningkat intensitasnya ketika ada pelajaran kosong karna hampir bisa dibilang pasti, bahwa anak-anak tersebut kebanyakan akan jajan di kantin,untuk membolos dalam bentuk alpa sendiri para peserta didik memiliki alasan yang beragam seperti, seragam basah, terlambat karna kesiangan, hujan, sakit, ada urusan keluarga dan lain sebagainya sedangkan untuk membolos saat jam pelajaran pun peserta didik memiliki alasan tersendiri seperti merasa lapar, gurunya tidak ada, mereka hanya ke kantin sebentar dan lain sebagainya. Untuk menanggapi permasalahan perilaku membolos tersebut guru bimbingan dan konseling yang memang menaruh perhatian khusus dan perlakuan serius bertindak dengan memanggil peserta didik yang bersangkutan, memberikan konseling individu, memberikan surat perjanjian pada peserta didik, memanggil orang tua ke sekolah dan bahkan melakukan tindakan *home visit* (kunjungan rumah), akan tetapi meskipun setelah melakukan berbagai program tersebut

memang ada beberapa anak yang bisa merubah perilakunya akan tetapi tidak sedikit juga yang masih melakukan tindakan perilaku membolos tersebut.<sup>13</sup>

Selain data wawancara di atas penulis juga mengambil data dokumentasi berupa dokumentasi buku absensi kelas X Akuntansi dan X Tkj 2 di SMK Trisakti dan dokumentasi buku kasus peserta didik yang berada di ruang bimbingan dan konseling sekolah tersebut, berikut hasil olahan data yang diperoleh penulis yang bersumber dari absensi dan buku kasus sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Data Peserta Didik yang Terindikasi Memiliki Perilaku Membolos tinggi**  
**di Kelas X Akuntansi**  
**(Kelompok Eksperimen)**

No	Nama	Indikator Membolos Dan Identitas Membolos					Total Intensitas
		Tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah	mebolos saat jam kosong	Membolos belum mengerjakan tugas	Membolos saat seragam tidak lengkap	Membolos saat malas belajar	
1	AM	2	-	-	-	2	4
2	FM	2	5	-	-	-	7
3	F	1	1	-	-	3	5
4	MRAP	3	-	-	1	2	6
5	MF	-	3	-	-	1	4
6	NA	5	-	-	-	3	8
7	NAI	2	2	-	-	-	4
8	SZO	3	-	1	-	2	6
9	TA	1	-	1	-	2	4

<sup>13</sup>Hasil Data Wawancara Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling di SMK Trisakti Bandar Lampung, Tanggal 20 Februari 2019 Pukul 12:15 sd Selesai

10	IM	2	-	-	-	7	9
Jumlah		21	11	2	1	22	57

*Sumber: Dokumentasi Guru BK di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Trisakti Bandar Lampung, Absensi kelas X akuntansi dan Buku Kasus peserta didik Bulan Februari 2019*

Berdasarkan tabel di atas, secara intensitas total perilaku membolos pada peserta didik dengan indikator tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah berjumlah 9 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama NA yang berjumlah 5 kali dengan total intensitas sebanyak 21 kali, dengan indikator membolos saat jam kosong berjumlah 4 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama FM yang berjumlah 5 kali dengan total intensitas 11 kali, dengan indikator membolos belum mengerjakan tugas berjumlah 2 peserta didik yang berjumlah sama dengan total intensitas 2 kali, membolos dengan indikator membolos saat seragam tidak lengkap berjumlah 1 peserta didik yang berjumlah sama dengan total intensitas 1 kali, dengan indikator membolos saat malas belajar berjumlah 8 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama IM yang berjumlah 7 kali dengan total intensitas sebanyak 22 kali. Untuk itu total peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi dari 33 peserta didik kelas X Akuntansi terdapat 10 peserta didik yang mengalami perilaku membolos yang tinggi di kelas tersebut.

**Tabel 2**  
**Data Peserta Didik yang Terindikasi Memiliki Perilaku Membolos tinggi**  
**di Kelas X Tkj 2**  
**(Kelompok Kontrol)**

No	Nama	Indikator membolos dan identitas membolos					Total Intensitas
		Tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah	Mebolos saat jam kosong	Membolos belum mengerjakan tugas	Membolos saat seragam tidak lengkap	Membolos saat malas belajar	
1	AR	3	3	-	1	-	7
2	DS	5	-	1	-	3	9
3	MFF	4	1	-	1	-	6
4	R	6	-	-	1	-	7
5	SA	5	1	-	-	6	12
6	TR	3	-	-	-	2	5
7	ZKR	6	1	-	-	-	7
JUMLAH		32	6	1	3	11	53

*Sumber: Dokumentasi Guru BK di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Trisakti Bandar Lampung, Absensi kelas X Tkj 2 dan Buku Kasus peserta didik Bulan Februari 2019*

Berdasarkan tabel di atas, secara intensitas total perilaku membolos pada peserta didik dengan indikator tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah berjumlah 7 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama R dan ZKR yang masing-masing berjumlah 6 kali dengan total intensitas sebanyak 32 kali, dengan indikator membolos saat jam kosong berjumlah 4 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama AR yang berjumlah 3 kali dengan total intensitas sebanyak 6 kali, dengan indikator membolos belum mengerjakan tugas berjumlah 1 peserta didik yang bernama DS yang berjumlah 1 dengan total intensitas sebanyak 1 kali, dengan indikator membolos saat seragam tidak lengkap berjumlah 3 peserta didik yang bernama AR,MFF,R yang berjumlah masing-masing 1 dengan total intensitas sebanyak 3 kali, dengan indikator membolos saat malas belajar berjumlah 3 peserta didik dengan jumlah terbanyak ada pada anak yang bernama SA yang berjumlah 6 kali dengan total intensitas sebanyak 11 kali. Untuk itu total peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi dari 28 peserta didik kelas X Tkj 2 terdapat 7 peserta didik yang mengalami perilaku membolos yang tinggi di kelas tersebut.

Perilaku membolos yang sering dilakukan oleh peserta didik tentu saja akan membawa dampak buruk terhadap prestasi belajarnya. hal tersebut dapat terlihat pada rendahnya prestasi peserta didik seperti sejumlah hasil ulangan yang dibawah rata-rata, ketinggalan pelajaran yang ada, seringnya tidak mengumpulkan tugas atau bahkan mungkin dapat menyebabkan anak tersebut mendapatkan nilai terendah di kelas bahkan di sekolah dan masih banyak dampak negatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Attwood dan Crow dalam “peserta didik yang

memiliki perilaku membolos yang cenderung kronis akan lebih cenderung berprestasi buruk di sekolah dan lebih banyak lagi, kemungkinan putus sekolah yang tentu saja akan berdampak negatif terhadap potensi keberhasilan selama hidup mereka”.<sup>14</sup>

Melihat dampak negatif yang akan muncul dari kebiasaan membolos pada peserta didik tersebut maka hal itu tentu saja tidak dapat dibiarkan begitu saja karena harus mendapatkan perhatian dan penanganan khusus dari pihak sekolah, dalam hal ini bimbingan dan konseling sebagai suatu unit layanan bagi kesejahteraan di sekolah dapat berperan dalam membentuk peserta didik agar mendapatkan kebiasaan belajar yang baik dan teratur melalui perubahan sikap dan perilaku yang mentaati tata tertib (kedisiplinan) sekolah serta aktif mengikuti pelajaran di kelas. Salah satu strategi yang direkomendasikan dapat efektif untuk membantu siswa yang kurang disiplin belajar yaitu strategi *self-management*. Strategi *self-management* dapat digunakan dalam penanganan permasalahan kurang disiplin belajar, dengan mengacu pada pendapat Nursalim dalam Titin Indah Pratiwi yang menyatakan bahwa strategi *self-management* ini dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan terkait dengan prestasi belajar.<sup>15</sup> Untuk itu, Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket *pretest* yang telah dilakukan serta melihat banyaknya dampak negatif yang akan ditimbulkan dari perilaku membolos pada peserta didik tersebut, maka

---

<sup>14</sup> Brandy R. Maynard, *Indicated Truancy Interventions for Chronic Truant Students: A Campbell Systematic Review (on Social Work Practice)* published 2012), h.2

<sup>15</sup> Titin Indah Pratiwi Nikmatu Sholihah, Retno Tri Hastuti, “Penerapan Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Tunadaksa Cerebral Palsy kelas IV sdb Surabaya,” *jurnal bkunesa* 3 (2013) h.4. (diakses pada tanggal 14 februari pukul 23:50 WIB)



penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Efektivitas konseling kelompok dengan teknik *self-management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik, yang tentu saja setelah melaksanakan layanan tersebut maka diharapkan dapat menurunkan intensitas membolos pada peserta didik di SMK Trisakti Bandar Lampung.

#### **D. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah yang tertera di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perilaku membolos peserta didik masuk dalam intensitas yang tinggi, sehingga diperlukannya adanya upaya pengurangan dari perilaku membolos peserta didik tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. peserta didik yang melakukan tindakan membolos berdasarkan indikator membolos yang ada menurut dokumentasi data buku absensi dan buku kasus peserta didik terdapat sebanyak 10 anak dari 33 peserta didik kelas X akuntansi, dan 7 anak dari 28 peserta didik kelas X Tkj 2
2. apabila masalah tindakan perilaku membolos yang terjadi di SMK Trisakti tersebut tidak segera ditindak lanjuti, maka tentu saja akan memberikan dampak buruk bagi prestasi peserta didik yang bersangkutan hingga ditakutkan dapat memberikan pengaruh buruk juga bagi peserta didik yang lainnya.
3. guru bimbingan dan konseling telah memberikan hukuman dan upaya layanan-layanan bimbingan konseling tetapi masih banyak peserta didik yang membolos.



### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah merupakan upaya pembatasan permasalahan terhadap pengertian judul, yang kegunaannya untuk memperjelas pokok permasalahan yang akan dibahas sehingga dapat menghindari kesalahan dan memberikan kesimpulan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Efektivitas konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang tertera di atas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* dapat Efektif untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019?

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.<sup>16</sup> Berdasarkan latar belakang masalah dan Identifikasi masalah yang tertera di atas maka tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan

---

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (penerbit rineka cipta, Jakarta, 2006), h.4. v

konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* dapat Efektiv untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Secara teoritis

- 1) Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pembuktian tentang efektiv atau tidaknya pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *Self-Management* untuk mereduksi perilaku membolos.
- 2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pengetahuan bimbingan konseling pada khususnya.

### b. Secara praktis

- 1) Bagi peserta didik  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam mengurangi perilaku membolos khususnya di SMK Trisakti Bandar Lampung.
- 2) Bagi guru  
Dapat dijadikan acuan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik khususnya di SMK Trisakti Bandar Lampung.

3) Bagi penulis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan, pengetahuan serta pengalaman bagi penulis agar kelak dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang menyenangkan dan terbaik bagi setiap konselinya tanpa terkecuali dan penelitian ini diharap dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pemberian layanan konseling terutama layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik yang paling tepat, sesuai, efektif, dan efisien sehingga dapat membantu mereduksi perilaku membolos pada peserta didik.

4) Bagi penulis berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif dan berguna demi kesempurnaan pada penelitian yang akan datang sehingga dapat lebih efektif dalam upaya mereduksi perilaku membolos pada peserta didik.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar diharapkan penelitian ini dapat lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan penulis, diantaranya adalah:

1. ruang lingkup ilmu

penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling

2. ruang lingkup objek

ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah sejauh mana perilaku membolos pada diri setiap peserta didik dapat direduksi dengan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Self-Management*.

3. ruang lingkup subjek

subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung.

4. ruang lingkup wilayah

ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah di SMK Trisakti Bandar Lampung.

5. ruang lingkup waktu

ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bimbingan dan Konseling**

##### **1. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Berbagai macam permasalahan yang dialami para peserta didik di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karna sumber-sumber permasalahan peserta didik banyak yang terletak di luar sekolah. Dalam kaitan itu, permasalahan peserta didik tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan ke sana. disinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu padakeseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi keempat dimensi kemanusiaannya dalam rangka

mewujudkan manusia seutuhnya<sup>17</sup>. Untuk itulah mengapa kita perlu mengetahui dan memahami pengertian sesungguhnya dari bimbingan dan konseling itu sendiri.

Rumusan tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, sejak dimulainya bimbingan yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya.<sup>18</sup> Berbagai rumusan tersebut dikemukakan sebagai berikut:

Menurut Smith, dalam McDaniel, Bimbingan merupakan proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.

Menurut Crow & Crow, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.29

<sup>18</sup> *Ibid*, h.93

<sup>19</sup> *Ibid*, h.94

Dari apa yang telah dipaparkan di atas mengenai pengertian-pengertian bimbingan menurut para ahli maka dapat saya simpulkan bahwa Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh seseorang kepada setiap individu tanpa terkecuali guna untuk dapat mengembangkan dan mengarahkan individu yang bersangkutan agar dapat menjadi pribadi yang mampu menyalurkan dan menggunakan potensi-potensi yang ada dalam dirinya secara optimal.

Adapun pengertian konseling menurut Tolbert, adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaan sekarang, dan kemungkinan keadaanya masa depan yang dapat iya ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.<sup>20</sup> Dalam melakukan konseling seorang klien mengemukakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya kepada konselor, dan konselor menciptakan suasana hubungan yang akrab dengan menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik saat sedang melakukan sesi konseling, sehingga masalah yang sedang dihadapi klien tersebut dapat terselesaikan dengan menggunakan kekuatan dirinya sendiri.

Jadi dari apa yang tertera di atas maka dapat saya simpulkan bahwa konseling merupakan upaya pemberian bantuan oleh seorang pembimbing

---

<sup>20</sup>*Ibid*,h.101

yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, dengan tujuan agar individu tersebut mampu mengatasi masalah-masalah yang sedang dihadapi dengan kekuatan, kemauan dan kempuannya sendiri.

Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh konselor merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan dalam pendidikan karena kegiatan bimbingan dan konseling selalu terkait dengan pendidikan itu sendiri dan keberadaan bimbingan dan konseling di dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri. Bimbingan dan konseling dalam kinerjanya juga berkaitan dengan upaya mewujudkan pengembangan potensi diri peserta didik untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat yang ada di sekitarnya.

## **2. Strategi Bimbingan dan Konseling**

Pada umumnya strategi dalam bimbingan dan konseling itu sendiri dapat berupa, konseling individual, konsultasi, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan pengajaran remedial, adapun penjelasannya sebagai berikut:

### **a) konseling individual**

konseling individual adalah proses belajar khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang



konseli (peserta didik). konseli mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi.

b) bimbingan kelompok

strategi lain dalam meluncurkan layanan bimbingan konseling adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan yang terjadi pada diri konseli (peserta didik).

c) konseling kelompok

strategi berikutnya dalam melaksanakan program bimbingan adalah konseling kelompok, konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada konseli (peserta didik) dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya, selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

d) pengajaran remedial

pengajaran remedial dapat diidentifikasi sebagai upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok peserta didik tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan

melalui suatu proses interaksi yang berencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi, terkontrol dan lebih memperhatikan tarap kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi objektif individu dan atau kelompok peserta didik yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungannya.<sup>21</sup>

Jadi dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi bimbingan dan konseling merupakan suatu pola yang memang telah dirancang sedemikian rupa secara sengaja, untuk mendasari suatu pelaksanaan kegiatan atau tindakan dengan harapan agar pelaksanaan tindakan atau kegiatan tersebut dapat memenuhi fungsi dan mencapai tujuannya secara sempurna.

Pada penelitian ini sendiri karna penulis akan meneliti konseling kelompok dengan teknik *self-management* maka penulis akan berfokus pada layanan konseling kelompok yang diharapkan mampu mereduksi perilaku membolos pada peserta didik.

## **B. Konseling Kelompok**

### **1. Pengertian Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok itu sendiri pada dasarnya merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Yang mana anggota dari layanan konseling kelompok itu sendiri terdiri dari konselor (guru bimbingan dan konseling) dan ada klien, yaitu para anggota

---

<sup>21</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung, PT Refika Aditama, 2005), h.9-23

kelompok (peserta didik) yang jumlahnya paling kurang (minimal) dua orang (seseorang yang akan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok). Di dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok itu sendiri akan terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Di sana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut dari masalah yang sedang dihadapi klien atau peserta didik yang bersangkutan.

Menurut Winkel dan Sri Hastuti layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik.<sup>22</sup>

Konseling kelompok merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antar konselor dan konseli, agar konseli bisa memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan

---

<sup>22</sup>W.S.Winkel and Sri Hastuti, *"Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan"*(Yogyakarta: Media Abadi, 2005), 62.

menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.<sup>23</sup>

Menurut Pauline Harrison konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 anggota yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam perosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri dan keterampilan dalam mengatasi masalah. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Juntika Nurishan yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam suatu kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.<sup>24</sup>

Menurut Gazda pengertian konseling kelompok merupakan suatu peroses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pengertian, penerimaan dan bantuan. Fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pengertian, penerimaan dan bantuan. Fungsi-fungsi dari terapi itu diciptakan dan dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dan anggota kelompok adalah individu normal yang mempunyai berbagai masalah

---

<sup>23</sup> Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang* (Bandung: Rafika Adiantama, 2007). h. 10

<sup>24</sup> M. Edi Kurnanto, *"Konseling Kelompok"* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.7

yang tidak memerlukan penanganan perubahan keperibadian yang lebih lanjut.<sup>25</sup>

Dari apa yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor (guru bimbingan dan konseling) kepada seorang konseli atau (peserta didik) melalui suasana kelompok yang telah diatur sedemikian rupa agar dapat tercipta suasana yang hangat akrab dan penuh keterbukaan yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah ataupun meningkatkan potensi yang ada dalam diri peserta didik hingga individu yang bersangkutan dapat memiliki pengembangan diri yang optimal.

## **2. Perbedaan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok**

Pada dasarnya antara bimbingan kelompok dan konseling kelompok akan dianggap sama oleh individu yang memang tidak benar-benar mendalami tentang ilmu bimbingan dan konseling itu sendiri, untuk itu, sebagai upaya menghindari kekeliruan bagi pembaca maka diperlukan penjelasan dari perbedaan antara bimbingan kelompok dan konseling kelompok tersebut, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Perbandingan Antara**  
**Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok<sup>26</sup>**

No	Aspek	Bimbingan Kelompok	Konseling Kelompok

---

<sup>25</sup>*Ibid*, h.8

<sup>26</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.314

1	Jumlah anggota	Tidak terlalu dibatasi dapat sampai 60-80 orang	Terbatas : 5-10 orang
2	Kondisi dan karakteristik anggota	Relative homogeny	Hendaknya homogen ; dapat pula heterogen terbatas
3	Tujuan yang ingin dicapai	Penguasaan informasi untuk tujuan yang lebih luas	a. Pemecahan masalah b. Pengembangan kemampuan komunikasi dan interaksi social
4	Pemimpin Kelompok	Konselor atau Narasumber	Konselor
5	Peranan Anggota	Menerima informasi untuk tujuan kegunaan tertentu	a. Berpartisipasi dalam dinamika interaksi sosial b. Menyumbang pengentasan masalah c. Menyerap bahan untuk pemecahan masalah
6	Suasana	a. Menolong atau	a. Menolong atau

	Interaksi	dialog terbatas b.Dangkal	dialog terbatas b.Dangkal
7	Sifat isi Pembicaraan	Tidak rahasia	Rahasia
8	Frekuensi Kegiatan	Kegiatan berakhir apabila informasi telah disampaikan	Kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan pemecahan masalah Evaluasi dilakukan sesuai dengan tingkat kemajuan pemecahan masalah.

### 3. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Dengan memperhatikan definisi dari layanan konseling kelompok sebagaimana apa yang telah disebutkan di atas, maka seperti pendapat Juntika Nurihsan bahwa konseling kelompok memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai berikut:

- a) fungsi prefentif yaitu layanan konseling kelompok yang diarahkan untuk “mencegah” terjadinya persoalan diri terhadap diri individu.

- b) fungsi kuratif yaitu layanan konseling kelompok yang diarahkan untuk “mengatasi” persoalan yang dialami individu.<sup>27</sup>

Jadi dari apa yang dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari layanan konseling kelompok itu sendiri merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan dalam bentuk pelaksanaan konseling kelompok baik yang bersifat mencegah terjadinya masalah ataupun yang bersifat pemberian upaya untuk mengatasi masalah yang memang telah terjadi pada konseli (peserta didik) yang bersangkutan.

#### **4. Tujuan Konseling Kelompok**

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok (peserta didik) agar individu tersebut dapat terhindar dari masalah dengan cepat melalui bantuan pemberian pendapat yang dilakukan oleh para anggota kelompok yang lain.

Menurut Brown tujuan konseling kelompok mengadakan pertemuan dan apa tujuan serta sasaran yang hendak dicapai. Brown mengatakan bahwa ketika pemimpin sepenuhnya memahami tujuan dari kelompok, lebih mudah baginya untuk memutuskan hal-hal seperti ukuran, keaggotaan, panjang sesi, dan jumlah sesi dalam kelompok. Tujuan dari kelompok itu sendiri berfungsi sebagai peta bagi pemimpin. Anggota kelompok dan pemimpin kelompok

---

<sup>27</sup> M. Edi Kurnanto, “*Konseling Kelompok*” (Bandung: Alfabeta, 2013),h.71



harus jelas tentang kedua tujuan umum dan tujuan sfesifik setiap sesi kelompok. Selain itu, tujuan kelompok dapat berubah sebagaimana perkembangan yang terjadi pada anggota kelompok. Jika konselor menguasai proses klarifikasi tujuan, berikutnya yang penting dari proses kepemimpinan kelompok yang efektif adalah perencanaan.<sup>28</sup>

Sementara itu menurut Winkel, konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

- a. masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- b. para konseli mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
- c. para konseli memperoleh kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
- d. para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. Kepekaan dan

---

<sup>28</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.10

penghayatan ini akan membuat mereka lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis dan perasaan sendiri.

- e. masing-masing konseli menetapkan sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
- f. para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
- g. masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, dia tidak merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dia yang mengalami ini dan itu.
- h. para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi yang demikian dimungkinkan, akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang yang dekat padanya.<sup>29</sup>

Layanan konseling kelompok pada dasarnya bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan bagi individu yang bersangkutan, dalam artian layanan konseling kelompok merupakan upaya untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat

---

<sup>29</sup>*Ibid*, h. 10-11

perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya. Dengan penguatan dari para anggota kelompok, maka diharapkan konseli (peserta didik) dapat terdorong untuk melakukan eksplorasi potensi diri maupun untuk mengatasi kelemahannya. Konseling kelompok dapat menyediakan rasa amanyang dibutuhkan anggota kelompok untuk secara spontan dan bebas berinteraksi dan mengambil resiko sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk saling berbagi pengalaman dengan orang lain yang memiliki pengalaman serupa.

#### **5. Asas – Asas Konseling Kelompok**

Menurut Prayitno dalam penyelenggaraan konseling kelompok terdapat beberapa asas, diantaranya ialah :

- a) asas kerahasiaan segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT, bahwa memelihara amanah dan menepati janji merupakan salah satu karakteristik orang beruntung.
- b) asas kesukarelaan  
proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragua ataupun merasa terpaksa.
- c) asas keterbukaan

dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien.

d) asas kekinian

masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang.

e) asas kemandirian

pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor.

f) asas kegiatan

usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

g) asas kedinamisan

usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

h) asas keterpaduan

pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaan nya tidak seimbang, serasi dan terpadu akan menimbulkan masalah.

i) asas kenormatifan

usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.

j) asas keahlian

usaha bimbingan konseling perlu diperlukan asas keahlian secara sistematis sesuai dengan prosedur, teknik dan alat yang memadai.

k) asas tut wuri handayani

asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien.

l) asas alih tangan

dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuan nya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan

belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu kepada petugas atau badan yang lebih ahli.<sup>30</sup>

Dari apa yang telah diuraikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa: ada 12 asas dalam layanan konseling kelompok yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kenormatifan, asas kekinian, asas keterpaduan, asas kedinamisan, asas kemandirian, asas keahlian, asas tut wuri handayani, asas alih tangan. yang mana ke dua belas asas tersebut harus ditaati dan dipatuhi demi kelancaran dan kesuksesan proses pelaksanaan layanan konseling kelompok tersebut sehingga dapat mencapai tujuan yang memang telah ditetapkan sebelumnya.

## **6. Teknik Layanan Konseling Kelompok**

Adapun menurut Prayitno dalam Muchlisin Riadi teknik dari layanan konseling kelompok dibagi menjadi dua yaitu:

### **a. teknik umum ( pengembangan dinamika kelompok)**

secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok itu sendiri lebih mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan yang sebelumnya memang sudah ditentukan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi beberapa hal yaitu antara lain:

---

<sup>30</sup> *Ibid*,h.114-119

1. komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka;
2. pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi;
3. dorongan minimal untuk memantapkan respon aktivitas anggota kelompok;
4. penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan;
5. pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki

b. teknik permainan kelompok

pada dasarnya dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok juga dapat diterapkan teknik permainan, baik sebagai selingan maupun sebagai wahana ( media ) yang membuat materi pembinaan tertentu. Akan tetapi teknik permainan kelompok yang efektif haruslah memenuhi ciri-ciri sebagai berikut;

1. sederhana;
2. mengembirakan;
3. menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan;
4. meningkatkan keakraban;
5. diikuti oleh semua anggota kelompok;<sup>31</sup>

## **7. Unsur- Unsur Konseling Kelompok**

---

<sup>31</sup> Muchlisin Riadi, "*Layanan Konseling Kelompok*" (Jakarta: Rake Sarasin, 2008), h.2.

Dalam pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok, terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan agar dalam kegiatan tersebut dapat berjalan secara teratur. Adapun unsur-unsur yang ada di dalam konseling kelompok yaitu:

- a. anggota kelompok, merupakan individu normal yang mempunyai masalah dalam rentangan penyesuaian yang masih dapat diatasi oleh pemimpin kelompok maupun anggota kelompok yang lainnya.
- b. pemimpin kelompok, merupakan seseorang ahli yang memimpin jalannya kegiatan konseling kelompok. Konseling kelompok dipimpin oleh seorang konselor atau psikolog yang profesional dengan latihan khusus bekerja dengan kelompok.
- c. permasalahan yang dihadapi antar anggota konseling kelompok adalah sama.
- d. metode yang dilaksanakan dalam konseling kelompok berpusat pada proses kelompok dan perasaan kelompok.
- e. interaksi antar anggota kelompok sangat penting dan tidak bisa dinomorduakan.
- f. kegiatan konseling kelompok dilaksanakan berdasar pada alam kesadaran masing-masing anggota kelompok dan juga pemimpin kelompok.
- g. menekankan pada perasaan dan kebutuhan para anggota kelompok
- h. diharuskan adanya dinamika dalam kelompok antar anggota dalam kegiatan konseling kelompok.



- i. adanya unsur bantuan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok terhadap permasalahan yang sedang dibahas.<sup>32</sup>

## **8. Tahap Dalam Konseling Kelompok**

Pada dasarnya pelaksanaan Layanan konseling kelompok memiliki beberapa tahapan yang harus ditempuh agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik, adapun tahapan layanan konseling kelompok terbagi menjadi 4 tahap yaitu sebagai berikut:

- a. tahap pembentukan kelompok

tahap pembentukan merupakan tahap awal dalam konseling kelompok dan juga disebut tahap pengenalan, karna di dalam tahap ini dilakukan pengenalan antara sesama anggota kelompok dan pemimpin kelompok, tahap ini sangat penting sebagai dasar pembentukan dinamika kelompok, di dalam tahap ini pemimpin kelompok harus menjelaskan tentang pengertian layanan konseling kelompok, tujuan konseling kelompok, tata cara dalam melaksanakan layanan konseling kelompok, dan asas-asas konseling kelompok.

- b. tahap peralihan

pada tahap ini pemimpin kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, di dalam tahap ini pemimpin kelompok menawarkan

---

<sup>32</sup> Muslimin, "*Pengaruh Konseling Kelompok*" (Bandung: Rineka Cipta, 2014), h:3.

jenis kelompok dan mengamati apakah anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi di dalam kelompok dan meningkatkan rasa keikutsertaan anggota kelompok.

c. tahap kegiatan

tahap ini disebut tahap inti dalam konseling kelompok, dalam tahap ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik, anggota kelompok sudah bisa bertukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan dapat membuka diri dengan baik.

d. tahap pengakhiran

dalam tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, dan meminta para anggota kelompok untuk mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir, dan meminta para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan yang telah dijalani, serta membahas kegiatan selanjutnya. Dalam tahap ini pemimpin kelompok tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan para anggota kelompok, memberi kan semangat untuk kegiatan selanjutnya dan mengucapkan terimakasih dengan rasa penuh persahabatan.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>*Ibid.* h.18

## **9. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok**

Pelaksanaan suatu layanan konseling kelompok yang sukses dihasilkan dari sebuah perencanaan yang cermat dan terperinci. Adapun perencanaan tersebut meliputi tujuan kelompok, dasar pembentukan kelompok, individu yang menjadi anggota kelompok, lama waktu kegiatan kelompok, frekuensi dan lama waktu pertemuan kegiatan kelompok, struktur dan format kelompok, metode, prosedur, dan evaluasi.

Dalam pelaksanaan Layanan konseling kelompok itu sendiri tidak selalu efektif untuk semua individu. Terdapat beberapa kondisi anggota yang perlu diperhatikan sehingga kelompok tidak direkomendasikan. Kondisi tersebut adalah dalam keadaan kritis, misalnya depresidan ingin bunuh diri, sangat takut untuk berbicara dalam kelompok, tidak memiliki keterampilan sosial, klien tidak menyadari akan perasaan, motivasi, maupun pikirannya, serta menunjukkan perilaku menyimpang, dan terlalu banyak meminta perhatian dari orang lain sehingga dapat mengganggu anggota lain di dalam kelompok tersebut.

Pada dasarnya suatu kelompok yang homogen atau lebih fungsional dibandingkan dengan kelompok yang heterogen. Misalnya kelompok remaja yang masalahnya lebih difokuskan padamasalah hubungan antar pribadi, perkembangan seksual, identitas, dan kemandirian dan lain sebagainya. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembentukan kelompok agar dapat mencapai kerjasama yang baik antar anggota, yaitu sebagai berikut:

a. memilih anggota kelompok

Peranan anggota kelompok menurut Prayitno dijabarkan sebagai berikut:

- 1) membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungannya antar anggota kelompok.
- 2) mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- 3) membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- 4) ikut secara aktif dalam kegiatan konseling kelompok.
- 5) mampu berkomunikasi secara terbuka
- 6) berusaha membantu orang lain.
- 7) memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalani perannya.<sup>34</sup>

b. jumlah Peserta

jumlah anggota konseling kelompok menurut Corey antara 6-10 orang setiap kelompok, karena fungsi pengentasan lebih ditekankan dan banyak sedikit jumlah anggota kelompok

---

<sup>34</sup>*Ibid*, h.314.

tergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicari solusinya.

c. frekuensi dan Lama Pertemuan

menurut Corey frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung dari tipe kelompok serta kesedian setiap para ahli konselornya.

d. jangka waktu pertemuan kelompok

Corey menyebutkan dalam usaha membantu mengarungi masalah pada situasi mendesak seperti jalan keluar, konselor akan membuat jadwal satu minggu sekali pertemuan selama kurang lebih 90 menit.

e. tempat pertemuan

setting atau tata letak ruang, bila memungkinkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakan antar anggotanya. di samping itu kegiatan konseling kelompok dapat diselenggarakan di luar ruangan di ruangan terbuka seperti di taman, halaman, sekolah, atau yang suasananya lebih nyaman dan tenteram.<sup>35</sup>

f. kelompok terbuka atau kelompok tertutup

---

<sup>35</sup>*Ibid*, h.26-27

penentuan kelompok terbuka atau tertutup perlu ditentukan pada awal sesi konseling dan telah disetujui oleh semua anggota.

g. kehadiran anggota kelompok

untuk dapat memastikan suksesnya proses pelaksanaan konseling kelompok berjalan dengan lancar, maka setiap anggota kelompok diwajibkan untuk datang pada setiap sesi konseling yang akan dilaksanakan tidak hanya itu saja seorang konselor juga perlu mempunyai komitmen dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kelompoknya.

h. sukarela atau terpaksa

demikian lancarnya pelaksanaan konseling kelompok maka diperlukan adanya kesukarelaan untuk mengikuti setiap sesi konseling yang akan dilaksanakan tidak hanya para anggota saja tetapi konselor dalam konseling kelompok juga harus secara sukarela dalam membantu permasalahan klien.

## 10. Manfaat dan Kelebihan Konseling Kelompok

Manfaat konseling kelompok:

- a) mampu memperluas populasi layanan
- b) menghemat waktu pelaksanaan
- c) mengajarkan individu untuk selalu komitmen pada aturan

- d) mengerjakan individu untuk hidup dalam suatu lingkungan yang lebih luas
- e) terbuka terhadap perbedaan dan persamaan dirinya dengan orang lain.<sup>36</sup>

Sedangkan keuntungan konseling kelompok menurut Jacobs Harvill & Masson adalah sebagai berikut:

- a) perasaan membagi keadaan bersama
- b) rasa memiliki
- c) kesempatan untuk berpraktek dengan orang lain
- d) kesempatan untuk menerima berbagai umpan balik
- e) belajar seolah-olah mengalami berdasarkan kepedulian orang lain
- f) perkiraan untuk menghadapi kenyataan hidup
- g) dorongan teman guna memelihara komitmen.<sup>37</sup>

### C. Teknik *Self- Management*

#### 1. Pengertian *Self-Management*

Salah satu teknik yang dipilih oleh peneliti dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok adalah teknik *self-management*. Peneliti memilih teknik *self-management* tersebut dengan alasan karena teknik ini bertujuan untuk

---

<sup>36</sup> A.A Ngurah Adhiputra, *Konseling Kelompok*, (YogyakartaMedia akademik), 2001, h.27

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 27.

membantu konseli dalam mengatur, mengevaluasi dirinya sendiri dalam mencapai tingkah laku kearah yang lebih baik dan terdapat suatu strategi pengubahan perilaku yang dalam prosesnya konseli mengarahkan perubahan perilakunya sendiri sehingga dengan tujuan tersebut diharapkan mampu mereduksi perilaku membolos pada peserta didik.

Gunarsa mengungkapkan bahwa *self-management* merupakan salah satu model dalam *cognitive-behavior therapy*. *Self-management* meliputi pemantauan diri dari (*self-monitoring*), penguatan yang positif (*self-reward*), kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self-contracting*), dan penguasaan terhadap rangsangan (*stimulus control*).<sup>38</sup>

Pada dasarnya *Self-management* itu sendiri merupakan salah satu teknik dalam konseling behavior, mempelajari tingkah laku (individu manusia) yang bertujuan membantu konseli dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi dirinya sendiri. Menurut Sukadji dan Komalasari dalam penerapan teknik *self management* tanggung jawab keberhasilan konseling berada di tangan konseli. Sedangkan konselor hanya berperan sebagai pencetus gagasan atau fasilitator yang berusaha membantu merancang program serta motivator bagi konseli. Untuk itu diperlukan adanya bantuan konseling dengan teknik *self-management* (pengaturan dan pengelolaan diri) terhadap para peserta didik yang bersangkutan, agar mereka mampu memahami, mengatur dan mengendalikan diri mereka sendiri, dapat merubah

---

<sup>38</sup> Nurdjana Alamri, "Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah" Jurnal Konseling Gusjigang, vol. 1 no. 1, 2015, h.3. (diakses pada tanggal 17 februari pukul 21:17 WIB)



perilaku maladaptif menjadi adaptif, dan tidak terjerumus dalam tindakan perilaku membolos.<sup>39</sup>

Dalam penggunaan strategi *self-management* sebagai upaya untuk mengubah perilaku individu yang bersangkutan, maka klien (peserta didik) harus dapat berusaha mengarahkan perubahan perilakunya dengan cara memodifikasi aspek-aspek lingkungan atau mengadministrasikan konsekuensi-konsekuensi. Dengan demikian diharapkan melalui pelaksanaan strategi ini disamping klien dapat mencapai perubahan perilaku sasaran yang diinginkan juga dapat mengembangkan kemampuan dalam mengelola dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya.

## **2. Tujuan Self-Management**

Adapun tujuan dari teknik *self-management* yaitu:

- a. memberikan peran yang lebih aktif pada peserta didik dalam proses konseling.
- b. mengatur perilakunya sendiri yang bermasalah pada diri sendiri maupun orang lain.
- c. keterampilan peserta didik dapat bertahan sampai di luar sesi konseling.
- d. perubahan yang mantap dan menetap dengan arah prosedur yang tepat.

---

<sup>39</sup> Halimatus Sa'diyah, "*Penerapan Teknik Self Management Untuk Mereduksi Agresifitas Remaja*" Ilmiah Counsellia, Volume 6 No. 2, 2016, h. 69. (diakses pada tanggal 18 februari pukul 18:00 WIB)

- e. menciptakan keterampilan belajar yang baru sesuai harapan.
- f. peserta didik dapat mempola perilaku, pikiran, dan perasaan yang diinginkan.

Pada dasarnya tujuan dari teknik pengelolaan diri ini yaitu agar para peserta didik secara teliti dapat menempatkan diri mereka dalam situasi-situasi yang menghambat tingkah laku, yang hendak mereka hilangkan dan bisa belajar untuk mencegah timbulnya perilaku atau masalah yang tidak dikehendaki. Dalam arti lain bahwa peserta didik dapat mengelola pikiran mereka, perasaan dan perbuatan mereka sehingga mendorong pada pengindraan terhadap hal-hal yang tidak baik serta peningkatan hal-hal yang baik dan benar, yang tentu saja akan berdampak baik bagi diri peserta didik yang bersangkutan kedepannya.

### **3. Anggapan Dasar Teknik *Self-Management***

Adapun anggapan dasar dari *Self-management* merupakan sebuah teknik kognitif behavioral adalah bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan positif maupun negatif. Setiap perilaku manusia itu merupakan hasil dari proses belajar (pengalaman) dalam merespon berbagai stimulus dari lingkungannya. Namun *self- management*

juga menolak pandangan behaviorial radikal yang mengatakan bahwa manusia itu sepenuhnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungannya.<sup>40</sup>

Ada beberapa asumsi dasar yang melandasi *self-management* sebagai strategi perubahan dan pengembangan perilaku dalam konseling yaitu:

- a. pada dasarnya konseli memiliki kemampuan untuk mengamati, mencatat, dan menilai pikiran, perasaan, dan tindakannya sendiri.
- b. pada dasarnya konseli memiliki kekuatan dan keterampilan yang dapat dikembangkan untuk menyeleksi faktor-faktor lingkungan.
- c. pada dasarnya konseli memiliki kekuatan untuk memilih perilaku yang dapat menimbulkan rasa senang dan menjauhkan perilaku yang menimbulkan perasaan tidak senang.
- d. penyerahan tanggung jawab kepada konseli untuk mengubah atau ikhtiar mengubah atau mengembangkan diri atas dasar inisiatif dan penemuan sendiri, membuat perubahan itu bertahan lama.<sup>41</sup>

Asumsi yang dipakai dalam penelitian ini adalah bahwa dalam Konseling kelompok dengan teknik *self-management* dapat terjalin proses hubungan yang baik antar peserta didik. Yang mana kedepannya diharapkan pelaksanaan layanan Konseling kelompok dengan teknik *self-management* dapat dijadikan sebagai wahana pemahaman nilai-nilai menjadi positif bagi setiap peserta didik, khususnya perilaku yang negatif menjadi perilaku positif yang dibentuk tidak hanya dengan teknik *self-management* namun dengan

---

<sup>40</sup> Nurdjana Alamri, "Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah" Jurnal Konseling gusjigang, vol. 1 no. 1, 2015, h.3. (diakses pada tanggal 17 februari pukul 21:17 WIB), h. 4

<sup>41</sup> Siti Nurzaakiyah dan Nandang Budiman, *Ibid*, h. 15

pendekatan konseling kelompok yang akan lebih optimal, karena terkadang peserta didik dapat merasa lebih nyaman ketika mengungkapkan apa yang mereka rasakan dalam suatu kegiatan kelompok dan para peserta didik biasanya tidak merasa terhakimi oleh keadaan sendiri, mereka juga merasa mendapat pembinaan dan informasi menjadi yang positif untuk mengubah perilaku mereka yang kurang baik menjadi lebih baik merupakan masalah yang banyak dialami oleh peserta didik.<sup>42</sup>

#### 4. **Manfaat Teknik *Self-Management***

Dalam penerapan teknik pengelolaan diri (*self management*) tanggung jawab keberhasilan pelaksanaan layanan konseling berada di tangan konseli. Konselor hanya berperan sebagai pencetus gagasan, fasilitator yang membantu merancang program serta motivator bagi konseli, hal ini dikutip oleh Hartono dan Soedarmadji. Manfaat teknik *self-management* diantaranya sebagai berikut:

- a. membantu individu untuk dapat mengelola diri baik pikiran, perasaan dan perbuatan sehingga dapat berkembang secara optimal.
- b. dengan melibatkan individu secara aktif maka akan menimbulkan perasaan bebas dari kontrol orang lain.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 4

- c. dengan meletakkan tanggung jawab perubahan sepenuhnya kepada individu maka dia akan menganggap bahwa perubahan yang terjadi karena usahanya sendiri.
- d. individu dapat semakin mampu untuk menjalani hidup yang diarahkan sendiri dan tidak tergantung lagi pada konselor untuk berurusan dengan masalah mereka.<sup>43</sup>

##### **5. Faktor-Faktor Keefektifan Dalam Pelaksanaan Teknik *Self-Management***

Agar pelaksanaan strategi *self-management* dapat dilaksanakan secara baik dan efektif, maka ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- a. adanya kombinasi beberapa strategi konseling di mana beberapa diantaranya berfokus pada *antecedent* dan yang lainnya pada konsekuensi dari perilaku tertentu;
- b. konsistensi penggunaan salah satu strategi dalam kurun waktu tertentu;
- c. bukti evaluasi diri sendiri, penentuan sasaran dengan standar tinggi;
- d. gunakan *self-management* secara tertutup, verbal atau dengan bentuk materi-materi tertentu; dan

---

<sup>43</sup>Titin Indah Pratiwi Nikmatu Sholihah, Retno Tri Hastuti, "*Penerapan Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Tunadaksa Cerebral Palcy kelas iv sdbdsurabaya*," *jurnal bk unesa* 3 (2013) h.5. (diakses pada tanggal 19 februari pukul 18:07 WIB)

- e. adanya dukungan eksternal/lingkungan (Hartono dan Soedarmadji).

## 6. Tahapan *Self-Management*

Pada dasarnya tahap-tahap *self-management* menurut Komalasari, menyebutkan bahwa pengelolaan diri biasanya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. tahap monitor diri atau observasi diri

pada tahap ini peserta didik dengan sengaja mengamati tingkah lakunya sendiri serta mencatatnya dengan teliti. Catatan ini dapat menggunakan daftar cek atau catatan observasi kualitatif. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peserta didik dalam mencatat tingkah laku adalah frekuensi, intensitas, dan durasi tingkah laku. Dalam penelitian ini peserta didik mengobservasi apakah dirinya sudah bertanggung jawab terhadap belajar atau belum. Peserta didik mencatat berapa kali dia belajar dalam sehari, seberapa lama dia melakukan aktivitas dalam belajarnya.

- b. tahap evaluasi diri

pada tahap ini peserta didik membandingkan hasil catatan tingkah lakudengan target tingkah laku yang telah dibuat oleh peserta didik perbandingan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan efesiensi program. Bila program tersebut tidak berhasil, maka perlu ditinjau kembali program tersebut, apakah target tingkah laku yang

ditetapkan memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi, perilaku yang ditargetkan tidak cocok, atau penguatan yang diberikan tidak sesuai.

c. tahap pemberian penguatan, penghapusan, dan hukuman

pada tahap ini peserta didik mengatur dirinya sendiri, memberikan penguatan, menghapus, dan memberi hukuman pada diri sendiri. Tahap ini merupakan tahap yang paling sulit karena membutuhkan kemauan yang kuat dari peserta didik untuk melaksanakan program yang telah dibuat secara kontinyu.<sup>44</sup>

Sedangkan pendapat lain mengenai tahap-tahap *self management* juga diungkapkan oleh Cormier dalam Mochamad Nursalim, yang menyebutkan bahwa terdapat tiga strategi *self-management*, yaitu: (a) *self-monitoring*; (b) *stimulus-control*; (c) *selfreward*. Strategi tersebut masing-masing akan dijelaskan dibawah ini yaitu sebagai berikut:

a) *self-monitoring*

menurut cormier dalam Mochamad Nursalim monitor diri (*self-monitoring*) adalah proses yang mana peserta didik mengobservasi dan mencatat sesuatu tentang dirinya sendiri dan interaksinya dengan situasi lingkungan. Monitor diri di gunakan semenetara untuk menilai masalah, sebab data pengamatan dapat menjelaskan kebenaran atau

---

<sup>44</sup> Komalasari, G dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.h.182

perubahan laporan verbal peserta didik tentang tingkah laku bermasalah.<sup>45</sup> Berikut penjelasan tahap-tahap *self-monitoring*:

**Tabel 4**  
**Langkah-Langkah *Self-Monitoring***

Langkah-Langkah	Keterangan
1. Rasional	Berisi tujuan dan <i>overview</i> (gambaran singkat) prosedur startegi
2. Penentuan respon yang diobservasi	Memilih terget respons yang akan dimonitor: a. Jenis respons b. Kekuatan/valensi respons c. Jumlah respons
3. Mencatat respon	a. Saat mencatat/timing mencatat 1. Mencatat sebelum kemunculan perilaku digunakan untuk mengurangi respons. Mencatat sesudah kemunculan perilaku digunakan untuk menambah respons  2. Mencatat dengan segera  3. Mencatat ketika tidak ada respons-respons lain yang mengganggu pencatat/perencana

<sup>45</sup>Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), Hal. 153



	b. Metode mencatat 1. Menghitung frekuensi 2. Mengukur lamanya a) Mencatat terus menerus/kontinyu b) Waktunya acak/sembarangan/amplifying c. Alat mencatat 1. <i>Portable</i> seperti tusuk gigi dan kerikil 2. <i>Accssible</i> seperti tanda-tanda dan bintang
4. Membuat peta suatu respons	Membuat peta atau grafik dari jumlah perolehan keseharian yang tercatat
5. Memperlihatkan data	Memberikan kepada orang-orang untuk mendapatkan dukungan lingkungan
6. Analisis data	Ketepatan interpretasi data pemahaman tentang hasil evaluasi diri dan dorongan diri

*b) stimulus-control*

*stimulus-control* adalah penyusunan/perencanaan kondisi-kondisi lingkungan yang telah ditentukan sebelumnya, yang membuat terlaksananya (dilakukannya) tingkah laku tertentu. Kondisi lingkungan berfungsi sebagai tanda (anteseden) dari suatu respon tertentu. Dengan

kata lain anteseden merupakan suatu stimulus untuk suatu respon tertentu.

*c) self-reward*

*self reward* digunakan untuk memperkuat atau untuk meningkatkan respon yang diharapkan atau yang menjadi tujuan. *Sef reward* berfungsi untuk mempercepat target tingkah laku.

## **7. Kelebihan dan Kendala *Self-Management***

Adapun kelebihan *self-management* menurut Cormier dalam Faiqotul Isnaini dan Taufik kelebihan strategi "*self-management*" yaitu penggunaan strategi pengelolaan diri dapat meningkatkan pengamatan seseorang dalam mengontrol lingkungannya serta dapat menurunkan ketergantungan seseorang pada konselor atau orang lain, pendekatan yang murah dan praktis, mudah digunakan, dan menambah proses belajar secara umum dalam berhubungan dengan lingkungan baik pada situasi bermasalah atau tidak.

Sedangkan Kendala pengelolaan diri menurut Fauzan dalam Faiqotul Isnaini dan Taufik adalah: kurangnya motivasi dan komitmen pada individu, target perilaku seringkali bersifat pribadi dan persepsinya sangat subjektif terkadang sulit didiskripsikan sehingga konselor sulit untuk menentukan cara memonitor dan mengevaluasi, lingkungan sekitar dan keadaan diri individu di masa mendatang sering tidak dapat diatur dan diprediksikan dan bersifat

kompleks. Individu bersifat independen, konselor memaksakan program pada klien, tidak ada dukungan dari lingkungan.<sup>46</sup>

## **8.     Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self Management***

Konseling kelompok dengan teknik *self-management* pada dasarnya merupakan lingkungan yang kondusif yang diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihan yang ditentukan sendiri. Suasana ini dapat menumbuhkan perasaan berarti bagi anggota yang selanjutnya dapat mengubah perilaku yang kurang baik dan mampu berfikir secara jernih.<sup>47</sup>

## **9.     Peran Konselor dan Konseli**

Pada dasarnya seperti yang telah kita ketahui bahwa, pada suatu sesi konseling, dalam hal ini khususnya dalam konseling behavior, peran seorang konselor dalam kegiatan konseling tersebut adalah sebagai guru, mentor, fasilitator dan pemberi dukungan kepada konseli yang bertujuan untuk membantu konseli yang bersangkutan untuk dapat mengatasi masalah ataupun

---

<sup>46</sup>Faiqotul Isnaini dan Taufik, "*Strategi Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar*" penelitian humaniora, 2015, h. 35. (diakses pada tanggal 21 februari pukul 20:00 WIB)

<sup>47</sup>Nurdjana Alamri, "*Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Masuk Sekolah*" Jurnal Konseling gusjigang, vol. 1 no. 1, 2015, h.3. (diakses pada tanggal 17 februari pukul 21:17 WIB), h. 5

dalam mengarahkan konseli untuk dapat mencapai tujuannya. Sebaliknya peran konseli dalam mengikuti teknik *self-management* juga diharapkan harus lebih aktif dan terbuka dalam proses konseling yang berlangsung.

#### **D. Perilaku Membolos**

##### **1. Pengertian Perilaku Membolos**

Sebelum kita akan lebih jauh membahas perihal perilaku membolos, perlu dijelaskan terlebih dahulu apa yang di sebut dengan perilaku, perilaku merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Menurut Kurt lewin, perilaku merupakan fungsi karakteristik individu dan lingkungan yaitu, karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku.<sup>48</sup> Di bawah ini beberapa pengertian perilaku membolos menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

Gunarsa menyebutkan bahwa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Pengertian lain menyebutkan bahwa perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah tanpa izin.

Membolos juga dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Membolos merupakan satu bentuk kenakalan siswa yang jika tidak segera diselesaikan atau di cari

---

<sup>48</sup>Drs. Saifuddin azwar, MA, " *Sikap Manusia teori dan pengukuranya*", (Yogyakarta;Pustaka Pelajar,1995),h.9-10

solusinya akan menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan terhadap peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius.<sup>49</sup>

Maka berdasarkan pengertian perilaku membolos menurut para ahli tersebut dapat di simpulkan bahwa perilaku membolos adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam bentuk pelanggaran tata tertib yang telah diterapkan di sekolah yang bersangkutan, yaitu seperti meninggalkan sekolah pada jam pelajaran berlangsung atau tidak masuk sekolah tanpa izin dari guru dan orang tua yang bertujuan untuk menghindari jam pelajaran efektif yang biasanya dilakukan oleh para peserta didik tersebut karna memiliki masalah di rumah, sekolah ataupun karna tidak menyukai mata pelajaran yang ada pada hari tersebut.

## **2. Ciri-Ciri Perilaku Membolos**

Pada dasarnya perilaku membolos sudah jelas sebagai perilaku yang negatif hal ini terlihat dari ciri-ciri perilaku membolos tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. sehari-hari tidak masuk sekolah

siswa seringkali tidak masuk sekolah dikarenakan tugas-tugas sekolah yang belum mereka kerjakan dan lebih suka menghabiskan waktu di luar sekolah.

---

<sup>49</sup> Suparwoto, *Konseling Teman Sebaya*, (Bandung:rajawali pers,2003).h.21

b. tidak masuk kelas tanpa ijin

para peserta didik selalu keluar masuk tanpa ijin di kelas dikarenakan para peserta didik tersebut merasa bosan dengan mata pelajaran yang mereka ikuti terlihat jelas bahwa peserta didik lebih senang menghabiskan waktunya di luar kelas pada saat mata pelajaran berlangsung

c. sering keluar pada pelajaran tertentu

peserta didik yang merasa bosan di kelas pada mata pelajaran tertentu itu dikarenakan siswa merasa mata pelajaran tersebut kurang menantang baginya atau peserta didik merasa sulit memahami mata pelajaran tersebut sehingga peserta didik yang bersangkutan lebih memilih sering keluar kelas.

d. tidak masuk kelas setelah jam istirahat

peserta didik kadang lebih memilih untuk tetap di luar kelas karena peserta didik tersebut ingin merasa bebas dan malas untuk mengikuti mata pelajaran berikutnya diakibatkan bosan dengan aktifitas belajar yang begitu-begitu terus.

e. tidak tepat waktu masuk kelas (terlambat)

pada dasarnya para peserta didik sering kali terlambat di akibatkan mencari perhatian agar dapat diperhatikan.

f. keluar masuk kelas tanpa izin

kebanyakan para peserta didik melakukan hal itu karena peserta didik tersebut merasa guru kurang memperhatikannya.

g. berpura-pura sakit

peserta didik sering kali berpura-pura sakit agar angka absennya tidak menonjol sehingga guru dapat mempercayainya. Setelah mengetahui ciri-ciri perilaku siswa bolos, jelas bahwa perilaku tersebut termaksud pada perilaku negatif yang harus dihilangkan agar perilaku tersebut tidak terulang-ulang, karena perilaku tersebut timbul karena ada faktor-faktor pendukung sehingga peserta didik tersebut membolos.<sup>50</sup>

Adapun menurut Mustaqim dan Wahib ciri-ciri siswa yang suka membolos yakni (a) sering tidak masuk sekolah; (b) tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran; (c) mempunyai perilaku yang berlebihan atau antara lain dalam berbicara maupun dalam cara berpakaian; (d) meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai; (e) tidak bertanggung jawab pada studinya; (f) kurang berminat pada mata pelajarannya; (g) suka menyendiri; (h) tidak memiliki cita-cita; (i) datang suka terlambat; (j) tidak

---

<sup>50</sup> Setyowati, Yuli, “Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Perilaku Membolos siswa kelas 3smk pgri 2 sala tiga pada bulan juli-oktober tahun ajaran 2003/2004”. skripsi pendidikan kewarganegaraan. universitas kristen satya wacana. 2004. (diakses pada tanggal 21 februari pukul 23:48 WIB)

mengikuti pelajaran; (k) tidak mengerjakan tugas; (l) tidak menghargai guru di kelas.<sup>51</sup>

### 3. Faktor Penyebab Perilaku Membolos

Tindakan Perilaku membolos yang sering kali dilakukan oleh para peserta didik tersebut pada dasarnya tidak hanya dilatar belakangi faktor sekolah saja tetapi ada faktor-faktor lain yang juga menjadi penyebab perilaku membolos yang terjadi pada peserta didik yang bersangkutan, Menurut M.Surya, kebiasaan membolos dapat bersumber dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yaitu sebagai berikut:

- a. secara internal, kebiasaan membolos bersumber dari kondisi di dalam diri peserta didik yang antara lain berkaitan erat dengan faktor kecakapan potensial maupun aktual, kematangan perkembangan, sikap dan kebiasaan, minat, kestabilan emosional, pengalaman, kemandirian, kualitas kepribadian dan sebagainya.
- b. faktor eksternal yang mempengaruhi timbulnya kebiasaan membolos dapat bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan pergaulan sebaya. Faktor keluarga yang menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos, yaitu suasana keluarga yang kurang mendukung, keterbatasan sarana dalam keluarga,

---

<sup>51</sup> Mustaqim dan Wahid, Abdul. 2008. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta), h. 33.



kurangnya keharmonisan hubungan dalam keluarga dan lain sebagainya.

Tidak hanya itu saja lingkungan sekolah yang kurang baik juga dapat menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos pada peserta didik seperti suasana kelas kurang menyenangkan, sikap guru yang kurang baik, hubungan antar peserta didik yang kurang baik, lingkungan sekolah yang kurang baik, materi pelajaran yang kurang menarik.<sup>52</sup>

#### **4. Jenis Perilaku Membolos dan Dampak Negatifnya**

Dorothy H. Kalter dalam Kartini Kartono, menjelaskan bahwa terdapat dua jenis perilaku membolos, yaitu:

- a. anak absen di sekolah tanpa sebab yang sah dan tanpa izin orang tua atau pimpinan sekolah. Mereka pergi sesuka hati tanpa terlihat orang tua, tetangga atau guru dan kepala sekolah. Mereka mungkin meninggalkan pelajaran pada jam kosong sambil mengeluh bahwa mereka “merasa tidak enak badan” atau bahwa orang tua menyuruh mereka pulang cepat.
- b. seorang anak meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dan seizin orang tua. Ini seringkali terjadi dengan anak yang berasal dari kelompok social ekonomi rendah, yang orang tuanya hanya

---

<sup>52</sup> Muhammad Surya, “*Teori-teori Konseling*” (Bandung Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 57.

sedikit menghargai pendidikan atau yang ingin anaknya membantu di rumah atau meninggalkan sekolah untuk sesegera mungkin mencari pekerjaan. Sebagai besar anak putus sekolah berasal dari kelompok ini.<sup>53</sup>

Menurut Kartini Kartono, perilaku membolos yang dilakukan peserta didik dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. membolos satu jenis mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran. perilaku membolos dilakukan oleh peserta didik dengan berbagai macam alasan, antara lain: malas, belum membuat tugas atau pelajarannya.
- b. membolos seharian, membolos ini adalah jenis perilaku tidak masuk sekolah tanpa alasan yang dapat diterima atau tanpa ada kejelasan.<sup>54</sup>

Berdasarkan beberapa perilaku membolos di atas, apabila tidak segera di atasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/group yang menjurus ke hal-hal yang negatif.<sup>55</sup>

Menurut Prayitno menjelaskan bahwa perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif anatar lain yaitu:

---

<sup>53</sup> Kartini Kartono, *"Bimbingan Bagi Anak Dan Remaja Yang Bermasalah"* (Jakarta:Rajawali, 2005), h:79.

<sup>54</sup> *Ibid*, h:80

<sup>55</sup> Azar, syifiudin, *Sikap Manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.12

- a. minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang.
- b. gagal dalam ujian.
- c. hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- d. tidak naik kelas.
- e. penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-temanlainnya.
- f. dikeluarkan dari sekolah.<sup>56</sup>

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan tentang perilaku membolos diatas maka dapat disimpulkan bahwa prilaku membolos merupakan perilaku yang memiliki dampak yang sangat negatif tidak hanya bagi peserta didik yang bersangkutan akan tetapi bagi sekolah itu sendiri, perilaku membolos tersebut tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian, tidak naik kelas, hingga dikeluarkan dari sekolah tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan dirinya sendiri maupun orang lain seperti, minum-minuman keras, memakai narkoba, terlibat balapan liar ataupun terlibat pada

---

<sup>56</sup> Mahmudah “Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Behavior”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan BK*, (kamis 23 februari 2017), h.65.(diakses pada tanggal 22 februari 2019 pukul 19:15)

perkelahian yang tentunya akan sangat memberikan dampak negatif tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain yang ada di sekitarnya

## **5. Cara Pencegahan Perilaku Membolos**

Pada dasarnya suatu perilaku yang menyimpang ternyata dipengaruhi oleh berbagai hal seperti dikarnakan peserta didik yang bersangkutan memiliki latar belakang lingkungan dan kehidupan sosial yang buruk hal tersebut dapat berasal dari dalam lingkungan keluarga, teman dan masyarakat. Tidak jarang juga dari status ekonomi keluarga dalam masyarakat.

Memberikan lingkungan yang sehat dengan menanamkan pendidikan yang benar dan ada hubungan yang harmonis memungkinkan seseorang dapat menjadikan lebih dewasa dan matang dalam kepribadian. Keadaan keluarga, sekolah dan masyarakat menentukan pula kemungkinan berkembangnya pribadi tersebut.

Dalam hal ini juga tidak semata-mata bisa dilakukan oleh pihak sekolah tetapi juga oleh pihak keluarga, sekolah dan masyarakat harus juga berpartisipasi dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya secara seimbang baik dalam bidang non material maupun dalam bidang spiritual agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menangani anak yang suka bolos sekolah:

- a. setelah mengetahui alasan mengapa anak bolos sekolah, maka segera lakukan tindakan yang diperlukan. Jika penyebabnya adalah

bullying, maka orangtua harus segera berbicara dengan otoritas sekolah. Jika anak bolos sekolah untuk menghabiskan lebih banyak waktu dalam kegiatan lain, maka orangtua harus memberi dukungan atas minatnya tersebut. Tetapi orangtua pun harus memberi tahu anak bahwa anak tidak dapat melakukan hal itu dengan mengorbankan pendidikan formalnya.

- b. jika anak bolos sekolah karena memiliki masalah dengan suatu matapelajaran tertentu, orang tua harus membantu anak keluar dari kesulitan tersebut. Jika orang tua tidak dapat melakukannya sendiri, maka orang tua dapat menemukan orang yang tepat untuk membantu dalam hal ini.
- c. masalah orang tua boleh jadi sedikit lebih rumit jika ternyata anak bolos sekolah semata untuk *hangout* dengan rekan-rekannya. Pada kasus seperti ini, orangtua harus menginformasikan pada anak tentang jahatnya efek negatif dari tekanan kawan sebaya dan betapa pentingnya pendidikan formal.
- d. menunjukkan kepada anak dengan contoh bagaimana akibat dari mengabaikan studi dapat membuat anak gagal di masa depannya. Orang tua harus mencari tahu apa yang dilakukan anak saat bolos sekolah.

- e. setelah orang tua mengambil langkah-langkah tersebut, orang tua harus Menindak lanjuti dengan mengecek kehadiran anak disekolahnya secara teratur.<sup>57</sup>

## E. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

**Tabel 5**  
**Penelitian Relevan**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Perguruan Tinggi</b>	<b>Hasil</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Heni Deka Pratiwi	Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Reinforcement Positive</i> untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun	Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1439 H/ 2017 M	Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku membolos pada peserta didik efektif dikurangi dengan menggunakan konseling kelompok teknik reinforcement	Perbedaan antara skripsi terdahulu yang ditulis oleh Heni Deka Pratiwi dengan skripsi yang saya tulis yaitu terletak pada teknik yang akan diterapkan, desain penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan. Sudari Heni Deka Pratiwi menggunakan teknik <i>reinforcement positive</i> dengan desain penelitian menggunakan <i>pre experiment designs</i> serta teknik analisis data menggunakan uji T. Sedangkan dalam skripsi yang saya tulis, saya menggunakan teknik <i>self-management</i> dengan desain penelitian

<sup>57</sup> Mayangsari, Makalah: “Bahaya Membolos Sekolah Dikalangan Pelajar”, 5 Maret 2015.

		Pelajaran 2017/2018		positive	menggunakan <i>quasi eksperiment</i> serta teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon.
2	Erlangga	Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Self-Management</i> untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018	Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 1438 H/ 2017 M	Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik <i>self-management</i> untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Bandar Lampung efektif dan mengalami penurunan	Perbedaan antara skripsi terdahulu yang ditulis oleh Erlangga dengan skripsi yang saya tulis yaitu terletak pada variabel y yang akan diteliti, teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data yang digunakan. Sudara Erlangga menggunakan perilaku prokrastinasi akademik sebagai variabel y dalam penelitiannya dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>random sampling</i> serta teknik analisis data menggunakan uji T. Sedangkan dalam skripsi yang saya tulis, saya menggunakan perilaku membolos sebagai variabel y yang akan diteliti dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> serta teknik analisis data menggunakan uji Wilcoxon.
3	Imam Hanafi	Implementasi Konseling Kelompok dengan Menggunakan Teknik <i>Self-Management</i> untuk	Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1440 H/ 2018 M	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan hasil penelitian dengan judul	Perbedaan antara skripsi terdahulu yang ditulis oleh Imam Hanafi dengan skripsi yang saya tulis yaitu terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Sudara Imam Hanafi menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan prosedur PTK



		Mereduksi Perilaku Membolos Terhadap Peserta Didik Kelas XI IIS 4 di MAN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019		implementasi konseling kelompok menggunakan teknik <i>self-management</i> terbukti dapat mereduksi perilaku membolos terhadap peserta didik kelas XI IIS 4 di MAN 2 Bandar Lampung	(penelitian tindakan kelas). Sedangkan dalam skripsi yang saya tulis, saya menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian <i>quasi eksperimental</i> .
4	Purna Genta Irawan	Efektivitas <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> Dalam Mereduksi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Smp Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017	Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1439 H/ 2017 M	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan hasil penelitian dengan judul Efektivitas <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> terbukti dapat mereduksi perilaku membolos terhadap peserta didik di Smp	Perbedaan antara skripsi terdahulu yang ditulis oleh Purna Genta Irawan dengan skripsi yang saya tulis yaitu terletak pada pendekatan yang akan diterapkan, <i>desain penelitian</i> , serta teknik analisis data yang digunakan. Sudara Purna Genta Irawan menggunakan pendekatan <i>rational emotive behavior therapy</i> dengan desain penelitian menggunakan <i>pre eksperiment designs</i> . Sedangkan dalam skripsi yang saya tulis, saya menggunakan konseling kelompok dengan teknik <i>self- management</i> serta desain penelitian menggunakan <i>quasi eksperiment</i> .



				Negeri 3 Bandar Lampung	
5	Anitiara	Penguran gan Perilaku Membolo s Di Sekolah dengan Menggun akan Konseling Kelompo k Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Bumi Tahun Ajaran 2015/201 6	Universitas Lampung	<p>Perilaku membolos disekolah berkurang setelah diberikan layanan</p> <p>Konseling kelompok. Hal ini ditunjukk n dengan adanya perubahan</p> <p>Perilaku siswa pada setiap pertemuan konseling kelompok yang telah</p> <p>Mengarah pada berkurangn ya perilaku membolos siswa disekolah yang</p> <p>Terlihat lebih baik dari sebelumnya</p>	<p>Perbedaan antara skripsi terdahulu yang ditulis oleh Anitiara dengan skripsi yang saya tulis yaitu terletak pada teknik yang akan diterapkan, serta penggunaan teknik pengambilan sampel. Sudari Anitiara tidak menggunakan teknik apapun dalam penelitiannya serta menggunakan <i>random sampling</i> dalam teknik pengambilan sampelnya. Sedangkan dalam skripsi yang saya tulis, saya menggunakan teknik <i>self-management</i> dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>.</p>

## F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara 2 variabel yang di susun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan.<sup>58</sup>

Pada umumnya para peserta didik SMA memiliki usia yang berkisar antara 16-20 tahun hingga dapat dikatakan sebagai masa remaja akhir. Remaja akhir adalah usia dimana seorang mengalami masa transisi atau masa peralihan dalam mencari identitas diri. Masa peralihan yang dimaksudkan disini adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa atau merupakan perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Karenanya pada masa ini seakan-akan remaja berpijak antara dua kutub yaitu kutub yang lama (masa anak-anak) yang akan ditinggalkan dan kutub yang baru (masa dewasa) yang masih akan dimasuki. Dengan keadaan yang belum pasti inilah remaja sering menimbulkan masalah bagi dirinya dan pada masyarakat sekitarnya, sebab pribadinya belum stabil dan matang.<sup>59</sup>

Masalah yang sering kali ditimbulkan oleh remaja khususnya yang terjadi di dilingkungan sekolah salah satunya adalah masalah membolos, kebiasaan negatif ini tentu saja harus mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus dari para pendidik yang bersangkutan, disini penulis mengkhususkan bagi guru bimbingan dan konseling, karna individu yang memiliki masalah yang membolos tersebut juga bisa diselesaikan dalam proses konseling, yang tentunya peroses pelaksanaan layanan konseling tersebut harus sesuai dengan

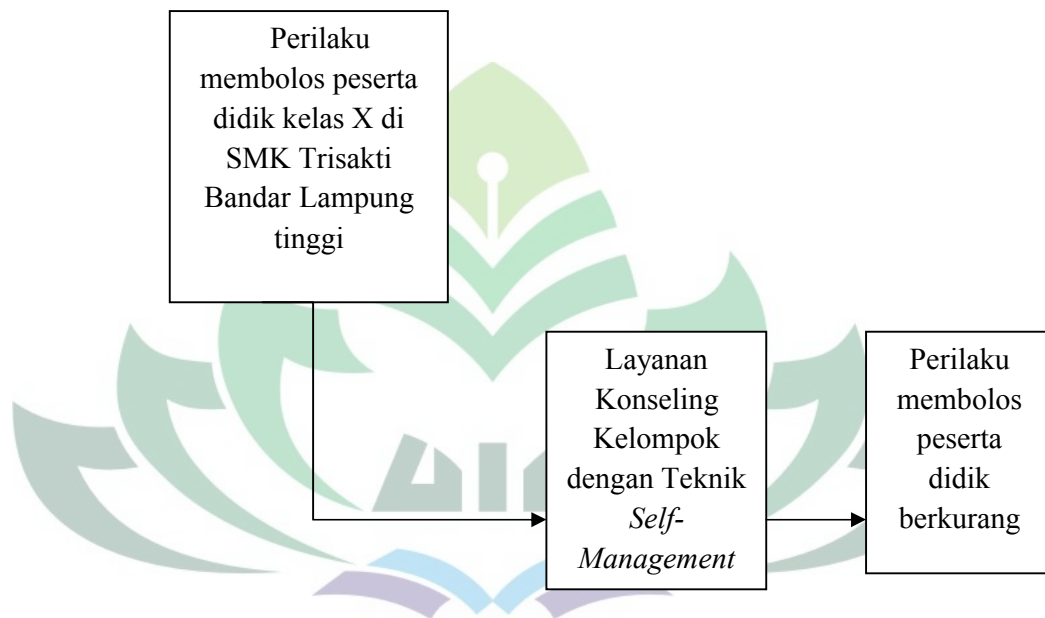
---

<sup>58</sup> Sugiono, “*metode penelitian pendidikan*” alfabeta. Bandung: 2012.h.60.

<sup>59</sup>Maryati, Kun dan Suryawati, J.. “*Sosiologi I B For Senior High School Grade X Semester 2*”. (Jakarta: Glora Aksara Pratama,2010), h.76.

keadaan konseling, jadi dalam proses konseling ada tujuan langsung yang tertentu, yaitu pemecahan masalah yang sedang di hadapi oleh konseli yang bersangkutan, selanjutnya penulis membuat kerangka pikir yang digambarkan dalam skema berikut:

**Gambar 1**  
**Kerangka Pikir Penelitian**



### G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diajukan penulis berkenaan dengan rumusan masalah yang dibuatnya.<sup>60</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka Hipotesis Tindakan yang penulis ajukan adalah bahwa perilaku membolos pada peserta didik di sekolah dapat dikurangi menggunakan

---

<sup>60</sup>Dede Rahmat dan Aip Badrujaman, "Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling", (Jakarta, PT Indeks 2012), h.35

konseling kelompok dengan teknik *self-management* di kelas X SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Berdasarkan hipotesis penelitian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis statistik penelitian ini sebagai berikut:

$H_0$  : layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management*

tidak dapat mereduksi perilaku membolos pada peserta didik

kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung.

$H_a$  : layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management*

dapat mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung.

Untuk menguji hipotesis ini penulis menggunakan uji statistik dengan Uji Wilcoxon. Dengan ketentuan jika hasil  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  yang diterima, akan tetapi jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka  $H_0$  yang diterima.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang diartikan berlandaskan filsafat positivisme, meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>61</sup> Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai ilmu pengetahuan baru. Metode ini disebut sebagai metode kuantitatif karena dasar penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic serta digunakan dalam populasi dan sampel tertentu.

Metode penelitian kuantitatif akan lebih banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari data yang telah diperoleh. Demikian juga dengan pembuatan kesimpulan penelitian, yang tentu saja akan menjadi lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain.

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis, (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung. 2012, hal 64

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu penelitian *quasi eksperimental*, jenis penelitian *quasi eksperimental* merupakan rancangan penelitian eksperimen tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol atau mengendalikan variabel-variabel luar yang dapat dipengaruhi eksperimen. Pada jenis penelitian *quasi eksperimental* ini tidak dilakukan dengan teknik random (*random assingnment*) melainkan pengelompokan berdasarkan kelompok yang terbentuk sebelumnya.<sup>62</sup> Alasan penulis menggunakan metode ini karena metode *quasi eksperimental* merupakan metode yang dianggap paling tepat sebab dalam penelitian ini terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, hingga nantinya penulis dapat membandingkan tingkat keberhasilan setelah dilaksanakan proses pemberian layanan terhadap masing-masing kedua kelompok tersebut.

Pada kelompok eksperimen penulis akan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management*, penggunaan teknik *self-management* dapat dikatakan sangat tepat digunakan dalam menangani permasalahan tentang membolos pada peserta didik, hal ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan Cormier yang menyatakan bahwa prosedur teknik *self-management* dapat meningkatkan kemampuan individu untuk mengendalikan perilakunya.<sup>63</sup> sedangkan dalam kelompok kontrol penulis akan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi yang

---

<sup>62</sup> Ibid,h.109

<sup>63</sup> Beni Triantoro, Najlatum Naqiyah “*penerapan konseling kelompok behavioral dengan teknik self-management untuk mengurangi kecanduan facebook pada siswa*”,h.212 (diakses pada tanggal 19 februari pukul 22:15 WIB).

mana melalui layanan-layanan tersebut maka diharapkan dapat memberikan bantuan pada peserta didik dalam mengatasi masalah kedisiplinan terutama dalam hal perilaku membolos.

## **B. Desain Penelitian**

*Desain eksperimen* yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *non- equivalent control group design*. Pada kedua kelompok tersebut yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama akan diberikan *pre-test* dan *post-test* yang kemudian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut juga akan sama-sama diberikan perlakuan (*treatment*).<sup>64</sup> Desain eksperimen ini digunakan karena pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dengan teknik yang memang telah ditentukan dan kelompok kontrol sebagai pembanding, kedua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah, pertama akan dilakukan (*pre-test*) dan selanjutnya akan diberikan perlakuan serta pada tahap terakhir akan dilakukan (*post-test*) untuk melihat ada tidaknya pengaruh perlakuan yang diteliti. Adapun desain penelitian ini yaitu sebagai berikut:

---

<sup>64</sup>Jhon Creswell, *Research Design Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed*.(Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013),h.242

**Tabel 6**  
**Quasi-Eksperiment Pretest and Posttest Design**

*Pre-test and post-test design* *Time*

→

<i>Control Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Eksperimental treatment</i> (layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi)	<i>Posttest</i>
<i>Eksperimen group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Eksperimental treatment</i> (layanan konseling kelompok dengan teknik <i>self-management</i> )	<i>Posttest</i>

**Keterangan:**

<i>Control group</i>	= Kelompok Kontrol
<i>Eksperimen group</i>	= Kelompok Eksperimen
<i>Eksperimental treatment</i>	= Pemberian Perlakuan
<i>Eksperimental treatment</i>	= Pemberian Perlakuan <sup>65</sup>

### C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

#### 1. Populasi Penelitian

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>66</sup> Sedangkan menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; subyek yang mempunyai kuantitas dan

<sup>65</sup>Ibid,h.109

<sup>66</sup> Arikunto, Suharsimi. “*Edisi Revisi Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktek*”.(Jakarta : Rineka Cipta,2006). h.108.



karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>67</sup> Dalam penelitian ini sendiri, populasi yang dimaksudkan adalah seluruh peserta didik kelas X Akuntansi dan kelas X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung yang berjumlah 61 peserta didik, Kenapa penulis mengambil kelas X Akuntansi dan kelas X Tkj 2 karena didalam kedua kelas tersebut terdapat banyak peserta didik yang memiliki kebiasaan membolos yang sesuai dengan indikator yang diajukan penulis serta berdasarkan rekomendasi dari guru BK, dokumentasi buku absensi, dokumentasi buku kasus peserta didik dan diperkuat juga dengan penyebaran angket *pretest* yang disebarkan kepada peserta didik, sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 7**  
**Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	X Akuntansi	33
2	X Tkj 2	28
Jumlah		61

*Sumber : Dokumentasi buku absensi di SMK Trisakti Bandar Lampung*

## 2. Objek atau sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>68</sup> Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki intensitas perilaku kebiasaan membolos tinggi yang terdapat dalam

<sup>67</sup>Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, kuantitatif, kualitatif dan R&D)". (Bandung: Alfabeta, 2009). h.117.

<sup>68</sup>Sugiyono. *Ibid.* h.81

masing-masing dari kelas kelas X Akuntansi dan kelas X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah 17 peserta didik.

**Tabel 8**  
**Sampel Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1	X Akuntansi	10	Kelas Eksperimen
2	X Tkj 2	7	Kelas Kontrol
Jumlah		17	

Sumber : Dokumentasi buku absensi SMK Trisakti Bandar Lampung

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.<sup>69</sup> Teknik sampling yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu.<sup>70</sup> Maksudnya disini penulis menentukan sendiri sampel yang akan diambil karena adanya pertimbangan tertentu. Jadi, sampel yang akan diambil tidak secara acak, melainkan akan ditentukan oleh penulis sendiri.

<sup>69</sup>Sugiyono. *Ibid.* h. 217

<sup>70</sup>Sugiyono. *Ibid.* h. 82

#### D. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apapun yang akan menjadi perhatian dalam suatu penelitian. Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari atau diteliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, yang kemudian akan ditarik kesimpulannya. Sedangkan secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau suatu objek dengan objek lain.<sup>71</sup>

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

##### 1. Variabel Bebas (X)

Adalah variabel yang cenderung mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya.<sup>72</sup> Pada penelitian ini yang merupakan variabel bebas yaitu konseling kelompok dengan teknik *self-management*.

##### 2. Variabel Terikat (Y)

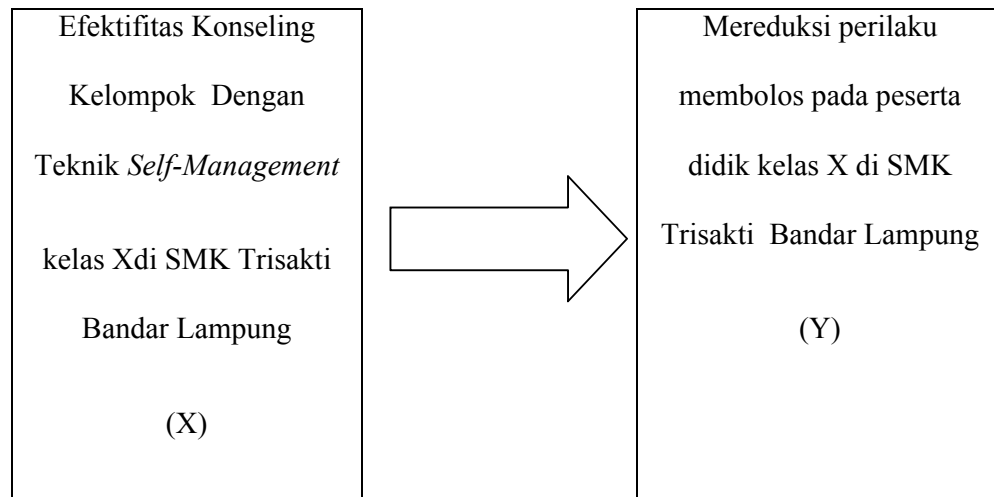
Adalah variabel yang cenderung dapat dipengaruhi atau yang menjadi akibat oleh variabel bebas.<sup>73</sup> Pada penelitian ini yang merupakan variabel terikat yaitu perilaku membolos peserta didik.

---

<sup>71</sup> Sugiyono. *Ibid.h.* 38

<sup>72</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 162

<sup>73</sup> *Ibid*, hal 163



**Gambar 2**  
**Variabel Penelitian**

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang akan digunakan. Definisi operasional itu sendiri dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam sebuah penelitian. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*). Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah

**Tabel 9**  
**Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Hasil ukur	Alat ukur	Skala Ukur
1	Variabel bebas (X) adalah konseling kelompok dengan teknik <i>self-managem ent</i>	konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor (guru bimbingan dan konseling) kepada seorang konseli atau (peserta didik) melalui suasana kelompok yang telah diatur sedemikian rupa agar dapat tercipta suasana yang hangat akrab dan penuh keterbukaan yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah ataupun meningkatkan potensi yang ada dalam diri peserta didik hingga individu yang bersangkutan dapat memiliki			1.observasi 2.wawancara 3.dokumentasi	

		<p>pengembangan diri yang optimal.</p> <p><i>Self-management</i> itu sendiri merupakan salah satu teknik dalam konseling behavior, mempelajari tingkah laku (individu manusia) yang bertujuan membantu konseli dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi dirinya sendiri</p>				
2	<p>Variabel terikat (Y)</p> <p>adalah perilaku membolos</p>	<p>perilaku membolos adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam bentuk pelanggaran tata tertib yang telah diterapkan di sekolah yang bersangkutan, yaitu seperti meninggalkan sekolah pada jam pelajaran berlangsung atau tidak</p>	<p>indikator membolos pada peserta didik menurut prayitno dan amti, antara lain</p> <p>1. Tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah;</p>	<p>Skala Penilaian perilaku membolos dengan kategori tinggi sedang</p>	<p>Observasi, wawancara dan angket perilaku membolos yang berjumlah 35 item pernyataan,</p>	<p>Interv al</p>

		masuk sekolah tanpa izin dari guru dan orang tua yang bertujuan untuk menghindari jam pelajaran efektif yang biasanya dilakukan oleh para peserta didik tersebut karna memiliki masalah di rumah, sekolah ataupun karna tidak menyukai mata pelajaran yang ada pada hari tersebut.	2. Membolos saat jam kosong; 3. Membolos belum mengerjakan tugas; 4. Membolos saat seragam tidak lengkap; 5. Membolos saat malas belajar	d. rendah e. sangat rendah	dengan kriteria 4 (sering), (sangat sering), (kadang kadang), (tidak pernah).	
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------	--

#### F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian merupakan hal yang pokok untuk memperoleh segala informasi yang diperlukan dalam mengungkap permasalahan yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

## 1. wawancara (*interview*)

wawancara dapat dibedakan menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan caranya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.<sup>74</sup> Dalam penelitian ini sendiri penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tersenut dilakukan dengan Ibu Dra.Hj.Sukirah selaku guru BK di SMK Trisakti Bandar Lampung dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai perilaku membolos di kelas X Akuntansi dan kelas X Tkj 2 tersebut. Dalam wawancara yang berlangsung penulis mencari data berupa peserta didik yang memiliki kebiasaan membolos yang kemudian data yang diperoleh tersebut akan dipergunakan sebagai data awal dalam sebuah penelitian.

## 2. observasi

observasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang diperlukan dengan melakukan pengamatan terhadap objek tertentu dalam penelitian. Observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta).<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014), hal 123

<sup>75</sup> Sugiyono. "*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, kuantitatif, kualitatif dan R&D)*". (Bandung: Alfabeta, 2009). hal 183



Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi *non participant observation* yang mana penulis tidak ikut terlibat dan hanya sebagai pengamat. Penulis mengamati secara langsung bagaimana keadaan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang tersedia, sikap dan perilaku serta kegiatan peserta didik pada saat jam pelajaran, hal ini penulis lakukan untuk memperkuat data hasil wawancara terhadap guru BK tentang perilaku kebiasaan membolos pada peserta didik.

### 3. angket/kuesioner

Sugiyono berpendapat bahwa skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.<sup>76</sup> Dalam penelitian ini angket dipergunakan sebagai instrument penelitian guna mengukur intensitas perilaku membolos peserta didik. Instrument ini terdiri 38 pernyataan dan digolongkan kedalam tiga tingkat intensitas perilaku membolos yaitu :rendah, sedang, dan tinggi. Responden akan memilih satu dari empat pilihan jawaban yang ada pada kuesioner dengan menggunakan skala *Likert* dimana digunakan skoring.

---

<sup>76</sup> *Ibid*, hal 92

Skala *Linkert* yang akan dibagikan kepada peserta didik yang berisikan pernyataan yang akan mendukung sikap (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung sikap (*unfavorable*) serta memiliki 4 alternatif jawaban yaitu : SS (sangat sering), S (sering), KK (kadang-kadang), dan TP (tidak pernah). Berikut disajikan Skor Alternatif jawaban perilaku membolos peserta didik:

**Tabel 10**  
**Skor Alternatif Jawaban Perilaku Membolos**

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	SS	S	KK	TP
<i>Favorable</i> (Pernyataan Positif)	1	2	3	4
<i>Unfavorable</i> (Pernyataan Negatif)	4	3	2	1

Adapun kategorian skor angket yang dilaksanakan penulis dibagi menjadi 3 kategori yaitu : rendah, sedang, dan tinggi. Berikut cara menentukan intervalnya dengan ketentuan rumus interval, yaitu sebagai berikut:

$$I = \frac{N_t - N_r}{K - 1}$$

Keterangan :

I = Interval

Nt = Nilai Tertinggi

Nr = Nilai Rendah

K = Jumlah Kategori

$$i = \frac{N_t - N_r}{K - 1} = \frac{4 - 1}{4 - 1} = 1 = 35$$

Berdasarkan panjang kelas tersebut, maka interval kriterianya adalah sebagai berikut :

**Tabel 11**  
**Kriteria Tingkat Perilaku Membolos Peserta Didik**

Interval	Kriteria	Deskripsi
105-140	Tinggi	Para peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan perilaku membolos baik dalam bentuk tidak masuk sekolah maupun membolos saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, perilaku membolos dalam kategori ini sering juga ditandai dengan: peserta didik yang melakukan tindakan membolos tersebut dalam intensitas tinggi, dengan jumlah total intensitas dari 4 kali ke atas dalam kurun waktu satu bulan.
70-105	Sedang	Para peserta didik yang masuk dalam kategori sedang yaitu para peserta didik yang telah menunjukkan perilaku membolos namun belum masuk dalam kategori konsisten dalam melakukannya yang juga ditandai dengan: peserta didik yang selalu mengikuti ajakan temannya untuk membolos, dengan jumlah total intensitas 2 sampai 3 kali dalam kurun waktu satu bulan.
35-70	Rendah	Para peserta didik yang masuk dalam kategori rendah yaitu para peserta didik yang belum menunjukkan kebiasaan perilaku membolos secara optimal, yang ditandai dengan: peserta didik tidak melakukan membolos saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung meskipun diajak teman, dengan jumlah total intensitas 0 sampai 1 kali dalam kurun waktu satu bulan.

#### 4. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, Metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti buku-buku, dokumen, catatan harian, dan lain sebagainya.<sup>77</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut diatas maka dapat dipahami bahwa Metode dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan penulis untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lain yang pada dasarnya dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dokumen-dokumen yang dimaksud disini adalah surat-surat dan bukti-bukti tertulis yang diperlukan penulis ialah daftar nama peserta didik seperti absen kelas, buku kasus dan foto-foto peserta didik dikelas X Akuntansi dan X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung.

#### **G. Uji Persyaratan Instrumen**

Instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua persyaratan yang penting yaitu valid dan reliable. Data yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah perilaku membolos peserta didik, oleh karena itu instrument yang digunakan yaitu berupa angket intensitas perilaku membolos ,adapun kisi-kisi yang peneliti kembangkan yaitu aspek-aspek perilaku membolos peserta didik yang mengacu pada indikator-indikator untuk perilaku membolos menurut Prayitno dan Amti adalah sebagai berikut :

1. tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah;
2. membolos saat jam kosong;

---

<sup>77</sup> *Ibid*, h. 201.

3. membolos belum mengerjakan tugas;
4. membolos saat seragam tidak lengkap;
5. membolos saat malas belajar

**Tabel 12**  
**Kisi-Kisi Perilaku Membolos**

Definisi Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Item	
			Pernyataan (+)	Pernyataan (-)
Gunarsa menyebutkan bahwa membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Pengertian lain menyebutkan bahwa membolos merupakan anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah tanpa izin	Tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah	mengirimkan surat izin baik itu dari dokter maupun surat yang ditulis dan ditandatangani langsung oleh orang tua apabila tidak masuk sekolah	3, 10, 13, 16, 20, 30	8, 17, 21, 27
	membolos saat jam kosong	tetap berada di kelas dan mengerjakan tugas yang diberikan atau membaca buku apabila guru yang seharusnya memberikan pembelajaran sedang berhalangan hadir	12, 14	4, 7

	Membolos belum mengerjakan tugas	selalu mengerjakan tugas apapun yang diberikan guru, dan akan tetap mengikuti pelajaran yang berlangsung walaupun belum mengerjakan tugas	26, 19	2, 22, 32
	Membolos saat seragam tidak lengkap	setiap hari walaupun bukan hari untuk upacara selalu menggunakan seragam lengkap yang sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah	5, 11	23, 25
	Membolos saat malas belajar	terus berusaha memotivasi diri sendiri bahwa belajar itu penting dan akan terus mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung walaupun tidak menyukai gurunya atau membenci pelajarannya	9, 15, 24, 28, 29, 33	1, 6, 18, 31, 34, 35

## 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument.<sup>78</sup> Suatu instrument yang dikatakan valid berarti mempunyai validitas yang tinggi, valid disini berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen yang dikatakan valid yaitu mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti mempunyai validitas yang rendah.<sup>79</sup>

Untuk menguji validasi konstruksi (*construct validity*), maka dapat digunakan pendapat dari para ahli. Setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu maka selanjutnya dikonstruksikan dengan para ahli dengan cara dimulai pendapatnya tentang instrument yang telah disusun tersebut. Setelah dilakukan pengujian konstruk dari para ahli, maka akan diteruskan uji coba instrument pada sampel dari mana populasi diambil, selanjutnya setelah data didapat dan ditabulasikan maka pengujian validasi konstruksi dilakukan dengan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item dengan rumus *Person Product Momen*.

Dalam melakukan uji validasi, disini penulis menggunakan bantuan computer dengan program SPSS *for windows ver 22*. Untuk mengukur validasi angket dalam penelitian ini digunakan teknik *korelasi product moment*, sebagai berikut :

---

<sup>78</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal 168

<sup>79</sup> *Ibid*, hal 121

$$r_{xy} = \frac{\sum (X - \bar{X})(Y - \bar{Y})}{\sqrt{\sum (X - \bar{X})^2 \sum (Y - \bar{Y})^2}}$$

keterangan :

- $r_{xy}$  : Koefisien validasi item yang dicari  
 $X$  : Skor responden untuk tiap item  
 $Y$  : Total skor tiap responden dengan seluruh item  
 $\sum X$  : Jumlah skor dalam distribusi X  
 $\sum Y$  : Jumlah skor dalam distribusi Y  
 $\sum X^2$  : Jumlah kuadrat masing-masing skor X  
 $\sum Y^2$  : Jumlah kuadrat masing-masing skor Y  
 $N$  : Jumlah subjek

## 2. Uji Reabilitas

Teknik yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menguji tingkat reabilitas suatu data dalam sebuah penelitian, apakah dapat dikatakan reliabel atau tidak maka dapat menggunakan rumus *alpha* sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{\sum X^2}{N^2}$$

Keterangan :

- $r_{11}$  : Reabilitas instrument  
 $k$  : Banyaknya butir pertanyaan  
 $\sum \sigma^2$  : Jumlah varians butir  
 $\sigma^2 t$  : Varians total

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam sebuah kegiatan penelitian. Dengan melakukan analisis data maka diharapkan



akan terbukti hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan yaitu mencobakan sesuatu, lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan skor perilaku peserta didik sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok dengan menggunakan analisis statistik Uji Wilcoxon dan diolah dengan menggunakan bantuan dari program computer SPSS 22.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini mendeskripsikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian yang memang telah dilaksanakan langsung oleh penulis, Penelitian ini dilaksanakan dalam kelas X Akuntansi dan X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 17 peserta didik yang dilaksanakan pada bulan februari dan mei 2019. Secara keseluruhan dapat dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh penulis berupa data mengenai gambaran perilaku membolos peserta didik yang kemudian akan diberikan upaya untuk mengurangi perilaku tersebut dengan menerapkan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self-management* yang kemudian diujicoba untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik.

#### **B. Sejarah Singkat SMK Trisakti Bandar Lampung**

SMK Trisakti Bandar Lampung Berdiri dibawah naungan Yayasan Pubian Ragom. Yayasan ini didirikan pada tanggal 2 Mei 1977 dan berkedudukan di Kotamadya Bandar Lampung. Yayasan Pubian Ragom adalah organisasi masyarakat yang berwatak sosial, yang merupakan wadah untuk mempererat hubungan kekeluargaan pubian, serta mensejahterakan lahir dan batin keluarga Pubian Ragom dan turut

membantu pemerintahan dalam pembangunan, khususnya dalam dunia pendidikan. Yayasan Pubian Ragom berdiri berdasarkan Akte Yayasan No.09 tanggal 5 Januari 1978. Akte tersebut dikeluarkan oleh notaris Imron Ma'aruf, S.H.

SMK Trisakti Bandar Lampung berdiri atas izin operasional yang dikeluarkan oleh Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung No.A.4.2090/I.12/K/1987, dengan status terdaftar dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 334.126.006.007. Berdasarkan surat keputusan tersebut, maka sejak Tahun Pelajaran 1987/1988 SMK Trisakti Bandar Lampung mulai menerima siswa baru. Kemudian tahun 1990 SMK Trisakti mendapat status Diakui berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Pendidikan dan Kebudayaan Dasar dan Menengah tanggal 27 Desember 1999 N0.349/C/KEP/I/1990 dengan NDS 4014201. Pada tahun 2004 berstatus Akreditasi B tanggal SK 11 Agustus 2005 No.SK MK 001387 NSS 402126003017 NPSN 10807240 NIS 400170.

Tujuan didirikannya SMK Trisakti adalah untuk membantu pemerintah dalam menyiapkan tenaga kerja terampil, serta mempunyai kepribadian dan sikap mandiri sesuai dengan tujuan Lembaga Pendidikan Menengah dan Kejuruan khususnya dan tujuan Pendidikan Nasional pada umumnya. Pada Tahun Pelajaran 1987/1988 dan Tahun Pelajaran 1988/1989, SMK Trisakti sudah memiliki gedung sendiri yang berlokasi Jl. Chairil Anwar Durian Payung, Palapa Tanjung Karang Pusat.

### C. Profil Umum Perilaku Membolos Peserta Didik

Pelaksanaan penelitian telah yang penulis laksanakan di smk trisakti bandar lampung khususnya di kelas X Akuntansi dan X tkj 2 pada dasarnya bertujuan untuk mereduksi perilaku membolos yang sering dilakukan oleh peserta didik dalam kedua kelas tersebut, karna memang perilaku membolos merupakan perilaku yang melanggar tata tertib sekolah dan apabila tidak segera ditindak lanjuti maka akan memberikan berbagai dampak negatif baik bagi peserta didik yang bersangkutan maupun bagi sekolah itu sendiri, untuk itulah penulis tertarik melaksanakan usaha-usaha yang diharapkan mampu mereduksi perilaku membolos pada peserta didik yang bersangkutan dengan memberikan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi.

Pada saat sebelum eksekusi pelaksanaan teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik, penulis terlebih dahulu menentukan peserta didik yang akan dijadikan sampel atau subjek dalam penelitian ini berdasarkan hasil pra penelitian dari dokumentasi absensi peserta didik, dokumentasi buku kasus, hasil observasi dan rekomentasi guru bimbingan dan konseling berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru bimbingan dan konseling yang bersangkutan, Untuk itu penulis mendapatkan peserta didik di kelas X Akuntansi sebanyak 10 peserta didik sebagai kelompok eksperimen, sedangkan dalam pelaksanaan teknik diskusi sendiri penulis menggunakan sampel pada peserta didik di kelas X Tkj 2 sebanyak 7 peserta didik

sebagai kelompok kontrol, berikut data peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi tersebut berdasarkan dokumentasi buku kasus, buku absensi dan observasi yang dilakukan penulis tercantum pada tabel 13 sebagai berikut.

**Tabel 13**  
**Data Perilaku Membolos Peserta Didik Berdasarkan**  
**Hasil Dokumentasi, Buku Absensi, Buku Kasus, Dan Data**  
**Observasi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Perlakuan Pada**  
**Kelas X Akuntansi Dan X Tkj 2 Di SMK Trisakti**  
**Bandar Lampung**

No	Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
	Nama	Jumlah Alpa Sebelum Diberikan Perakuan	Jumlah Alpa Setelah Diberikan Perlakuan	Nama	Jumlah Alpa Sebelum Diberikan Perlakuan	Jumlah Alpa Setelah Diberikan Perlakuan
1	AM	4	0	AR	7	0
2	FM	7	0	DS	9	2
3	F	5	0	MFF	6	0
4	MRAF	6	0	R	7	0
5	MF	4	0	SA	12	3
6	NA	8	1	TR	5	0
7	NAI	4	0	ZKR	7	1
8	SZO	6	0			
9	TA	4	0			
10	IM	9	1			
Total	10	57	2	7	53	6

Berdasarkan tabel yang tertera di atas terlihat jelas bahwa dalam kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* terdapat 10 peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi dengan total keseluruhan sebanyak 57 kali dalam kurun waktu satu bulan, dan setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* perilaku membolos tersebut turun dengan total intensitas 2 kali, sedangkan dalam kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* terdapat 7 peserta didik yang memiliki perilaku membolos tinggi dengan total intensitas sebanyak 53 kali dan setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan teknik *self management* perilaku membolos tersebut turun dengan intensitas 6, untuk itulah pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat dikatakan efektif dalam mereduksi perilaku membolos pada peserta didik hal tersebut tercapai tentu saja dikarenakan terjalinnya kerjasama yang baik antara penulis dan peserta didik serta dikarenakan adanya keinginan dari dalam diri peserta didik yang bersangkutan untuk dapat merubah perilaku membolos yang biasa dilakukan agar menjadi pribadi yang lebih baik.

#### **D. Deskripsi Data**

- 1) Hasil *pretest* perilaku membolos pada peserta didik

*Pretest* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi perilaku membolos peserta didik sebelum diberikan perlakuan, *pretest* diberikan kepada seluruh peserta didik kelas X Akuntansi dan X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung. Berdasarkan hasil *pretest* perilaku membolos pada peserta didik kelas X Akuntansi dan X Tkj 2 termasuk dalam kategori tinggi dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

**Tabel 14**  
**Hasil *Pretest* Peserta Didik Kelas X Akuntansi**  
**(Kelompok Eksperimen)**

No	Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	AM	105	Tinggi
2	FM	112	Tinggi
3	F	110	Tinggi
4	MRAF	105	Tinggi
5	MF	106	Tinggi
6	NA	106	Tinggi
7	NAI	108	Tinggi
8	SZO	113	Tinggi
9	TA	107	Tinggi
10	IM	115	Tinggi
N=10		$\Sigma$ 1.087	
Mean/ Rata-		108,7	

rata			
------	--	--	--

Berdasarkan tabel 3 yang tertera di atas dapat diketahui bahwa terdapat 10 peserta didik dengan perilaku membolos yang termasuk dalam intensitas tinggi masing-masing berinisial AM dengan skor 105, FM dengan skor 112, F dengan skor 110, MRAF dengan skor 105, MF dengan skor 106, NA dengan skor 106, NAI dengan skor 108, SZO dengan skor 113, TA dengan skor 107 dan IM dengan skor 115 yang kesemua skor tersebut termasuk dalam kategori tinggi, adapun skor rata-rata dari kesepuluh peserta didik tersebut yakni 108,7, hal inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk memberikan treatment (perlakuan) dengan layanan konseling kelompok teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik yang bersangkutan. Sedangkan untuk hasil *Pretest* dalam kelompok kontrol pada kelas X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung dipaparkan pada tabel 15 sebagai berikut:



**Tabel 15**  
**Hasil *Pretest* Peserta Didik Kelas X Tkj 2**  
**(Kelompok Kontrol)**

No	Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	AR	111	Tinggi
2	DS	106	Tinggi
3	MFF	107	Tinggi
4	R	112	Tinggi
5	SA	123	Tinggi
6	TR	105	Tinggi
7	ZKR	113	Tinggi
N=7		$\Sigma$ 777	
Mean/Rata-rata		111	

Berdasarkan tabel 4 yang tertera di atas dapat diketahui bahwa terdapat 7 peserta didik dengan perilaku membolos yang termasuk dalam intensitas tinggi masing-masing berinisial AR dengan skor 111, DS dengan skor 106, MFF dengan skor 107, R dengan skor 112, SA dengan skor 123, TR dengan skor 105 dan ZKR dengan skor 113 yang kesemua skor tersebut termasuk dalam kategori tinggi, adapun skor rata-rata dari ketujuh peserta didik tersebut yakni 111, hal inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk memberikan treatment (perlakuan) dengan

layanan konseling kelompok teknik *diskusi* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik yang bersangkutan.

2) Hasil *posttest* perilaku membolos peserta didik

Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik, berdasarkan hasil *posttest* kelompok eksperimen pada tabel 16 sebagai berikut:

**Tabel 16**  
**Hasil *Posttest* Peserta Didik Kelas X Akuntansi**  
**(Kelompok Eksperimen)**

No	Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
1	AM	83	Sedang
2	FM	76	Sedang
3	F	78	Sedang
4	MRAF	60	Rendah
5	MF	85	Sedang
6	NA	68	Rendah
7	NAI	79	Sedang
8	SZO	67	Rendah
9	TA	69	Rendah
10	IM	70	Rendah
N=10		$\Sigma 735$	
Mean/ Rata-		73,5	

rata			
------	--	--	--

Berdasarkan tabel 5 yang tertera di atas dapat diketahui bahwa terdapat 10 peserta didik yang telah diberikan perlakuan dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat dikatakan mengalami perubahan dalam perilaku membolosnya. Hal dapat diamati dari kategori intensitas membolos mereka yang tadinya tinggi menjadi sedang dan bahkan rendah dengan masing masing skor yang dimiliki oleh peserta didik yang berinisial AM yang tadinya memiliki skor 105 setelah diberikan perlakuan menjadi 83 yang berarti menurun sekitar 22, FM yang tadinya memiliki skor 112 setelah diberikan perlakuan menjadi 76 yang berarti menurun sekitar 36, F yang tadinya memiliki skor 110 setelah diberikan perlakuan menjadi 78 yang berarti menurun sekitar 32, MRAF yang tadinya memiliki skor 105 setelah diberikan perlakuan menjadi 60 yang berarti menurun sekitar 45, MF yang tadinya memiliki skor 106 setelah diberikan perlakuan menjadi 85 yang berarti menurun sekitar 21, NA yang tadinya memiliki skor 106 setelah diberikan perlakuan menjadi 68 yang berarti menurun sekitar 38, NAI yang tadinya memiliki skor 108 setelah diberikan perlakuan menjadi 79 yang berarti menurun sekitar 29, SZO yang tadinya memiliki skor 113 setelah diberikan perlakuan menjadi 67 yang berarti menurun sekitar 46, TA yang

tadinya memiliki skor 107 setelah diberikan perlakuan menjadi 69 yang berarti menurun sekitar 38 dan IM yang tadinya memiliki skor 115 setelah diberikan perlakuan menjadi 70 yang berarti menurun sekitar 45, berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa intensitas perilaku membolos dari kesepuluh peserta didik tersebut sama-sama menurun setelah diberikan perlakuan dengan hasil nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen sebesar 73,5 . sedangkan untuk melihat perubahan perilaku membolos berdasarkan hasil *posttest* kelompok kontrol pada tabel 17 sebagai berikut:

**Tabel 17**  
**Hasil *Posttest* Peserta Didik Kelas X Tkj 2**  
**(Kelompok Kontrol)**

No	Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
1	AR	104	Sedang
2	DS	93	Sedang
3	MFF	90	Sedang
4	R	88	Sedang
5	SA	99	Sedang
6	TR	102	Sedang
7	ZKR	79	Sedang
N=7		Σ665	
Mean/Rata-rata		93,57	

Berdasarkan tabel 6 yang tertera di atas dapat diketahui bahwa terdapat 7 peserta didik yang telah diberikan perlakuan dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *diskusi* dapat dikatakan mengalami perubahan dalam perilaku membolosnya. Hal dapat diamati dari kategori intensitas membolos mereka yang tadinya tinggi menjadi sedang dan bahkan rendah dengan masing-masing skor yang dimiliki oleh peserta didik yang berinisial AR yang tadinya memiliki skor 111 setelah diberikan perlakuan menjadi 104 yang berarti menurun sekitar 7, DS yang tadinya memiliki skor 106 setelah diberikan perlakuan menjadi 93 yang berarti menurun sekitar 13, MFF yang tadinya memiliki skor 107 setelah diberikan perlakuan menjadi 90 yang berarti menurun sekitar 17, R yang tadinya memiliki skor 112 setelah diberikan perlakuan menjadi 88 yang berarti menurun sekitar 24, SA yang tadinya memiliki skor 123 setelah diberikan perlakuan menjadi 99 yang berarti menurun sekitar 24, TR yang tadinya memiliki skor 105 setelah diberikan perlakuan menjadi 102 yang berarti menurun sekitar 3, ZKR yang tadinya memiliki skor 113 setelah diberikan perlakuan menjadi 79 yang berarti menurun sekitar 34, berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa intensitas perilaku membolos dari ketujuh peserta didik tersebut sama-sama menurun setelah diberikan perlakuan dengan hasil nilai rata-rata *posttest* kelompok kontrol sebesar 93,5.

**E. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019.**

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik, dilaksanakan oleh penulis sebanyak 1 sampai 2 kali dalam seminggu, dalam kurun waktu satu bulan yakni dari tanggal 12 april 2019 sampai dengan tanggal 13 mei 2019. Disini penulis menggunakan desain penelitian *quasi eksperimental* yang tentu saja di dalamnya menggunakan kelompok kontrol sebagai kelompok pembanding, untuk menghemat waktu disini penulis melakukan pelaksanaan layanan untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hari yang sama hanya waktunya saja yang dibedakan, misalnya kelompok eksperimen dilaksanakan di pagi hari dan untuk kelompok kontrol dilaksanakan pada siang harinya.

Sebelum eksekusi pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk kelompok eksperimen dan konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk kelompok kontrol, disini penulis terlebih dahulu memberikan lembar kesediaan mengikuti konseling kepada seluruh anggota kelompok guna menjalin komitmen dalam pelaksanaan konseling kelompok pada tahap-tahap selanjutnya, yang mana lembar kesediaan tersebut diberikan pada tahap awal pertemuan yang kemudian akan dikumpulkan kembali pada penulis pada tahap berikutnya, dalam bentuk lembar kesediaan yang telah

ditandatangani oleh anggota kelompok apabila mereka menyetujui untuk ikut serta dalam konseling kelompok tersebut, lembar kesediaan mengikuti konseling juga dilaksanakan dalam rangka membangun rapport dengan seluruh anggota kelompok yang nantinya akan menjadi subjek penelitian.

Adapun deskripsi peroses pelaksanaan layanan kelompok dengan teknik *self management* untuk kelompok eksperimen dan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk kelompok kontrol untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019, yakni sebagai berikut:

### **1) Kelompok eksperimen**

#### **a) Pertemuan ke 1**

Hari/tanggal : Selasa, 16 April 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pelaksanaan pertama layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dilaksanakan di mushola yang ada dalam sekolah di smk trisakti tersebut, pada pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, pelaksanaan layanan konseling kelompok ini diawali dengan penulis meminta izin kepada guru mata pelajaran yang sedang ada jam di kelas tersebut untuk melaksanakan layanan konseling kelompok terhadap beberapa anak yang memang telah disebutkan satu persatu namanya, yang

kemudian penulis beserta seluruh anggota tersebut menuju ke mushola untuk melaksanakan layanan konseling kelompok.

Kegiatan ini diawali dengan penulis mengucapkan salam dan memimpin doa bersama demi kelancaran kegiatan yang akan dilaksanakan. Demi kenyamanan bersama serta agar setiap anggota dapat lebih terbuka dalam kegiatan kelompok tersebut maka pemimpin kelompok meminta seluruh anggota untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu dan tidak lupa pemimpin kelompok juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh anggota kelompok yang telah bersedia mengikuti kegiatan tersebut. Selanjutnya seperti yang telah di beritahukan sebelumnya pemimpin kelompok memberikan lembar kesediaan untuk mengikuti konseling kelompok pada setiap anggota kelompok untuk ditandatangani yang kemudian akan dikumpulkan kembali pada tahap berikutnya, pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan dari konseling kelompok, menjelaskan tata cara pelaksanaan konseling kelompok, menjelaskan asas-asas apa saja yang terdapat dalam konseling kelompok, kemudian pemimpin kelompok meminta seluruh anggota kelompok bergandengan tangan untuk mengucapkan janji kerahasiaan sebagai salah satu asas yang harus dijaga dalam setiap kegiatan konseling yang akan berlangsung.



Pada tahap peralihan dan tahap ini, pemimpin kelompok menyiapkan setiap anggota kelompok untuk masuk dalam kegiatan inti, pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang apa saja yang berhubungan dengan kedisiplinan, pentingnya berperilaku disiplin, apa saja yang menjadi faktor penyebab seseorang berperilaku tidak disiplin, dampak negatif dari perilaku tidak disiplin serta meminta anggota kelompok untuk menyebutkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki untuk selanjutnya pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin menyimpulkan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin memberikan pekerjaan rumah berupa form 'apa yang membuat saya' yang nantinya akan diisi oleh setiap anggota dengan cara mengobservasi diri sendiri dan mencatat dengan teliti perilaku apa saja yang membuat mereka sering melakukan tindakan membolos yang kemudian catatan tersebut akan dikumpulkan pada tahap selanjutnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi

mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk persemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian diakhiri dengan pemimpin kelompok menutup kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**b) Pertemuan ke 2**

Hari/Tanggal : Senin, 22 April 2019

Waktu : 08:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan kedua layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok meminta tugas rumah berupa lembar kesediaan mengikuti konseling dan menanyakan pada setiap anggota tentang apa yang menyebabkan mereka menyetujui ataupun tidak menyetujui untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan pemahaman tentang kewajiban peserta didik, menanyakan pada setiap anggota kelompok apa saja yang menjadi kewajiban mereka sebagai seorang peserta didik dan menjelaskan dampak yang akan ditimbulkan apabila mereka tidak melaksanakan kewajiban tersebut, pemimpin kelompok meminta pekerjaan rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya berupa form 'apa yang membuat saya' yang kemudian pemimpin kelompok akan bertanya pada setiap anggota tentang hal apa saja yang harus dilaksanakan agar mereka dapat terhindar dari perilaku yang menjadi penyebab mereka melakukan tindakan membolos tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin memberikan pekerjaan rumah berupa form 'kontrak perilaku' berupa catatan perilaku apa saja yang harus mereka lakukan untuk mengurangi perilaku kurang disiplin yang telah mereka catat sebelumnya, yang mana

hal tersebut dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat mengurangi perilaku tidak disiplin sebagai penyebab dari tindakan membolos yang sering mereka lakukan, pekerjaan rumah tersebut akan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian diakhiri dengan pemimpin kelompok menutup kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**c) Pertemuan ke 3**

Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2019

Waktu : 08:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan ketiga layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai

dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok meminta tugas rumah berupa form 'kontrak perilaku',serta menanyakan pada setiap anggota kelompok tentang apakah ada yang merasakan kesulitan ketika mengerjakan pekerjaan rumah tersebut.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan penjelasan tentang pengertian membolos, apa itu perilaku membolos, perilaku apa saja yang dapat dikategorikan sebagai perilaku membolos, serta ciri-ciri dari perilaku membolos itu sendiri, pemimpin kelompok membahas kembali tentang pekerjaan rumah berupa form 'kontrak perilaku' yang baru saja dikumpulkan oleh anggota kelompok, pemimpin menanyakan pada setiap anggota kelompok apakah yang membuat mereka memilih perilaku yang mereka tulis untuk mengurangi perilaku negatif yang telah mereka catat dalam form 'apa yang membuat saya' pada pertemuan pertama, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok meminta setiap anggota kelompok untuk melaksanakan perilaku positif yang telah mereka catat dalam form 'kontrak perilaku' sebagai upaya untuk mengurangi perilaku yang membuat mereka sering melakukan tindakan perilaku membolos, untuk kemudian akan ditanyakan satu persatu tentang perilaku apa saja yang telah mereka lakukan dan dampak apa yang mereka rasakan pada pertemuan selanjutnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laissez' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok

mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**d) Pertemuan ke 4**

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Mei 2019

Waktu : 08:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan keempat layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menanyakan pada setiap anggota kelompok apakah mereka masih semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan pertanyaan pada seluruh anggota kelompok apakah mereka mengetahui tentang apa saja yang dapat menjadi penyebab mereka melakukan tindakan membolos, memberikan penjelasan tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab seorang peserta didik melakukan tindakan

membolos. Pemimpin kelompok membahas kembali tentang hal-hal apa saja yang diminta pemimpin untuk dilakukan oleh setiap anggota kelompok pada pertemuan sebelumnya, menanyakan kendala apa saja yang mereka alami untuk melaksanakan perilaku positif itu, serta menanyakan apa yang mereka rasakan setelah menghindari perilaku negatif dan melaksanakan perilaku positif tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok meminta pada setiap anggota kelompok, bagi yang belum melaksanakan untuk segera melaksanakan dan bagi yang telah melaksanakan untuk meningkatkan pelaksanaannya menjadi lebih intens untuk melaksanakan perilaku positif yang telah mereka catat dalam form 'kontrak perilaku' sebagai upaya untuk mengurangi perilaku yang membuat mereka sering melakukan tindakan perilaku membolos, untuk kemudian akan kembali ditanyakan satu persatu tentang perilaku apa saja yang telah mereka lakukan dan dampak apa yang mereka rasakan pada pertemuan selanjutnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk



mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**e) Pertemuan ke 5**

Hari/Tanggal : Jum'at, 10 Mei 2019

Waktu : 08:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan kelima layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menanyakan pada setiap anggota

kelompok sampai sejauh ini apakah ada perubahan yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan penjelasan pada setiap anggota kelompok tentang dampak-dampak apa saja yang akan mereka rasakan apabila masih melakukan tindakan perilaku membolos. Pemimpin kelompok kembali menanyakan tentang perilaku positif apa saja yang telah mereka laksanakan dan apa yang mereka rasakan setelah melakukan hal tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok kembali meminta pada setiap anggota kelompok, bagi yang belum melaksanakan untuk segera melaksanakan dan bagi yang telah melaksanakan untuk meningkatkan pelaksanaannya menjadi lebih intens untuk melaksanakan perilaku positif yang telah mereka catat dalam form 'kontrak perilaku' sebagai upaya untuk mengurangi perilaku yang

membuat mereka sering melakukan tindakan perilaku membolos, untuk kemudian akan kembali ditanyakan satu persatu tentang perilaku apa saja yang telah mereka lakukan dan dampak apa yang mereka rasakan pada pertemuan selanjutnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**f) Pertemuan ke 6**

Hari/Tanggal : Senin, 13 Mei 2019

Waktu : 08:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan terakhir ini layanan konseling kelompok dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada

pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menanyakan pada setiap anggota kelompok sampai sejauh ini manfaat apa yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok serta memberikan apresiasi kepada seluruh anggota kelompok terhadap keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti sesi konseling.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan penjelasan pada setiap anggota kelompok tentang hal-hal apa saja yang harus mereka lakukan agar dapat terhindar dari tindakan perilaku membolos tersebut. Pemimpin kelompok kembali menanyakan tentang perilaku positif apa saja yang telah mereka laksanakan dan jika belum apa yang membuat mereka kesulitan dalam melakukan tindakan tersebut serta apa yang mereka rasakan setelah melakukan hal tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan penguatan dan apresiasi berupa pujian terhadap peserta didik yang berhasil mengurangi perilaku negatif yang mereka catat pada pertemuan pertama dan menggantinya menjadi perilaku positif sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku membolos serta pemimpin kelompok menjelaskan dampak apa saja yang kelak akan mereka rasakan setelah berhasil melakukan perilaku positif tersebut, untuk anggota kelompok yang belum dapat melaksanakan perilaku positif demi menghindarkan diri dari perilaku membolos tersebut pemimpin kelompok memberikan penguatan dan semangat agar mereka dapat berusaha lebih keras untuk dapat mengurangi perilaku negatif dan menggantinya menjadi perilaku positif dan pemimpin kelompok juga menjelaskan dampak negatif apa saja yang akan mereka rasakan apabila mereka masih terus-terusan melakukan tindakan perilaku negatif tersebut, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok memberikan lembar 'lajijapan' atau lembar penilaian jangka panjang yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota kelompok dapat

mengubah perilaku negatif mereka berupa perilaku membolos menjadi perilaku positif sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku membolos tersebut, tidak lupa penulis juga memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi seorang guru bimbingan dan konseling atau seorang konselor yang profesional dibidangnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam. untuk tahap terakhir pemimpin kelompok membagikan lembar angket *posttest* sebagai sarana untuk melihat apakah perilaku membolos peserta didik dapat menurun setelah diberikan layanan berupa konseling kelompok dengan teknik *self management*.

## **2) Kelompok kontrol**

### **a) Pertemuan ke 1**

Hari/Tanggal : Selasa, 16 April 2019

Waktu : 01:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pelaksanaan pertama layanan konseling kelompok dengan teknik *diskusi* dilaksanakan di mushola smk trisakti bandar lampung, pada pukul 01:00 WIB sampai dengan selesai, pelaksanaan layanan konseling kelompok ini diawali dengan penulis meminta izin kepada guru mata pelajaran yang sedang ada

jam di kelas tersebut untuk melaksanakan layanan konseling kelompok terhadap beberapa peserta didik yang memang telah disebutkan satu persatu namanya, yang kemudian penulis beserta seluruh anggota tersebut menuju ke mushola untuk melaksanakan layanan konseling kelompok.

Pelaksanaan layanan ini diawali dengan penulis mengucapkan salam dan memimpin doa bersama demi kelancaran kegiatan yang akan dilaksanakan. Untuk kenyamanan bersama serta agar setiap anggota dapat lebih terbuka dalam kegiatan kelompok tersebut maka pemimpin kelompok meminta seluruh anggota untuk memperkenalkan diri terlebih dahulu dan tidak lupa pemimpin kelompok juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh anggota kelompok yang telah bersedia mengikuti kegiatan tersebut. Selanjutnya pemimpin kelompok memberikan game 'bos berkata' untuk mencairkan suasana, pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan dari konseling kelompok, menjelaskan tata cara pelaksanaan konseling kelompok, menjelaskan asas-asas apa saja yang terdapat dalam konseling kelompok, kemudian pemimpin kelompok meminta seluruh anggota kelompok bergandengan tangan untuk mengucapkan janji kerahasiaan sebagai salah satu asas yang harus dijaga dalam setiap kegiatan konseling yang akan berlangsung selanjutnya pemimpin

kelompok dan para anggota kelompok sama-sama berdiskusi untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan kedisiplinan.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok menyiapkan setiap anggota kelompok untuk masuk dalam kegiatan inti, pemimpin kelompok memberikan penjelasan tentang apa saja yang berhubungan dengan kedisiplinan, pentingnya berperilaku disiplin, apa saja yang menjadi faktor penyebab seseorang berperilaku tidak disiplin, dampak negatif dari perilaku tidak disiplin serta meminta anggota kelompok untuk menyebutkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki untuk selanjutnya pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin menyimpulkan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laissez' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah



para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan dengan kembali memimpin doa dan mengucapkan salam.

#### **b) Pertemuan ke 2**

Hari/Tanggal : Senin, 22 April 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan kedua layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menyajikan game untuk mencairkan suasana.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, pemimpin kelompok dan anggota kelompok berdiskusi tentang apa saja yang menjadi kewajiban

peserta didik, menanyakan pada setiap anggota kelompok apa saja yang menjadi kewajiban mereka sebagai seorang peserta didik dan menjelaskan dampak yang akan ditimbulkan apabila mereka tidak melaksanakan kewajiban tersebut, yang kemudian pemimpin kelompok akan mengajukan pertanyaan pada setiap anggota tentang hal apa saja yang harus dilaksanakan agar mereka dapat terhindar dari perilaku yang menjadi penyebab mereka melakukan tindakan membolos tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat

menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian diakhiri dengan pemimpin kelompok menutup kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**c) Pertemuan ke 3**

Hari/Tanggal : Senin, 29 April 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan ketiga layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menyajikan game untuk mencairkan suasana.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, pemimpin kelompok dan anggota kelompok berdiskusi tentang apa itu membolos, serta ciri-ciri seseorang yang melakukan perilaku membolos, menanyakan pada setiap anggota kelompok apakah salah satu atau bahkan lebih dari ciri-ciri perilaku tersebut ada pada diri mereka, jika ada apakah mereka menyadari bahwa perilaku tersebut masuk dalam kategori perilaku membolos atau tidak, pemimpin kelompok memberikan

umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan konseling kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**d) Pertemuan ke 4**

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Mei 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Musholla SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan keempat layanan dilaksanakan di Mushola SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menyajikan game untuk mencairkan suasana.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, pemimpin kelompok menjelaskan tentang faktor penyebab perilaku membolos, pemimpin kelompok dan anggota kelompok berdiskusi tentang faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab mereka melakukan tindakan membolos serta mendiskusikan hal apa saja yang harus mereka lakukan sebagai upaya untuk mengubah perilaku membolos tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok

mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk persemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan konseling kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**e) Pertemuan ke 5**

Hari/Tanggal : Jum'at, 10 Mei 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Musholla SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan kelima layanan dilaksanakan di Musholla SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 10:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menyajikan game untuk mencairkan suasana, pemimpin kelompok menanyakan pada setiap anggota kelompok sampai sejauh ini apakah ada perubahan

yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan penjelasan pada setiap anggota kelompok tentang dampak-dampak apa saja yang akan mereka rasakan apabila masih melakukan tindakan perilaku membolos pemimpin dan anggota kelompok berdiskusi tentang dampak langsung apa saja yang mereka rasakan ketika melakukan tindakan membolos tersebut, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok mengajak seluruh anggota kelompok untuk berdiskusi mengenai kesepakatan rencana tempat dan waktu untuk pertemuan pada sesi berikutnya, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laiseg' atau

lembar penilaian segera yang dimaksudkan untuk melihat apakah para anggota telah memahami topik yang telah dibahas dan memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi pemimpin kelompok yang lebih baik pada pertemuan berikutnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam.

**f) Pertemuan ke 6**

Hari/Tanggal : Senin, 13 Mei 2019

Waktu : 10:00 WIB - Selesai

Tempat : Musholla SMK Trisakti Bandar Lampung

Pada pertemuan terakhir ini layanan konseling kelompok dilaksanakan di Musholla SMK Trisakti Bandar Lampung pada pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai, pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan salam, pemimpin memimpin doa dan menanyakan kabar dari setiap anggota kelompok, pemimpin kelompok menanyakan pada setiap anggota kelompok sampai sejauh ini manfaat apa yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok serta memberikan apresiasi kepada seluruh anggota kelompok terhadap keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti sesi konseling.



Pada tahap peralihan dan tahap inti, pemimpin kelompok mengkondisikan para anggota kelompok agar mereka siap melanjutkan kegiatan konseling pada tahap selanjutnya, pemimpin mengulas kembali mengenai apa yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, memberikan penjelasan pada setiap anggota kelompok tentang hal-hal apa saja yang harus mereka lakukan agar dapat terhindar dari tindakan perilaku membolos tersebut, pemimpin kelompok dan anggota kelompok berdiskusi tentang hal-hal apa saja yang akan dilakukan maupun yang telah dilakukan untuk mengurangi perilaku membolos yang mereka lakukan, pemimpin kelompok memberikan umpan balik terhadap jawaban yang dilontarkan oleh setiap anggota kelompok yang bersangkutan.

Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari keseluruhan topik yang telah dibahas sebelumnya, pemimpin kelompok memberikan penguatan dan apresiasi berupa pujian terhadap peserta didik yang berhasil mengurangi perilaku membolos mereka, pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang dipahami, pemimpin kelompok memberikan lembar 'laijapan' atau lembar penilaian jangka panjang yang dimaksudkan untuk

melihat apakah para anggota kelompok dapat mengubah perilaku negatif mereka berupa perilaku membolos menjadi perilaku positif sehingga mereka dapat terhindar dari perilaku membolos tersebut, tidak lupa penulis juga memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk memberikan pesan dan kesan serta kritik yang membangun agar penulis dapat menjadi seorang guru bimbingan dan konseling atau seorang konselor yang profesional dibidangnya, yang kemudian pemimpin kelompok mengakhiri kegiatan kelompok dengan berdoa dan mengucapkan salam. untuk tahap terakhir pemimpin kelompok membagikan lembar angket *posttest* sebagai sarana untuk melihat apakah perilaku membolos peserta didik dapat menurun setelah diberikan layanan berupa konseling kelompok dengan teknik diskusi.

#### **F. Pengujian Persyaratan Analisis Data**

##### **1) Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengurangan perilaku membolos peserta didik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji Wilcoxon. Berikut merupakan data hasil pengujian hipotesis menggunakan Uji Wilcoxon yang dihitung menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22, yaitu data tersaji pada tabel 18 sebagai berikut:

**Tabel 18**  
**Hasil Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen**  
**Wilcoxon Signed Ranks Test**

**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest_10 - Pretest_10	Negative Ranks	10 <sup>a</sup>	5.50	55.00
	Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	.00	.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	10		

a. posttest\_10 < Pretest\_10

b. posttest\_10 > Pretest\_10

c. posttest\_10 = Pretest\_10

Pada tabel 18 di atas menunjukan bahwa diperoleh nilai N=10 artinya seluruh sampel tersebut mengalami penurunan perilaku membolos dari nilai *pretest* ke *posttest*. *Mean rank* atau rata-rata penurunan sebesar 5.50 dan *sum of ranks* sebesar 55.00 serta nilai *ties* sebesar 0 yang mana berarti tidak ada kesamaan dari nilai *pretest* dan *posttest* tersebut.

**Statistics**

	Pretest_10	posttest_10
Valid	10	10
Missing	0	0
Std. Deviation	3.592	7.934

Variance	12.900	62.944
Range	10	25
Minimum	105	60
Maximum	115	85

Berdasarkan tabel deskriptif statistik dari Uji Wilcoxon *signed ranks* diatas maka diperoleh N=10 kelompok eksperimen *pretest* dan *posttest* dengan diperoleh hasil *Std. Deviation* ( $7.934 > 3.592$ ), *Variance* ( $62.944 > 12.900$ ), *Range* ( $25 > 10$ ), *Minimum* ( $60 < 105$ ), *Maximum* ( $85 < 115$ ) dari perhitungan *pretest* dan *posttest Std. Deviation*, *Variance*, *Range* statistik mengalami peningkatan dan dari perhitungan *Minimum* dan *Maximum* mengalami penurunan.

**Tabel 19**  
**Hasil Uji Wilcoxon Kelas Kontrol**  
**Wilcoxon Signed Ranks Test**

**Ranks**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest_kontrol - pretest_kontrol	Negative Ranks	7 <sup>a</sup>	4.00	28.00
	Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	.00	.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	7		

a. posttest\_kontrol < pretest\_kontrol

b. posttest\_kontrol > pretest\_kontrol

c.  $\text{posttest\_kontrol} = \text{pretest\_kontrol}$

Pada tabel 19 di atas menunjukkan bahwa diperoleh nilai  $N=7$  artinya seluruh sampel tersebut mengalami penurunan perilaku membolos dari nilai *pretest* ke *posttest*. *Mean rank* atau rata-rata penurunan sebesar 4.00 dan *sum of ranks* sebesar 28.00 serta nilai *ties* sebesar 0 yang mana berarti tidak ada kesamaan dari nilai *pretest* dan *posttest* tersebut.

**Statistics**

		pretest_kontrol	posttest_kontrol
N	Valid	7	7
	Missing	0	0
Std. Deviation		6.137	8.810
Variance		37.667	77.619
Range		18	25
Minimum		105	79
Maximum		123	104

Berdasarkan tabel deskriptif statistik dari Uji Wilcoxon signed ranks diatas maka diperoleh  $N=7$  kelompok eksperimen *pretest* dan *posttest* dengan diperoleh hasil *Std. Deviation* (  $8.810 > 6.137$  ), *Variance* (  $77.619 > 37.667$  ), *Range* (  $25 > 18$  ), *Minimum* (  $79 < 105$  ), *Maximum* (  $104 < 123$  ) dari perhitungan *pretest* dan *posttest* *Std.*

*Deviation, Variance, Range* statistik mengalami peningkatan dan dari perhitungan *Minimum* dan *Maximum* mengalami penurunan.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penghitungan Uji Wilcoxon dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 22 ini adalah bahwa konseling kelompok dengan teknik *self management* mampu mereduksi perilaku membolos secara umum baik pada aspek tidak mengirimkan surat izin jika tidak masuk sekolah, membolos saat jam kosong, membolos belum mengerjakan tugas, membolos saat seragam tidak lengkap, serta dalam aspek membolos saat malas belajar.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok yang lebih efektif maka dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score* yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yaitu sebagai berikut

**Tabel 20**

**Deskripsi Data *Pretest, Posttest, Gain Score***

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol		
No	Pretest	Posttest	Gain Skor	Pretest	Posttest	Gain Skor
1	105	83	22	111	104	7
2	112	76	34	106	93	13
3	110	78	32	107	90	17
4	105	60	45	112	88	24
5	106	85	21	123	99	24

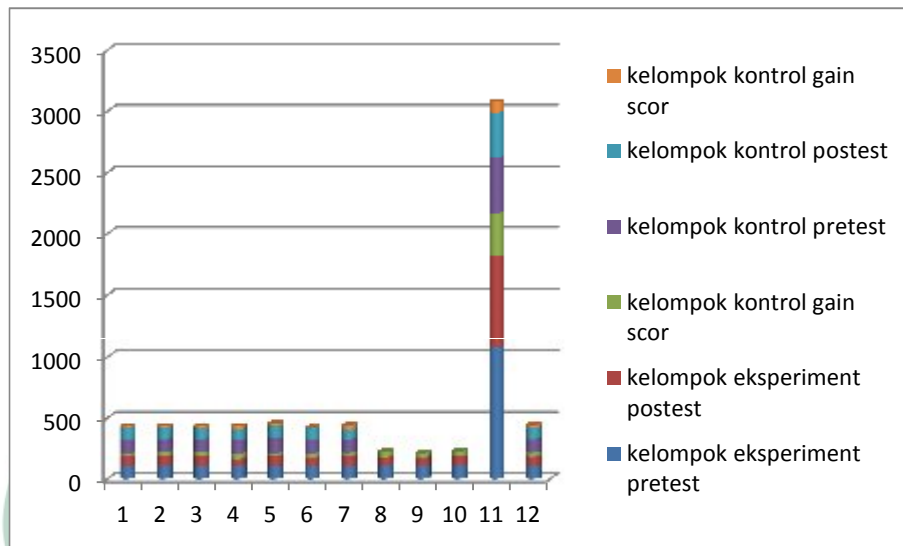
6	106	68	38	105	102	3
7	108	79	29	113	79	34
8	113	67	46			
9	107	69	38			
10	115	70	45			
<b>Skor</b>	<b>1087</b>	<b>735</b>	<b>350</b>	<b>777</b>	<b>655</b>	<b>122</b>
<b>Mean</b>	<b>108.7</b>	<b>73.5</b>	<b>35</b>	<b>111</b>	<b>93.57143</b>	<b>17.42857</b>

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan, pada kelompok eksperimen ( $108,7 \geq 73,5$ ) dan pada kelompok kontrol ( $111 \geq 93,57$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik mengalami penurunan.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif menggunakan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata *gain score* kelompok kontrol ( $35 \geq 17,42$ ), maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* lebih efektif untuk mereduksi

perilaku membolos pada peserta didik. Berikut ini gambar penurunan perilaku membolos yang tersaji pada gambar 3 yaitu sebagai berikut:

**Gambar 3**  
**Penurunan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol Perilaku Membolos**



Berdasarkan gambar yang tertera di atas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik, sehingga dapat terus berkomitmen untuk dapat rajin masuk sekolah, khususnya pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

#### **G. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini telah penulis laksanakan sebaik mungkin sebagaimana mestinya, akan tetapi disini penulis sebagai peneliti menyadari betul bahwa penelitian yang penulis laksanakan masih



memiliki berbagai macam kekurangan dan masih sangat jauh dari kata sempurna, penulis yang juga sebagai pemimpin dalam kegiatan konseling kelompok juga mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaan layanan yang diberikan antara lain seperti harus diundurnya pelaksanaan layanan konseling kelompok dikarenakan terdapat satu peserta didik yang tidak masuk sekolah dikarenakan sedang mengikuti kegiatan pramuka di luar sekolah, terganggunya proses konseling karena terdapat peserta didik yang dipanggil karena peserta didik yang bersangkutan telah melanggar tata tertib ataupun karena harus mengikuti kegiatan osis, juga dikarenakan adanya beberapa guru yang kurang menyukai apabila peserta didik harus keluar kelas untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok, meskipun demikian akan tetapi kegiatan layanan konseling kelompok tetap berjalan lancar sebagaimana mestinya selama 6 kali pertemuan untuk kelompok eksperimen dan 6 kali pertemuan untuk kelompok kontrol yang masing masing pertemuan memakan waktu kurang lebih 45 menit.

Keterbatasan lain yang juga dirasakan oleh penulis pada awal pertemuan dikarenakan sulitnya membuat peserta didik dapat berperilaku terbuka dan aktif dalam kegiatan konseling dikarenakan hampir seluruh anggota kelompok belum pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok bahkan sebagian dari mereka juga tidak mengetahui fungsi sebenarnya dari guru bimbingan dan konseling itu sendiri, dikarenakan hal tersebut banyak anggota kelompok yang terlihat malu dan segan ketika kegiatan kelompok sedang berlangsung, sebagai upaya pemimpin kelompok untuk

mengatasi hal tersebut maka pemimpin kelompok pada tahap awal pertemuan telah terlebih dahulu menjelaskan fungsi sebenarnya dari guru bimbingan dan konseling itu sendiri, menjelaskan tentang apa itu konseling kelompok, asas-asas apa saja yang terdapat dalam setiap pertemuan dalam konseling kelompok, serta menjelaskan tentang teknik *self management* yang akan dilaksanakan.

Pada setiap pertemuan, setiap pemberian pekerjaan rumah, setiap mengisi lembar perjanjian dan saat pemberian angket baik sebagai *pretest* maupun sebagai *posttest* pemimpin kelompok berusaha menjelaskan kepada setiap anggota kelompok bahwa apapun yang mereka isi, yang mereka tulis maupun yang mereka laksanakan selama kegiatan konseling kelompok tidak akan berpengaruh pada hasil *raport* mereka, akan tetapi akan berfungsi demi kebaikan dari masing-masing diri mereka sendiri.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian efektivitas konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat disimpulkan bahwa perhitungan rata-rata skor perilaku membolos setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* mengalami penurunan, baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen. Dari hasil Uji Wilcoxon yang menggunakan bantuan program SPSS versi 22 menunjukkan diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) ( $0.005 < 0.05$ ), ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih kecil dari pada kelompok kontrol ( $73,5 \leq 93,57$ ). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka pengurangan perilaku membolos pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan perhitungan hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan, pada kelompok eksperimen ( $108,7 \geq 73,5$ ) dan pada kelompok kontrol ( $113,25 \geq 92$ ). Meskipun kedua kelompok sama-sama

mengalami penurunan, tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih rendah dari pada kelompok kontrol ( $73,5 \leq 92$ ). Maka dapat disimpulkan setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk mereduksi peserta didik mengalami penurunan. Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif menggunakan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score*, terlihat bahwa rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada *gain score* kelompok kontrol ( $35 \geq 21,5$ ), Maka dapat disimpulkan bahwa dikatakan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* lebih efektif untuk mereduksi perilaku membolos pada peserta didik.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dibuktikan dengan adanya perubahan peserta didik yang memiliki perilaku membolos yang masuk dalam kategori tinggi menjadi rendah setelah diberikan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management*, oleh karna itu terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

1) bagi peserta didik

peserta didik diharapkan mampu memahami dan menerapkan apa saja yang telah di berikan oleh pemimpin kelompok dengan harapan apabila suatu saat peserta didik mengalami tekanan atau keadaan yang dapat memicu peserta didik untuk kembali memiliki perilaku membolos maka peserta didik yang bersangkutan mampu memanagemen dirinya sendiri agar perilaku membolos tersebut dapat dicegah.

2) bagi guru bimbingan dan konseling

guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik tentang fungsi sebenarnya dari guru bimbingan dan konseling serta diharapkan agar setiap guru bimbingan dan konseling dapat memiliki program yang berfungsi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang marak terjadi pada peserta didik yang tentunya apabila permasalahan tersebut tetap dibiarkan maka akan berdampak negatif baik bagi peserta didik yang bersangkutan, peserta didik lain maupun bagi pihak sekolah itu sendiri.

3) bagi kepala sekolah

kepala sekolah diharapkan agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan dua jam pelajaran efektif masuk kelas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan model pembelajaran bermutu.

4) bagi penulis selanjutnya

bagi peneliti lebih lanjut, diharapkan dapat melakukan penelitian yang jauh lebih luas dan komprehensif mengenai kegiatan konseling kelompok dengan teknik *self management* sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan terkait dengan perilaku membolos pada khususnya dan permasalahan-permasalahan peserta didik yang lain pada umumnya.





# LAMPIRAN

**Gambar 01**

Dokumentasi Absensi peserta didik kelas X Akuntansi di SMK Trisakti Bandar Lampung bulan April dan Mei

No	Nama Siswa	April	Mei
1	Adi Nugroho		
2	Adi Nugroho		
3	Adi Nugroho		
4	Adi Nugroho		
5	Adi Nugroho		
6	Adi Nugroho		
7	Adi Nugroho		
8	Adi Nugroho		
9	Adi Nugroho		
10	Adi Nugroho		
11	Adi Nugroho		
12	Adi Nugroho		
13	Adi Nugroho		
14	Adi Nugroho		
15	Adi Nugroho		
16	Adi Nugroho		
17	Adi Nugroho		
18	Adi Nugroho		
19	Adi Nugroho		
20	Adi Nugroho		
21	Adi Nugroho		
22	Adi Nugroho		
23	Adi Nugroho		
24	Adi Nugroho		
25	Adi Nugroho		
26	Adi Nugroho		
27	Adi Nugroho		
28	Adi Nugroho		
29	Adi Nugroho		
30	Adi Nugroho		
31	Adi Nugroho		
32	Adi Nugroho		
33	Adi Nugroho		
34	Adi Nugroho		
35	Adi Nugroho		
36	Adi Nugroho		
37	Adi Nugroho		
38	Adi Nugroho		
39	Adi Nugroho		
40	Adi Nugroho		
41	Adi Nugroho		
42	Adi Nugroho		
43	Adi Nugroho		
44	Adi Nugroho		
45	Adi Nugroho		
46	Adi Nugroho		
47	Adi Nugroho		
48	Adi Nugroho		
49	Adi Nugroho		
50	Adi Nugroho		
51	Adi Nugroho		
52	Adi Nugroho		
53	Adi Nugroho		
54	Adi Nugroho		
55	Adi Nugroho		
56	Adi Nugroho		
57	Adi Nugroho		
58	Adi Nugroho		
59	Adi Nugroho		
60	Adi Nugroho		
61	Adi Nugroho		
62	Adi Nugroho		
63	Adi Nugroho		
64	Adi Nugroho		
65	Adi Nugroho		
66	Adi Nugroho		
67	Adi Nugroho		
68	Adi Nugroho		
69	Adi Nugroho		
70	Adi Nugroho		
71	Adi Nugroho		
72	Adi Nugroho		
73	Adi Nugroho		
74	Adi Nugroho		
75	Adi Nugroho		
76	Adi Nugroho		
77	Adi Nugroho		
78	Adi Nugroho		
79	Adi Nugroho		
80	Adi Nugroho		
81	Adi Nugroho		
82	Adi Nugroho		
83	Adi Nugroho		
84	Adi Nugroho		
85	Adi Nugroho		
86	Adi Nugroho		
87	Adi Nugroho		
88	Adi Nugroho		
89	Adi Nugroho		
90	Adi Nugroho		
91	Adi Nugroho		
92	Adi Nugroho		
93	Adi Nugroho		
94	Adi Nugroho		
95	Adi Nugroho		
96	Adi Nugroho		
97	Adi Nugroho		
98	Adi Nugroho		
99	Adi Nugroho		
100	Adi Nugroho		

**Gambar 02**

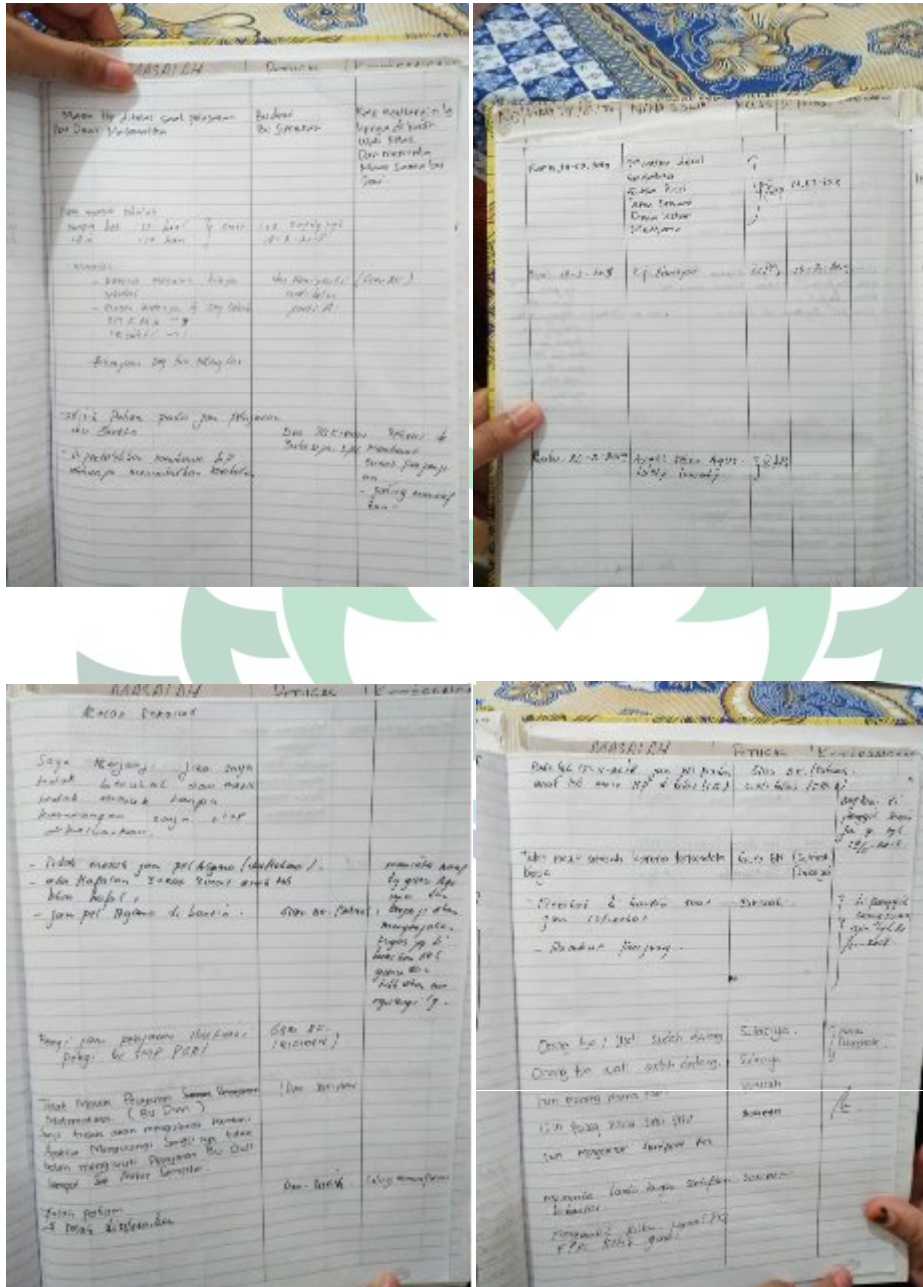
Dokumentasi Absensi peserta didik kelas X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung Bulan April dan Mei

No	Nama Siswa	April	Mei
1	Adi Nugroho		
2	Adi Nugroho		
3	Adi Nugroho		
4	Adi Nugroho		
5	Adi Nugroho		
6	Adi Nugroho		
7	Adi Nugroho		
8	Adi Nugroho		
9	Adi Nugroho		
10	Adi Nugroho		
11	Adi Nugroho		
12	Adi Nugroho		
13	Adi Nugroho		
14	Adi Nugroho		
15	Adi Nugroho		
16	Adi Nugroho		
17	Adi Nugroho		
18	Adi Nugroho		
19	Adi Nugroho		
20	Adi Nugroho		
21	Adi Nugroho		
22	Adi Nugroho		
23	Adi Nugroho		
24	Adi Nugroho		
25	Adi Nugroho		
26	Adi Nugroho		
27	Adi Nugroho		
28	Adi Nugroho		
29	Adi Nugroho		
30	Adi Nugroho		
31	Adi Nugroho		
32	Adi Nugroho		
33	Adi Nugroho		
34	Adi Nugroho		
35	Adi Nugroho		
36	Adi Nugroho		
37	Adi Nugroho		
38	Adi Nugroho		
39	Adi Nugroho		
40	Adi Nugroho		
41	Adi Nugroho		
42	Adi Nugroho		
43	Adi Nugroho		
44	Adi Nugroho		
45	Adi Nugroho		
46	Adi Nugroho		
47	Adi Nugroho		
48	Adi Nugroho		
49	Adi Nugroho		
50	Adi Nugroho		
51	Adi Nugroho		
52	Adi Nugroho		
53	Adi Nugroho		
54	Adi Nugroho		
55	Adi Nugroho		
56	Adi Nugroho		
57	Adi Nugroho		
58	Adi Nugroho		
59	Adi Nugroho		
60	Adi Nugroho		
61	Adi Nugroho		
62	Adi Nugroho		
63	Adi Nugroho		
64	Adi Nugroho		
65	Adi Nugroho		
66	Adi Nugroho		
67	Adi Nugroho		
68	Adi Nugroho		
69	Adi Nugroho		
70	Adi Nugroho		
71	Adi Nugroho		
72	Adi Nugroho		
73	Adi Nugroho		
74	Adi Nugroho		
75	Adi Nugroho		
76	Adi Nugroho		
77	Adi Nugroho		
78	Adi Nugroho		
79	Adi Nugroho		
80	Adi Nugroho		
81	Adi Nugroho		
82	Adi Nugroho		
83	Adi Nugroho		
84	Adi Nugroho		
85	Adi Nugroho		
86	Adi Nugroho		
87	Adi Nugroho		
88	Adi Nugroho		
89	Adi Nugroho		
90	Adi Nugroho		
91	Adi Nugroho		
92	Adi Nugroho		
93	Adi Nugroho		
94	Adi Nugroho		
95	Adi Nugroho		
96	Adi Nugroho		
97	Adi Nugroho		
98	Adi Nugroho		
99	Adi Nugroho		
100	Adi Nugroho		



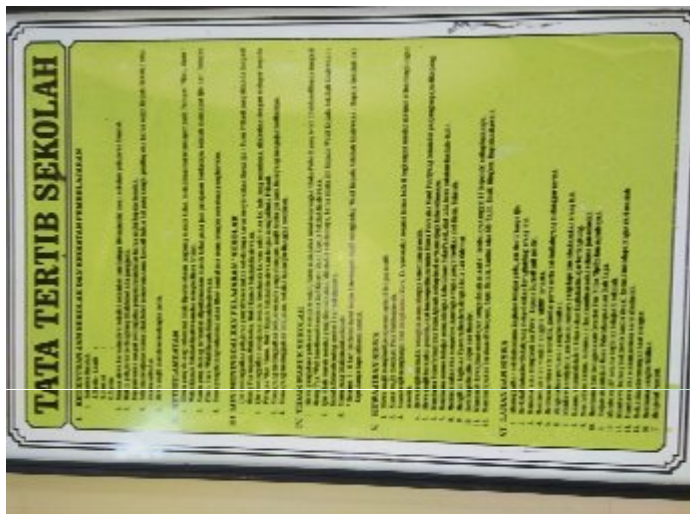
### Gambar 03

Dokumentasi buku kasus peserta didik di SMK Trisakti Bandar Lampung



**Gambar 04**

Dokumentasi tata tertib sekolah di SMK Trisakti Bandar Lampung.



**Gambar 05**

Dokumentasi pemberian angket *pretest* di kelas X Akuntansi di sekolah di SMK Trisakti Bandar Lampung



**Gambar 06**

Dokumentasi pemberian angket *pretest* di kelas X Tkj 2 di sekolah di SMK Trisakti Bandar Lampung



**Gambar 07**

Dokumentasi pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* pada kelompok eksperimen terhadap 10 peserta didik yang dijadikan sampel pada kelas X Akuntansi di SMK Trisakti Bandar Lampung











**Gambar 07**

Dokumentasi pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi pada kelompok kontrol terhadap 7 peserta didik yang dijadikan sampel pada kelas X Tkj 2 di SMK Trisakti Bandar Lampung









**Gambar 08**



Dokumentasi wawancara kepada ibuk Dra. Hj. Sukirah selaku guru BK di SMK Trisakti Bandar Lampung



## SURAT KETERANGAN HASIL *SIMILARITY* TURNITIN

Berdasarkan Surat Edaran Rektor UIN Raden Intan Lampung nomor 3432/UN.16/R/HK.007/09/2018 tentang Penggunaan Aplikasi *Plagiarsm Checker* Turnitin dalam Penyusunan Karya Ilmiah Dosen dan Mahasiswa di Lingkungan UIN Raden Intan Lampung, maka saya yang bertadatangan di bawah ini:

Nama :  
NIP :  
NIDN :  
Pangkat/Golongan :  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Jabatan : Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

dengan ini menyatakan bahwa Proposal (BAB I – III) / Skripsi (BAB I – V)<sup>\*)</sup> dengan judul :

“Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Self Management* untuk Mereduksi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019” oleh Yeti Asmiyarti NPM 1511080170

Telah di cek kesamaan (*similarity*) menggunakan Turnitin dengan hasil kesamaan sebesar 18%  
(.....).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 29 Mei 2019  
Yang menyatakan,

---

NIP.

<sup>\*)</sup> Coret yang tidak perlu

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yeti Asmiyarti

NPM : 1511080170

Menyatakan telah menyertakan dalam skripsi :

1. Dua Jurnal Internasional
2. Tiga Jurnal KONSELI
3. Satu Jurnal TADRIS

Sebagai syarat munaqosyah pada Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam  
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan  
sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, Mei 2019

Mengetahui,

Yang membuat pernyataan,

**Iip sugiarta, M.Si**  
**NIP.**

**Yeti Asmiyarti**  
**NPM.1511080170**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Self Management* untuk Mereduksi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas X di SMK Trisakti Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019” ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dala karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan

Yeti Asmiyarti  
NPM.1511080170